

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PROGRAM KELAS BINA PRESTASI

(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH

INTAN CAHYANI PERMATASARI

NIM. 210317307

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Permatasari, Intan Cahyani. 2022. Implementasi Merdeka Belajar Pada Program Layanan Kelas Bina Prestasi (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo). Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ahmadi, M. Ag.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Kelas Bina Prestasi

Proses belajar di sekolah dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam dirinya secara menyeluruh mulai dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Merdeka belajar merupakan proses belajar efektif yang mampu menumbuhkan keterlibatan peserta didik dalam membangun makna dan pemahamannya serta sikap positif siswa dalam merespon pembelajaran dengan baik. Merdeka belajar bertujuan membantu peserta didik untuk mengeksplorasi kehebatan potensinya dengan cara menemukan dan mengembangkan keragaman bakat, minat dan kemampuannya di sekolah. Program kelas Bina Prestasi merupakan program unggulan sebagai miniatur masa depan dari visi dan misi yang dipegang oleh MAN 2 Ponorogo yang tujuan utamanya yaitu mewadahi potensi akademik dan non akademik peserta didik.

Penelitian ini terkait dengan pelaksanaan merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di MAN 2 Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk menganalisis bagaimana implementasi merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di MAN 2 Ponorogo, untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan merdeka belajar, serta untuk menganalisis implikasi pelaksanaan merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di MAN 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek dari penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, ketua program layanan kelas Bina Prestasi, waka kurikulum, waka kesiswaan, 5 orang guru mata pelajaran program layanan kelas Bina Prestasi serta 5 orang siswa program kelas Bina Prestasi. Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1) implementasi merdeka belajar pada kelas Bina Prestasi di MAN 2 Ponorogo dianalisis menggunakan teori dari Najelaa Shihab terdiri atas tiga dimensi yaitu komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi. Dimensi yang pertama memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, visi MAN 2 Ponorogo serta tujuan siswa kelas Bina Prestasi. Dimensi yang kedua sudah diterapkan di kelas Bina Prestasi MAN 2 Ponorogo, terbukti dari siswa diberikan kebebasan untuk mencari informasi terkait dengan materi yang sudah disampaikan dari berbagai sumber belajar, guru selalu menerapkan metode *active learning*. Dimensi yang ketiga yaitu refleksi, dimensi ini sudah diterapkan terbukti siswa sudah memiliki kesadaran penuh untuk belajar mandiri, siswa aktif mengembangkan potensi melalui ekstrakurikuler, bersosialisasi dengan teman agar mengetahui penilaian tentang dirinya, siswa juga sudah berinisiatif untuk belajar sesuatu yang baru, punya target belajar dan mau men-*challenge* dirinya. 2) Faktor pendukung: manajemen/pengelolaan yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik yang kompeten dan sinergitas antara pihak Madrasah dan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: perbedaan keadaan psikologis masing-masing siswa dan kurangnya kesadaran siswa untuk aktif mengikuti kegiatan pembiasaan. 3) Implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka belajar terhadap kelas bina prestasi MAN 2 Ponorogo yaitu: berdampak pada pengembangan diri siswa seperti kreativitas dan keberbakatan siswa, berdampak pada konsep diri (*self-concept*) siswa, berdampak pada akselerasi prestasi belajar siswa, berdampak pada manajemen pengelolaan program kelas Bina Prestasi, berdampak pada pengembangan program kelas Bina Prestasi, berdampak pada penjaminan mutu dari visi program kelas Bina prestasi, berdampak pada citra program kelas Bina Prestasi.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Intan Cahyani Permatasari
NIM : 210317307
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Merdeka Belajar Melalui Program Kelas Bina Prestasi (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 17 Mei 2022

Dr. AHMAD, M. Ag.

NIP. 196512171997031003

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



M. KHARISIL WATHONI, M. Pd. I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Intan Cahyani Permatasari
NIM : 210317307
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 07 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, M. A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. MUHAMMAD THOYIB, M. Pd (.....)
Penguji I : Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M. Ag (.....)
Penguji II : Dr. AHMADI, M. Ag (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : INTAN CAHYANI PERMATASARI
NIM : 210317307
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : **Implementasi Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang dapat diakses di <http://etheses.iainponorogo.ac.id/>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 30 Juni 2022

Penulis



Intan Cahyani Permatasari

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

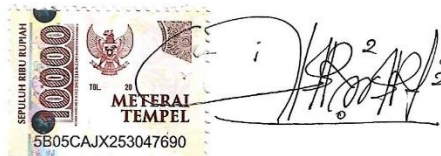
Nama : Intan Cahyani Permatasari
NIM : 210317307
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Konsep Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Intan Cahyani Permatasari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI MENGENAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PROGRAM KELAS BINA PRESTASI (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PONOROGO)	18
A. Telaah Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	24
1. Pelaksanaan (Implementasi)	24
2. Konsep Merdeka Belajar	28
a. Pengertian Merdeka Belajar	28
b. Dimensi-Dimensi dalam Merdeka Belajar	33
3. Program Kelas Bina Prestasi	49
a. Pengertian Program	49
b. Kelas Bina Prestasi	50
4. Kreativitas dan Keberbakatan	52
a. Pengertian Kreativitas dan Indikatornya	52
b. Pengertian Keterbakatan dan Indikatornya	54
5. Konsep Diri dan Indikatornya	55

6. Akselerasi Prestasi Belajar Siswa	57
7. Manajemen Pengelolaan	59
8. Pengembangan Program	60
9. Penjaminan Mutu	61
10. Citra Madrasah	63
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan Penelitian	64
B. Jenis Penelitian	65
C. Kehadiran Peneliti	67
D. Lokasi Penelitian	68
E. Data dan Sumber Data	69
F. Prosedur Pengumpulan Data	72
G. Teknik Analisis Data	76
H. Pengecekan Keabsahan Temuan	79
I. Tahap-Tahap Penelitian	81
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN MENGENAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PROGRAM KELAS BINA PRESTASI (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PONOROGO).....	83
A. Gambaran Umum Seputar Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.....	83
1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dan Program kelas Bina Prestasi	83
2. Profil MAN 2 Ponorogo	91
3. Letak Geografis Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.....	91
4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.....	92
5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.....	97
6. Kondisi Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.....	98
7. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.....	99
8. Program Pembelajaran dan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo	101
B. Paparan Data Mengenai Implementasi Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo)	105

1. Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo	105
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo	147
3. Implikasi Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo	157
BAB V PEMBAHASAN DATA MENGENAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PROGRAM KELAS BINA PRESTASI (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PONOROGO)	
A. Analisis Data Mengenai Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo	179
B. Analisis Data Mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo	197
C. Analisis Data Mengenai Implikasi Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo	206
BAB VI PENUTUP	217
A. Kesimpulan	217
B. Saran	218
DAFTAR PUSTAKA	221

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar diartikan sebagai proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap.¹ Proses belajar di sekolah merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Proses belajar terjadi secara sadar dan terarah dimana proses perubahan tersebut terjadi dalam diri seorang peserta didik secara kontinu dan berkesinambungan untuk memperoleh perubahan-perubahan tingkah laku yang senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam proses belajar ini, perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik bukan bersifat sementara, akan tetapi hasil dari proses belajar senantiasa bersifat menetap atau permanen² secara menyeluruh mulai dari aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) maupun nilai dan sikap (afektif).³

Proses belajar tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran dimana dalam perbuatannya dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan dan nilai baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari inti proses pendidikan yang aktivitasnya dilakukan secara berkesinambungan dan terjadi secara sistematis serta terarah dalam berbagai aktivitasnya tidak terlepas untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan⁴ untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan sehingga mampu mengembangkan kecerdasan

¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 13.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 2-4.

³ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 3.

⁴ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2014), 14-17.

intelektual secara keseluruhan pada ranah kognitif serta keterampilan individu agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan keahlian pada *psycal skills*, *intellectual skills*, *social skills*, maupun *managerial skills* baik di luar maupun di dalam sistem pendidikan sebagai bekal peserta didik agar siap dalam melaksanakan pekerjaannya⁵, mampu *survive* dalam menjalani kehidupan di masyarakat dan siap menghadapi tantangan global serta dapat mengembangkan kecerdasan pada ranah afektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter sebagai upaya pembentukan moral siswa.

Akan tetapi, fakta di lapangan justru menunjukkan hal yang berbeda dengan kondisi ideal yang dimana pendidikan lebih menekankan pada aspek kognitif saja yaitu hafalan dan mencari satu jawaban yang benar untuk menjawab soal-soal yang diberikan pada saat ujian. Proses-proses untuk berpikir kritis termasuk di dalamnya berpikir kreatif justru jarang dilatih. Sekolah-sekolah membunuh kreativitas anak dimana anak-anak disuruh untuk diberikan standar yang sama untuk terus melakukan hal-hal yang sama persis yang diajarkan kepada orang-orang sebelumnya. Proses pendidikan yang tidak lagi didasarkan pada kepentingan siswa agar bisa menerima pendidikan sebagai senjata ampuh untuk mengubah dunia. Hal ini dipicu oleh satu tujuan yaitu sistem penilaian dan perbandingan berdasarkan nilai ujian baik ujian harian, ujian semester, ujian sekolah maupun ujian nasional yang digunakan sebagai standar hasil belajar siswa. Siswa dipaksa untuk memperoleh nilai yang memuaskan, menghafal rumus atau isi buku, dipaksa untuk mampu menguasai matematika, sains, geografi, bahasa atau hal-hal yang bahkan mereka tidak memiliki bakat pada bidang tersebut.⁶

Guru dipaksa untuk mengajarkan hal-hal yang berorientasi pada nilai ujian. Hal-hal yang seperti ini dipicu karena adanya sistem perbandingan tersebut dapat menyebabkan terjadinya kekhawatiran terhadap peserta didik.

⁵ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 1.

⁶ Febriana Bidasari, "Pengembangan Soal Matematika Model Pisa pada Konten *Quantity* untuk Mengukur Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Gantang*, Vol. 2, No. 1 (Maret, 2017), 64-65.

Jika nilai dari hasil ujian tidak baik, maka guru dan siswa dianggap gagal. Dengan demikian, hal ini membuat peserta didik mengalami tekanan, dibayangkan rasa takut, cemas dan ada perasaan bersalah jika mengecewakan orang dewasa karena tidak mendapatkan nilai yang tinggi. Sehingga peserta didik tidak mampu menangkap apa yang sudah diajarkan di sekolah. Mereka tidak mampu memahami sama sekali apa yang mereka alami ketika proses pembelajaran di sekolah karena yang mereka tahu hanyalah bagaimana mereka dipaksa untuk mendapatkan nilai tinggi dan memuaskan,⁷ sehingga peserta didik tidak mendapatkan ruang untuk melakukan hal-hal yang mereka ingin lakukan di sekolah, melakukan inovasi untuk mengeksplor hal-hal yang baru sebagai sumber pengalamannya. Hingga pada saatnya, kreatifitas dan keinginan untuk berinovasi lama kelamaan menghilang dan menjadi sedikitnya tidak terekspresikan.

Guru dan siswa diperlakukan seperti robot untuk mengikuti sistem pendidikan yang ada berdasarkan kebijakan penguasa. Pendidikan dibuat dengan standar yang sama di seluruh negeri yang menyebabkan pendidikan justru menjadi jauh dari tujuannya idealnya dan telah melampaui batas-batas nilai kemanusiaan. Jika penguasa dehumanisasi maka sistem pendidikan yang diciptakan pun akan jauh dari nilai-nilai humanis.⁸ Di sisi lain, guru harus menghadapi berbagai perubahan peraturan kebijakan dan regulasi kurikulum dari pusat yang sering kali tidak terencana dan terkomunikasikan. Begitu sering kurikulum direvisi hingga pada titik dimana adanya upaya yang menciptakan sistem yang tidak “membutuhkan” guru. Kurikulum dibuat menjadi standarisasi dari pemerintah pusat dan menjadi seragam di seluruh negeri. Padahal guru memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pendidikan. Adanya sistem ideal ini ternyata menempatkan guru berada pada posisi terbawah untuk menerima kebijakan dan instruksi dari pusat. Seharusnya, sistem tersebut harus membalik prosesnya yaitu meletakkan guru sebagai sumber inovasi dan

⁷ John Holt, *Mengapa Siswa Gagal* (Jakarta: Erlangga, 2010), 1-6.

⁸ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Memanusiakkan Hubungan* (Ciputat: Literari, 2018), 2.

kebijakan tersebut karena pada kenyataannya hanya guru yang tahu kondisi lokal proses belajar di ruang kelas.⁹

Dengan demikian, pendidikan di Indonesia masih mengalami beberapa permasalahan di antaranya pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah telah kehilangan objektivitasnya yaitu masih jauh dari realitas yang dihadapi oleh peserta didik ketika nanti terjun di masyarakat. Pendidikan sepenuhnya belum mendewasakan peserta didik untuk menumbuhkan pola berpikir kritis, menghasilkan manusia terdidik dan berakhlak. Pendidikan masih terbelenggu, belum mampu untuk membangun individu belajar mandiri. Pada tataran praktisnya masih terdapat proses penyelenggaraan pendidikan yang bergaya bank (*banking education*) dengan ciri yang sangat verbalis, yaitu masih menyelenggarakan konsep bahwa guru adalah sumber informasi belajar siswa yang mengajar dengan pemindahan pengetahuan kepada hafalan, bukan mendorong siswa belajar untuk belajar (*learning how to learn*). Pendidikan belum bisa berdialog dan berhadapan dengan masalah (*problem posing education*) yang meletakkan pendidikan pada kerangka dasar untuk melibatkan siswa dalam problematis yang dihadapi terus menerus akan situasi eksistensial mereka.¹⁰

Padahal, proses belajar seharusnya mampu menumbuhkan proses keterlibatan dan sikap positif siswa dalam merespon pembelajaran dengan baik. Karena pada hakikatnya, proses pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dalam konteks keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan proses yang dialami langsung dan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik ketika mereka mengikuti proses kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan disajikan di sekolah, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses belajar yang efektif adalah

⁹ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Ciputat: Literati Lentera Hati, 2020), 5.

¹⁰ Lubna, "Isu-Isu Pendidikan di Indonesia: Inovasi Kurikulum dan Peningkatan Profesionalitas Guru", *Jurnal Society: Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, Edisi XII, (Oktober, 2014), 16.

kegiatan belajar yang aktif yang dikonstruksi oleh peserta didik dalam membangun makna atau pemahamannya. Sehingga diperlukan adanya lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar yang menyenangkan yang mengarahkan perhatian peserta didik ke dalam nuansa proses belajar yang bermakna yang terbebas dari segala bentuk ancaman.¹¹

Mengingat bahwasannya signifikansi keberadaan pendidikan terhadap keberlangsungan eksistensi manusia sangatlah terasa sangat urgen, maka untuk menyikapi isu-isu problematis pendidikan di Indonesia tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim pada 11 Desember 2019 untuk menggeser proses pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan di mengeluarkan kebijakan baru pada sistem pendidikan di Indonesia dengan istilah merdeka belajar¹² yaitu sebagai dasar reformasi dan inovasi perbaikan dari sistem pendidikan yang telah ada. Penataan ulang sistem pendidikan di Indonesia dengan merdeka belajar merupakan perwujudan dari proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang diharapkan mampu untuk membantu peserta didik mengeksplorasi semua kehebatan potensi peserta didik dengan cara menemukan dan mengembangkan keragaman bakat, minat dan kemampuannya serta mengembangkan kemandirian dalam belajar untuk mencari dan menemukan pengetahuannya berdasarkan pengalamannya sendiri di sekolah.¹³

Merdeka belajar merupakan program kebijakan baru dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim sebagai bentuk evaluasi dari sistem kebijakan pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar lahir dengan empat program inisiatif jenis kebijakan yaitu meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana

¹¹ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik: Teori dan Implementasinya* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 2.

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar", diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/>, pada Kamis, 09 Juni 2022 pada 15.07 WIB.

¹³ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2020), 8.

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Sistem Zonasi Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Pemikiran tentang merdeka belajar sebagai arah kebijakan baru ini lahir karena dilatar belakangi dari banyaknya problem yang harus dihadapi oleh pendidikan di Indonesia yang berfokus pada masalah pemberdayaan manusianya. Sehingga keempat inisiatif kebijakan pendidikan program merdeka belajar tersebut dicetuskan sebagai harapan untuk arah pembelajaran masa depan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.¹⁴

Merdeka belajar merupakan proses belajar yang bermakna mensyaratkan kemerdekaan pada guru dan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar, cara belajar mandiri yang efektif dan juga refleksi. Merdeka belajar menurut Najelaa Shihab bukan berarti *freedom* yaitu bebas sebebas-bebasnya, melainkan kemerdekaan yang diartikan sebagai *independence* yang mengarah dan menggambarkan pada tiga dimensi, yaitu 1) komitmen pada tujuan, mampu memahami dan menetapkan tujuan belajar sesuai kebutuhan, minat dan aspirasi peserta didik dalam belajar dan peran guru dalam mengajar, kemampuan dalam memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang, kemampuan untuk menentukan prioritas yang bukan karena didikte oleh pihak lain, 2) mandiri dalam belajar, memahami kewajiban dalam belajar adalah kemandirian yang aktif yang didasari oleh rasa ingin tahu yang dan proses berpikir yang tinggi, bukan hanya sekedar menuruti instruksi sehingga peserta didik mampu menentukan prioritas, cara dan ritme belajar, termasuk beradaptasi dengan cara baru yang lebih efektif, 3) kemerdekaan belajar dalam melakukan evaluasi diri untuk menentukan mana tujuan dan cara belajar yang efektif serta mana yang perlu diperbaiki.¹⁵

Merdeka belajar menjadi sangatlah penting karena dalam praktiknya merdeka belajar diharapkan mampu untuk memberikan ruang yang luas bagi

¹⁴ Muhammad Ali Rohmad, "The Authority of Teacher in Merdeka Belajar Discourse", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 10, No. 2 (2020), 43.

¹⁵ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 27-38.

siswa untuk mengeksplorasi semua potensi yang dimiliki secara aktif dan kreatif dengan cara menuntut siswa dalam mengekspresikan semua potensi. Oleh karena itu, salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Ponorogo yaitu Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kabupaten Ponorogo yang telah menyelenggarakan proses pembelajaran merdeka belajar. Kemerdekaan belajar yang telah diimplementasikan sudah sejak dua tahun ajaran terakhir ini yang salah satunya dipraktikkan pada program Kelas Bina Prestasi. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ketua Program Kelas Bina Prestasi periode 2021/2022, Bapak Nyamiran, S. Pd., M. Pd. yaitu sebagai berikut:

“Jadi sebetulnya, yang namanya merdeka belajar itu di MAN 2 Ponorogo sebelum adanya program Merdeka Belajar, MAN 2 Ponorogo *Insy Allah* sudah menerapkan merdeka belajar, mbak. Buktinya yaitu sudah dua tahun ajaran kita konsep bahwa di MAN 2 Ponorogo itu ada yang namanya *joyfull learning* atau pembelajaran yang menyenangkan. Jadi, *joyfull learning* itu kan bentuknya *kan* bisa bermacam-macam, salah satunya yang ada di MAN 2 Ponorogo itu namanya *field learning* atau pembelajaran di lapangan. Belajar di lapangan itu, itu kita konsepkan lagi dan kita padukan lagi dengan istilah *integrated learning* atau pembelajaran terpadu/terintegrasi atau yang kalau dulu disebut sebagai pembelajaran tematik itu. Jadi kita berpikir dan kita tahu, kita percaya bahwa semua siswa itu cerdas, jadi akan sangat kurang apabila kita ingin mencapai tujuan belajar kalau kita hanya belajar melalui buku saja dan diterangkan oleh guru. Oleh karena itu, kita mengajarkan kepada anak-anak bahwasannya sumber belajar tidak hanya sebatas melalui buku yang diterangkan oleh guru saja berdasarkan isi buku menurut pendapat *si* penulis buku, melainkan siapa pun bisa menjadi sumber belajar dan siapa pun bisa menjadi gurunya anak-anak.¹⁶

Dengan demikian, Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kabupaten Ponorogo yang sudah sejak lama mengembangkan proses kemerdekaan belajar dengan konsep *joyfull learning* yang konsep tersebut kemudian dipadukan lagi dengan model

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

pembelajaran *integrated learning*. Tujuan dari model pembelajaran tersebut adalah mengajarkan kepada siswa dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo bahwa proses belajar itu tidak hanya sebatas berupa *transfer of knowledge* dan *transfer of value* saja, melainkan juga mengembangkan dan membiasakan belajar secara mandiri *learning how to know, learning how to do, learning how to be, learning how to live together, learning how to learn, dan learning how to relearn*. Artinya proses belajar yang demikian jauh lebih penting untuk mempersiapkan peserta didik untuk belajar lebih menyenangkan dari sumber-sumber belajar yang mereka konstruksikan berdasarkan pengalamannya sendiri, pengalaman orang lain maupun dari lingkungan sekitar di mana dia tumbuh agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Merdeka belajar yang diusung oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah merdeka belajar dengan konsep *joyfull learning* yang selanjutnya konsep *joyfull learning* tersebut dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran lapangan atau *field learning* dan dipadukan dengan konsep *integrated learning* ini berlaku untuk semua proses pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, yang salah satunya yaitu diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Ketua Program Layanan Kelas Bina Prestasi periode 2021/2022, yaitu Bapak Nyamiran, S. Pd., M. Pd. I sebagai berikut:

“Salah satu bentuk contoh konsep merdeka belajar yang pernah kita lakukan melalui *joyfull learning* dengan konsep *field learning* yang dipadukan dengan *integrated learning* yaitu ketika pada saat itu di Hari Raya Idul Adha. Selain kita melakukan ibadah, tetapi kita tidak meniadakan momen tersebut. Istilahnya, ketika momen Qurban kita bisa belajar banyak dari momen itu. Salah satunya, kita bisa belajar ilmu Fiqih, Biologi dan ilmu Ekonomi Bisnis juga termasuk. Pada momen Hari Raya Idul Adha kita memberikan tugas kepada anak-anak yang terdiri atas beberapa kelompok untuk mendokumentasikan kegiatan Qurban tersebut. Nah, pada saat itu *kan* anak-anak langsung bisa melihat dan mengalami sendiri bagaimana tata cara menyembelih hewan Qurban secara baik dan benar berdasarkan sunnah Rasulullah dimulai dari syarat dan rukunnya, *nah* ini *kan* ranah Fiqih. Kemudian setelah binatang tersebut sudah disembelih *kan* lalu dibongkar dan dikuliti. Anak-anak bisa mengetahui mana bagian jantungnya, mana bagian hatinya, mana bagian ususnya, paru-paru dan lain sebagainya

yang merupakan ranah ilmu Biologi. Dan ada lagi misalnya, pada ranah Ilmu Ekonomi Bisnis, contohnya hewan Qurban seperti lembu tersebut, jika dibeli ketika masih dalam keadaan hidup harganya berapa? Beratnya berapa sebelum dan sesudah disembelih? Lalu ada berapa kilogram berat bersih dari daging lembu tersebut setelah dibongkar? Daging tersebut harga perkilogramnya berapa setelah dipotong-potong dari harga beli? Misalnya ketika itu dalam 1 kwintal harga pasarannya berapa? Itu *kan* anak-anak bisa mengetahui dan mengira-ngira sendiri. *Nah*, hal-hal yang semacam ini yang kita ajarkan kepada anak-anak sebagai bentuk *real experience*.¹⁷

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, sehingga dapat dipahami bahwasannya merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo sudah dipahami secara betul oleh guru dan pihak Madrasah dalam menghargai semua proses dan pencapaian siswa dalam belajar. Pelaksanaan merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo telah diimplementasikan dengan bentuk pembelajaran yang berbasis projek. Dengan pembelajaran berbasis projek tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa bahwa proses belajar merupakan proses yang dikonstruksi oleh siswa berdasarkan pengalamannya sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Dapat dipahami bahwa merdeka belajar merupakan suatu usaha yang dirancang dan dilaksanakan dengan sedemikian rupa secara sistematis, terintegrasi, holistik dan komprehensif yang mencakup keseluruhan proses pendidikan sebagai bentuk pengembangan pola dan model pembelajaran yang baru yang inovatif, kreatif, kolaboratif, dan adaptif sebagai wahana yang dapat mendorong dan membentuk kemampuan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis bertindak produktif dan pengembangan kecerdasan emosional.¹⁸ Sehingga merdeka belajar bukan hanya sekedar jargon saja melainkan suatu program yang dikembangkan sebagai upaya untuk menghasilkan mutu pendidikan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa sehingga mampu

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

¹⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), 9.

menuntun siswa untuk mengekspresikan semua potensi yang dimiliki agar terarah positif.

Dengan demikian, penelitian ini sangatlah layak untuk dilakukan mengingat dikarenakan terdapat studi terdahulu yang juga membahas dengan fokus yang sama yaitu mengenai implementasi konsep merdeka belajar. Ditemukan bahwa terdapat penelitian yang berbentuk artikel jurnal yang ditulis oleh Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al-Anshori (Universitas Muhammadiyah Ponorogo), yang berjudul “Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar meliputi 4 hal yaitu kebijakan mengenai USBN yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah; kebijakan mengenai UN yang selanjutnya diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survey karakter; pemberian kebebasan pendidik dalam mendesain RPP; dan fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru. Kebijakan Merdeka Belajar menekankan pada kreativitas, metode pembelajaran yang orientasi *problem base learning*, pembelajaran berbasis tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta sistem evaluasi yang komprehensif sehingga berdampak pada kebutuhan pengembangan evaluasi pembelajaran PAI dimana evaluasi pembelajaran berlandaskan pada tujuan penciptaan manusia sebagai ‘*abdun* dan *khalifah* mencakup aspek ‘*aqliya*, batiniah, dan ‘*amaliya* untuk menyeimbangkan daya pikir, zikir, dan amal.¹⁹

Sehingga, berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan fokus yang sama, yaitu mengenai pelaksanaan dari konsep merdeka belajar. Bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan menggunakan teori merdeka belajar menurut Najelaa Shihab yang terdiri

¹⁹ Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al Anshori, “Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2021), 65-78.

dari komponen-komponen merdeka belajar yaitu komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi diri. Selain itu peneliti juga mencari tahu bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo serta implikasi dari pelaksanaan merdeka belajar untuk mengembangkan kreativitas dan keberbakatan siswa pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Sehingga, permasalahan ini sangatlah menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian yang baru yang mana akan dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian yaitu “**Implementasi Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo)**”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan penelitian, terbatasnya waktu tenaga dan biaya, serta kemampuan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang bagaimana komponen-komponen merdeka belajar yang terdiri atas komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi dapat terimplementasikan pada program layanan kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Selain itu, penelitian ini juga meneliti mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo serta bagaimana implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, untuk menggali secara mendalam data dari penelitian yang akan dilakukan ini, maka selanjutnya peneliti mengemukakan beberapa masalah yang akan diteliti dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan merdeka belajar pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo?

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan merdeka belajar pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan merdeka belajar pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan merdeka belajar pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.
3. Implikasi pelaksanaan merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Karena fungsi penelitian pendidikan dapat dilihat melalui dua sudut perspektif, yaitu sudut pandang berdasarkan perkembangan teoritis dan sudut pandang berdasarkan praktis sebagai upaya dalam penyelenggaraan pendidikan. Mengacu kepada kajian bahasan dalam penelitian ini, maka dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai kontribusi yang berharga baik secara teoritik maupun secara praktis yang antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang positif bagi pengembangan keilmuan khususnya terkait dengan bagaimana pelaksanaan komponen-komponen merdeka belajar yang terdiri atas komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

- b. Menambah pengetahuan dan referensi terkait dengan problematika yang dihadapi dalam dunia pendidikan, baik dari guru maupun peserta didik dalam melaksanakan merdeka belajar untuk mengarahkan dirinya mengambil inisiatif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.
- c. Mengembangkan pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti terkait dengan berbagai hal pada aspek pembelajaran, yaitu tentang bagaimana merdeka belajar bagi siswa dan guru dalam mengarahkan dirinya mengambil inisiatif untuk mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar secara mandiri tanpa tekanan dan keterpaksaan. Sehingga dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar mampu memahami secara komprehensif mengenai bagaimana pelaksanaan komponen-komponen merdeka belajar yang terdiri atas komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai referensi, acuan reflektif konstruktif dan inovatif bagi kepala madrasah dalam mengembangkan kebijakan madrasah terutama mengenai bagaimana implementasi komponen-komponen merdeka belajar yang terdiri atas komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan dalam melakukan evaluasi dan perbaikan bagi guru, agar dapat menambah

wawasan dalam mengembangkan wacana pemikiran dalam rangka mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam melakukan inovasi pembelajaran serta sebagai sumbangan pemikiran untuk menambah pengalaman supaya mampu memahami secara mendalam dan komprehensif terkait dengan teknis mengenai bagaimana implementasi komponen-komponen merdeka belajar yang terdiri atas komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

c. Keilmuan Akademik

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi yang positif bagi keilmuan terkait dengan bagaimana implementasi komponen-komponen merdeka belajar yang terdiri atas komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sebagai bahan lanjutan bagi para peneliti yang mempunyai topik pembahasan yang sama sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

e. Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman, wawasan serta kajian yang mendalam terkait dengan bagaimana implementasi komponen-komponen merdeka belajar yang terdiri atas komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana implikasi yang ditimbulkan dengan

diimplementasikannya merdeka merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi 5 (lima) bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika. Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- BAB I** : Merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah terkait dengan pentingnya masalah ini dibahas dan yang selanjutnya akan ditindaklanjuti sebagai dasar penelitian, fokus penelitian untuk membatasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan serta sistematika pembahasan. Dalam bab pertama merupakan gambaran dari keseluruhan penelitian ini yang dimaksudkan adalah untuk mempermudah peneliti dalam memaparkan data.
- BAB II** : Merupakan telaah penelitian terdahulu dan landasan teori. Telaah penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengetahui letak perbandingan dan persamaan penelitian yang telah ada sebelumnya dengan penelitian yang belum pernah diteliti. Serta landasan teori yang berisikan teori-teori yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu tentang Implementasi Merdeka Belajar melalui Program Layanan Kelas Bina Prestasi (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo).
- BAB III** : Membahas tentang metodologi penelitian. Pada bab ini, berisikan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menggali data, yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lokasi penelitian, lokasi penelitian yang dipilih, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data,

teknik analisis data dan pengecekan keabsahan temuan serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

BAB IV : Merupakan temuan hasil penelitian. Pada bab ini memuat hasil penelitian yang berisi mengenai uraian tentang deskripsi data umum atau gambaran umum latar penelitian berdasarkan karakter subjek penelitian yaitu situasi tentang Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Selanjutnya, untuk poin yang kedua yaitu berupa paparan data yang memuat tentang deskripsi data khusus yaitu informasi mengenai paparan data dari hasil pengolahan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada bagian ini dikemukakan berupa kutipan-kutipan yang dikatakan atau didapatkan dari informan hasil wawancara, narasi dari peristiwa yang diamati dari hasil catatan lapangan dan olahan data yang digali dari hasil dokumentasi.

BAB V : Merupakan analisis dari hasil penelitian. Pada bab ini memuat mengenai pembahasan yang berupa uraian tentang analisis dari hasil penelitian yang sekaligus jawaban dari setiap rumusan masalah penelitian serta pembahasan mengenai hasil diskusi terhadap hasil-hasil temuan selama penelitian yang dikaitkan dengan teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB VI : Memuat uraian tentang kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan atau analisis data. Kesimpulan pada penelitian ini yang digunakan untuk menjawab setiap rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dimaksudkan agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Bab terakhir ini merupakan bab penutup yang mana di dalamnya selain memuat kesimpulan, juga terdapat saran atas segala kekurangan penulisan ini yang berguna sebagai

perbaikan untuk langkah ke depannya dan dilengkapi juga dengan kata penutup serta daftar pustaka.



BAB II

TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

MENGENAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PROGRAM

KELAS BINA PRESTASI (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH

NEGERI 2 PONOROGO)

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu akan membantu peneliti sebagai pedoman dalam menyelesaikan penelitian ini. Sebenarnya, penelitian tentang implementasi merdeka belajar di lembaga-lembaga pendidikan tentunya sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan pengkajian pada telaah penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam fokus penelitian dan hasil yang dikaji.

Penelitian ini akan memfokuskan pada pembahasan bagaimana implementasi komponen-komponen merdeka belajar yang meliputi komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu serta untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti melakukan pemaparan telaah pustaka terhadap karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Irfa Anna'im (Prodi PAI, IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2021), Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh ketertarikan Irfa Anna'im untuk meredesain implementasi pembelajaran PAI pada desain pengembangan RPP dan AKM di SMK Ponpes Abu Manshur Plered. Berdasarkan studi pendahuluan belum tertuang konsep merdeka belajar dan keterampilan di abad 21. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji secara

empiris efektifitas pengembangan desain RPP dan AKM atau Survey Karakter dalam konsep merdeka belajar dan keterampilan abad 21 terhadap kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI. Penelitian tersebut menggunakan metodologi *Research and Development* atau pengembangan dengan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pengujian statistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Desain yang dikembangkan dalam konsep merdeka belajar dan keterampilan abad 21 yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Assesment Kompetensi Minimum (AKM) dan Survey Karakter (SK) yang terdiri diatas kegiatan menganalisis RPP yang digunakan Guru PAI, pengumpulan data untuk membuat instrument penelitian dalam meredesain RPP dan AKM, meredesain produk awal, merevisi desain RPP dan AKM dan validasi pengembangan desain oleh ahli (dosen pembimbing). Keterampilan abad 21 juga tertuang dalam desain RPP dan AKM atau Survey Karakter dalam langkah-langkah pembelajaran yaitu komponen 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving and Creativity and Inovation*) yang menuntut guru harus aktif dan kreatif dalam merancang dan mengelola pembelajaran PAI. (2) Terdapat efektifitas yang signifikan redesain RPP dan AKM terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran PAI melalui pengujian statistik. Kemampuan yang harus dimiliki guru diantaranya; mampu menyusun rencana pengembangan kurikulum PAI, mampu merancang desain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berorientasi merdeka belajar dan keterampilan abad 21.²⁰

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al-Anshori (Universitas Muhammadiyah Ponorogo), Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi

²⁰ Irfā Anna'im, "Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 Di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered," (Tesis, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2021).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bentuk kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan implikasinya terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, mengenai Merdeka Belajar meliputi 4 hal yaitu kebijakan mengenai USBN yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah; kebijakan mengenai UN yang selanjutnya diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survey karakter; pemberian kebebasan pendidik dalam mendesain RPP; dan fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru. Kebijakan Merdeka Belajar menekankan pada kreativitas, metode pembelajaran yang orientasi *problem base learning*, pembelajaran berbasis tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta sistem evaluasi yang komprehensif sehingga berdampak pada kebutuhan pengembangan evaluasi pembelajaran PAI dimana evaluasi pembelajaran berlandaskan pada tujuan penciptaan manusia sebagai *'abdun dan khalifah* mencakup aspek *'aqliya*, *batiniah*, dan *'amaliya* untuk menyeimbangkan daya pikir, zikir, dan amal.²¹

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Delli Liyalisvita (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lubuk Batu Jaya), Telaah Deskriptif Pembelajaran Peserta Didik pada Program Merdeka Belajar. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan situasi siswa pada program Merdeka Belajar gagasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bahwasannya Merdeka Belajar merupakan pilihan bebas yang diberikan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan karakter mereka. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan telaah kepustakaan untuk memahami keberagaman literatur mengenai program dan implementasi

²¹ Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al Anshori, "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2021), 65-78.

merdeka belajar di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi dari Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih pelajaran sesuai minat mereka. Orang tua dan guru tentu tidak bisa memaksakan anaknya untuk menyukai seni secara mendalam. Sebaliknya, setiap anak pada dasarnya punya rasa ingin tahu, punya keinginan untuk belajar.²²

Dari hasil telaah penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskannya ke dalam matrik perbandingan di bawah ini:



²² Delli Liyalisvita, Telaah Deskriptif Pembelajaran Peserta Didik pada Program Merdeka Belajar, *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 1 No. 1 (Februari, 2021), 32–36.

MATRIKS HASIL TELAHAH PENELITIAN TERDAHULU

No.	Identitas Telaah Penelitian Tetdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Nama Peneliti: Irfa Anna'im</p> <p>Tahun Penelitian: 2021</p> <p>Judul Penelitian: Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered</p> <p>Asal Lembaga: IAIN Syekh Nurjati Cirebon</p>	<p>Sama-sama meneliti mengenai implementasi merdeka belajar.</p>	<p>1. Tujuan penelitian untuk menguji secara empiris efektifitas pengembangan desain RPP dan AKM atau Survey Karakter dalam konsep merdeka belajar dan keterampilan abad 21 terhadap kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan merdeka belajar berdasarkan 3 dimensi: komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti serta pentingnya refleksi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana implikasi merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di MAN 2 Ponorogo.</p> <p>2. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah <i>Research and Development</i> atau pengembangan dengan pendekatan kuantitatif sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.</p>
2.	<p>Nama Peneliti: Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al-Anshori</p> <p>Tahun Penelitian: 2021</p> <p>Judul Penelitian: Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <p>Asal Lembaga: Universitas Muhammadiyah Ponorogo</p>	<p>Sama-sama membahas tentang merdeka belajar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>1. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan studi literatur sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan metode pendekatan studi kasus.</p> <p>2. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bentuk kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan implikasinya terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan merdeka belajar berdasarkan 3 dimensi: komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang</p>

			berarti serta pentingnya refleksi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana implikasi merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di MAN 2 Ponorogo.
3.	<p>Nama Peneliti: Delli Liyalisvita</p> <p>Tahun Penelitian: 2021</p> <p>Judul Penelitian: Telaah Deskriptif Pembelajaran Peserta Didik pada Program Merdeka Belajar</p> <p>Asal Lembaga: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lubuk Batu Jaya</p>	Sama-sama meneliti mengenai implementasi merdeka belajar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan situasi siswa pada program Merdeka Belajar gagasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan merdeka belajar berdasarkan 3 dimensi: komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti serta pentingnya refleksi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana implikasi merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di MAN 2 Ponorogo 2. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan telaah kepustakaan sedangkan pada penelitian ini menggunakan telaah pustaka

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Telaah Penelitian Terdahulu

B. Kajian Teori

1. Pelaksanaan (Implementasi)

Kata pelaksanaan secara etimologis berdasarkan Kamus Webster yang dikutip oleh Wahab dalam konsep implementasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam Kamus Webster tersebut, *to implement* berarti mengimplementasikan atau *to provide the means for carrying out* yaitu menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan *to give practical effect to* yaitu untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu. Implementasi berarti penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu yang dimaksudkan dalam implementasi yang dilaksanakan sehingga menimbulkan suatu dampak atau akibat tersebut yaitu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintahan dalam kehidupan kenegaraan.²³

Dalam literatur lain, Ina Magdalena mendefinisikan implementasi sebagai pelaksanaan atau penerapan dari suatu rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci untuk melaksanakan atau melakukan proses pembelajaran.²⁴ Implementasi adalah menempatkan rencana ke dalam suatu tindakan.²⁵ Artinya implementasi merupakan suatu kegiatan untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kajian teori Manajemen, implementasi termasuk ke dalam fungsi manajemen *actuating* yaitu pergerakan/pelaksanaan/pengarahan (*directing*). Menurut Goerge R. Terry dalam Malayu S. P. Hasibuan, mengatakan bahwa:

“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the

²³ Ina Magdalena, et al., *Desain Pembelajaran Sekolah Dasar* (Sukabumi: CV Jejak Publisher dari Anggota IKAPI, 2020), 223-224.

²⁴ Ina Magdalena, *Desain Intruksional SD: Teori Dan Praktik* (Sukabumi: CV Jejak Publisher dari Anggota IKAPI, 2020), 238.

²⁵ Denis Rudd, Richard Mills & Litzinger Patrick, “The Functions of Implementation”, *Economics and Organization of Enterprise*, Vol. 2, No. 2, (January, 2008), 21-28. DOI: 10.2478/v10061-008-0015-9.

managerial planning and organizing efforts” “Pergerakan merupakan membuat pengaturan semua anggota kelompok agar mau bekerja dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan sukarela dan sesuai dengan perencanaan manajerial dan upaya-upaya pengorganisasian.²⁶

Actuating merupakan pengarahan atau pergerakan, yaitu tindakan yang menggerakkan orang untuk mencapai tujuan dengan strategi yang ditentukan dalam perencanaan dan organisasi yang telah dibentuk. Maka dengan ini diperlukan kepemimpinan yang dapat membangun iklim kerja yang sehat dan dinamis serta memberikan peluang untuk motivasi untuk bekerja dengan baik. Lebih daripada itu, dalam *actuating* juga diperlukan sebuah komunikasi yang terbuka antar anggota organisasi. Seorang manajer harus mengkomunikasikan harapan perusahaan tentang kinerja tertentu, mendengarkan keluhan dari bawahan, menanggapi keinginan bawahan, dan memberikan umpan balik (*feedback*) pada kinerja bawahan, sehingga relasi pekerjaan perusahaan akan dapat berjalan dengan baik pula.²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya dalam prosesnya, *actuating* merupakan fungsi manajemen yang amat penting karena *actuating* merupakan pelaksana dari rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Maka sebagai langkah selanjutnya, dalam kegiatan manajerialnya, *actuating* perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya dengan mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, diperlukan adanya kerjasama yang baik antar semua pihak, baik dari pihak atasan maupun bawahan.

Dalam pelaksanaan suatu implementasi, keberhasilan dan kegagalan yang bergantung kepada manajemen dalam suatu organisasi. Sebab, manajemen merupakan penggerak untuk tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditentukan dengan bergerak atau tidaknya seluruh anggota organisasi yang terlibat. Lebih daripada itu, suatu pelaksanaan akan terarah kepada

²⁶ Melayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 41.

²⁷ Arman Paramansyah, *Manajemen Pendidikan dalam Menghadapi Era Digital* (Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi, 2020), 5.

sasaran yang tepat apabila dalam prosesnya tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen. Menurut George R. Terry manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri atas kegiatan-kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²⁸ Selanjutnya George R. Terry merumuskan fungsi-fungsi manajemen dalam istilah POAC (*Planning, Organizing, Actuating and Controlling*).

a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan merupakan proses penentuan bagaimana suatu organisasi dapat mencapai tujuan atau merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Proses perencanaan adalah proses bagaimana mengembangkan sebuah strategi dan tindakan yang didahului dengan proses analisis dan perumusan peluang-peluang yang diprediksi akan muncul.²⁹ Menurut George R. Terry, perencanaan didefinisikan sebagai proses penentuan dari tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu yang akan datang dengan apa yang akan dilakukan.³⁰ Perencanaan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan menetapkan di awal berbagai hasil akhir yang ingin dicapai oleh suatu organisasi di masa yang mendatang. Fungsi daripada perencanaan adalah tidak lain bahwa perencanaan akan memberikan arahan kepada organisasi dengan menetapkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas yang dirumuskan dalam kegiatan perencanaan, maka suatu organisasi tidak akan mengetahui dan memiliki hasil akhir yang jelas yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, ketidakadaan suatu perencanaan terhadap

²⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), 16.

²⁹ Wendy Septamady Hutahaean, *Dasar Manajemen* (Malang: Ahlimedia Press Anggota IKAPI, 2018), 12.

³⁰ George R. Terry and Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G. A. Ticoalu (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 44.

tujuan yang akan hendak dicapai maka akan menyulitkan suatu organisasi untuk melakukan proses evaluasi.³¹

b. *Organizing* (Mengorganisasikan)

Pengorganisasian merupakan proses pembagian kerja ke dalam kelompok-kelompok kecil, kesesuaian kemampuan dasar dalam pemberian bebas tugas dan menggunakan sumber daya serta memberikan koordinasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Pengorganisasian merupakan salah satu faktor penting dalam proses manajemen pendidikan karena berkaitan dengan proses perencanaan yang menjadi acuan dalam menggerakkan orang-orang agar tujuan dapat tercapai.³² Proses pengorganisasian dimaksudkan dalam rangka untuk menghimpun dan mengatur seluruh sumber daya yang diperlukan oleh organisasi agar suatu pekerjaan yang dikehendaki dapat terlaksana dengan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³³

c. *Actuating* (Pergerakan/Pelaksanaan)

Menurut George R. Terry dalam Syaiful Sagala, pelaksanaan merupakan suatu proses untuk merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Proses pergerakan dilakukan oleh seorang pemimpin dengan membujuk individu atau kelompok organisasi untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat. Tugas menggerakkan merupakan tugas pemimpin organisasi, maka diperlukan seorang pemimpin yang cenderung sportif yang sifatnya mempunyai hubungan yang saling mendukung dengan bawahannya, meningkatkan rasa percaya diri menggunakan kelompok organisasi dalam membuat sebuah keputusan dan memberikan motivasi usaha untuk

³¹ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2009), 63.

³² Pratiwi Bernadetta Purba, et al., *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 8.

³³ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT Paragonatama, 2019), 70.

mensinkronisasikan tujuan organisasi dan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota organisasi.³⁴

d. *Controlling* (Pengawasan/Pengendalian)

Pengawasan atau pengendalian merupakan proses pengamatan dari proses pelaksanaan keseluruhan kegiatan organisasi. Pengawasan pada dasarnya adalah upaya memberikan petunjuk kepada para anggota organisasi agar mereka selalu bertindak sesuai dengan yang direncanakan. Proses pengawasan meliputi kegiatan-kegiatan dengan penentuan standar, supervisi dan mengukur pelaksanaan terhadap standar serta memberikan keyakinan kepada anggota organisasi bahwa tujuan organisasi akan tercapai. Pengawasan dilakukan untuk mengukur penampilan kerja, menimbang hasil terhadap tujuan, serta mengambil tindakan dengan benar untuk menghindari penyimpangan-penyipangan. Melalui proses pengawasan seorang pemimpin perlu untuk menjaga hubungan dengan seluruh anggota bawahannya secara aktif dalam pelatihan pekerjaan, berkumpul dan menyampaikan laporan hasil dan kinerja, menggunakan informasi untuk membuat suatu perubahan yang membangun.³⁵

2. Konsep Merdeka Belajar

a. Pengertian Merdeka Belajar

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, merdeka belajar sama pandangannya terkait dengan istilah 'merdeka hidup'. Filosofi istilah merdeka hidup tersebut bersumber dari prinsip penciptaan manusia yang mandiri. Di antara berbagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diciptakan dengan diberikan potensi akal. Manusia adalah makhluk yang bebas untuk memilih jalannya sendiri, baik jalan kebaikan maupun jalan kejahatan. Dengan demikian, tidak ada satu atau apapun yang memaksa atau menghalangi manusia untuk menentukan kedua jalannya tersebut. Tuhan hanya menyediakan

³⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 53.

³⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 1* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 24.

potensi manusia dalam bentuk kehidupan roh dan organ sebagai alat yang dapat digunakan manusia untuk memilih jalannya tersebut.³⁶

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang mandiri harus bertanggung jawab atas perbuatan dilakukannya. Dan pendidikan yang baik harus memperhatikan asas kemandirian yang merupakan anugerah terbaik yang diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga pendidikan tidak boleh bertentangan dengan asas kebebasan manusia. Merdeka belajar artinya kebebasan belajar yaitu memberikan siswa kesempatan untuk belajar sebeb dan sebeb mungkin untuk belajar dengan tenang, santai dan bahagia tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alaminya, tanpa memaksa mereka untuk belajar atau menguasai suatu bidang ilmu di luar kegemaran dan kemampuannya. Sebab, memberikan beban kepada siswa di luar kemampuannya merupakan perbuatan yang tercela dalam akal sehat dan mustahil dilakukan oleh guru yang bijak. Ketika kebebasan belajar terpenuhi, maka akan tercipta “belajar mandiri” atau “mandiri belajar”.³⁷

Sebagaimana yang dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, bahwa merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir. Esensi kemerdekaan berpikir ini harus dimulai dan ada pada guru dulu. Guru adalah tempat bermula dan berakhirnya sebuah inovasi pendidikan. Tanpa terjadi pada guru, tidak mungkin terjadi dengan muridnya juga. Apabila guru belum merasakan adanya otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan belajar dan mengajarnya karena masih diatur, terkesan dibatasi dan mengikat dengan regulasi yang membuat rencana, proses pelaksanaan, dan evaluasi maka proses pembelajaran belum bisa dikatakan merdeka. Oleh karena itu guru melalui proses interpretasi, refleksi dan proses pemikiran secara mandiri, memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap

³⁶ Azmil Abidah, et al. "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”." *Journal Studies in Philosophy of Science and Education*, Vol.1, No.1, (April, 2020), 41.

³⁷ *Ibid*, 41.

resiko dalam mengambil keputusan, dan mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri serta memiliki otonomi bagaimana mengembangkan dan mengelola ruang kelasnya.³⁸

Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Merdeka belajar merupakan tawaran untuk penataan ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan dengan dikeluarkannya kebijakan merdeka belajar ini bertujuan dalam rangka untuk menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan yang membebaskan pendidikan untuk memanusiakan manusia. Dalam merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dengan siswa berkolaborasi sebagai penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena.³⁹

Merdeka belajar memandang bahwa pendidikan tidak terlepas dari hakikat manusia. Terlebih dalam falsafah pendidikan Islam khususnya. Bagi falsafah pendidikan Islam, penentuan sikap dan tanggapan tentang insan merupakan hal yang teramat penting dan vital. Sebab, insan merupakan unsur terpenting dalam tiap usaha mendidik. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang insan, pendidikan akan meraba-raba. Terlebih lagi, pendidikan dalam artiannya adalah usaha yang dicurahkan untuk

³⁸ Nofri Hendri, "Merdeka Belajar: Antara Retorika Dan Aplikasi". *E-Journal Tech UNP*, Vol. 08, No. 01, (2020), 2.

³⁹ Muhammad Yamin dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar: Telaah Metode Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6, No. 1, (April, 2020), 127.

menolong insan untuk menyingkap dan menemui rahasia alam memupuk bakat dan persediaan sehingga mengarahkan kepada kecenderungannya.⁴⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa hakikat pendidikan adalah sama dengan hakikat kemanusiaan. Dalam hal ini, insan makhluk yang memiliki potensi. Potensi dalam hal ini berupa potensi untuk beriman dan tendensi pada agama yang benar serta potensi kemanusiaan. Potensi tersebut disebut dengan fitrah. Dan fitrah atau potensi ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa melalui pembinaan dan pemeliharaan. Dan di sinilah diperlukan peran pendidikan sebagai pengembangan potensi agar mencapai martabat kemanusiaan. Martabat kemanusiaan akan tercapai apabila pada proses pendidikan peserta didik dapat mencapai pengembangan-pengembangan potensi dan kecenderungan yang dimilikinya dengan adanya kebebasan pribadi dan kebebasan dalam berpikir.⁴¹

Karena pendidikan memandang hakikat manusia yang memiliki potensi dalam pendidikan. Dengan demikian, aktivitas belajar dimaknai sebagai proses yang tidak lain adalah bertitik tolak pada prinsip kemanusiaan dengan prinsip toleransi, sebagai titik tolak pengalaman demokrasi pendidikan. Sebab setiap peserta didik memiliki potensi dan kecenderungan yang berbeda-beda, sehingga satu sama lain haruslah saling menghargai dan mengakui hal tersebut.⁴² Dengan demikian, tugas guru tidaklah hanya sebagai tugas profesi saja melainkan juga sebagai tugas kemanusiaan. Tugas kemanusiaan guru tidak lain adalah agar guru mampu memandang, memahami dan mengerti anak didiknya sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal dalam

⁴⁰ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul: *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 101-102.

⁴¹ Nanang Gojali, *Tafsir & Hadis Tentang Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 181.

⁴² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 183.

mengajarkan ilmu pengetahuan. Walaupun di sisi lain, setiap anak didik memiliki potensi dan kecenderungan yang berbeda antara satu sama lain.⁴³

Karena sistem pendidikan yang baik memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar mengenali kemampuan dan potensi individu. Dengan cara ini, dapat memberi siswa kebebasan untuk belajar, menciptakan suasana kelas baru, di mana dengan adanya kebebasan ini adalah agar pemikiran, pertanyaan, dan imajinasi siswa dapat terdorong dan tidak terhambat. Dalam konteks ini, siswa berperan sebagai pemikir kreatif, mencoba membayangkan dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, dan berpikir dengan cara yang berbeda. Pendekatan seperti itu diperlukan untuk landasan akademis yang kokoh dan untuk meningkatkan kecerdasan mereka, termasuk *soft skill* seperti pemahaman, empati dan keterampilan komunikasi.⁴⁴

Penggunaan bahan pembelajaran yang berbeda dan berbagai sumber memungkinkan siswa dengan berbagai gaya belajar. Pembelajaran dipupuk oleh interaksi multidimensi antara siswa dan guru. Dengan merdeka belajar, siswa dan guru dapat menemukan minat sendiri dalam mengembangkan keterampilan yang berbeda. Pendidikan yang mengarah pada kebebasan siswa untuk belajar membutuhkan kebebasan guru untuk mengajar, dan ini berhubungan erat satu sama lain. Dalam konteks ini, sistem pendidikan saat ini perlu mengadopsi metode dan strategi baru yang mampu mendukung tujuan pendidikan dan menjamin kebebasan belajar dan mengajar.⁴⁵

Merdeka belajar dalam pandangan pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus juga subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat dengan nilai-nilai yang

⁴³ *Ibid*, 80.

⁴⁴ Mirjana Radovic-Markovic and Dusan Markovic, "A New Model of Education: Development of Individuality through the Freedom of Learning". *Eruditio: E-Journal of the World Academy of Art & Science*, Issue 1 - Part 3, (July, 2012), 98.

⁴⁵ *Ibid*, 98.

terkandung dalam hakikat penciptaannya. Maka apabila dalam menjalankan kehidupan, sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu, manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa kepada kehancuran.⁴⁶

b. Dimensi-Dimensi dalam Konsep Merdeka Belajar

Menurut Najelaa Shihab, praktik untuk menumbuhkan merdeka belajar terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi komitmen pada tujuan, dimensi mandiri untuk belajar yang berarti dan dimensi pentingnya refleksi. Di bawah ini merupakan penjelasan dari ketiganya:

1) Komitmen pada Tujuan

Komitmen merupakan kemampuan dan kemauan diri seseorang untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. Dalam hal ini, komitmen mencakup cara-cara mengembangkan tujuan atau memenuhi kebutuhan organisasi dengan mendahulukan misi organisasi daripada kepentingan pribadi. Dalam pelaksanaannya, komitmen adalah bentuk loyalitas yang lebih konkrit dengan cara melihat sejauh mana karyawan mencurahkan perhatian, gagasan dan tanggung jawabnya dalam usaha organisasi untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁷

Komitmen dapat dimaknai sebagai perwujudan dan kerelaan seseorang sebagai bentuk pengikatan terhadap diri sendiri dengan organisasi yang digambarkan melalui besarnya usaha seseorang untuk mencapai tujuan bersama. Seseorang yang memiliki komitmen tinggi akan membuat dirinya memiliki kerelaan untuk bekerja dengan keras dengan memberikan energi dan waktunya kepada suatu pekerjaan atau

⁴⁶ Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 5.

⁴⁷ Heny Pratiwi, *Komitmen Mengajar: Sebuah Referensi bagi Mereka yang Terpanggil untuk Mengajar sebagai Bentuk Tanggung Jawab Profesi dimanapun Mereka Berada, Apapun Kondisinya Mereka akan Tetap dan Terus Mengajar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 2.

aktivitasnya sehingga apabila seseorang tersebut telah mengikat tindakannya maka akan sangat mendukung keyakinannya untuk terlibat pada kegiatan itu.⁴⁸

Komitmen memiliki peran yang sentral dalam perwujudan solidaritas organisasi dimana biasanya komitmen selalu berkorelasi positif dengan tingginya motivasi, meningkatnya kinerja, kemandirian, pengendalian diri, kesetiaan terhadap organisasi, dan tidak terlibat pada aktivitas lain yang banyak mengurangi kualitas dan kuantitas kontribusinya terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Sehingga, secara umum, seseorang yang memiliki komitmen yang kuat akan dapat meningkatkan kepuasan kerja, kehadiran dan kinerja.⁴⁹

Menurut Najelaa Shihab, salah satu wujud dari merdeka belajar yaitu komitmen pada tujuan. Seseorang yang merdeka belajar, akan memiliki ketekunan dan tanggung jawab dalam menuju tujuan yang ingin dicapai sehingga bermakna bagi dirinya.⁵⁰ Sebagai contoh, seorang siswa membutuhkan komitmen untuk belajar, karena tugas seorang siswa adalah belajar dan bahkan banyak waktu yang mereka limpahkan untuk aktivitas belajar. Komitmen sebagai simbol bagi peserta didik yang terlihat dari upayanya untuk selalu menjadi lebih baik. Peserta didik yang memiliki komitmen pada tujuan yang tinggi tidak sebatas diprakarsai dalam lingkungan kelas saja, akan tetapi mereka akan dapat melanjutkan dan menyisihkan waktunya untuk aktivitas belajarnya di rumah. Komitmen terjadi bukan hanya adanya sebuah perjanjian, melainkan karena adanya kesadaran yang tinggi dari peserta didik untuk menuntaskan tanggung jawabnya. Sehingga dalam hal ini dapat diartikan bahwasannya tanpa adanya pengawasan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari orang lain, mereka yang memiliki komitmen tinggi akan tetap menuntaskan apa yang

⁴⁸ *Ibid*, 3.

⁴⁹ *Ibid*, 4.

⁵⁰ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 27.

sudah dijadikan sebagai tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan tersebut.⁵¹

Dalam mengembangkan komitmen pada tujuan, terdapat 3 hal yang esensial yaitu: (a) siswa yang memiliki kemampuan untuk memahami tujuan belajar dan peran guru dalam mengajar di kelas, (b) komitmen pada tujuan yaitu siswa dapat memusatkan perhatian yang berkaitan dengan tujuan harian maupun tujuan dalam jangka panjang, (c) menetapkan prioritas.⁵²

Menurut Najelaa Shihab terdapat tujuh praktik untuk membangun komitmen pada tujuan, yang merupakan komponen pertama merdeka belajar:

- a) Menekankan pentingnya motivasi internal dalam belajar, tidak menggunakan ganjaran yang bersifat eksternal (*reward*), seperti nilai atau ranking sebagai tujuan belajar.
- b) Melibatkan murid dalam merencanakan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan relevansi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Tingkat kesiapan anak dan tingkat tantangan yang disepakati menjadi dua hal yang harus dipertimbangkan.
- c) Menjelaskan manfaat materi atau tujuan yang berasal guru/di luar anak, dengan mengaitkannya dengan kepentingan komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Kaitan ini tidak harus sama karena minat dan latar belakang pengetahuannya pun berbeda.
- d) Memberikan dukungan yang tepat dan kritik yang konstruktif pada murid, yang menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Ia berhasil karena bekerja keras, bukan karena soalnya mudah. Ia gagal karena manajemen waktunya belum

⁵¹ Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar: Disiplin, Percaya Diri, Konsep Diri Akademik, Penetapan Tujuan, Tanggung Jawab, Komitmen dan Kontrol Diri* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 134.

⁵² Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 29-31.

baik, bukan karena tugas sekolahnya bertumpuk. Umpan balik yang spesifik dan tepat waktu menjadi sangat penting.

- e) Merancang lingkungan dan tugas belajar yang memberikan tantangan yang makin meningkat, dalam situasi yang beragam di dalam dan luar kelas, serta melatih murid untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar.
- f) Memberikan pilihan dalam berbagai proses belajar-mengajar, misalnya memilih dan memimpin kegiatan, memilih kelompok, memilih waktu dan komponen-komponen lain. Pilihan didasarkan pada yang paling sesuai dengan tujuan belajar.
- g) Memberikan murid kesempatan untuk terlibat dalam proses asesmen otentik; termasuk dalam mencatat, menilai dan mengkomunikasikan pencapaian belajarnya sesuai tujuan belajar yang ditetapkannya.⁵³

Selain komitmen pada tujuan yang merupakan salah satu komponen dalam merdeka belajar menurut Najelaa Shihab yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini juga akan menggali lebih detail lagi terkait dengan komitmen pada tujuan. Pada dimensi yang komitmen pada tujuan ini, tujuan pendidikan dan pembelajaran difokuskan pada pencapaian tujuan berdasarkan pada empat aspek, di antaranya yaitu:

(1) Tujuan Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan sangatlah urgen bagi kehidupan manusia.

Sebab, ketika kita membicarakan mengenai pendidikan, maka tak lain pada hakikatnya juga memperbincangkan mengenai hakikat manusia itu sendiri sebagai pelaksana maupun penerima dari proses pendidikan. Manusia sebagai pelaksana maupun penerima dari proses pendidikan merupakan makhluk multidimensional.

Manusia bukan hanya saja sebagai subjek pendidikan yang secara

⁵³ *Ibid*, 32.

fitrah memiliki potensi untuk mengembangkan diri, melainkan juga berperan sebagai objek pendidikan yang dalam keseluruhannya memiliki berbagai macam dan bentuk aktifitas maupun kreativitasnya.⁵⁴

Maka dengan pendidikan, manusia dapat memenuhi keinginannya untuk berkembang dan memenuhi potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Adapun tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits, di antaranya adalah:

(a) Agar Manusia menjadi Hamba Allah SWT

Salah satu tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah agar manusia menjadi hamba Allah SWT. Hal tersebut juga dijelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Menurut Ramayulis, tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an yang pertama yaitu agar manusia menjadi hamba Allah SWT sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Agar tujuan ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka pendidikan harus berusaha untuk membawa mengarahkan peserta didik lewat sentuhan terhadap potensi yang dimilikinya, mengenal, mengimani, dan senantiasa berbuat semata-mata karena rasa ketundukannya kepada Allah SWT. Dengan rasa ketaatan dan kerinduan ini, diharapkan akan mampu mengetahui ajaran-ajaran Tuhannya dengan penuh penghayatan, sehingga seluruh aktivitasnya merupakan

⁵⁴ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020), 45-46.

pencerminan dari ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT.⁵⁵

(b) Agar Manusia Mampu Menjalankan Fungsinya sebagai Khalifah Allah *Fi Al-Ardh*

Allah SWT telah memposisikan manusia dalam hubungannya dengan sesama makhluk sebagai khalifah di bumi. Posisi itu telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata: “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 30)

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dari awal tujuan dari penciptaan manusia adalah sebagai wakil Allah di bumi yang mampu mengemban tugasnya dengan memakmurkan dan melestarikan bumi secara optimal dengan tidak merusak bumi maupun melakukan pertumpahan darah.

(c) Agar Manusia Berfikir dan Menggunakan Akalnya

Dalam memerintahkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan, Allah menggunakan ungkapan yang bermacam-macam, salah satunya yaitu menggunakan perintah berpikir menggunakan akal nya untuk mengamati fenomena alam

⁵⁵ Mardiah, “Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur’an” *Jurnal Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (Januari-Juni, 2019), 96.

semesta. Potensi manusia untuk berpikir dan menggunakan akalannya disebutkan sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an, yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ
بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.*” (QS. al-Baqarah [2]: 164)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah agar manusia berfikir dan menggunakan akalannya. Sehingga menurut Abuddin Nata bahwa orang berakal adalah yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* (mengingat Allah), dan *tafakkur* (memikirkan ciptaan Allah).⁵⁶

(d) Agar Manusia Memiliki Ilmu Pengetahuan dan Meninggikan Derajatnya

Perintah menuntut ilmu kepada manusia juga Allah tegaskan dengan memotivasi manusia memberikan penghargaan berupa mengangkat derajat orang-orang yang beriman yang memiliki ilmu pengetahuan. Penghargaan Allah

⁵⁶ *Ibid*, 99.

terhadap manusia yang mencari dan memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya ini, Allah sampaikan dalam Al-Qur'an, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadalah [58]: 11)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa salah satu tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah agar manusia memiliki ilmu pengetahuan, sehingga dengan memiliki ilmu pengetahuan tersebut ditambah lagi dengan mengerjakan amal saleh serta beriman kepada Allah SWT, maka derajat manusia tersebut akan ditinggikan oleh Allah beberapa derajat.⁵⁷

(e) Supaya Manusia Mendapatkan Kesejahteraan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan di Akhirat

Ilmu pengetahuan sangat diperlukan manusia agar dapat meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an yaitu:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan

⁵⁷ Ibid, 102.

di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka”
(QS. al-Baqarah [2]: 201)

Dalam mengarungi dan memenuhi kehidupan di dunia dan akhirat, manusia memerlukan tuntutan dan bimbingan. Hal itu untuk mencapai kesempurnaan dan agar tetap berada dalam jalan Allah. Dan inilah yang menjadi salah satu tujuan pendidikan dalam Al-Qur’an yaitu supaya manusia mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁵⁸

Adapun hadits yang senada dengan ayat di atas, sebagai penjelas tujuan pendidikan untuk kebaikan dunia dan akhirat yakni hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ,
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barang siapa yang meninggikan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu”. (HR. Thabrani)⁵⁹

(2) Tujuan Pendidikan Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No.20 Tahun 2003

Pada Bab II pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁵⁸ *Ibid*, 104.

⁵⁹ Muhammad Zaim, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits: Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam”, *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 4, No 2, (November, 2019), 246.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan Pendidikan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tersebut yaitu:

(a) Nilai Religius

Religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan Sang Pencipta melalui ajaran yang dianut oleh seseorang yang tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari. Religius berarti keyakinan atau kepercayaan pada suatu kekuatan kodrati yang mana kekuatan tersebut memiliki kemampuan di atas kemampuan manusia. Religius digambarkan sebagai bentuk keshalihan atau ketundukan yang besar terhadap agama yang dianutnya dengan melaksanakan segala yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi apa yang menjadi larangan dari agamanya.⁶⁰

(b) Nilai Akhlak

Salah satu poin dalam tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik yang berakhlak mulia. Itu berarti sistem pendidikan kita tidak hanya menuntun menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab semata, tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia.

(c) Nilai Jasmani dan Rohani

Nilai jasmani dan rohani juga menjadi salah satu nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan nasional, dimana dikatakan bahwa berkembangnya manusia Indonesia yang sehat dan kreatif. Tuntutan zaman sekarang ini dibutuhkan manusia yang kreatif agar mampu *survive* dalam kehidupan.

⁶⁰ Uky Syauqiyyatus Sa'adah, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid* (Jawa Timur: CV. Global Aksara Pres, 2021), 2.

Sedangkan nilai psikis yaitu berkembangnya potensi peserta didik yang berilmu.⁶¹

(3) Tujuan Lembaga

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang memiliki visi RUBI yaitu “Religius, Unggul, Berbudaya, Integritas” yaitu:

- (a) Religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁶²
- (b) Unggul merupakan posisi relatif individu yang memiliki suatu keistimewaan atau “lebih” dibandingkan dengan individu lainnya.⁶³
- (c) Berbudaya pada latar sekolah, merupakan pola nilai-nilai, norma-norma, sikap persepsi, pikiran-pikiran atau ide-ide, perilaku yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah dan diyakini oleh warga sekolah serta berfungsi sebagai suatu pedoman dalam memecahkan masalah-masalah di sekolah.⁶⁴
- (d) Integritas merupakan konsistensi dan keteguhan seorang yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi keyakinan dan nilai-nilai luhur. Integritas merujuk pada konsep bahwa

⁶¹ Masykur H. Mansyur, “Tujuan Pendidikan Dalam Islam”, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, Vol. 04, No. 02, (Juli-Desember, 2020), 695-698.

⁶² Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural” *Jurnal Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 03, No. 2 (Oktober, 2018), 154.

⁶³ Dadang Sunendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 0. 4. 0 Beta (40)*, Edisi V (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

⁶⁴ M. Chiar, “Budaya Sekolah Unnggul” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vo. 01, No. 02, (2019), 163-164.

adanya konsistensi antara perbuatan dengan nilai dan prinsip yang dianutnya.⁶⁵ Integritas adalah sebuah keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari kepura-puraan. Dimana pun dia berada, dan dalam kondisi apapun yang menekannya, ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya.⁶⁶ Integritas dalam praktiknya digambarkan sebagai kemampuan seseorang dalam menunjukkan sikap yang dapat dipercaya dengan melakukan sesuatu yang benar serta berkata jujur. Sehingga, seseorang yang memiliki integritas di dalam dirinya muncul konsistensi antara pikiran, emosi dan tindakannya dapat bekerja sama secara harmoni dan mempunyai kesesuaian dengan norma benar dan salah.⁶⁷

Indikator-indikator visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dapat dilihat pada bab IV poin Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah. Untuk mengetahui upaya-upaya madrasah dalam merealisasikan visi lembaga.

(4) Tujuan Siswa

Menurut Kompri belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Dengan mengikuti proses pembelajaran, tentunya siswa menginginkan tercapainya suatu tujuan yang telah ia harapkan. Secara umum, tujuan yang ingin dicapai siswa adalah adanya peningkatan-peningkatan pada tiga ranah berikut:

⁶⁵ Ronal G. Sirait, *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan* (Malang: CV Multimedia Edukasi, 2020), 49-50.

⁶⁶ Antonius Atosokhi Gea, "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh", *Character Building Journal*, Vol. 3, No. 1, (Juli, 2006), 16.

⁶⁷ John Garmo, *Pengembangan Karakter untuk Anak: Panduan Pendidik* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2013), 8-9.

- (a) Ranah kognitif yang meliputi peningkatan pada pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- (b) Ranah afektif yang meliputi peningkatan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- (c) Ranah psikomotorik yang meliputi peningkatan kemampuan yang mengutamakan ketrampilan.⁶⁸

2) Mandiri untuk Belajar yang Berarti

Mandiri diartikan sebagai keadaan seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.⁶⁹ Kemandirian dalam belajar merupakan dimensi kedua dari merdeka belajar. Kemandirian adalah salah satu tujuan utama pendidikan, karena sudah sewajarnya tidak satupun seorang guru menciptakan kebergantungan terhadap peserta didiknya. Kemandirian dalam belajar berarti siswa dapat belajar secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain walaupun pembelajaran tidak terjadi.⁷⁰

Kemandirian belajar sebagai dimensi kemerdekaan tidak dapat didefinisikan di luar konteksnya dimana kemandirian belajar akan membantu siswa memonitor kemajuannya dan akan membantu siswa menubuhkan tanggungjawab pada proses pembelajaran yang dikonstruksinya sendiri. Apakah seorang siswa dapat mandiri akan bergantung bukan hanya pada kualitas dirinya sendiri seperti, persepsi dan kepercayaan dirinya tetapi juga akan bergantung pada lingkungannya. Sehingga diperlukan adanya menetapkan tantangan

⁶⁸ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran" *Lantanida Journal*, Vol. 5, No. 2, (2017) 174.

⁶⁹ Dadang Sunendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 0. 4. 0 Beta (40)*, Edisi V (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

⁷⁰ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 34.

dari perjalanan kemandirian belajar siswa tersebut. Dengan adanya tantangan akan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perjalanan tingkat kemandirian siswa. Tantangan akan membantu mengetahui apakah siswa akan berhenti sebelum memulai, atau berhenti di pertengahan jalan atau bahkan berhenti setelah sampai mencapai suatu tujuan.⁷¹

Salah satu keterampilan untuk memotivasi diri ketika menghadapi suatu kesulitan juga merupakan salah satu dimensi dari kemampuan dasar dalam kemandirian. Apabila seorang siswa memiliki tujuan yang jelas dan merasa ada kepemilikan terhadap tujuan tersebut maka siswa akan memiliki kemampuan untuk memotivasi diri dengan baik saat berada pada kesulitan. Sehingga dia mampu untuk melakukan visualisasi apa keberhasilan itu dengan strategi bertanya, “apakah yang akan terjadi apabila saya berhasil menguasai materi ini?”, “bagaimana saya bisa menyelesaikan masalah ini, dan bagaimana masalah ini bisa membantu saya menyelesaikan masalah lainnya?” Hal-hal di atas merupakan suatu hal yang penting dalam mendefinisikan kemandirian dalam kemerdekaan belajar. Kemandirian didasari oleh siswa aktif dalam belajar, memiliki rasa ingin yang tinggi dan proses berpikir yang tinggi. Mandiri bukan sekedar mengikuti instruksi atau menyelesaikan tugas saja, melainkan adanya visualisasi keberhasilan yang akan membantu siswa dalam menghadapi frustrasi.⁷²

Sembilan praktik membangun kemandirian belajar yang merupakan komponen kedua merdeka belajar menurut Najelaa Shihab, yaitu:

- a) Hindari menceramahi anak yang hanya membantu anak mengingat dalam jangka pendek, sampai ujian.

⁷¹ *Ibid*, 34.

⁷² *Ibid*, 35.

- b) Mintalah anak untuk mencari informasi dan mengkomunikasikan yang mereka alami. Kontruksi pemahaman ini akan bermanfaat sepanjang hayat.
- c) Pahami kemampuan anak, beri tantangan belajar berupa tugas, latihan, proyek, dan lainnya yang menantang. Tidak terlalu sulit, dan juga tidak terlalu mudah.
- d) Ciptakan pengalaman sukses yang bermakna kepada anak yang akan membangun kepercayaan diri anak.
- e) Libatkan anak dalam menetapkan tujuan belajar, ajak anak memantau kemajuannya dalam mencapai tujuan tersebut.
- f) Komunikasikan bahwa kekeliruan diterima, bahkan diharapkan, jangan takut keliru!
- g) Perbanyak pemberian umpan balik pada anak; beri instruksi, memberi waktu tanpa intervensi, memberi dukungan, di saat yang tepat.
- h) Percaya dan yakinlah bahwa setiap anak mempunyai kemandirian belajar sejak lahir. Tugas pendidik menciptakan lingkungan yang mendukung fitrah kemandirian tersebut.
- i) Kembangkan rutinitas kelas dan interaksi positif antar setiap anak. Kemandirian anak butuh dukungan dari semua pihak di kelas.⁷³

3) Pentingnya Reflektif

Merdeka belajar perlu penting sebuah refleksi. Refleksi bukan hanya sekedar introspeksi diri atau bahkan mengingat kembali tetapi refleksi merupakan sebuah analisis tentang pengalaman belajar mengajar di masa lalu untuk merencanakan perencanaan tentang apa yang akan dilakukan di masa mendatang.⁷⁴ Refleksi dalam konteks belajar adalah istilah umum untuk memahami kegiatan intelektual dan

⁷³ *Ibid*, 37-38.

⁷⁴ *Ibid.*, 27-38

afektif di mana individu terlibat untuk mengeksplorasi pengalaman mereka yang mengarahkan pada pengalaman dan pemahaman baru.⁷⁵

Refleksi perlu dilakukan oleh diri sendiri dengan melihat ke dalam dan dilakukan secara bersamaan dalam berbagi pengalaman. Seseorang yang memiliki kemerdekaan belajar, akan melakukan refleksi dengan dirinya sendiri memahami kelebihan yang menjadi kekuatannya dan menyadari keterbatasannya yang dimilikinya sebagai sesuatu yang perlu dikembangkan. Lebih daripada itu, refleksi juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk dapat menjabarkan rencana aksi yang akan dilakukan di masa mendatang serta mengkomunikasikan perkembangan dan pencapaiannya.⁷⁶

Refleksi dimulai sejak awal perkembangan siswa. Refleksi dapat dimulai dari hal yang bersifat konkret sampai pada pengalaman yang abstrak, dari pengamatan yang bersifat dangkal sampai pada analisis yang mendalam, dari pesan verbal sampai pada tulisan yang detail dan elaboratif. Refleksi menjadi sebuah fondasi yang bermanfaat dalam memahami berbagai disiplin ilmu. Siswa yang reflektif juga memahami konsep sains dan matematika dengan lebih baik, mampu menciptakan dan mengapresiasi karya seni dengan penghayatan yang tinggi serta mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-emosional dengan lebih komprehensif. Lebih daripada itu, siswa yang reflektif bahkan dalam olahraga, akan memiliki kemampuan dalam memonitoring jalannya pertandingan dan menyesuaikan strategi dengan cepat, dan bahkan dia sering menjadi penentu dalam kemenangan di lapangan.⁷⁷

⁷⁵ Sue Atkins & Kathy Murphy, Reflection: A Review of the Literature. *Journal of Advanced Nursing*, Vol. 18, No. 8, (November, 1992) 1188-1192. DOI: 10.1046/j.1365-2648.1993.18081188.x

⁷⁶ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 38.

⁷⁷ *Ibid*, 38-39.

Menurut Najelaa Shihab terdapat empat praktik menumbuhkan kebiasaan refleksi yang merupakan komponen terakhir dalam merdeka belajar, di antaranya adalah:

- a) Variasikan pertanyaan dalam proses belajar. Pertanyaan yang tepat adalah fasilitator utama di awal, selama dan sesudah belajar. Pertanyaan berfungsi sebagai penghubung antara satu pengalaman belajar ke yang lain, antara topik yang standar pada keterlibatan yang relevan untuk kehidupan anak.
- b) Dokumentasikan proses dan hasil belajar sebagai media refleksi, berbagai bentuk latihan, seperti jurnal harian, portofolio, dan majalah dinding, untuk membiasakan anak tidak hanya berefleksi secara verbal.
- c) Libatkan siswa dalam praktik asesmen yang otentik dengan ruang yang luas untuk penilaian diri.
- d) Sediakan waktu, termasuk pada kegiatan tidak berstruktur. Refleksi butuh waktu, sementara banyak dari kita yang masih menganggap pendidikan berakhir saat tugas sudah selesai dikerjakan.⁷⁸

3. Program Kelas Bina Prestasi

a. Pengertian Program

Program dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan maksud untuk memperoleh hasil atau pengaruh. Program merupakan sebuah rencana dari suatu kegiatan yang yang disusun secara sistematis, logis, dan rasional sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan dari program tersebut. Rencana yang dimaksud yaitu sesuatu yang berisi aspek-aspek atau komponen-komponen yang saling terhubung satu dengan yang lainnya, saling mempengaruhi, saling ketergantungan dan saling terinterpretasi sehingga dapat membentuk sebuah sistem. Dengan demikian, program merupakan rencana dari sebuah sistem. Suatu rencana sangat penting

⁷⁸ *Ibid*, 40-41.

untuk dituangkan dalam sebuah tulisan, sehingga dapat dipelajari oleh semua anggota yang terlibat di dalamnya.⁷⁹ Suatu program memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sistematis berarti suatu program tersebut memiliki susunan yang teratur dengan tahap-tahap tertentu, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan proses evaluasi.
- 2) Sistemik berarti menunjukkan bahwa suatu program tersebut memiliki berbagai macam komponen yang terhubung secara kompleks, saling ketergantungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Terencana berarti suatu program tersebut terdiri dari serangkaian kegiatan yang telah direncanakan di awal secara baik. Perencanaan program tersebut merupakan langkah awal untuk mengembangkan program yang akan direalisasikan pada situasi yang sebenarnya. Dan dievaluasi untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan tersebut sudah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak.
- 4) Dinamis berarti program tersebut memiliki sifat yang selalu berubah-ubah karena selalu mengikuti perkembangan sains dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Sehingga berdasarkan perubahan dan perkembangan tersebut suatu program dituntut untuk adanya sebuah penelitian dan evaluasi agar program dapat diketahui kelayakannya dan disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan perubahan tersebut, dengan putusan apakah program akan dilanjutkan atau tidak, atau bahkan mungkin diganti dengan program yang baru lainnya.⁸⁰

b. Kelas Bina Prestasi

Secara khusus, Bina Prestasi bukanlah suatu pengertian khusus dari suatu teori atau kajian ilmu pengetahuan dan definisi sesuatu yang mengandung pengertian khusus. Bina Prestasi terdiri dari dua suku kata, yaitu “bina” dan “prestasi”. Kata bina yaitu membangun sesuatu, membina

⁷⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Program: Teori dan Praktek Dalam Konteks Pendidikan dan Nonpendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

⁸⁰ *Ibid.*

(mengusahakan supaya lebih baik), pembinaan (usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik, penyempurnaan).⁸¹ Sedangkan kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestastie*, yang kemudian di dalam bahasa Indonesia istilah tersebut menjadi prestasi yang memiliki arti hasil usaha. Prestasi merupakan hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dilakukan dan diciptakan baik secara individu atau kelompok. Istilah prestasi selalu dikaitkan dengan belajar, sebab prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan dari keseluruhan yang terjadi pada siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁸² Sehingga dari pemaparan di atas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa Bina Prestasi merupakan suatu usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa selama mengalami proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Bina Prestasi didefinisikan sama dengan program kelas unggulan (*acceleration class program*). Dalam hal ini juga, kelas Bina Prestasi dapat diartikan sebagai program kelas khusus yang disediakan secara khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih cepat dan lebih tinggi dalam menyerap suatu pelajaran, dan yang lebih kreatif.⁸³ Adapun peserta didik yang duduk di kelas Bina Prestasi merupakan siswa yang berbakat yang memiliki kemampuan lebih tinggi daripada siswa yang lainnya. Selain itu, siswa kelas Bina Prestasi didesain secara khusus dengan harapan agar mampu menguasai setiap mata pelajaran atau materi lebih cepat dibandingkan siswa normal lainnya. Siswa kelas Bina Prestasi memiliki motivasi yang tinggi dan tantangan yang sulit untuk mencapai

⁸¹ Dadang Sunendar, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 0. 4. 0 Beta (40)*, Edisi V (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), -.

⁸² Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rosyid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 5-7.

⁸³ Kurniawan Aidi, Muhammad Nur Sumertajaya, dan I Made. "Evaluating Acceleration Class Programme: Case study Acceleration Program in Junior High School (SMP) 252 Jakarta", (*Online Article*), (<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/58787>, diakses pada 14 Mei 2022, pukul 10.10 WIB).

prestasi mereka. Seperti yang dikutip oleh Siti Safura, Dweck dan Elliot menunjukkan hubungan antara motivasi berprestasi positif dan kesulitan pada tugas merupakan tingkat tantangan tersendiri bagi siswa kelas akselerasi (Bina Prestasi). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prestasi mereka akan berbeda dengan siswa kelas normal karena mereka memiliki harapan yang lebih tinggi dalam belajar.⁸⁴

Bina Prestasi erat hubungannya dengan suatu program kelas. Jika pada kelas Bina Prestasi disertai dengan istilah tambahan program, maka kata tersebut secara umum akan mengarah kepada suatu kegiatan pendidikan. Dengan demikian, program kelas Bina Prestasi merupakan sebuah layanan kelas unggulan dengan beberapa kegiatan tambahan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan prestasi yang ditekuni, khususnya di bidang akademik. Program kelas Bina Prestasi merupakan sebuah program kelas unggulan dengan sejumlah siswa yang memiliki prestasi yang menonjol dikelompokkan ke dalam satu kelas khusus. Program kelas Bina Prestasi memiliki sistem pelaksanaan pembelajarannya menerapkan kurikulum tambahan yang didesain khusus untuk memudahkan guru membina dan mengembangkan kecerdasan intelektual, keterampilan, potensi, minat, bakat, sikap dan juga tingkah laku siswa agar memiliki indikator pencapaian potensi yang maksimal dan unggul sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁸⁵

4. Kreativitas dan Keberbakatan

a. Pengertian Kreativitas dan Indikatornya

Kreativitas memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan seorang anak. Sebab, seseorang dikatakan kreatif apabila di dalam dirinya tertanam memiliki nilai-nilai kreativitas, yaitu:

⁸⁴ Siti Safura, "An Analysis of Accelerated Classroom in Indonesia", *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Volume 1, No. 1, (Januari, 2017), 37.

⁸⁵ Amin Setyorini, "Studi Komparasi Model Pembelajaran Aqidah Akhlaq pada Kelas Bina Prestasi dan Kelas Reguler di MAN 2 Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017), 29-30.

- 1) Kreativitas dapat memberikan kesenangan dan kepuasan pribadi tersendiri terhadap anak yang sangat besar penghargaan yang memiliki pengaruh yang nyata terhadap perkembangan pribadi. Contohnya, tidak ada yang dapat memberikan rasa puas terhadap seorang anak yang lebih besar daripada menciptakan sesuatu sendiri.
- 2) Menjadi kreatif sangat urgen bagi seorang anak untuk menambah bumbu dalam permainannya yang menjadi pusat kegiatan hidup mereka, sebab dengan kreativitas dapat membuat permainan menjadi menyenangkan, maka anak akan menjadi merasa puas dan bahagia. Sedangkan sebaliknya, jika tidak kreatif maka akan diperlukan sebuah penyesuaian pribadi maupun social.
- 3) Prestasi menjadi tujuan utama yang penting dalam penyesuaian hidup mereka dalam belajar. Maka kreativitas akan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan di bidang yang mereka tekuni. Dalam hal ini berarti kreativitas dipandang baik oleh siswa sebagai sumber kepuasan dan kekuatan ego untuk meraih prestasi.⁸⁶

Ditinjau dari aspek kehidupan mana pun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Pada aspek pendidikan, tujuan umum pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.⁸⁷

Kreativitas merupakan suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial yaitu kecerdasan analis, kreatif, dan praktis. Menurut Sund terdapat indikator-indikator siswa dengan potensi kreatif yaitu:

- 1) Keinginan siswa untuk melakukan tindakan dan rencana yang inovatif setelah difikirkan matang-matang terlebih dahulu.

⁸⁶ Masgianti, et al., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Medan: Perdana Mulya Sarana Publishing dari Anggota IKAPI, 2016), 25.

⁸⁷ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 4-5.

- 2) Percaya diri dan imajinatif untuk menemukan dan meneliti sesuatu dalam pembelajaran
- 3) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas dan menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban yang lebih kritis dan bervariasi.
- 4) Kemampuan membuat analisis dan sintesis.⁸⁸

b. Pengertian Keberbakatan dan Indikatornya

Memiliki anak yang berbakat merupakan karunia tetapi juga mengandung tanggung jawab dan tantangan yang besar bagi mereka yang membina mereka, entah itu orang tua, guru, pengelola sistem pendidikan, atau siapapun yang ada kaitan dengan mereka yang berbakat.⁸⁹ Menurut Depdiknas anak berbakat adalah mereka yang oleh psikolog dan guru diidentifikasi sebagai siswa yang telah mencapai prestasi memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai dan keterikatan pada tugas yang tergolong baik. Anak berbakat juga dapat dimaknai dengan anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik.⁹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menemukan terdapat 20 ciri-ciri dengan masing-masing 5 ciri jika melekat dalam diri seseorang maka memiliki keterbakatan yang dianggap penting oleh guru di Indonesia. Adapun 20 ciri keterbakatan dapat dilihat dari 4 aspek yaitu ciri kemampuan belajar, ciri kreativitas, ciri pelibatan diri, dan ciri kepribadian. Ciri-ciri keberbakatan tersebut adalah sebagai berikut:

⁸⁸ Agus Makmur, "Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP N 10 Padangsidempuan" *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1, (Maret, 2015), -.

⁸⁹ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, 15.

⁹⁰ Meity H. Idris, "Anak Berbakat (Keberbakatan)" *Jurnal Pendidikan PAUD*, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2017), 37.

1) Daya tangkap cepat	11) Memiliki tanggung jawab terhadap tugas
2) Memiliki kecerdasan tinggi	12) Tekun
3) Mudah memecahkan masalah	13) Teratur dalam belajar
4) Kritis	14) Teliti
5) Memiliki pemikiran kritis dan logis	15) Memiliki ambisi tinggi untuk berprestasi
6) Kreativitas	16) Mempunyai rasa percaya diri
7) Memiliki keingintahuan yang tinggi	17) Memiliki jiwa kepemimpinan
8) Berani mengutarakan dan mempertahankan pendapat	18) Kepribadian yang mantap
9) Aktif, sering bertanya dengan tepat	19) Taat terhadap peraturan
10) Memiliki inisiatif	20) Sopan dalam bersikap. ⁹¹

Tabel 2.2 Indikator Ciri-Ciri Anak Berbakat

5. Konsep Diri (*Self Concept*)

Dalam ilmu psikologi, konsep diri diartikan sebagai konsep pusat untuk memahami manusia dan perilakunya. Konsep diri adalah sesuatu yang dipelajari dari manusia melalui interaksinya dengan dirinya sendiri, bersama orang lain maupun lingkungan nyata di sekitarnya. Konsep diri mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku individu karena untuk mengetahui konsep diri seseorang maka dapat diketahui melalui tingkah lakunya. Melalui konsep diri, individu akan mempersepsikan dirinya, berreaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi pada dirinya sehingga diperoleh kesadaran diri dan memahami kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dalam rangka melihat dirinya sebagaimana yang

⁹¹ Meity H. Idris, "Anak Berbakat (Keberbakatan)", 17.

dia lakukan terhadap objek-objek lain di kehidupan sekitarnya.⁹² Di bawah ini merupakan dimensi-dimensi konsep diri:

a. Dimensi Internal

Dalam dimensi internal ini berhubungan dengan penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Pada dimensi internal, konsep diri terdiri atas tiga bentuk yaitu:

- 1) Identitas diri yaitu proses yang mengacu pada pengenalan terhadap diri sendiri, label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri sendiri oleh individu yang bersangkutan untuk mendeskripsikan dirinya, seperti “siapakah saya” dan menggambarkan dirinya dengan membangun identitas, misalnya seperti “saya adalah Marcella Nur Azizah”.
- 2) Perilaku diri yaitu perspektif individu terkait dengan tingkah lakunya. Perilaku diri ini menggambarkan tentang kesadaran diri mengenai apa yang dilakukan oleh diri individu tersebut.
- 3) Penerimaan diri dan penilaian diri yaitu kepuasan individu terhadap dirinya sendiri tentang seberapa jauh seseorang tersebut menerima dirinya.⁹³

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal ini, konsep diri berhubungan dengan penilaian individu berdasarkan hubungan dan aktivitas sosial di lingkungan sekitar, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal lainnya yang berhubungan di luar diri individu tersebut. Pada dimensi eksternal ini, konsep diri terdiri atas lima bentuk yaitu:

- 1) Diri fisik yaitu persepsi seorang individu terhadap keadaan dirinya secara fisik yang bisa berkaitan dengan kesehatan dirinya, bagaimana penampilan dirinya dan juga keadaan tubuhnya.

⁹² Iskandar Zulkarnain, et al., *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi* (Medan: Puspantara, 2020), 11.

⁹³ *Ibid*, 18-19.

- 2) Diri etik-moral yaitu persepsi seorang individu terhadap dirinya sendiri yang dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Diri etik-moral ini berhubungan dengan Sang Pencipta, kepuasan seorang individu terhadap agama yang dianutnya serta nilai-nilai moral yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari baik dari batasan baik maupun buruk.
- 3) Diri pribadi yaitu persepsi seorang individu mengenai kepuasan terhadap keadaan pribadinya sendiri.
- 4) Diri keluarga yaitu persepsi seseorang individu mengenai harga diri seseorang atau kedudukan seseorang tersebut sebagai anggota keluarga serta peran dan fungsi yang dia jalankan dalam sebagai anggota dari suatu keluarga.
- 5) Diri sosial yaitu persepsi seorang individu ketika berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.⁹⁴

6. Akselerasi Prestasi Belajar Siswa

Akselerasi prestasi belajar diartikan sebagai gambaran peningkatan dari hasil atau capaian yang diperoleh siswa terhadap penguasaan kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setelah selesai mengikuti kegiatan proses pembelajaran yang diukur menggunakan instrumen tes atau instrumen lainnya yang relevan.⁹⁵ Prestasi belajar diperoleh melalui penilaian hasil belajar siswa. Sebab hasil belajar siswa pada hakikatnya digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar siswa. Indikator prestasi belajar siswa dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu:

Dimensi	Indikator Prestasi Belajar
Aspek kognitif/ Intelektual seperti proses berpikir: 1) Pengetahuan 2) Pemahaman	1) Mengingat yaitu kemampuan siswa dalam mengenal kembali dan menghafal. 2) Mengerti yaitu kemampuan siswa dalam menginterpretasikan, memberikan contoh,

⁹⁴ *Ibid*, 20.

⁹⁵ Moh. Zaiful Rosyid, et al., *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 8.

<p>3) Penerapan 4) Analisis 5) Sintesis 6) Evaluasi</p>	<p>mengklasifikasikan, menyimpulkan, menduga, membandingkan dan menjelaskan.</p> <p>3) Menerapkan yaitu kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu atau mengimplementasikan.</p> <p>4) Menganalisis yaitu kemampuan siswa dalam membedakan, mengorganisasikan dan memberikan nama atau simbol tertentu.</p> <p>5) Mengevaluasi yaitu kemampuan siswa dalam memeriksa atau mengecek dan mengkritik.</p> <p>6) Menciptakan yaitu kemampuan siswa dalam menghasilkan suatu produk baru dengan merombak beberapa unsur atau bagian ke dalam bentuk atau struktur yang belum pernah dijelaskan oleh guru.⁹⁶</p>
<p>Aspek Afektif/ Sikap</p>	<p>1) Menerima yaitu kemauan atau kesediaan siswa dalam mengikuti suatu fenomena seperti mengikuti instruksi yang diberikan.</p> <p>2) Menanggapi yaitu kemampuan siswa dalam mengikuti atau merespon suatu fenomena seperti membaca materi yang ditugaskan, mengerjakan sesuatu di luar tugas yang diberikan guru serta kepuasan dalam menanggapi sesuatu.</p> <p>3) Menilai yaitu kemampuan siswa dalam menerima nilai tertentu seperti keinginan untuk meningkatkan keterampilan diskusi hingga pada tingkat komitmen seperti bertanggungjawab terhadap diskusi kelompok.</p>

⁹⁶ Herman Yosep Sunu Endrayanto dan Yustina Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 34-36.

	4) Mengorganisasikan yaitu kemampuan siswa dalam menyatukan objek/nilai yang berbeda dan memecahkan masalah. ⁹⁷
Aspek Psikomotorik/ Keterampilan	Kemampuan siswa dalam melibatkan fungsi sistem saraf dan otot serta fungsi psikis seperti keterampilan dalam menciptakan dan memodifikasi sesuatu, mendemonstrasikan hasil kerja, merangkai peralatan laboratorium, meniru atau mengulangi lagi tindakan yang dicontohkan guru/teman dan lain sebagainya. ⁹⁸

Tabel 2.3 Indikator Prestasi Belajar Siswa

7. Manajemen Pengelolaan

Istilah manajemen memiliki kesamaan dengan pengelolaan yang berarti serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan usaha mengendalikan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁹

Manajemen pengelolaan mengacu pada fungsi manajemen yaitu:

- a. Perencanaan (*Planning*) yaitu kegiatan dalam melakukan pemilihan dan penetapan tujuan organisasi dengan menentukan strategi, kebijaksanaan, rencana sasaran, program kegiatan, prosedur, cara, sistem, anggaran biaya dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*) yaitu kegiatan dalam mengusahakan dengan cara mengatur dan menyusun bagian orang-orang ke dalam satuan kelompok kerja sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing.

⁹⁷ *Ibid*, 49.

⁹⁸ *Ibid*, 53.

⁹⁹ Daryanto dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 171.

- c. Pelaksanaan (*Actuating*) yaitu kegiatan dalam melakukan usaha untuk menggerakkan anggota organisasi sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Pengawasan (*Controlling*) yaitu kegiatan dalam usaha untuk mengendalikan untuk mengetahui tingkat ketercapaian proses pelaksanaan sehingga kegiatan yang telah dilakukan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan dapat mencapai tujuan organisasi.¹⁰⁰

8. Pengembangan Program

Pengembangan diartikan sebagai suatu proses, cara atau perbuatan mengembangkan pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus kepada sasaran yang dikehendaki.¹⁰¹ Pengembangan program berarti kegiatan mengembangkan suatu program tertentu dengan upaya memperluas dengan mengadakan potensi-potensi pembaharuan, menyempurnakan dengan membawa pada suatu keadaan secara bertingkat dari tingkatan terendah kepada suatu keadaan yang lebih sempurna, yang lebih besar dan lebih baik dari sebelumnya, serta meningkatkan dengan menggerakkan sesuatu dari yang sederhana ke tahapan perubahan yang lebih kompleks.¹⁰² Di bawah ini merupakan contoh komponen-komponen pengembangan program dalam lingkup pendidikan yaitu:

- a. Program pengembangan sekolah dari sisi institusi yaitu program pengembangan dengan cara menyusun atau menyempurnakan Standar Nasional Pendidikan (SNP), menyusun dan menyempurnakan visi misi sekolah, modul pengembangan kepala sekolah (manajerial, kepemimpinan, kompetensi), penyempurnaan dan penyusunan struktur organisasi dan manajemen pengelolaan sekolah, pengembangan program terkait dengan keterlibatan *stakeholder* atau pemangku kepentingan sekolah, menyusun

¹⁰⁰ *Ibid*, 162-167.

¹⁰¹ Dadang Sunendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 0. 4. 0 Beta (40)*, Edisi V (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

¹⁰² Entoh Tohani, "Materi Perkuliahan Pengembangan PNF", (Online), (<https://www.google.com/search?q=definisi+pengembangan+program>), diakses pada 14 Juni 2022 pada 18.34 WIB.

dan menyempurnakan rencana kerja sekolah, menyusun dan menyempurnakan peraturan sekolah, menyempurnakan dan mengembangkan sistem informasi manajemen sekolah dan pengembangan program dalam menyebarkan citra sekolah melalui media.

- b. Program pengembangan sekolah dari sisi kepala sekolah dan guru yaitu program pengembangan yang berkaitan dengan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, bantuan teknis untuk guru, *workshop* dan MGMP, dan pengembangan pembentukan karakter dan keterlibatan tim kerja.
- c. Program pengembangan sekolah dari sisi peserta didik yaitu program pengembangan sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas dari sisi peserta didik seperti pengembangan dalam meningkatkan kegiatan literasi, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan dalam partisipasi siswa dalam kegiatan dan kompetisi di tingkat regional, nasional maupun internasional.
- d. Program pengembangan sekolah dari sisi keterlibatan komite sekolah dan orang tua yang berkaitan dengan revitalisasi komite sekolah, diadakannya kelas *parenting* dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung sekolah.
- e. Program pengembangan sekolah dari sisi pengelolaan infrastruktur yaitu program pengembangan sekolah yang berkaitan dengan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dan rehabilitasi infrastruktur.¹⁰³

9. Penjaminan Mutu

Mutu merupakan sesuatu yang relatif berubah-ubah yang dapat memberikan kepuasan pengguna sesuai dengan yang menggunakan.¹⁰⁴ Mutu digambarkan sebagai atribut yang digunakan untuk menentukan kualitas, kinerja, fitur, keandalan, kesesuaian, daya tahan, kemudahan servis, estetika dan kualitas yang dirasakan.¹⁰⁵ Penjaminan mutu berarti konsistensi dalam

¹⁰³ <https://www.smaseba-suryalaya.sch.id/read/11/program-pengembangan-sekolah>, diakses pada Rabu, 15 Juni 2022 pada pukul 10.47 WIB.

¹⁰⁴ Suranto, *Manajemen Mutu dalam Pendidikan: QM in Education* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 11.

¹⁰⁵ Rina Fitriani, et al., *Pengendalian dan Penjaminan Mutu* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2021), 2.

memastikan bahwa semua karakteristik, kualitas, dan kinerja sesuai dengan standar harapan masyarakat.

Mutu atau kualitas merupakan sesuatu yang sangatlah urgen bagi organisasi. Mutu bukan hanya sekedar persoalan nama baik suatu organisasi, melainkan juga berkaitan dengan bentuk pertanggungjawaban moral produsen kepada konsumen. Mutu merupakan sesuatu yang relatif berubah-ubah yang dapat memberikan kepuasan pengguna sesuai dengan yang menggunakan.¹⁰⁶ Mutu digambarkan sebagai atribut yang digunakan untuk menentukan kualitas, kinerja, fitur, keandalan, kesesuaian, daya tahan, kemudahan servis, estetika dan kualitas yang dirasakan.¹⁰⁷

Penjaminan mutu berarti konsistensi dalam memastikan bahwa semua karakteristik, kualitas, dan kinerja sesuai dengan standar harapan masyarakat. Penjaminan mutu merupakan suatu konsep yang ada di dalam manajemen mutu. Manajemen mutu merupakan suatu kegiatan dalam usaha untuk mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terpadu yang diarahkan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten sehingga mampu mencapai peningkatan secara terus menerus dalam aspek efektivitas organisasi. Manajemen mutu bukan seperangkat nilai atau aturan yang kaku, melainkan seperangkat cara untuk meningkatkan kinerja organisasi secara berkelanjutan.¹⁰⁸

Istilah penjaminan mutu juga digunakan dalam organisasi di bidang pendidikan. Istilah penjaminan mutu dalam dunia pendidikan berkaitan erat dengan tuntutan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan mengenai akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan dianggap wajar karena adanya tuntutan peningkatan kualitas atas pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas publik.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Suranto, *Manajemen Mutu dalam Pendidikan: QM in Education* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 11.

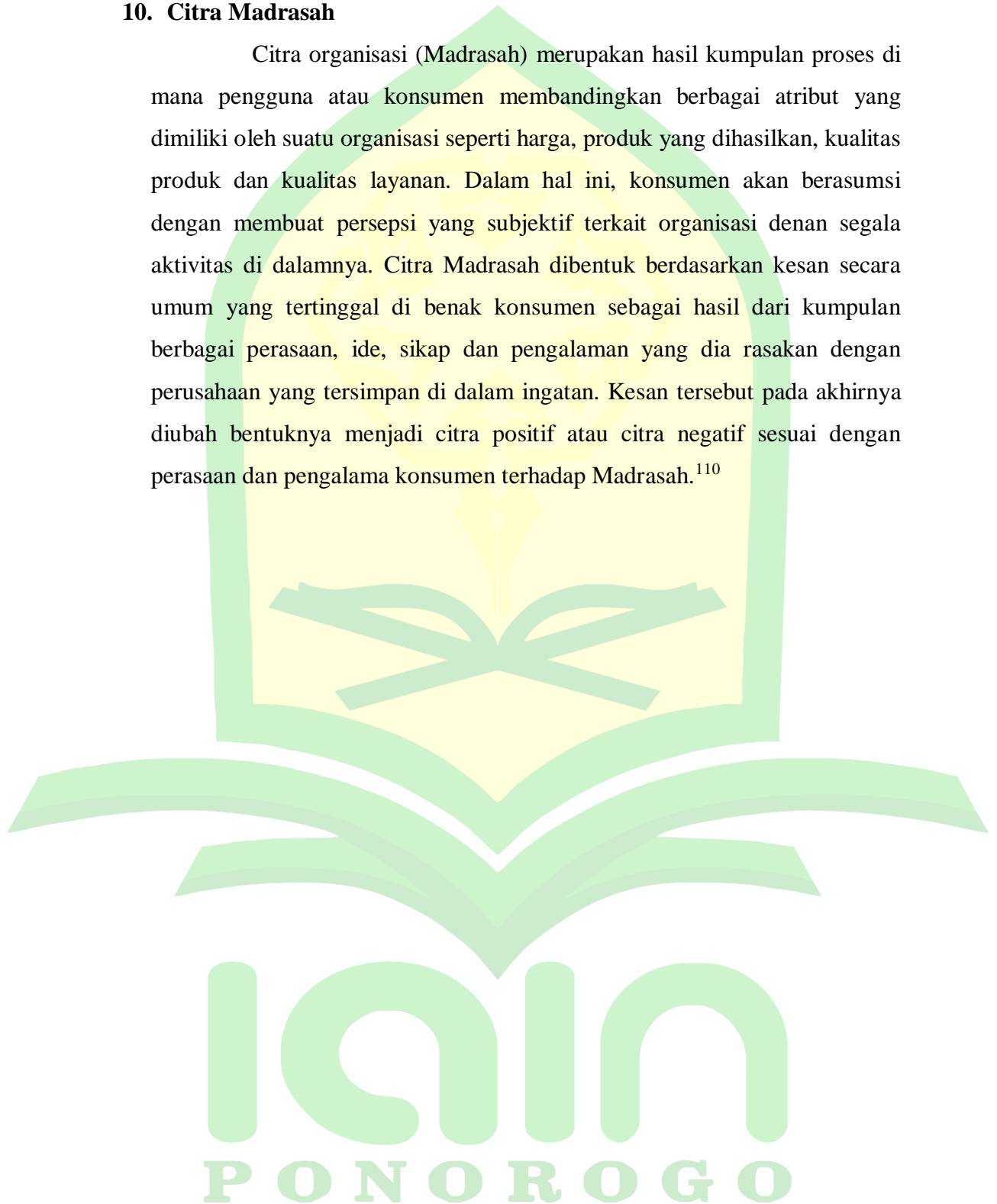
¹⁰⁷ Rina Fitriani, et al., *Pengendalian dan Penjaminan Mutu* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2021), 2.

¹⁰⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 25.

¹⁰⁹ *Ibid*, 26.

10. Citra Madrasah

Citra organisasi (Madrasah) merupakan hasil kumpulan proses di mana pengguna atau konsumen membandingkan berbagai atribut yang dimiliki oleh suatu organisasi seperti harga, produk yang dihasilkan, kualitas produk dan kualitas layanan. Dalam hal ini, konsumen akan berasumsi dengan membuat persepsi yang subjektif terkait organisasi dengan segala aktivitas di dalamnya. Citra Madrasah dibentuk berdasarkan kesan secara umum yang tertinggal di benak konsumen sebagai hasil dari kumpulan berbagai perasaan, ide, sikap dan pengalaman yang dia rasakan dengan perusahaan yang tersimpan di dalam ingatan. Kesan tersebut pada akhirnya diubah bentuknya menjadi citra positif atau citra negatif sesuai dengan perasaan dan pengalaman konsumen terhadap Madrasah.¹¹⁰



¹¹⁰ A. A. Ayu Ratih Permata Sari dan Ni Nyoman Kerti Yasa, *Kepercayaan Pelanggan di Antara Hubungan Citra Perusahaan dan Kewajaran Harga dengan Loyalitas Pelanggan Mapemall.com* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai salah satu jenis pendekatan penelitian yang prosedur penelitian untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*), dan menjelaskan (*to explain*) tentang suatu fenomena yang unik yang digali secara mendalam dan lengkap dengan menggunakan prosedur dan teknik khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan sebuah teori yang *grounded* yaitu teori yang dibangun berdasarkan atas data-data yang diperoleh di lapangan selama penelitian berlangsung.¹¹¹

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan dalam penelitian diarahkan pada latar belakang secara holistik dan mendalam. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi makna dan proses daripada hasil. Pada penelitian kualitatif kegiatan penelitian bersifat sistematis untuk menemukan teori atas fenomena yang berkembang di lapangan, bukan pada pengukuran dan pengujian statistik yang bersifat kaku untuk menguji teori atau hipotesis.¹¹² Sehingga peneliti kualitatif dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif teori digunakan sebagai petunjuk untuk dapat memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.¹¹³ Atau dengan kata lain landasan teori digunakan sebagai petunjuk supaya fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Penelitian kualitatif dimaknai sebagai salah satu jenis pendekatan penelitian yang banyak digunakan dalam bidang sosial yang bertujuan untuk

¹¹¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Kencana Remaja Rosdakarya, 2011), -.

¹¹² Roimanson Panjaitan, *Metodologi Penelitian* (Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017), 55.

¹¹³ Warul Walidin, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry, 2015), 107.

memahami realitas sosial dimana penelitian kualitatif ini dilakukan pada kondisi yang naturalistik dan penemuan. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai instrumen utama yang diwajibkan untuk memiliki kerangka teori dan wawasan yang luas sehingga dapat menganalisis, mengkritisi dan mengkonstruksi objek yang diteliti untuk menjadi lebih jelas. Sebab, penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi di balik suatu fenomena tertentu dalam memahami secara holistik dan mendalam mengenai suatu interaksi sosial atau sejarah perkembangan secara lebih luas, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang ada dengan memastikan kebenarannya terhadap data yang diperoleh di lapangan saat penelitian berlangsung.¹¹⁴

B. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu makna dalam konteks dengan menekankan pada perilaku sosial untuk membangun suatu makna dan relativisme nilai¹¹⁵, karena data hasil penelitian diperoleh dari lapangan melalui pendekatan kualitatif jenis studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus merupakan suatu metode yang eksploratif dengan analisis cermat dan intensif mengenai suatu fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian studi kasus ini bersifat sempit, akan tetapi dilakukan secara mendalam, spesifik, khas, karakteristik, tipikal, intens serta mendetail tentang individu atau unit sosial yang diteliti.¹¹⁶

Penelitian studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Studi kasus diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu untuk menemukan makna, menyelidiki proses,

¹¹⁴ Rukminingsih, dkk., *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama Publishing CV Bumi Maheswari, 2020), 87.

¹¹⁵ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 7.

¹¹⁶ Abdullah K., *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen* (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), 91.

dan memperoleh pengertian dan pemahaman secara mendalam dari sebuah kegiatan yang dilakukan.¹¹⁷

Pendekatan penelitian kualitatif jenis studi kasus ini dipilih dengan alasan yaitu: 1) Karena fenomena atau kejadian ini terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang mana terkonstruksi secara menyeluruh dan fenomena yang berlangsung dapat dipahami secara mendalam, utuh dan memiliki fokus yang jelas mengenai kajian bagaimana implementasi merdeka belajar yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yaitu komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, 2) Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang bersifat natural untuk menemukan makna di balik suatu fenomena yang akan diteliti secara mendalam untuk mengetahui pelaksanaan komponen-komponen merdeka belajar yang terdiri dari komitmen pada tujuan, belajar mandiri dan refleksi diri yang akan diarahkan pada program kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

Selain itu, subjek kajian dari penelitian ini yaitu Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Ketua program Kelas Bina Prestasi, guru-guru Program Layanan Kelas Bina Prestasi dan juga siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak cukup dengan pemaparan teori. Tetapi penelitian ini perlu dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung di lapangan serta dokumentasi. Selain itu, fokus pada penelitian ini adalah mengenai implementasi merdeka belajar pada program layanan kelas Bina Prestasi, dua hal ini merupakan satu contoh fenomena yang penting, menarik serta layak untuk diteliti. Alasan yang demikianlah mengapa peneliti mengambil penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus.

¹¹⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Kencana Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif ini sangat penting di lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian sangatlah menentukan dalam proses pengumpulan data. Selain itu, dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai *key instrument*. Hanya penelitalah yang mampu beradaptasi dengan menyesuaikan diri dan berinteraksi dalam situasi sosial di tempat penelitian secara tuntas dengan fenomena yang sedang dipelajari. Sebab pada penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses sosial yang bersifat realitas yang dibangun secara mendalam hubungan antara peneliti dengan responden yang diteliti serta situasi sosial lingkungannya.¹¹⁸

Salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai *human instrument* dimana peneliti memiliki peran penuh terhadap penelitiannya. Sebab pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama yaitu peneliti berfungsi sebagai aktor dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data hasil penelitian, menilai kualitas data, menganalisis data serta membuat kesimpulan atas apa yang diperoleh di lapangan. Sehingga peneliti pada penelitian kualitatif disebut sebagai *the researcher is the key instrument*.¹¹⁹

Pada penelitian ini, karena kehadiran peneliti merupakan *key instrument* atau instrumen kunci, maka peneliti di sini bertindak sebagai instrumen pengumpulan data penelitian yang paling utama untuk mengumpulkan data, baik itu data primer maupun sekunder. Sehingga peneliti harus wajib ada di lapangan yang berperan sebagai pengamat, penganalisa data sekaligus berperan sebagai pembuat hasil laporan penelitian ini. Dengan demikian, peneliti tentunya harus berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah terkait pengumpulan data yang ada di lapangan kaitan dengan pelaksanaan penelitian studi kasus ini. Selain itu, pada penelitian

¹¹⁸ Chaedar Alwasilah, *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 61.

¹¹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiwan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018), 76.

ini, terdapat instrumen lain sebagai penunjang penelitian yaitu Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Ketua program kelas Bina Prestasi, guru-guru program kelas Bina Prestasi dan juga siswa.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang menjalankan proses pendidikan berbasis Islam dengan status negeri di daerah Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu Madrasah Aliyah terbaik yang berada di daerah Provinsi Jawa Timur. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo ini terletak di Jalan Soekarno-Hatta No. 381, Dusun Sablak Desa Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Pengambilan lokasi ini dikarenakan Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang memiliki potensi yang unggul dalam bidang pendidikan di daerah Kabupaten Ponorogo karena Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo konsisten dalam mencetak generasi muda yang unggul dalam prestasi, baik itu prestasi akademik maupun non-akademik serta mampu mencetak generasi muda yang berakhlaqul karimah.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Ponorogo yang melaksanakan merdeka belajar yang telah berjalan selama dua tahun ajaran sebelum adanya kurikulum merdeka belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo terdapat program kelas unggulan akademik yang disebut dengan program kelas Bina Prestasi. Program kelas Bina Prestasi merupakan program kelas unggulan yang dijadikan sebagai miniatur masa depannya Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Program kelas Bina Prestasi adalah program kelas yang didesain secara khusus dalam manajemen pelayanan untuk mendidik dan mengembangkan potensi atau prestasi siswa baik di bidang akademik dan non akademik, terutama bagi siswa yang mempunyai minat di bidang olimpiade dan riset.

Merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dikenal dengan istilah *joyfull learning* atau pembelajaran yang menyenangkan. Konsep

joyfull learning ini sebenarnya sudah diterapkan di program kelas Bina Prestasi maupun di program kelas unggulan lainnya. Akan tetapi, di program kelas Bina Prestasi, terdapat program tambahan-tambahan yang memang menjadi *icon*-nya Bina Prestasi. Program tambahan ini disebut dengan istilah Program Pengembangan Pembelajaran yang Aplikatif. Dalam hal ini, konsep model pembelajaran *joyfull learning* dipadukan dengan bentuk pembelajaran *field learning* atau pembelajaran di lapangan dan *integrated learning* atau pembelajaran terpadu. Dengan demikian, fenomena ini terjadi secara langsung di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang merupakan fenomena yang baru dan menarik untuk diteliti. Sebab dengan adanya proses pembelajaran yang seperti ini, Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo mampu mengembangkan Madrasah untuk konsisten dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan melaksanakan program-program pendidikan dengan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo ini menjadi lebih efektif, efisien dan bahkan menjadi lebih bermakna.

Selain itu, Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo ini juga memiliki beberapa pilihan jurusan, yaitu jurusan MIPA, IPS, dan Keagamaan yang ditujukan untuk siswa dan siswi dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dapat lebih mudah mempelajari pelajaran yang disukainya atau diminatinya sehingga membuat siswa dan siswi dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo akan bersemangat dalam belajar tanpa merasa adanya tekanan dan keterpaksaan dalam belajar. Tersedianya beberapa pilihan jurusan ini akan membantu siswa-siswi dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo untuk menemukan passionnya di sekolah dan juga dapat membantu untuk mempengaruhi siswa dan siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dalam memilih jurusan ketika masuk kuliah nanti.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan bentuk tunggal dari *datum* yang memiliki arti yaitu keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Data dikonsepsikan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan

keterangan tentang suatu fakta-fakta yang ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian.¹²⁰ Data dapat berupa kumpulan fakta atau angka maupun segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan.¹²¹ Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis yang meliputi apa yang dicatat peneliti secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan dan observasi. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, fotografi, dokumen resmi, dan artikel surat kabar.¹²²

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data yaitu subjek dari mana tempat asal mulanya suatu data tersebut dapat diperoleh peneliti, sehingga dalam hal ini apabila sumber data menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut dengan responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik itu berupa pertanyaan secara tertulis maupun pertanyaan secara lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, bergerak atau proses sesuatu.¹²³

Pada penelitian ini, peneliti memerlukan dua sumber data selama penelitian berlangsung yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Sumber data primer ini disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date* yang dapat berupa wawancara atau opini dari subjek penelitian baik secara individual atau kelompok, hasil observasi yang dapat berupa suatu benda (fisik) maupun kejadian dari suatu kegiatan yang didapatkan secara langsung ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan. Sumber data

¹²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group, 2005), 129.

¹²¹ Yulingga Nanda Hanief, dkk., *Statistika Pendidikan* (Yogyakarta: Depublish CV Budi Utama, 2017), 9.

¹²² Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011), 65.

¹²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 129.

sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang pada umumnya dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.¹²⁴

Sumber data sekunder ini memiliki fungsi sebagai: a) sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti, b) memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia, kita dapat mengetahui komponen-komponen situasi lingkungan yang mengelilinginya, c) memunculkan beberapa alternatif lain yang mendukung dalam penyelesaian masalah yang akan diteliti, d) membantu mendefinisikan dan mengembangkan masalah, data sekunder juga kadang dapat memunculkan solusi terhadap permasalahan yang ada.¹²⁵

Pada penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti harus sesuai dengan fokus penelitian sehingga peneliti menentukan informan (sumber data) penelitian setelah melakukan studi pendahuluan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo ini, yaitu:

1. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu terdiri atas Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Ketua program kelas Bina Prestasi, guru-guru pada program kelas Bina Prestasi dan siswa. Sumber data primer ini merupakan subjek dan objek pertama dari penelitian ini. Selanjutnya, dari sumber data primer ini peneliti menjangkit sebanyak mungkin informasi dari informan untuk memperoleh data-data terkait dengan proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat serta implikasi dari implementasi merdeka belajar pada Program Layanan Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.
2. Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu berupa data-data atau foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dapat berupa dokumentasi

¹²⁴ Danuri dan Siti Maisaroh, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 102.

¹²⁵ *Ibid*, 103.

dari pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar maupun dokumen-dokumen tentang profil dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan secara sistematis yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Prosedur pengumpulan data merupakan berbagai cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian.¹²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dialog yang dilakukan antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Metode wawancara ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpimpin antara peneliti dengan orang yang memberi informasi dengan menggunakan daftar wawancara. Wawancara ini digunakan untuk lebih mendalami data yang diperoleh dari observasi. Data yang akan dicari bersifat *snowball* yaitu data hasil penelitian lebih berdasarkan temuan-temuan yang ada di lapangan. Wawancara akan berhenti sampai menemukan kejenuhan data. Wawancara ini dilakukan untuk mengubah data menjadi informasi secara langsung yang diberikan oleh subjek penelitian di lapangan.¹²⁷ Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi langsung dari sumber datanya. Teknik wawancara ini digunakan apabila

¹²⁶ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 41.

¹²⁷ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat, 2017), 97.

peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit.¹²⁸

Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian terdiri atas wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara dimana pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan telah dirumuskan terlebih dahulu sebelumnya oleh peneliti dengan cermat dan tertulis.¹²⁹ Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah dirumuskan sebelumnya secara cermat dan tertulis dalam pengumpulan datanya. Akan tetapi, wawancara tidak terstruktur ini digunakan apabila dalam pedoman wawancara hanya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang ada hanya berdasarkan garis besarnya saja, sedangkan untuk pengembangan pertanyaan sangat tergantung dari jawaban yang diberikan oleh informan penelitian, sehingga perlu dikembangkannya pertanyaan selanjutnya oleh peneliti.¹³⁰

Untuk memperoleh data penelitian dengan menggunakan teknik wawancara ini peneliti menunjuk beberapa informan sebagai sumber data penelitian yang terdiri atas berikut ini:

- a. Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Ketua program kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo untuk memperoleh data-data tentang latar belakang dibentuk atau diadakannya program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, bagaimana pelaksanaan merdeka belajar pada proses kegiatan pembelajaran di program kelas Bina Prestasi, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat serta implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

¹²⁸ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group, 2016), 81.

¹²⁹ *Ibid*, 84.

¹³⁰ Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 106-107.

- b. Guru-guru mata pelajaran pada program layanan kelas Bina Prestasi yang terdiri atas lima informan yaitu satu guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, satu guru mata pelajaran Fiqih, satu guru mata pelajaran Kimia, satu guru mata pelajaran Matematika, dan satu guru mata pelajaran Sosiologi untuk memperoleh data tentang pelaksanaan merdeka belajar pada proses pembelajaran di program kelas Bina Prestasi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.
- c. Lima orang siswa dari program kelas Bina Prestasi untuk memperoleh data-data penelitian terkait dengan fenomena yang sedang dipelajari yaitu mengenai bagaimana pelaksanaan merdeka belajar pada proses kegiatan pembelajaran di program kelas Bina Prestasi, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana implikasi yang ditimbulkan dengan diimplementasikannya merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogoo.

2. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dalam rangka untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilaksanakan berdasarkan situasi yang sebenarnya maupun situasi yang buatan yang secara khusus diadakan. Observasi biasanya digunakan oleh peneliti untuk meneliti tingkah laku, kegiatan tertentu atau proses perubahan yang tampak. Dalam observasi, peneliti dituntut dengan berbagai persyaratan agar hasilnya dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terhadap yang dikehendaki atau yang menjadi sasaran dalam penelitiannya.¹³¹ Observasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Data yang diobservasi yaitu berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, tindakan, perilaku, maupun keseluruhan

¹³¹ Sugiarti, dkk., *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2020), 72.

interaksi antar manusia. Selain itu, data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman anggota dalam berorganisasi.¹³²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati tingkah laku dari objek penelitian dengan cara melihat, mendengarkan dan merekam dalam catatan lapangan terhadap peristiwa apa saja yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan dimana peneliti berperan sebagai observer dengan mengunjungi suatu lokasi untuk memperoleh data yang ingin dikehendaki dan mencatatnya tanpa terlibat dalam aktivitas dari informan. Peneliti tidak memposisikan diri sebagai guru dalam kegiatan tersebut, akan tetapi peneliti hanya mencatat apa yang terjadi selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh informan.

Selanjutnya pada penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung terkait bagaimana pelaksanaan langkah-langkah proses pembelajaran merdeka belajar pada program Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo ini mulai dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya serta implikasinya. Sehingga pada pengamatan ini, diharapkan peneliti bisa memperoleh informasi secara mendalam terhadap situasi sosial di tempat penelitian secara tuntas dengan fenomena yang sedang dipelajari yaitu terkait dengan indikator-indikator merdeka belajar menurut Najelaa Shihab meliputi komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti serta pentingnya refleksi.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau hasil karya dari seseorang tentang sesuatu yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berisi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian merupakan sumber informasi yang sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan setiap bahan dalam berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto.

¹³² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112.

Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita.¹³³

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data-data penelitian sebagai pelengkap dari hasil penggunaan teknik wawancara dan observasi. Teknik dokumentasi pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan mendokumentasi hal-hal yang relevan dengan fenomena penelitian yang sedang dipelajari yaitu salah satunya dengan cara pengambilan gambar yaitu mengenai profil Madrasah seperti visi, misi dan tujuan Madrasah, sarana dan prasarana, keadaan Madrasah, kegiatan proses pembelajaran pada program kelas Bina Prestasi serta dokumentasi-dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan proses pelaksanaan merdeka belajar di Program Layanan Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses analisis data yang dimulai dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil penelitian dari berbagai sumber, baik dari hasil wawancara, observasi yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, gambar, foto maupun lainnya. Kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data hasil penelitian itu sendiri yang dilakukan dengan cara menyusun data secara sistematis, mengorganisasikan data ke dalam susunan tertentu yang dapat dikelola, melakukan sintesa, mencari dan menemukan pola, memilih dan menemukan mana data yang penting dan mana data yang perlu dipelajari serta memutuskan untuk menyusun data tersebut ke dalam sebuah kesimpulan sehingga dapat diceritakan kepada orang lain.¹³⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan pemahaman secara mendalam hasil dari penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan

¹³³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group, 2014), 391.

¹³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 247-248.

model ini terdapat tiga langkah yaitu terdiri atas tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Adapun penjelasan dari ketiga tahapan ini yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Condensation*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memberikan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bilamana diperlukan.¹³⁵

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap kedua setelah mereduksi data ialah penyajian data. Tahap penyajian data merupakan proses yang mengacu pada kegiatan mengorganisasikan data, Menyusun data ke dalam beberapa pola yang berhubungan dan memadatkan data penelitian yang telah terkumpul sehingga mudah untuk dipahami. Kegiatan *display* data ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, grafik, matriks, jarring-jaring kerja maupun *chart* agar mudah dipahami oleh pembaca. Dengan *mendisplay* data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, bagaimana merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami tersebut.¹³⁶

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

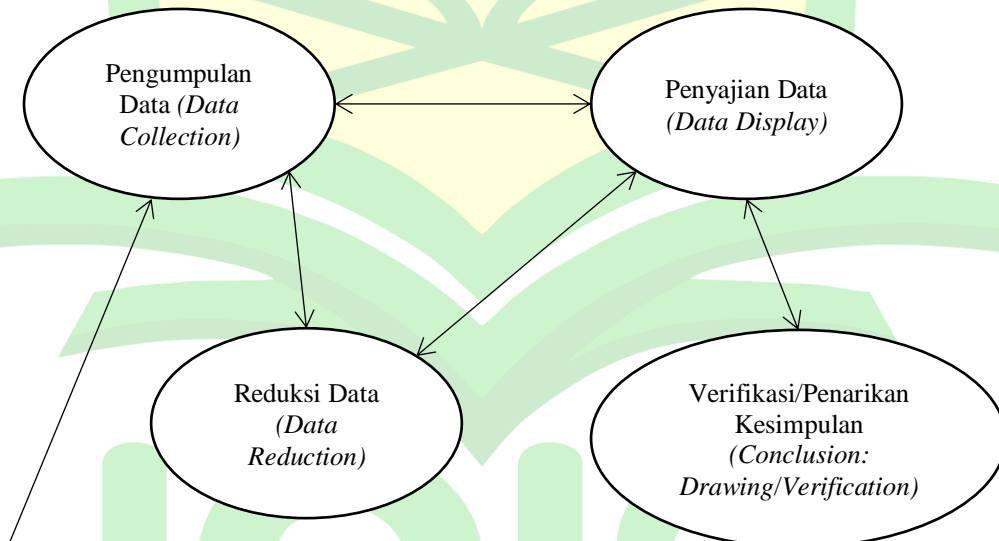
¹³⁵ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 80.

¹³⁶ *Ibid*, 82.

lokasi penelitian mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dipaparkan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³⁷

Dengan demikian kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, dikarenakan seperti telah dipaparkan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menemukan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya samar-samar sehingga setelah melalui serangkaian prosedur penelitian menjadi jelas, yang dapat berupa hubungan kausal, hipotesis maupun teori baru.¹³⁸

Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat di bawah ini yang merupakan aliran yang membentuk proses siklus model Milles dan Huberman yang dapat direpresentasikan melalui tiga aktivitas dalam analisis data dan aktivitas pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1
Teknik Analisis Data Model Miles & Huberman

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 345.

¹³⁸ *Ibid*, 345.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Mengingat data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan data kualitatif yang diperoleh dari informan penelitian yang memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda, selanjutnya agar data pada penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana penelitian ilmiah dalam rangka untuk menjamin data temuan penelitian, maka peneliti perlu melakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan dalam Pengamatan

Dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti menambah waktu penelitian dengan menggali data sampai pada kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan dalam pengamatan ini berarti peneliti kembali lagi ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui sebelumnya maupun dengan sumber data yang baru.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, maka hubungan peneliti dengan informan penelitian akan menjadi semakin dekat dan akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai satu sama lain sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi dimana kehadiran peneliti sudah tidak lagi menjadi gangguan bagi informan. Pada tahap perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh informan selama ini sudah benar atau belum. Apabila peneliti sudah melakukan pengecekan kembali terhadap data, dan datanya belum benar maka peneliti melakukan observasi lagi yang lebih luas dan mendalam sampai memperoleh data yang valid.¹³⁹

2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan/keajegan pengamatan berarti menjaga konsistensi dalam melakukan observasi dengan lebih cermat dan berkesinambungan/kontinu. Dengan meningkatkan ketekunan/keajegan dalam pengamatan ini akan memungkinkan peneliti memperoleh data yang

¹³⁹ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), 67.

kredibel, sebab dengan cara ini peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data temuan apakah data yang ditemukan tersebut sudah benar atau belum sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi terhadap data yang akurat dan sistematis tentang apa yang dicermati. Dengan cara ini, maka kepastian data temuan dan kronologi peristiwa akan dapat direkam atau dicatat secara pasti dan sistematis.¹⁴⁰

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan upaya pengujian keabsahan data yang diperoleh dengan cara membandingkan data tersebut dengan data yang diperoleh dari sumber lain dan dengan data yang dikumpulkan melalui teknik lain. Triangulasi dilakukan dengan secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung untuk menjaga objektivitas data yang diperoleh. Dengan triangulasi ini, peneliti dapat melihat dengan lebih tajam hubungan antara berbagai data dalam rangka untuk mencegah kesalahpahaman dalam analisis data.¹⁴¹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu sebagai metode dalam mengecek kebenaran data yang diperoleh. Adapun penjelasan dari ketiganya yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa informan atau sumber data. Misalnya, untuk menguji kredibilitas data mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka pengujian data dapat dilakukan kepada bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi serta kepada rekan kerja. Kemudian dari data yang diperoleh tersebut dideskripsikan dan dikategorikan mana informan yang memiliki perspektif sama dan mana yang berbeda serta mana yang lebih spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti hingga

¹⁴⁰ *Ibid*, 68.

¹⁴¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018), 55.

menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan pada tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas terhadap data yang dilakukan dengan cara mengecek sumber data yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui hasil wawancara kemudian dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi, atau hasil analisis dokumen. Apabila menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap valid. Atau kemungkinan semua sumber data benar sebab setiap masing-masing informan memiliki perspektif yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu dalam pengabilan data juga sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Sebagai contoh, data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara di pagi hari akan berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara di siang hari atau sore hari. Oleh karena itu, diperlukan pengujian data pada waktu dan situasi yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda waktu pengambilannya, maka diperlukan untuk melakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan kepastian data.¹⁴²

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pada kualitatif diperlukan tahap-tahap tertentu dalam mengolah data. Pada penelitian ini, karena penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis dan terencana untuk melakukan kegiatan mulai dari meneliti, mengumpulkan data, mengolah data-data, melakukan analisis hingga membuat kesimpulan terhadap fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Maka selanjutnya, peneliti diharuskan untuk memahami dan mengikuti prinsip-prinsip tahapan dalam penelitian kualitatif yang terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan

¹⁴² Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2019), 121.

lapangan dan tahap analisis data. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini merupakan pemaparan dari ketiga tahapan tersebut, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini ada beberapa hal yang harus peneliti lakukan di antaranya peneliti harus melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi menetapkan latar belakang masalah dan urgensi dalam melaksanakan penelitian, membuat kajian pustaka, menentukan metode pengumpulan data, memilih lokasi penelitian, mengurus surat perizinan melakukan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, membuat jadwal penelitian, menentukan informan yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian, melakukan desain prosedur analisis data dan keabsahan data serta memperhatikan etika-etika dalam melaksanakan penelitian di lapangan.¹⁴³

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini mengharuskan peneliti untuk berada di lapangan. Tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti melakukan pengumpulan terhadap data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, sebelum peneliti berada di lapangan, peneliti harus berupa agar diizinkan untuk mengumpulkan data-data di lapangan dalam situasi yang sesungguhnya. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti meliputi mengetahui latar penelitian dan mempersiapkan diri, serta memasuki lokasi penelitian untuk mengumpulkan data.¹⁴⁴

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data hasil temuan secara terus menerus, baik itu dari hasil wawancara dengan informan maupun hasil dari observasi dan dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya sampai mendapatkan data yang jenuh.

¹⁴³ Umar Shidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 24-33.

¹⁴⁴ *Ibid*, 34.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN MENGENAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PROGRAM KELAS BINA PRESTASI (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PONOROGO)

A. Gambaran Umum Seputar Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dan Program Kelas Bina Prestasi

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang berada di daerah Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Ponorogo terletak pada titik koordinat 111 17' 11 52' Bujur Timur 7 49' -8 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah 1.371,78 km. Keberadaan Kabupaten Ponorogo ini terletak di sebelah Barat dari kota Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Ponorogo memiliki motto yang berbunyi “Berbenah Menuju yang Lebih Maju, Berbudaya Dan Religius”.

Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai Kota Reog. Disebut dengan sebutan Kota Reog yaitu karena Ponorogo merupakan kota asal dari kesenian Reog Ponorogo yang sudah terkenal di dunia. Di samping itu, Kabupaten Ponorogo dikenal juga dengan sebutan kota Santri. Hal ini dikarenakan bahwa di Kabupaten Ponorogo terdapat banyak pesantren-pesantren besar maupun kecil, bahkan salah satunya yaitu Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang dimana Pondok Pesantren Darussalam Gontor tidak hanya dikenal secara nasional di negara Indonesia saja melainkan juga sudah dikenal oleh dunia. Apabila dilihat dari bidang pendidikan, Kabupaten Ponorogo tidak hanya terdiri dari pondok pesantren saja, melainkan juga banyak perguruan tinggi baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta yang di antaranya: IAIN, INSURI, UNMUH, STKIP, Universitas Darussalam Gontor serta Universitas Wali Songo Ngabrar. Begitu juga pada tingkat pendidikan dasar, di Kabuapten Ponorogo terdapat lembaga-lembaga pendidikan mulai

dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTS dan sampai pada tingkat pendidikan menengah atas yang terdiri atas MA/SMA/SMK, salah satunya yaitu MAN 2 Ponorogo.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Aliyah Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.

MAN 2 Ponorogo merupakan Madrasah Aliyah di wilayah perkotaan Kabupaten Ponorogo dengan tepatnya berada di jalan Soekarno-Hatta Nomor 381 Ponorogo. MAN 2 Ponorogo merupakan Madrasah Aliyah Negeri yang menempati tanah seluas 9.788 m². MAN 2 Ponorogo terletak di barat jalan tepatnya di seberang jalan sebelah selatannya Terminal Selo Aji Ponorogo. MAN 2 Ponorogo juga berdiri di antara Pondok Pesantren-Pondok Pesantren yang berada di daerah Ponorogo yang di antaranya yaitu Ponpes Thorikul Huda Cekok, Ponpes Nurul Hikam Keniten, Ponpes Ittihatul Ummah Jarakan, Ponpes Duri Sawo serta Ponpes Tahfidhul Quran di Patihan Wetan yang mana Pondok Pesantren-Pondok Pesantren tersebut memiliki siswa-siswi yang dimana sebagian siswa-siswi tersebut berasal dari luar atau dalam Ponorogo menjadi santriwan/santriwati dari pesantren-pesantren tersebut. dari letak yang strategis ini, memungkinkan MAN 2 Ponorogo menjadi salah satu Madrasah yang terus berkembang dan memiliki prospek yang lebih baik.

Sejak awal berdirinya MAN 2 Ponorogo sampai dengan MAN 2 Ponorogo yang sekarang ini, MAN 2 Ponorogo telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan, di antaranya sebagai berikut ini:

P O N O R O G O

No.	Nama Kepala Madrasah	Tahun Menjabat
1.	Z. A Qoribun, B. BA	Tahun 1990-1996
2.	Drs. H. Muslim	Tahun 1996-2000
3.	Kasanun, SH	Tahun 2000-2006
4.	Imam Faqih Idris, SH	Tahun 2006-2007
5.	Abdullah, S. Pd.	Tahun 2007-2011
6.	Drs. H. Suhanto, MA	Tahun 2011-2015
7.	Nasta'in, S. Pd. M. Pd. I.	Tahun 2015- Sekarang

Sejarah Perubahan Institusi dari PGAN menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Berbicara mengenai sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo, itu tidak dapat terlepas dari sejarah perjalanan panjang MAN 2 Ponorogo yang dahulu kala disebut dengan istilah PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo merupakan Madrasah yang berada di wilayah Kabupaten Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah 131135020002. MAN 2 Ponorogo berstatus Madrasah Aliyah Negeri yang kemudian beralih fungsi dari PGAN Ponorogo menjadi MAN 2 Ponorogo. Peralihan fungsi dari PGAN Ponorogo ke MAN 2 Ponorogo ini tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.

Berdirinya PGAN Ponorogo ini berawal dari PGA NU Ronggowarsito Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo yang berdiri pada tahun 1966, atas inisiatif dari para tokoh ulama Tegalsari yaitu Kyai Muchsin Qomar, Kyai Sarjuni, Kyai Yasin dan Kyai Iskandar, yang kemudian pindah ke daerah Karang Gebang Jetis. Pada tahun 1968, PGA 4 tahun dinegerikan menjadi PGAN 4 tahun dengan kepala sekolahnya Bapak Zubairi Maskur (Alm). Pada tahun 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 240 tahun 1970, PGAN 4 tahun Jetis Ponorogo tersebut ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun Jetis Ponorogo dengan pembagian kelas 1 sampai kelas 4, waktu itu lama

belajarnya adalah 4 tahun. Pada tingkat ini dikenal dengan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama). Selanjutnya untuk Kelas 5 sampai kelas 6 lama belajarnya adalah 2 tahun yang dikenal dengan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas).

Pada tahun 1978, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 19 tahun 1978 PGAN 6 tahun tersebut dirubah kembali statusnya menjadi PGAN 3 tahun, dengan diterbitkannya Surat Keputusan dari Menteri Agama Republik Indoneisa yang mengubah PGAN 6 tahun menjadi 3 tahun. Maka untuk PGAN 6 tahun dibagi menjadi 2 bgaian kelas yaitu: Kelas 1, 2 dan 3 menjadi MTsN Jetis dan 4,5 dan 6 menjadi PGAN Ponorogo.

Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran, selanjutnya PGAN dipindah atas dasar peraturan dari pemerintah pusat supaya PGAN pindah ke kota, Dikarenakan belum memiliki gedung sendiri pada waktu itu, maka PGAN Ponorogo kemudian menyewa gedung utara Masjid Agung Ponorogo dan menyewa rumah-rumah penduduk disekitarnya untuk melangsungkan proses pembelajaran. Pada tahun 1980, PGAN baru bisa menempati gedung milik sendiri di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo tepatnya di Jl. Soekarno Hatta no. 381 Ponorogo. Dan PGAN Ponorogo ini merupakan cikal bakal dari sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo yang sekarang ini.

Selanjutnya, dalam rangka untuk meningkatkan kualitas mutu Pendidikan Guru Agama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). PGAN Ponorogo kemudian meningkatkan kualifikasi Pendidikan Guru Agama di SD/MI dari jenjang pendidikan menengah (PGA) menjadi jenjang pendidikan tinggi. Yang kemudian melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 PGAN Ponorogo di alih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo II dan memalui Surat Keputusan Penyempurnaan tanggal 27 Januari 1992 Nomor 42 tahun 1992 menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo sampai sekarang.

MAN 2 Ponorogo memiliki luas lahan seluas 9.788 m² dengan jumlah ruangan yang digunakan sebagai penunjang proses pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari 36 ruang kelas, 1 ruang Laboratorium IPA, 1

ruang Laboratorium Multimedia, 1 ruang Laboratorium Elektro, 1 ruang Laboratorium Tata Busana, 2 ruang Laboratorium Komputer, 1 ruang Perpustakaan. Selain itu, MAN 2 Ponorogo juga memiliki ruangan yang terdiri atas 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Aula, 1 ruang Guru, 1 Gazebo, 1 Gedung Olahraga, 1 lapangan serbaguna dan 1 ruang serba guna. Jumlah siswa keseluruhan dari peserta didik MAN 2 Ponorogo yaitu sebanyak 1.151 orang siswa dengan didukung oleh 82 orang tenaga pendidik, dimana sebanyak 32 orang guru berpendidikan S2 dan 4 orang guru yang masih menempuh pendidikan S2, dan 25 orang tenaga non kependidikan.

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, MAN 2 Ponorogo juga menjalin kerjasama yang sangat baik antara sesama siswa, sesama tenaga pendidik, dan tenaga non kependidikan maupun Komite Madrasah dengan perannya masing-masing. Meskipun MAN 2 Ponorogo hanya memiliki lahan dengan luas yang terbatas, akan tetapi MAN 2 Ponorogo peduli dan berupaya terus menerus dalam mewujudkan visi dan misi Madrasah yang salah satunya yaitu berbudaya lingkungan hidup. Adapun strategi yang dilakukan oleh MAN 2 Ponorogo yaitu antara lain dengan membentuk Tim Adiwiyata dan membentuk Kelompok Kerja serta menjalin kerjasama dengan instansi terkait di antara lain yaitu: Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, PDAM, maupun sekolah Adiwiyata Mandiri. Selain itu, dukungan dari Komite Madrasah yang juga turut berperan penting dalam membantu mewujudkan MAN 2 Ponorogo sebagai Madrasah Adiwiyata. Program Adiwiyata di MAN 2 Ponorogo ini diawali pada tahun ini yaitu 2014. MAN 2 Ponorogo berhasil mendapatkan penghargaan menjadi Madrasah Adiwiyata pada Tingkat Kabupaten sekaligus juga sebagai Nominator Madrasah Adiwiyata pada Tingkat Provinsi. Sedangkan pada 2019, MAN 2 Ponorogo menjadi nominator Madrasah Adiwiyata pada Tingkat Nasional.

Sejarah Singkat Berdirinya Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Berdirinya program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo diawali dengan adanya amanat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Peraturan Daerah. Ditetapkannya peraturan perundang-undangan tersebut adalah sebagai kebijakan regulasi baru terkait dengan perubahan pembagian urusan pemerintahan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Penyelenggaraan otonomi daerah yang diatur dalam UU No. 23 Tahun 2014 tersebut mengamanatkan bahwa jenjang pendidikan menengah yaitu SMA dan SMK dikelola di bawah kewenangan Pemerintahan Provinsi. Dengan demikian, segala urusan wilayah yang ada di pemerintahan daerah termasuk salah satunya di bidang pendidikan itu menjadi kewenangan pemerintah daerah dalam mengelolanya.

Pasca ditetapkannya peraturan perundang-undangan tersebut, maka seluruh kewenangan kebijakan di bidang pendidikan menengah di seluruh Indonesia selanjutnya dialihkan dari pemerintah kabupaten atau kota kepada pemerintah provinsi masing-masing. Penetapan kebijakan peraturan pemerintah daerah ini merupakan perwujudan dari tujuan desentralisasi di bidang pendidikan yaitu untuk menyeragamkan pengelolaan di bidang pendidikan, khususnya di jenjang pendidikan SMA/SMK antar kabupaten atau kota di wilayah provinsi.¹⁴⁵

Adanya pelimpahan kewenangan pengelolaan di bidang pendidikan, khususnya di jenjang pendidikan SMA/SMK kepada pemerintah provinsi ini menimbulkan berbagai macam tantangan bagi pemerintah provinsi termasuk salah satunya yaitu pemerintah Provinsi Jawa Timur. Bapak H. Soekarwo, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur kemudian mengeluarkan sebuah kebijakan dengan merubah target proporsi rasio pendidikan SMA 40% dan SMK 60%. Target proporsi rasio pendidikan

¹⁴⁵ Aric Saputro dan Tjitjik Rahayu, "Implementasi Kebijakan Pengalihan Kewenangan Pendidikan Menengah dari Pemerintah Kabupaten/Kota Ke Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Studi Di Kota Surabaya)", *Jurnal Publika*, Vol. 6, No. 5, (2018), 2.

ini SMA 40% dan SMK 60% ini bertujuan memperbanyak jumlah lembaga pendidikan SMK daripada SMA dalam rangka untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) selain sebagai kebijakan dalam pemerataan pendidikan.

Isu-isu di atas kemudian juga menjadi tantangan tersendiri bagi MAN 2 Ponorogo untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai Madrasah yang unggul di daerah Ponorogo. Oleh karena itu, MAN 2 Ponorogo waktu itu menganalisa fenomena yang sedang terjadi saat itu. Arah pemikiran MAN 2 Ponorogo pada saat itu, jika proporsi pendidikan SMA/SMK menjadi 40:60 maka bagaimana caranya agar MAN 2 Ponorogo tetap diminati oleh masyarakat dan lulusan dari MAN 2 Ponorogo bisa masuk ke perguruan tinggi favorit dan mampu bersaing dengan lulusan dari SMK yang memang memiliki proporsi rasio pendidikan lebih besar daripada sekolah setingkat SMA/MA. Sehingga diiringi dengan pertumbuhan ekonomi, masyarakat yang menginginkan anaknya untuk mengenyam pendidikan di sekolah yang dapat menyediakan menu bintang lima bagi anak-anaknya yang memang berprestasi secara akademik.¹⁴⁶

Di sisi lain, pada waktu itu, juga sedang terjadi *trend* fenomena program akselerasi program kelas percepatan belajar dengan SKS 2 tahun. yang disediakan bagi siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat yang istimewa. Dengan demikian, masyarakat berkeinginan adanya SMA/MA yang akselerasi juga. Sebab, apabila anaknya ketika di SMP/MTs sekolahnya adalah akselerasi, maka orang tua juga berkeinginan jika lulus nanti anaknya juga masuk ke SMA/MA akselerasi. Setelah dua tahun kemudian, berangkat dari animo masyarakat tersebut, maka dibentuklah sebuah program layanan yang dinamakan layanan Bina Prestasi di MAN 2 Ponorogo. Disebut sebagai sebuah layanan karena memang Bina Prestasi bukan menjadi sebuah kewajiban akan tetapi hak orang tua dan siswa untuk memilih dengan konsekuensi untuk masuk kelas Bina Prestasi memang ada prasyarat yang

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/16-11/2021

harus dipenuhi yaitu salah satunya siswa harus memiliki prestasi akademik dan ada biaya yang harus dikeluarkan sesuai dengan pelayanannya¹⁴⁷ karena di program kelas Bina Prestasi disediakan berbagai fasilitas pendidikan yang memadai baik fisik maupun non fisik.

Program layanan kelas Bina Prestasi di MAN 2 Ponorogo berdiri dengan adanya SK dari Kemenang mengenai Madrasah Unggulan Akademik Nasional. Sehingga dari situlah program Bina Prestasi diadakan dan untuk kelas reguler di MAN 2 Ponorogo tidak lagi disebut sebagai kelas reguler lagi melainkan kelas unggulan.¹⁴⁸ Program kelas Bina Prestasi merupakan program kelas unggulan akademik yang disiapkan dan didesain secara khusus dalam manajemen pelayanan, pengelolaan dan pembelajarannya adalah untuk mendidik siswa yang memiliki kemampuan akademik yang unggul di bidang olimpiade dan riset serta siap untuk lolos masuk ke perguruan tinggi favorit.¹⁴⁹ Program kelas Bina Prestasi dibentuk dengan tujuan sebagai miniatur masa depan dari visi dan misi yang dipegang oleh MAN 2 Ponorogo yang diproyeksikan untuk mewadahi anak-anak yang memang benar-benar berprestasi baik secara akademik dan non akademik.¹⁵⁰ Program Kelas Bina Prestasi merupakan program kelas yang semi otonom¹⁵¹ artinya kelas Bina Prestasi diberikan kewenangan sendiri dalam mengelola setiap kegiatan yang telah direncanakan oleh *stakeholder* program kelas Bina Prestasi sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dan dapat berjalan sesuai dengan *timeline*-nya serta tidak saling bertabrakan dengan keseluruhan program kegiatan yang ada di Madrasah.¹⁵² Program kelas Bina Prestasi terdiri dari 24 orang siswa dalam setiap kelasnya yang terdiri atas 13 kelas dengan dua pilihan jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS.

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-11/2021

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-II/2022

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-II/2022

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/07-IV/2022

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

2. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo
- 2) Nomor Identitas Madrasah (NIM) : 20584466
- 3) Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 131135020002
- 4) Alamat Madrasah : Jl. Soekarno-Hatta No. 381
- 5) Kecamatan : Ponorogo
Kabupaten / Kota *) Propinsi : Ponorogo
Kode Pos : 63412
Telepon & Faksimili : (0352) – 481168
E-mail : man2ponorogo@gmail.com
- 6) Status Madrasah : Negeri
- 7) Nomor Akte Pendirian/Kelembagaan : SK Menteri Agama No. 42
Tanggal 27 - 01 -1992
- 8) Luas Tanah Madrasah : 9.788 m²
- 9) Luas Bangunan Madrasah : 2.444 m²
- 10) Status Tanah : Pemerintah*
- 11) Status Akreditasi / Tahun : Terakreditasi A /2016

3. Letak Geografis Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Kabupaten Ponorogo, tepatnya beralamat di Jl. Soekarno-Hatta No. 138 Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Madrasah ini berdiri di atas tanah seluas 9.788 m² dengan luas bangunan madrasah 2.444 m². Letak Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo ini berada di daerah Ponorogo bagian utara yang tepatnya berada di sebelah selatan terminal seloaji, dan di sekitarnya berdiri beberapa Pondok Pesantren seperti Ponpes Thoriqul Huda, Ponpes Nurul Hikmah, Ponpes Ittihadul Ummah, Ponpes Durisawo, Ponpes Tahfidhul Qur'an.

4. Visi, Misi, Dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

a. Visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Visi dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dikenal dengan istilah **RUBI** yang selanjutnya istilah RUBI tersebut merupakan singkatan dari **RELIGIUS, UNGGUL, BERBUDAYA DAN INTEGRITAS**.

VISI	INDIKATOR
RELIGIUS	Penguatan Iman dan Taqwa Ikhlas dalam Beramal Ber- <i>akhlaqul Karimah</i> Tertib Sholat Dzuhur Berjamaah dan Sholat Dhuha Tertib Do'a, Membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna
UNGGUL	Unggul dalam Kreativitas Unggul dalam Kedisiplinan Unggul dalam Pengembangan Kurikulum Unggul dalam Proses Pembelajaran Unggul dalam Literasi Unggul dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi Unggul dalam Perolehan NUN Unggul dalam Olimpiade dan kompetisi Sains Unggul dalam Persaingan Melanjutkan ke Jenjang Pendidikan Tinggi Unggul dalam Karya Ilmiah Remaja Unggul dalam Lomba Kesenian Unggul dalam Lomba/Pertandingan Olahraga Unggul dalam Pengembangan Bakat Unggul dalam Persaingan Nasional dan Global Unggul dalam Manajemen Madrasah
BERBUDAYA	Berbudaya Local Berbudaya Gotong Royong Berbudaya Mandiri dan Tanggung Jawab

	Berbudaya Cinta Lingkungan Berbudaya Hidup Sehat
INTEGRITAS	Keselarasan antara Ucapan dan Perbuatan Integritas dalam Pelayanan Integritas dalam Pekerjaan Integritas dalam Belajar Integritas dalam Proses Integritas dalam Hasil Terintegrasi antara Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Terintegrasi antara Akademik dan Non Akademik

Tabel 4.1 Visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

b. Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

RELIGIUS

1. Menumbuhkan perilaku keagamaan yang menguatkan keimanan dan ketaqwaan
2. Menumbuhkan semangat dan kebiasaan Ikhlas dalam beramal
3. Mewujudkan perilaku yang berakhlaqul karimah
4. Mewujudkan kesadaran sholat berjamaah
5. Menjaga ketertiban pelaksanaan do'a, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Asma'ul Husna

UNGGUL

1. Menumbuhkembangkan mental kreatif bagi warga Madrasah
2. Menerapkan budaya disiplin tinggi bagi warga Madrasah
3. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masa depan
4. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tuntunan perkembangan budaya dan teknologi
5. Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis, dan menghasilkan karya

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan pengelolaan Madrasah
7. Menerapkan proses berpikir tingkat tinggi bagi warga Madrasah
8. Meningkatkan pemerolehan nilai ujian nasional
9. Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi favorit nasional dan internasional
10. Memperoleh kejuaraan dalam kompetisi Sains dan Olimpiade baik dalam tingkat regional, nasional maupun internasional
11. Mengembangkan riset bagi warga Madrasah
12. Mengembangkan potensi dan bakat siswa pada bidang kesenian
13. Memperoleh kejuaraan pada lomba di bidang kesenian
14. Mengembangkan potensi dan bakat siswa pada bidang olahraga
15. Memperoleh kejuaraan pada lomba di bidang olahraga baik di tingkat regional, nasional maupun internasional
16. Mengembangkan potensi dan bakat warga Madrasah sesuai dengan perkembangan zaman
17. Menyediakan sarana dan prasarana yang berstandar nasional dan internasional
18. Meningkatkan daya saing adrasah pada tingkat regional, nasional maupun internasional
19. Meningkatkan kualitas manajemen Madrasah
20. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan lembaga terkait

BERBUDAYA

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya daerah dan nasional serta keanekaragaman budaya
2. Menerapkan budaya gotong royong bagi warga Madrasah
3. Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab terhadap tugas
4. Meningkatkan peran serta warga Madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan

5. Meningkatkan kesadaran warga Madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
6. Meningkatkan peran serta warga Madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
7. Menumbuhkembangkan budaya hidup sehat bagi warga Madrasah
8. Menjadi Madrasah sehat dengan Gerakan Usaha Kesehatan Sekolah

INTEGRITAS

1. Menanamkan keselarasan ucapan dan perbuatan bagi warga Madrasah
2. Menjadikan karakter integritas sebagai landasan warga Madrasah dalam memberikan pelayanan, bekerja, belajar, berproses dan memperoleh hasil

c. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Dalam mengemban misi dari Madrasah, MAN 2 Ponorogo telah merumuskan mengembangkan misi tersebut ke dalam beberapa tujuan di antaranya yaitu:

1. Menumbuhkan perilaku keagamaan yang dapat menguatkan keimanan dan ketaqwaan.
2. Menumbuhkan semangat dan kebiasaan sikap ikhlas dalam beramal.
3. Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah.
4. Mewujudkan kesadaran untuk melaksanakan sholat berjamaah.
5. Menjaga ketertiban ketika dalam pelaksanaan do'a, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Asma'ul Husna.
6. Menumbuhkembangkan mental kreatif bagi warga Madrasah.
7. Menerapkan budaya disiplin yang tinggi bagi warga Madrasah.
8. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masa depan.
9. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan perkembangan budaya dan teknologi.

10. Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis dan menghasilkan karya.
11. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan proses pembelajaran dan pengelolaan Madrasah.
12. Menerapkan proses berfikir tingkat tinggi bagi warga Madrasah.
13. Meningkatkan pemerolehan hasil nilai ujian nasional.
14. Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi favorit baik secara nasional dan internasional.
15. Memperoleh kejuaraan pada kompetisi Sains dan olimpiade tingkat regional, nasional dan internasional.
16. Mengembangkan riset bagi warga Madrasah.
17. Mengembangkan bakat dan potensi warga Madrasah pada kegiatan di bidang kesenian.
18. Memperoleh kejuaraan lomba di bidang kesenian.
19. Mengembangkan bakat dan potensi warga Madrasah pada kegiatan di bidang olah raga.
20. Memperoleh kejuaraan di bidang olah raga baik pada tingkat regional dan nasional.
21. Mengembangkan potensi dan bakat warga Madrasah sesuai dengan perkembangan zaman.
22. Menyediakan sarana dan prasarana yang berstandar nasional dan internasional.
23. Meningkatkan daya saing Madrasah di tingkat regional, nasional dan internasional.
24. Meningkatkan kualitas manajemen Madrasah.
25. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan lembaga terkait.
26. Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya daerah dan nasional serta keanekaragaman budaya.
27. Menerapkan budaya gotong royong bagi warga Madrasah.

28. Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas.
29. Meningkatkan peran serta warga Madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan.
30. Meningkatkan kesadaran warga Madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan.
31. Meningkatkan peran warga Madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan.
32. Menumbuhkembangkan budaya hidup sehat bagi warga masyarakat.
33. Menjadi Madrasah sehat dengan gerakan Usaha Kesehatan Sekolah.
34. Menanamkan keselarasan ucapan dan perbuatan bagi warga Madrasah.
35. Menjadikan karakter integritas sebagai landasan warga Madrasah dalam memberikan pelayanan, bekerja, belajar, berproses dan memperoleh hasil.

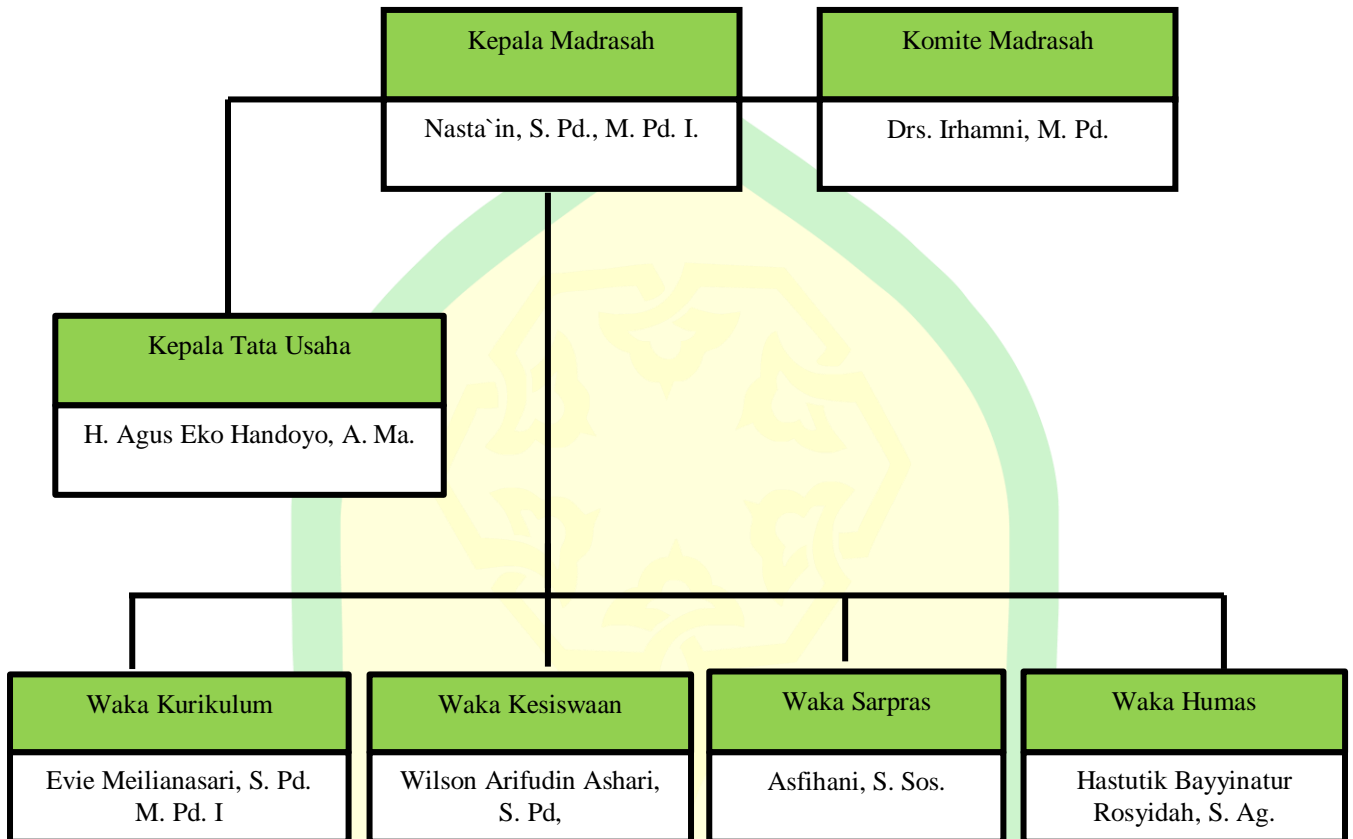
5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Berikut ini nama-nama unsur pimpinan organisasi dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang terdiri dari:

- a. Komite Madrasah : Drs. Irhamni, M. Pd.
- b. Kepala Madrasah : Nasta`in, S. Pd., M. Pd. I.
- c. Kepala Tata Usaha : H. Agus Eko Handoyo, A. Ma.
- d. Waka Kurikulum : Evie Meilianasari, S.Pd., M. Pd. I
- e. Waka Kesiswaan : Wilson Arifudin Ashari, S. Pd.
- f. Waka Sarpras : Asfihani, S. Sos.
- g. Waka Humas : Hastutik Bayyinaturo Rosyidah, S. Ag.

Adapun struktur organisasi dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo digambarkan sebagai berikut:

P O N O R O G O



6. Kondisi Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

a. Keadaan guru

Guru merupakan sosok yang memiliki peran sangat penting di sebuah lembaga pendidikan. Guru berperan dan memiliki tugas sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan masih banyak lagi. Hal ini menjadikan guru sebagai sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter tentunya. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah 104 orang. Yang terdiri dari 65 orang guru PNS, 22 orang guru GTT, dan 19 orang Pegawai Tidak Tetap (PTT).

Fokus penelitian ini adalah implementasi merdeka belajar di kelas Bina Prestasi, dimana kelas prestasi sendiri merupakan program kelas khusus yang disiapkan untuk mendidik siswa yang mempunyai minat jurusan IPA dan IPS yang mempunyai kemampuan akademik unggul dan

siap lolos untuk masuk ke Perguruan Tinggi favorit melalui jalur SNMPTN dan SBMPTN. Sehingga guru-guru di kelas Bina Prestasi tentunya juga harus mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari kelas Bina Prestasi itu sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Nyamiran, S. Pd., M. Pd. I diperoleh data yang menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru yang mengajar di kelas Bina Prestasi sudah sangat memadai, sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Tenaga kependidikan yang cukup bukan hanya cukup berdasarkan jumlahnya tetapi juga cukup dalam segi pengalamannya juga mendukung, seperti saya yang mendirikan, yang membidangi sekaligus yang membesarkan program layanan kelas Bina Prestasi ini, dan para-para pendiri (termasuk saya yang pertama) itu semua masih ada.”¹⁵³

b. Keadaan Peserta Didik

Pada tahun pelajaran 2020/2021 jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah 1164 peserta didik. Yang terdiri dari 96 siswa dan 300 siswi di kelas X, 106 siswa dan 267 siswi di kelas XI, serta 82 siswa dan 313 siswi di kelas XII.

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo memiliki luas bangunan 2.444 m². dengan luas bangunan tersebut, terdapat sarana dan yang sangat memadai untuk menunjang berlangsungnya proses pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Sarana dan prasarana yang menunjang seluruh kegiatan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

NO.	JENIS BANGUNAN	Jumlah	KONDISI BANGUNAN		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	R. Kelas	36	36		

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

2	R. Kepala	1	1		
3	R. Waka	1	1		
3	R. TU	1	1		
4	R. Guru	1	1		
5	Perpustakaan	1	1		
6	Laboratorium :				
	Fisika	1	1		
	Kimia	1	1		
	Biologi	1	1		
	Bahasa	1	1		
	Komputer	3	3		
	Elektro	1	1		
7	Aula	1	1		
8	R. Ketrampilan	3	3		
9	R. Seni	1	1		
10	R. UKS	1	1		
11	R. OSIS	1	1		
12	R. Pramuka	1	1		
13	R. KIR	1	1		
14	R. English club/Arabic club	1	1		
15	R. PMR	1	1		
16	R. PKS	1	1		
11	R. BK	1	1		
12	R. Komite	1	1		
12	Sekretariat Bina Prestasi	1	1		
12	Masjid	1	1		
13	Ma'had putra	1	1		
14	Ma'had putri	1	1		
13	Toilet	24	24		
14	Tempat Parkir	3	3		

15	GOR	1	1		
16	Koperasi Siswa	1	1		
17	Gazebo	3	3		
18	Gedung workshop	1	1		
	J u m l a h	100	100	0	0

Tabel 4.2 Sarana Dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Selain sarana dan prasarana, Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo juga memiliki banyak Fasilitas yang dapat digunakan dan dimaksimalkan fungsinya oleh guru dan siswa untuk menunjang proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas yang tersedia di Madrasah Aliyah 2 Ponorogo dinataranya adalah:

1. Masjid
2. Tempat Parkir Luas
3. Ruang Kelas
4. Koperasi Siswa
5. Kantin Higienis
6. Hotspot Area
7. Aula Pertemuan
8. Gazebo
9. Mobil madrasah
10. LCD
11. AC/ kipas angin
12. Gedung Olahraga
13. Lapangan Bulutangkis *indoor* 3 buah
14. Lapangan Futsal
15. Lapangan Tenis
16. Lapangan Basket
17. Lapangan Volly
18. Toilet Bersih
19. UKS

8. Program Pembelajaran dan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

a. Program Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kabupaten Ponorogo yang menyelenggarakan beberapa program unggulan, yaitu sebagai berikut:

1) Kelas Unggulan

Kelas unggulan atau kalau dahulu kata disebut dengan istilah kelas reguler adalah kelas yang menyediakan siswa berbagai jurusan,

salah satunya yaitu MIPA, IPS dan Keagamaan. Kelas unggulan ini berbeda dengan kelas Bina Prestasi. Kelas unggulan ini jadwal siswa tidak sepadat jadwal siswa yang dari kelas Bina Prestasi. Sehingga siswa, lebih mempunyai banyak waktu untuk dapat mengembangkan potensi, bakat dan minatnya pada kegiatan ekstrakurikuler ataupun bakat non akademik. Kelas unggulan ini yaitu program pelayanan yang diberikan kepada mayoritas peserta didik yang ada di MAN 2 Ponorogo yang nantinya peserta didik akan dibimbing dengan bimbingan dan pengembangan bakat akademik dan non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kelas unggulan ini, di dalamnya juga terdapat layanan-layanan yang diperuntukkan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi baik akademik maupun non akademik, layanan-layanan tersebut adalah sebagai berikut ini:

a) Program Riset

Program layanan kelas riset yaitu program yang diberikan kepada mayoritas dari keseluruhan peserta didik MAN 2 Ponorogo, baik itu dari Layanan Kelas Bina Prestasi maupun Layanan Kelas Unggulan. Dengan program layanan kelas riset ini nantinya peserta didik akan dibimbing dengan bimbingan dan pengembangan bakat di bidang riset melalui pendampingan yang diberikan oleh pembimbing riset.

b) Program Olimpiade

Program layanan kelas Olimpiade merupakan program yang yang diberikan kepada mayoritas dari keseluruhan peserta didik MAN 2 Ponorogo, baik itu dari Layanan Kelas Bina Prestasi maupun Layanan Kelas Unggulan bagi mereka yang memiliki kemampuan lebih di bidang sains dan khususnya bidang lomba Kompetisi Sains Nasional (KSN), baik itu yang biasanya diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan juga Kompetisi Sains Madrasah (KSM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Dengan program layanan kelas olimpiade ini

nanti peserta didik yang memiliki minat di bidang tersebut akan dibimbing oleh guru olimpiade untuk pengembangan potensi dirinya khususnya di bidang olimpiade melalui pendampingan yang intensif.

c) Program Vokasi Multimedia

Program layanan kelas vokasi multimedia merupakan program layanan kelas ketrampilan jurusan teknik multimedia diperuntukkan bagi mayoritas dari keseluruhan peserta didik MAN 2 Ponorogo yang mempunyai minat dan potensi di bidang komputer.

d) Program Tata Busana

Program layanan kelas tata busana adalah program layanan kelas keterampilan jurusan tata busana. Program ini diperuntukkan bagi mayoritas dari keseluruhan peserta didik MAN 2 Ponorogo yang mempunyai minat dan potensi di bidang tata busana.

e) Program Vokasi Elektro/Robotik

Program layanan kelas vokasi elektro/robotik adalah program layanan kelas keterampilan jurusan elektro yang diperuntukkan bagi mayoritas dari keseluruhan peserta didik MAN 2 Ponorogo yang mempunyai minat dan potensi di bidang elektro.

f) Program Olahraga

Program layanan kelas olahraga merupakan program layanan kelas keahlian olahraga yang didesain bagi peserta didik Layanan Kelas Unggulan MAN 2 Ponorogo yang mempunyai potensi, minat, bakat dan prestasi di bidang olahraga. mempunyai minat, bakat dan prestasi di bidang olahraga.

g) Program Seni

Program layanan kelas seni yaitu program kelas keahlian di bidang seni diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi di bidang seni kaligrafi.

h) Program *Tahfidz*

Program layanan kelas *tahfidz* merupakan program kelas keahlian yang diperuntukkan bagi peserta didik Layanan Kelas Unggulan MAN 2 Ponorogo dengan peningkatan hafalan Al-Qur'an dan pengembangan potensi diri di bidang Tilawatil Qur'an. Kelas ini didesain secara khusus untuk peserta didik yang ingin mengembangkan potensinya dalam menghafalkan Al-Qur'an, minimal paling tidak peserta didik sudah memiliki hafalan 3 Juz.

2) Kelas Bina Prestasi

Kelas Bina Prestasi merupakan program kelas yang disiapkan didesain khusus dalam manajemen pelayanan, pengelolaan, dan pembelajarannya untuk mendidik siswa yang mempunyai minat pada jurusan IPA dan IPS yang mempunyai kemampuan akademik unggul dan siap lolos untuk masuk ke Perguruan Tinggi favorit melalui jalur SNMPTN dan SBMPTN. Kelas Bina Prestasi ini diproyeksikan bagi siswa yang mempunyai keunggulan dalam bidang akademik, olimpiade, riset, dan disiapkan khusus untuk masuk ke Perguruan Tinggi Negeri Favorit.

b. Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang pelaksanaannya di luar jam mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, berikut kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo:

- 1) OSIM
- 2) Karya Ilmiah Remaja
- 3) Pramuka
- 4) PMR
- 5) Seni (Reog, Musik, Tari, Teater)
- 6) Olahraga (Futsal, Basket, Volli, Taekwondo, Badminton, Tenes Meja, Tenis Lapangan, tenis lapangan)

- 7) Majelis Ta'lim (Kajian aktual, Hadroh, Kaligrafi, Tilawatil Qur'an, Muhadhoroh)
- 8) English Club
- 9) Olimpiade
- 10) Paskibraka
- 11) Robotik
- 12) Teknik Informatika
- 13) PKS (Patroli Keamanan Sekolah)
- 14) Arabic club
- 15) Jurnalistik
- 16) UKS
- 17) Website

B. Paparan Data Mengenai Implementasi Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo)

1. Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Program layanan kelas Bina Prestasi merupakan cikal bakal penerapan merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, kelas Bina Prestasi merupakan program unggulan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo sebagai wadah bagi para siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi secara akademik maupun non akademik, seperti dalam hasil wawancara yang dipaparkan oleh Ibu Evie Meilanasari selaku waka kurikulum:

“Jadi awal mula yang melatarbelakangi dibentuknya program kelas Bina Prestasi ini, yang jelas kita ingin, sebelum adanya kelas unggulan-unggulan yang lain sebenarnya kita sudah memiliki kelas unggulan, atau Program Unggulan Madrasah. Karena kita mendapatkan SK dari Kemenag yang disebut dengan Unggulan Akademik Nasional. Maka dari itu, kita adakan kelas Bina Prestasi dimana untuk kelas Reguler itu penyebutannya bukan kelas Reguler lagi, melainkan kelas Unggulan. Lalu dibentuknya program kelas Bina Prestasi ini adalah kita ingin mewadahi anak-anak yang benar-benar berprestasi, baik itu prestasi akademik maupun non akademik. Setelah itu, kita ingin dengan jumlah siswa yang tidak banyak ini, itu akan optimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran,

berbeda dengan kelas unggulan lainnya yang dalam satu kelas itu terdapat 35 siswa. Kalau di kelas Bina Prestasi itu dalam satu kelas terdapat 24 siswa, dan tidak boleh lebih dari itu. Maka dari itu, kita ingin anak-anak itu tidak hanya pintar di aspek pengetahuannya saja dan keterampilan, melainkan juga mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan itu ke lingkungan masyarakat atau di MAN 2 Ponorogo ini disebut dengan nama *field learning*.¹⁵⁴

Pernyataan Ibu Evie Meilanasari juga senada dengan pernyataan Ibu Siti Sa'diyah dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk kurikulum itu sebenarnya sama dengan yang ada di kelas unggulan yang lainnya. Tetapi, karena kita adalah Bina Prestasi, maka ada nilai-nilai tambah yang ini kemudian menjadi *icon*-nya dari kelas Bina Prestasi yaitu kita ada yang disebut dengan Pengembangan Pembelajaran yang benar-benar aplikatif. Contohnya itu nanti ada pembelajaran langsung, jadi ada yang *field learning*. *Field learning*-nya itu seperti *active learning* dimana program ini adalah program tambahan yang tidak didapatkan oleh anak-anak reguler. Jadi nanti itu anak-anak ada di perusahaan, itu biasanya yang dulu itu pernah ke perusahaan *Pocari Sweet*. Di sana anak-anak diajak untuk kunjungan. Yang mana pada saat itu, anak-anak menyaksikan secara langsung kalau di perusahaan *Pocari Sweet* itu ‘Bagaimana sih proses produksinya? Bagaimana cara atau proses pengemasannya? Sampai dengan bagaimana perusahaan *Pocari Sweet* tersebut membuat iklannya?’ Itu adalah salah satu program *field learning*. Dulu itu juga pernah selain ke perusahaan *Pocari Sweet*, anak-anak juga pernah melakukan kunjungan ke Jawa Pos Surabaya, di Graha Pena sana. Anak-anak pada waktu itu diberikan kesempatan untuk menyampaikan ‘Bagaimana sih penyusunan, pembuatan mulai dari bagaimana cara mengedit sebuah tulisan? Kemudian sampai mempercepat percetakan. Sampai percetakan itu dia menyaksikan secara langsung bagaimana prosedur percetakan dari koran itu sampai pada pembagian atau distribusinya kepada distributor. Itu adalah salah satu kegiatan tambahan yang memang tidak kepada anak-anak reguler.’¹⁵⁵

Ibu Siti Sa'diyah selaku guru mata pelajaran Kimia kembali menyampaikan pendapatnya terkait dengan program unggulan yaitu program layanan kelas Bina Prestasi, menurut beliau kelas Bina Prestasi sebagai cikal bakal penerapan merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-II/2022

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/06-IV/2022

merupakan kelas yang mewadahi secara optimal para siswa untuk mengembangkan prestasinya terutama dalam bidang akademik, yang memang diproyeksikan untuk mengikuti olimpiade ataupun melakukan riset sehingga memicu para siswa untuk terus meningkatkan kemampuannya, pernyataan tersebut terdapat pada hasil wawancara berikut:

“Jadi Bina Prestasi itu merupakan sebuah program layanan. Kalau yang namanya program layanan itu berarti kan tentu kita akan memberikan layanan yang lebih dibandingkan dengan kelas regular. Tetapi yang namanya Bina Prestasi bukan hanya sekedar mempunyai tambahan fasilitas layanan uang atau layanan kenyamanan dalam belajar saja, melainkan juga diberikan tambahan yang di situ tidak diperoleh untuk anak-anak yang regular. Jadi tujuannya adalah 1) Bagaimana anak-anak yang masuk di Bina Prestasi itu adalah riwayatnya anak-anak yang masuk ke MAN 2 Ponorogo berdasarkan jalur prestasi, baik prestasi akademik dan non akademik Jadi prestasi akademik itu kalau dia semula dari MTs/SMP sudah mempunyai nilai akademik yang tinggi maka di layanan Bina Prestasi karena ada komunitas anak-anak yang satu *server* atau satu frekuensi maka kecenderungan kompetisinya akan lebih bisa dikategorikan lebih memungkinkan dibandingkan dia turun. Kalau misalkan dia biasanya sudah mempunyai nilai akademik yang tinggi, kemudian kelompok belajarnya heterogen, yang kadang-kadang heterogen itu tidak menciptakan lingkungan yang kondusif. 2) Jadi riwayatnya, bagaimana anak-anak yang sudah mempunyai nilai akademik yang tinggi karena prestasi akademik atau nilai anak-anak yang punya prestasi dalam KSM/KSN ataupun prestasi lain di bidang lain, misalnya riset seperti itu dan dia di kelas Bina Prestasi itu akan mampu lebih terlayani secara maksimal. Karena dalam kelas Bina Prestasi itu ada yang disebut dengan kelas yang benar-benar anak-anaknya itu yang senang dengan riset atau olimpiade itu benar-benar akan diwadahi. Hal ini akan memicu kompetisi di dalam kelas yang sehat, karena sama-sama tujuannya adalah bagaimana dalam kelas itu anak-anak membuat dirinya sendiri lebih mengoptimalkan kemampuan yang sudah dimiliki sejak dia di SMP/MTs.”¹⁵⁶

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Bapak Nasta'in selaku Kepala Madrasah mengutarakan pendapatnya terkait dengan program unggulan kelas Bina Prestasi ditinjau dari segi *historical* sebagai berikut:

“Jadi Bina Prestasi itu, dulu saya bicara sejarah *nggih*? Itu dulu merupakan kelas unggulan. Kenapa kok saya mengatakan kalau dulu

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

itu kelas unggulan? Karena untuk sekarang, semua kelas itu unggulan, ya? Jadi dulu, saat dibentuk pada tahun 2012 atau 2014 gitu ya? Karena saya sudah lupa dan kurang ingat tepatnya untuk saat ini. Kelas Bina Prestasi itu dibentuk sebagai kelas unggulan. Dikatakan kelas unggulan karena berbagai fasilitas, baik itu fasilitas dari aspek pendidikan atau fasilitas fisik itu memang cukup berbeda dari kelas unggulan yang lain. Dari segi fisik misalnya, ada ruangan kelas yang ber-AC, WIFI nyala *all-time*, setiap kelas juga ada loker, ada berbagai fasilitas fisik. Nah dari situ kemudian, pada awalnya itu, gurupun itu kita pilih karena pada saat itu saya ketua pertama ya? Iya itu dengan harapan, mengangkat potensi anak-anak untuk di-*up* sehingga masuk perguruan tinggi itu bisa diterima dengan prestasi yang baik. Jadi memberikan nilai tambah, memberikan layanan tambahan untuk mereka memaksimalkan potensi. Terutama, saat itu potensi yang kita tingkatkan adalah potensi akademik.”¹⁵⁷

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang disusun oleh pemerintah untuk membuat suatu lompatan yang besar dalam aspek kualitas pendidikan sehingga mampu menjadi suatu sarana serta upaya untuk mencetak peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Sehingga, esensi dari kebijakan merdeka belajar ini adalah kemerdekaan berfikir bagi guru dan siswa.

Merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo sudah dipahami dengan benar oleh para *stakeholder* Madrasah. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu faktor pendukung untuk menerapkan merdeka belajar di Madrasah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nasta’in selaku Kepala Madrasah dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Jadi merdeka belajar itu intinya kan dipahami sebagai bagaimana suatu lembaga pendidikan itu, yang di sana ada guru dan *stakeholder* memberikan ruang gerak pada anak untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, ya? Jadi gini, yang pertama di antara credo MAN 2 Ponorogo itu, karena credo MAN 2 Ponorogo itu ada dua, dimana visi kita kan RUBI. Credo ini kan bertujuan untuk mendidik insan untuk kuat berpikir atau cerdas, manusia yang mandiri, manusia yang beriman dan bertaqwa serta IPTEK itu. Yang kedua, semua anak itu bisa belajar, semua anak itu mempunyai *multiple intelligence*, mempunyai kecerdasan *multiple*, semua anak itu berbakat dan semua anak itu bisa belajar. Nah menurut saya, konsep credo ini sangatlah *connect*

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/07-IV/2022

dengan merdeka belajar. Artinya memang, anak-anak kita itu memang kita berikan keleluasaan untuk memaksimalkan potensi mereka. Tidak ada ranking itu yang paten, hanya satu. Tetapi kan mereka bisa ranking di bidang yang lainnya, contohnya mereka bisa ranking di voli, ranking melukis, ranking dalam menyanyi ataupun berkreasi dalam bidang lainnya. Itu, itulah sudah kita jalankan. Iya yang kita jalankan di MAN 2 Ponorogo dan juga di kelas Bina Prestasi. Jadi anak-anak, seperti yang tadi sudah saya katakan, di awal itu orientasinya adalah untuk meningkatkan potensi akademik dan dasar kita itu Bina Prestasi adalah kelas akademik, tapi dalam praktiknya anak Bina Prestasi itu berkembang.”¹⁵⁸

Pemaparan terkait merdeka belajar juga disampaikan oleh Bapak Nyamiran sebagai berikut:

“Jadi, ini sebetulnya yang namanya merdeka belajar itu sebetulnya sebelum adanya program merdeka belajar, MAN 2 Ponorogo itu *Insyallah* sudah menerapkan merdeka belajar. Buktinya yaitu pada dua tahun ajaran kita konsep bahwa di MAN 2 Ponorogo itu ada yang namanya *joyfull learning* atau yang biasa disebut dengan belajar yang menyenangkan. Jadi, *joyfull learning* itu bentuknya bisa bermacam-macam. Ada yang namanya *field learning* yaitu belajar di lapangan. Belajar di lapangan itu, itu kita konsep dan padukan lagi dengan istilah *integrated learning* atau pembelajaran terintegrasi/terpadu artinya apa? Kalau dulu *kan* ada yang namanya pembelajaran tematik kan? Artinya Ketika itu *field learning* kita padukan dengan *integrated learning* maka tujuan yang ingin kita capai apa? Contoh, ketika kita ingin belajar istilahnya mata pelajaran sejarah dengan tema yaitu asal usul manusia. *Nah*, itu kita padukan. Dimana di dalamnya ada unsur bidang studi sejarah, ada unsur bidang studi geografi, ada unsur bidang studi bahasa Indonesia karena untuk membuat laporan karya tulis dan ada unsur bidang studi Bahasa Indonesia atau Inggris. Tujuan yang ingin kita capai adalah, kalau kita hanya belajar melalui buku saja, dan diterangkan oleh guru, *kan* guru hanya menjelaskan saja apa yang ada di buku atau menurut pendapat *si* penulis buku yang menjadi pegangan guru. Oleh karena itu, supaya pembelajaran menjadi menyenangkan dan *real experience*, dialami langsung oleh anak-anak.”¹⁵⁹

Dalam implementasinya, merdeka belajar pada kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo tentunya dipahami sebagai merdeka yang tetap dalam koridor sesuai dengan peraturan dan prosedur yang ada.

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/07-IV/2022

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

Bukan semacam merdeka dalam koridor yang baku, yaitu bebas dalam arti yang negatif seperti kebebasan dalam kelonggaran mau belajar atau tidak dan kebebasan mau mengerjakan tugas atau tidak. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Hastutik Bayyinatun Rosyidah, yaitu:

“Gini, kalau kaitannya dengan merdeka belajar seperti yang mbak Intan katakan di awal bahwa tidak seakan-akan guru itu hanya memberikan instruksi kepada siswa saja lalu, *monggo* siswa. Gini mbak, betul *sampean* katakan merdeka belajar mbak, tapi kita bicara dulu tentang kenyataan. Tetap seorang anak itu harus ada pengarahan. Di kala kita membebaskan kepada anak, sudah *wis monggo* terserahmu, mau belajar atau tidak, mau mengerjakan atau tidak, *wis monggo*, dalam hal ini tugas misalnya seperti itu dan sekarang terserahmu. Sebenarnya anak, ternyata tanpa kita memberikan tanda kutip ya belum bisa. Berarti ya tetap ada. Kaitannya diterapkannya merdeka belajar, itu lho merdeka sudah bisa belajar mandiri sendiri-sendiri. Kalau terus diterangkan di depan ya tidak suka, terus membuat anak terus yang dalam artian anak *monggo* dengan caramu sendiri tanpa keterangan ya juga tidak suka. Kenapa saya bilang tidak suka? Kebetulan saya mengajar di kelas XII, di semester genap itu kalau anak disuruh *monggo* dengan modelmu sendiri itu sulit. Karena kebetulan materi pembelajarannya *Ushul Fiqih* di kelas XII semester 2 seperti ini. Di saat, ya sudah coba mungkin karena saya pernah tidak masuk ya di kelas, *monggo* dengan belajar sendiri itu ternyata anak sulit. Berarti kan untuk mengisakkan keterangan tetap perlu. Kalau mungkin di materi pembelajaran yang lainnya itu mungkin anak sudah bisa belajar sendiri, dalam artian dengan caramu itu boleh. Oleh karena itu, mungkin dengan model *snowball throwing*, mungkin dengan di materi sumber hukum Islam *Mukhtalaf Muttafaq* itu saya sering menggunakan model simulasi. Kalau di saya itu, simulasinya model saya itu hanya saya buat kertas, lalu disitu anak-anak saya berikan kertas kecil. Kertas kecil itu hanya berisi poin-poinnya saja, iya sudah terangkan *monggo*. Apa yang kamu ketahui tentang itu apa? Nah, nanti apabila anak itu paham betul dengan materi tersebut, maka anak itu menerangkannya tidak hanya sekedar cuma apa pengertiannya saja, maka mereka akan memberikan contoh-contohnya juga. Tapi, kalau bagi anak yang belum siap, di kala seperti itu saya berikan potongan seperti itu, yang diketahui adalah pengertiannya. Tapi, Alhamdulillah, kalau saya mengajar di kelas Bina Prestasi itu, dia bisa mengembangkan. Saya sendiri juga tidak masalah kalau tidak sama dengan buku. *Monggo* terserah, menurut pemahamanmu. Tetapi tetap, nanti di akhir guru memberikan *feedback* atau penguatan terhadap hasil diskusi tadi. Tapi tetap, kontrol itu perlu, maka anak akan tergorganisir dengan baik. Di saat

yang seperti itu tanpa ada kontrol, ya yang namanya anak, itu kan terkadang ada yang seenaknya sendiri.”¹⁶⁰

Dalam praktiknya, merdeka belajar pada kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo melewati tahap-tahap sistematis yang harus dilalui sehingga dapat berjalan dengan optimal dan tercapainya tujuan dari merdeka belajar itu sendiri, yaitu kemerdekaan berfikir bagi guru dan siswa. Dalam hal ini, peneliti memahami bahwa kemerdekaan berfikir yang dimaksud adalah memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat mengelola kelas serta pembelajaran yang sesuai dengan keunikan, bakat serta minat masing-masing siswa. Sedangkan bagi siswa kemerdekaan berfikir yang dimaksud adalah siswa diberikan pembelajaran yang relevan dengan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Pada proses pembelajaran, langkah awal yang dilakukan oleh bapak ibu guru untuk mengimplementasikan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yaitu dengan mendiskusikan Kompetensi Dasar (KD) selama satu semester dan bagaimana pola pengimplementasian KD tersebut bersama siswa, sehingga terbentuklah kesepakatan pembelajaran antara guru dengan siswa, pemaparan di atas senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yayah Chairiyah selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

“Untuk dari segi proses perencanaan ketika akan melaksanakan proses pembelajaran, di setiap awal tahun pelajaran baru itu ada sosialisasi terkait KD. Misalnya untuk satu semester ini KD nya apa? Kemudian didiskusikan untuk KD ini nanti enaknya bagaimana? Misalnya contoh, untuk setiap selesai satu KD saya tidak harus menyatakan kapan akan dilaksanakan ujian. Maka yang saya katakan adalah ‘kamu harus belajar’. Jadi dengan demikian anak nanti akan belajar setiap hari walaupun tidak ada ujian pun yang saya katakan kepada mereka adalah terus belajar. Nah nanti ujiannya bisa spontanitas dan juga bisa menggunakan CBT. Tetapi biasanya itu yang saya gunakan adalah CBT.”¹⁶¹

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/08-III/2022

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-II/2022

The screenshot shows the E-LEARNING MADRASAH (MAN MAN 2 PONOROGO) interface. The main content area displays a list of CBT exams. The interface includes a sidebar with navigation options like VIDEO CONFERENCE, STANDAR KOMPETENSI, and KRIKTERIA KETUNTASAN MINIMAL. The main content area displays a list of exams with columns for NO, JENIS, NAMA, WAKTU, TOKEN, AKSI, and STATUS. Two exams are listed: 'Latihan Ujian Madrasah-2' and 'Latihan Ujian Madrasah-1'.

NO	JENIS	NAMA	WAKTU	TOKEN	AKSI	STATUS
1	Ujian Madrasah Genap	Latihan Ujian Madrasah-2	23 Februari 2022 Pukul 06:50:29 25 Februari 2022 Pukul 08:00:00 120 Menit	53829 10 Soal	[Icons: Home, Add, Edit, Delete, Print, Refresh]	0 Soal dikerjakan 25 Soal dikerjakan
2	Ujian Madrasah Genap	Latihan Ujian Madrasah-1	22 Februari 2022 Pukul 08:00:00 23 Februari 2022 Pukul 23:00:00 120 Menit	01130 5 Soal	[Icons: Home, Add, Edit, Delete, Print, Refresh]	0 Soal dikerjakan 25 Soal dikerjakan

Total Data : 2 dan ini (1 - 2)

Gambar 4.1 Bentuk Ujian Dengan Sistem CBT

Pada mata pelajaran SKI yang diampu oleh Ibu Yayah Chairiyah, penerapan merdeka belajar setelah mendiskusikan KD langkah selanjutnya adalah dengan memberikan apersepsi pada kegiatan pendahuluan, pada kegiatan inti beliau juga selalu menerapkan budaya literasi dengan memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mencari sumber belajar dari banyak media, pernyataan tersebut beliau sampaikan pada kutipan wawancara berikut:

“Untuk mapel saya, itu biasanya saya kalau mapel saya itu biasanya saya punya LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Nah di awal itu biasanya saya menerangkan secara singkat untuk pemanasan atau pembukaan untuk merangsang anak-anak fokus pada tujuan belajar, kemudian di kegiatan pembuka itu biasanya saya juga mengkaitkan dengan pembelajaran yang sudah dilaksanakan di Minggu lalu. Lalu untuk kegiatan intinya itu anak-anak biasanya saya berikan kebebasan untuk dipersilahkan literasi/membaca bisa menggunakan buku paket atau buku terkait, kalau mau *browsing* juga dipersilahkan. Kadang-kadang saya juga membawa buku sendiri selain buku paket untuk

menambah wawasan anak, dan mereka juga saya persilahkan untuk pinjam. Lalu untuk selajutnya, anak-anak itu kalau ada sesuatu yang belum bisa dipahami itu ditanyakan. Kebanyakan yang mereka tanyakan itu adalah yang dari hasil *browsing* di *google*, karena biasanya di *google* itu banyak yang belok, itu perlu saya luruskan. jadi anak itu saya berikan kebebasan untuk belajar, kemudian setelah selesai dia bisa mempresentasikan hasil belajarnya tersebut. Kalau ada pertanyaan bisa ditanyakan, tetapi kalau tidak ada, maka itu saya akan memancing anak untuk bertanya. Jadi seperti itu kalau saya, saya tidak berbiaca tentang guru mata pelajaran lainnya. Tetapi kalau saya seperti itu, kemerdekaan belajar menurut saya adalah memberikan peserta didik ruang untuk belajar sesuai dengan kompetensinya.”¹⁶²

Hasil wawancara di atas senada dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa 1 Maret 2022 saat proses pembelajaran SKI di kelas X MIPA 4, dimana pada pengamatan tersebut tema yang dibahas adalah masa berdirinya Daulah Bani Umayyah di Damaskus peneliti melihat bahwa siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran pada pagi itu. Guru membuka pelajaran dengan apersepsi lalu menyampaikan tujuan pembelajaran dan tentunya juga menerapkan metode *active learning* serta literasi. Kutipan observasi yang relevan sebagai berikut:

“Pembelajaran pada hari ini temanya adalah Masa Berdirinya Daulah Umayyah di Damaskus. Guru bertanya kepada anak-anak, ‘Apakah kalian tadi malam sudah belajar atau literasi tentang materi yang akan dibahas pada hari ini?’, lalu anak-anak menjawab ‘Sudah, Bu! Kami siap mengikuti pembelajaran pada hari ini!’. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran kali ini, yaitu 1) Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu untuk menganalisis proses berdirinya Daulah Umayyah di Damaskus. 2) Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menilai proses berdirinya Daulah Umayyah di Damaskus. Setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok siswa. Metode pembelajaran yang digunakan pada saat itu adalah *discovery learnin/problem base learning*. Dari siswa yang sudah terbentuk kelompok tersebut kemudian dibagikan selembar kertas yang digunakan sebagai materi pokok bahasan yang akan dipelajari pada hari ini. Setiap kelompok mendapatkan materi pokok bahasan masing-masing. Siswa diberikan waktu untuk belajar

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-II/2022

besama dengan kelompoknya dalam waktu 30 menit. Siswa diberikan kebebasan atau diberikan ruang dan waktu oleh guru untuk mencari atau mengeksplor sumber materi pokok bahasan. Siswa dapat mencari sumber bacaan untuk materi pokok bahasan tersebut mulai dari artikel jurnal yang ada di *Google*, *Youtube*, maupun buku pegangan siswa atau sumber belajar lainnya yang relevan dengan materi yang akan dibahas oleh setiap kelompok.”¹⁶³

Merdeka belajar juga diusung oleh Najelaa Shihab, menurut Najelaa Shihab merdeka belajar terdiri atas 3 dimensi yaitu komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti, dan pentingnya reflektif. Peneliti memperoleh data terkait dengan implementasi merdeka menurut Najelaa Shihab di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah 2 Ponorogo sebagai berikut:

a. Komitmen pada Tujuan

Komitmen pada tujuan berdasarkan perspektif Najelaa Shihab untuk menumbuhkannya secara kontinu adalah dengan memberikan pemahaman kepada para siswa berkenaan dengan tujuan belajar dan peran guru dalam mengajar. Karena banyak guru yang ketika masuk kelas tidak memberikan gambaran tujuan yang jelas kepada para siswanya. Pada pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo penjelasan terkait dengan tujuan pembelajaran sudah disampaikan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga siswa paham manfaat dari apa yang dipelajarinya. Hal tersebut sebagaimana tertera dalam hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Hastutik Bayyinatour Rasyidah selaku guru mata pelajaran Fiqih:

“Di kelas itu siswa juga tidak harus dituntun terus oleh guru itu ya tidak. Langkahnya yang pertama ranahnya kita harus tetap pada tujuan pembelajaran. Mau *ngajar* diberitahukan kepada siswa, tujuan pembelajaran hari ini apa yang akan hendak dicapai? Kan itu tetap dan selain itu saya selalu begini ke siswa dan ternyata ya memang itu langkahnya. Anak itu setiap masuk pasti saya tanya. Saya tanya itu dalam artian, materi pembelajaran yang sudah diajarkan kemarin untuk dikaitkan dengan yang sekarang, dengan seperti itu kan kita akan melihat sisi kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran hari ini. Karena, di kala itu nanti tidak ada pertanyaan, maka mereka akan merasa aman karena tidak ditanya oleh guru. Tapi kalau komunikatif di saat mungkin 10

¹⁶³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/01-III/2022

sampai 15 menit awal ya itu kan juga sebagai sarana untuk melihat sebenarnya siswa itu belajar atau tidak sih di rumah, kan gitu? Selain untuk mengulang kembali pembelajaran yang kemarin, itu juga saya gunakan sebagai upaya untuk lebih dekat dan lebih mengenal siswa.”¹⁶⁴

Pernyataan di atas senada dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana berikut ini:

“Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran kali ini, yaitu 1) Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu untuk menganalisis proses berdirinya Daulah Umayyah di Damaskus. 2) Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menilai proses berdirinya Daulah Umayyah di Damaskus. Setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok siswa. Metode pembelajaran yang digunakan pada saat itu adalah *discovery learnin/problem base learning*.”¹⁶⁵

Komitmen pada tujuan yang merupakan dimensi pertama dalam praktik merdeka belajar menurut Najelaa Shihab. Komitmen pada tujuan dapat dimaknai dengan kesadaran seseorang akan tanggung jawabnya dan melakukan upaya untuk mencapai sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya. Pada dimensi yang pertama ini yaitu komitmen pada tujuan, peneliti memperoleh data-data di lokasi penelitian sebagai berikut:

1) Komitmen pada tujuan yang relevan dengan konsep tujuan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang merdeka belajar, diantaranya dalam Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/08-III/2022

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/01-III/2022

kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. “(QS. an-Nahl [16]: 78)

Peneliti memperoleh data hasil penelitian yang relevan dengan ayat di atas yaitu dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh sebagai berikut:

Contoh, ketika kita ingin belajar istilahnya mata pelajaran sejarah dengan tema yaitu asal usul manusia. *Nah*, itu kita padukan. Dimana di dalamnya ada unsur bidang studi sejarah, ada unsur bidang studi geografi, ada unsur bidang studi bahasa Indonesia karena untuk membuat laporan karya tulis dan ada unsur bidang studi Bahasa Indonesia atau Inggris. Tujuan yang ingin kita capai adalah, kalau kita hanya belajar melalui buku saja, dan diterangkan oleh guru, *kan* guru hanya menjelaskan saja apa yang ada di buku atau menurut pendapat *si* penulis buku yang menjadi pegangan guru. Oleh karena itu, supaya pembelajaran menjadi menyenangkan dan *real experience*, dialami langsung oleh anak-anak maka langsung kita datang ke Trinil yang berada di daerah Ngawi dan Sangiran yang berada di daerah Sragen, Jawa Tengah dimana keduanya merupakan Balai Pelestarian Manusia Purba yang diakui oleh ilmuan untuk menjadi salah satu situs yang paling penting di dunia untuk mempelajari fosil manusia purba. Jadi itu, *joyfull learning*-nya yaitu, dan akhirnya kita belajar bersama-sama dengan *field learning*-nya itu langsung menuju ke sana untuk belajar tentang sejarah manusia purba. Jadi kalau selama ini anak-anak di SMP/MTs itu belajar manusia purba hanya di buku tetapi kalau langsung ke sana kita langsung tahu, misalnya “*ini lho tempatnya di sini, sekarang wujudnya yang ditemukan itu ditaruh di sana*”. Oleh karena itu tujuan dari itu yaitu bahwasannya kita memiliki konsep yang mengajar anak kita bukan hanya guru-guru yang ada di MAN 2 Ponorogo saja. Tetapi siapapun itu bisa menjadi sumber belajar dan siapapun itu bisa menjadi gurunya anak-anak.¹⁶⁶

Hal ini senada juga disampaikan oleh Ibu Hastutik Bayyinatursyidah selaku guru mata pelajaran Fiqih:

“Lalu ada tambahan-tambahan kegiatan yang bisa saya contohkan saat kelas X itu ada kegiatan misalnya *field learning* mengajak anak kaitannya untuk meneliti, observasi dan sebagainya itu *monggo*. Kalau kita untuk yang kelas unggulan lain biasanya itu di kelas XI biasanya adalah *tour*. Kalau di kelas XI Bina Prestasi, itu bukan *tour* tapi *study campus*.”

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

Untuk yang kelas unggulan lain memang juga ada *study campus*, misalnya mau ke Bali, itu mampir Brawijaya dulu misalnya. Tapi kalau yang kelas Bina Prestasi memang arahnya adalah *study campus*, dan itu nanti arahnya tidak hanya Malang dan sebagainya, tetapi ya IPB, ITB itu arahnya kesitu. Kalau kaitannya dengan *output* sudah kami katakan, sebenarnya sama.”¹⁶⁷

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga menemukan relevansi ayat Al-Qur’an di atas dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

“Setelah waktu yang diberikan Ibu Siti Sa’diyah untuk melakukan kegiatan literasi, diksusi kelompok maupun mengerjakan LKPD selesai, setelah 30 menit kemudian masing-masing kelompok siswa kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.”¹⁶⁸

2) **Komitmen pada Tujuan yang Relevan dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 sudah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pemaparan di atas, peneliti memahami bahwa tujuan pendidikan berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tersebut adalah untuk mencetak peserta didik yang berkarakter terutama karakter religius, berakhlak mulia, mempunyai kecerdasan intelektual, dan mempunyai kemampuan untuk merespon perkembangan zaman.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo terus berupaya untuk membentuk karakter religius para siswanya melalui banyak kegiatan yaitu melalui proses pemberian pengetahuan lewat proses pembelajaran

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/08-III/2022

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/18-III/2022

maupun pada kegiatan pembiasaan (*habitiasi*). Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti sebagai berikut:

“Kegiatan pembiasaan pagi dimulai dengan ketua kelas menyiapkan anggota kelasnya untuk persiapan berdoa yang dimulai dengan membaca Al-Fatihah dan dilanjutkan dengan membaca doa belajar. Setelah itu membaca/menghafal Asma’ul Husna dan kemudian membaca tadarus Al-Qur’an. Waktu itu surat yang dibaca adalah QS. An-Nisa’ ayat 101-112. Kegiatan ini dilakukan sampai pukul 07.45. Dan selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan literasi.”¹⁶⁹

Peneliti kembali melakukan pengamatan terkait dengan karakter religius dan akhlak siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan hasil pengamatan sebagai berikut:

“Di selang waktu sembari menunggu pukul 11.00 WIB, peneliti mengamati perilaku sejumlah siswa yang ketika itu ada siswa yang melintas di depan ruang guru, depan ruang Kepala Madrasah, depan ruang Wakil Kepala Madrasah maupun di depan ruang TU berjalan sambil membungkukkan badan. Hal ini terlihat, bahwa siswa siswa dari MAN 2 Ponorogo memiliki *angghah-ungguh* yang baik. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa siswa ketika mereka melintas atau ketika mereka bertemu dan berpapasan di depan orang yang lebih tua dari mereka, siswa juga memiliki kebiasaan menyapa dengan menganggukkan kepala. Begitu pula siswa ketika mereka datang ke Madrasah dan memasuki gerbang Madrasah dengan naik sepeda motor, jika mereka bertemu dengan bapak atau ibu guru dan karyawan mereka akan memelankan tarikan gas dari sepeda motor yang dia naiki kemudian menyapa bapak dan ibu guru atau karyawan sembari menganggukkan kepala. Demikian, siswa sebagai salah satu warga dari MAN 2 Ponorogo telah memiliki komitmen pada salah satu visi religius Madrasah. Dan itu terlihat ketika siswa sudah membudayakan memiliki perilaku *Akhlaqul Karimah*.”¹⁷⁰

Kreatif menurut peneliti dimaknai dengan bagaimana sikap peserta didik yang mampu *survive* terhadap perkembangan zaman. *Survive* yang dimaksud dapat berupa memiliki literasi terhadap

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/11-IV/2022

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07-III/2022

teknologi yang baik. Termasuk bagaimana memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mencari sumber belajar dari berbagai media. Hal ini sudah diupayakan dan terimplementasikan dengan baik di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo sebagai dalam hasil observasi berikut:

“Siswa diberikan kebebasan atau diberikan ruang dan waktu oleh guru untuk mencari atau mengeksplor sumber materi pokok bahasan. Siswa dapat mencari sumber bacaan untuk materi pokok bahasan tersebut mulai dari artikel jurnal yang ada di *Google*, *Youtube*, maupun buku pegangan siswa atau sumber belajar lainnya yang relevan dengan materi yang akan dibahas oleh setiap kelompok.”¹⁷¹

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa bernama Phileinnia Sova Ardiani:

“Tergantung sih mbak kalau saya. Karena ada guru yang gini, ketika proses pembelajaran di kelas itu kita mengadakan sesi tanya jawab ya? Kalau kita nanti kalau mau menjawab itu harus ada datanya terlebih dahulu. Jadi harus dicantumkan dari mana dapatnya atau dari mana sumbernya gitu pasti. Dan itu wajib untuk setiap anak. Jadi kalau mungkin anaknya itu punya pikiran atau pendapat tersendiri tanpa membacanya dari suatu buku atau *Google* itu tetap ditolak. Jadi memang harus benar-benar bersumber dari *Google* atau dari buku, dan harus jelas dari mana gitu. Dan itu sangat wajar kalau membuat kita menjadi malas. Saya akan antusias ketika guru itu memberikan kesempatan kepada peserta didik yang bisa mengutarakan pendapatnya sendiri kalau ketika ada proses pembelajaran tanya jawab seperti itu.”¹⁷²

Diperkuat dengan pernyataan dari siswa bernama Muhammad Amirul Ikhsan sebagai berikut:

“Sikap mungkin ada ya kak. Kalau kepandaian juga meningkat karena kita pada saat pembelajaran itu biasanya guru menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga kita bisa belajar sesuai dengan gaya belajar kita. Kita juga bisa belajar secara mandiri dengan cara kita diberikan ruang untuk bisa mencari sumber informasi di perpustakaan, di *Google*, *Youtube* dan lain-lain. Kalau dari sisi keterampilan itu

¹⁷¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/01-III/2022

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/07-III/2022

mungkin ada di beberapa mata pelajaran itu sering praktik, seperti Kimia, Biologi, Fisika itu. Jadi kita lebih banyak tahu hal dengan cara praktik secara langsung. Jadi biasanya itu dijelaskan dulu sedikit sama guru. Kemudian kita praktik dan setelah habis praktik itu kan ada laporan hasilnya. Nah hasil laporannya itu kita bisa perdalam lagi untuk bahan kita belajar.”¹⁷³

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa seluruh *stakeholder* Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo sudah memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dimana nilai religius, nilai akhlak, kreatif dan kecerdasan intelektual sudah diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan secara kontinu.

3) Komitmen pada Tujuan yang Relevan dengan Tujuan Lembaga

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo juga terus berkomitmen dan mengupayakan untuk merealisasikan tujuan lembaga (visi madrasah) yaitu Religius, Unggul, Berbudaya, dan Integritas (RUBI) dalam berbagai kegiatan maupun program yang sudah didesain sebelumnya secara matang. Indikator visi yang pertama yaitu religius. Indikator visi religius ini terealisasikan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wilson Arif Ashari selaku waka kesiswaan yaitu sebagai berikut:

“Kalau pembiasaan di MAN 2 Ponorogo itu ada dua macam. Pertama yaitu pembiasaan secara global yang artinya itu berarti seluruh *stakeholder* yang ada di MAN 2 Ponorogo ini melaksanakan. Kedua adalah pebiasaan yang dilakukan khusus untuk siswa. Nah, pembiasaan yang global ini antara lain adalah bapak dan ibu guru itu diwajibkan untuk ada piket setiap pagi dengan melakukan 5S itu di depan untuk menyambut siswa datang dan kemudian nanti diberika senyum, salam, sapa dan seterusnya itu pembiasaannya. Kemudian nanti yang berikutnya adalah yang bapak dan ibu guru dan siswa itu juga diharuskan untuk *tadarus* al-Qur’an. Jadi *tadarus* ini kalau untuk bapak dan ibu guru itu dalam waktu satu bulan harus membaca al-Qur’an minimal dua Juz. Jadi itu diharapkan dalam jangka waktu satu bulan itu harus *khatam* dua kali, ya itu sudah dibagi dan sudah

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/01-III/2022

ada timnya. Terus pembiasaan yang berikutnya itu adalah semua *stakeholder* itu lagi diwajibkan untuk mengikuti sholat berjama'ah di masjid. Jadi di MAN 2 Ponorogo ini ada 2 masjid, masjid depan itu adalah masjid masyarakat dan masjid yang di belakang itu adalah masjid milik MAN 2 Ponorogo sendiri. Ya itu secara umum dan secara global, seluruh warga MAN 2 itu harus melaksanakan. Kemudian pembiasaan untuk siswa adalah 1) Siswa itu juga melakukan ketika masuk ke dalam kelas dia membaca dan menghafalkan Asma'ul Husna, kemudian membaca doa Al-Fatihah dan dilanjutkan dengan doa belajar. Dan juga ada doa-doa lain yang sudah ditentukan oleh Madrasah untuk dibaca dan dihafalkan, dan itu sifatnya wajib. 2) Selain itu ada pembiasaan lain yang itu adalah pembiasaan untuk berkarakter atau menepati tata tertib Madrasah. Jadi di dalam tata tertib Madrasah itu anak-anak harus sudah *rules* atau rambu-rambu yang mana dia masuk sesuai dengan yang dikehendaki oleh Madrasah, mulai dari penggunaan seragam, sepatu dan lain sebagainya. Itu sudah melekat pada siswa. Kemudian pembiasaan yang lain itu adalah anak-anak kita itu harus mempunyai hafalan atau amalan-amalan yang sudah ditentukan oleh guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Contoh ya kalau di sini anak-anak itu juga harus belajar *Tahlil*, belajar atau menghafalkan ayat-ayat yang terangkum dalam Juz 30. Itu gunanya untuk supaya mereka misalkan di luar Madrasah itu ya mampu membantu masyarakat yang kaitannya dengan kegiatan yang ada di masyarakat. Jadi pembiasaannya ada dua itu. Dan itu sesuai dengan visi misi Madrasah yang RUBI bagian religius. Jadi untuk menanamkan visi religius itu bukan hanya saja diterapkan kepada siswa saja, melainkan bapak ibu guru dan semua warga Madrasah pun juga dituntut untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah diaturkan di atas.”¹⁷⁴

Pernyataan tersebut senada juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Evie Meilanasari sebagai berikut:

“Jadi kita kan memiliki visi RUBI. Nah untuk visi religius ini yang sudah kita lakukan dari visi religius itu harus kita kembangkan, salah satunya yaitu melalui kegiatan pembiasaan. Jadi sebelum kita memulai kegiatan pembelajaran itu kita melakukan kegiatan pembiasaan terlebih dahulu. Kita biasanya berdoa terlebih dahulu, setelah itu ngaji, membaca *Asma'ul Husna* dan membaca al-Qur'an. Setelah itu baru kita memulai proses pembelajaran. Selain dari kegiatan pembiasaan itu, kita

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/21-III/2022

juga adakan shalat *Dhuha* berjamaah dan ada lagi yang saat ini sudah kita praktikkan mulai dari hari Senin sampai hari Kamis untuk melaksanakan shalat *Dhuhur* berjamaah, dimana kegiatan shalat ini tidak hanya berlaku untuk siswa program kelas Bina Prestasi melainkan juga semua warga Madrasah, tidak hanya siswa saja tetapi bapak ibu gurunya. Itu merupakan salah satu wujud konkrit implementasi dari visi religius.¹⁷⁵

Indikator visi yang pertama yaitu religius juga sudah direalisasikan pada proses awal pendaftaran, yaitu bagi peserta didik baru itu diadakan tes baca tulis Al-Qur'an, hal ini merupakan salah satu bentuk komitmen Madrasah agar siswa yang masuk di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo mempunyai kecerdasan intelektual dan juga religiusitas, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Evie Meilanasari selaku waka kurikulum:

“Lalu untuk syarat masuk di kelas Bina Prestasi itu jelas kita menyelenggarakan tes seleksi TPA (Tes Potensi Akademik) dan juga ada tes baca tulis Al-Qur'an. Kita tidak mau, di mana di situ terdapat penyebutan kelas Bina Prestasi tetapi ternyata tidak bisa membaca Al-Qur'an. Jadi harus ada indikasi bagus secara kognitif maupun secara religius yang mana sesuai dengan visi kita yaitu RUBI.”¹⁷⁶

Lebih lanjut Ibu Hastutik Bayyinatur Rasyidah selaku guru mata pelajaran Fiqih sekaligus sebagai waka humas menyampaikan terkait dengan implementasi indikator visi religius Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, yang mana dalam penerapannya kegiatan-kegiatan pembiasaan sebagai realisasi indikator visi religius tersebut Madrasah melibatkan seluruh *stakeholder* madrasah dalam tahap pelaksanaannya. Seperti dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

“Oke, kaitannya dengan visi itu kita kan RUBI. Kita bicara tentang visi religius itu semuanya Alhamdulillah, mbak saya itu terus terang untuk visi religius itu saya bersyukur mempunyai kepala Madrasah yang saat ini. Karena gini, mohon maaf lho yaa? Karena kalau secara sikap kaitannya dengan hanya

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-II/2022

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-II/2022

memikirkan urusan dunia itu akan berdampak juga dengan anak-anak. Baik, kita kembali lagi, yang namanya manusia itu siapa sih yang tidak butuh dunia? Tentu saja butuh. Karena gini mbak, saya cerita dari siswa dulu. Jadi seakan-akan siswa itu sudah didesain dengan cara yang seperti itu. Pagi contoh, datang dengan kebiasaan di depan gerbang itu karena biasanya kita berjabat tangan. Itu juga perlu saya katakan, karena perlu orang itu ketika bertemu dengan orang lain untuk mengucapkan *Assalamu'alaikum*. Dari salam tersebut itu aspek religiusnya sudah ada dan sosialnya juga ada. Religius dengan kita seperti itu akan saling mendoakan satu sama lain, menambahkan ketentraman dan kita diwajibkan untuk menjawab, itu sudah termasuk religius. Sosial tentunya, 'Oh, orang itu jika dengan seperti itu maka sudah tidak akan ada lagi unsur *pegel, cegeh, Insyaa Allah* sudah luntur'. Dengan demikian berarti, sosial masuk religius juga masuk. Selain itu, kita lanjut ketika berada di dalam kelas, sebelum ke kelas, masuk kelas pun itu kita sudah *center*. *Center* apa? *Ngaji*. Dari siapa? Dari anak-anak majelis *Ta'lim*. Kita membuat seperti itu nanti gantian. Berarti kelas belum *ngaji*, itu di *center* sudah ada yang *ngaji*. Lalu itu dilakukan mulai kapan? Dilakukan di pagi hari jam 06.30 sampai dengan 06.45. Berarti ya, sampai dengan 06.45. Berarti ya, ketika siswa atau guru datang ke Madrasah naik sepeda motor ya dengar dan mendengarkan orang *ngaji*, ya entah itu bagaimana. Pokoknya yang terpenting intinya *ngalap barokah*. Entah itu mereka *ngapain*, yang penting di bagian *center* itu *ngaji*. Iya, itu dilakukan sampai jam 06.45, lalu di pukul 06.45 sampai dengan 07.00 masuk kelas, itu *ngaji*. Yang itu, setiap kelas beda-beda. Di kelas itu ada buku monitoring. Lalu siapa yang memonitoring? Itu adalah guru yang mendapat jadwal jam pertama. Berarti 'Oh, kelasku dan kelasmu berarti *ngajinya* beda-beda'. Tapi kalau *center* semuanya itu sama. Dan itu akan diberitahukan, misalnya 'Waktunya adalah QS. Al-Baqarah ayat sekian', ya seperti itu. Lalu *monggo* bagi yang sudah ada di dalam kelas, mau menyimak, gurunya yang ada di sana mau menyimak itu ya *monggo*. Dan itu yang pernah saya alami, saat saya dulu karena saya kan sebelum di Bina Prestasi pernah menjadi pembina Majelis *Ta'lim*. dan selain itu saya pada saat itu di Waka Humas itu, oleh bapak Kepala Madrasah itu diminta untuk mengumpulkan buku-buku monitoring. Itu yang saya ajak adalah dengan anak-anak Majelis *Ta'lim*, karena gabungannya adalah mereka. Itu nanti dicek buku monitoringnya, dan diumumkan pada saat waktu upacara, karena sekarang itu sedang terjadi pandemi maka tidak bisa mengumumkan ketika pada saat upacara. Dulu kan seperti itu, biar prestasinya setiap kelas itu tahu, dibacakan. Kelas mana yang sering tidak baca,

misalnya. Dan itu adalah berdasarkan buku monitoring. Kalau ada alasan, ‘Lho, Bu, saya setiap hari itu sebenarnya ngaji’, kita tidak punya bukti kok, ya tidak mau. Kalau sekarang itu bukti, kaitannya dengan implementasi kan kalau setiap hari ngaji tetapi buktinya kamu di situ tidak ada dan tidak kamu tulis, kan gitu. Lalu ada juga, kelas yang paling sedikit mengaji, itu juga dilihat melalui buku monitoring. Nah seperti itu, itu sampai jam 07.00 dan pukul 07.00 nanti sudah guru itu memulai pembelajaran. Terus nanti kapan Bu untuk sholat Dhuhanya? Kalau memang untuk sholat Dhuhanya itu kita tidak terbuat jadwal secara serentak satu Madrasah itu tidak. Hanya saja gini, memang untuk kelas Bina Prestasi, karena mbaknya fokusnya pada kelas Bina Prestasi, itu kalau di kelas Bina Prestasi memang ada jadwal untuk sholat Dhuhanya. Dan itupun juga selalu berubah-ubah melihat situasi dan kondisi. Saya katakan melihat situasi dan kondisi itu adalah dulu pada waktu saya di Bina Prestasi kita buat jadwal itu setiap hari sholat sebelum pembelajaran. Dimana Bu? Karena kelasnya Bina Prestasi itu, oke ini yang saya katakan dulu lho ya? Saya bicara dulu. Kalau dulu itu, karena kelasnya Bina Prestasi itu adalah kelasnya untuk sepatu itu di luar kelas, dan itu juga ada yang memonitoring. Yang memonitoring adalah tim-timnya program kelas Bina Prestasi. Selain melihat yang ada di CCTV dari kantornya pengurus Bina Prestasi, tim juga melihat langsung di kelas. Saya itu dulu juga punya jadwal. ‘Oh, kalau hari Rabu jam kedua, itu saya harus mengecek anak-anak.’¹⁷⁷

Dalam setiap pelaksanaan suatu program kegiatan, tentunya ada monitoring yang dilakukan agar kegiatan yang sudah direncanakan dapat tercapai secara maksimal dan tentunya dapat berjalan secara efektif. Pada setiap program, untuk memudahkan dalam pelaksanaan evaluasi program tentunya ada buku pedoman monitoring yang digunakan agar setiap kegiatan dapat berjalan sebagaimana semestinya sesuai dengan yang diharapkan.

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/08-III/2022

STANDAR KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAK KARIMAH (SKUA) MAN 2 PONOROGO					
KELAS XI SEMESTER GENAP					
NO	BIDANG KECAKAPAN	TGL.TES	NILAI	NAMA GURU	TTD (GURU/WALI)
1.	AL-QUR'AN Mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih				
	AL-QUR'AN Mampu menghafalkan dengan benar				
	a. QS. Al-Buruj				
	b. QS. Al-Fajr				
	c. QS. Al Ghosyiyah				
	d. QS. Abasa				
	e. QS. An-Naba'				
	f. QS. Al-Waq'lah				
3.	DZIKIR DAN DO'A Mampu menghafalkan dengan benar dan fasih				
	Do'a setelah shalat tarowih				
	AKHLAQ KARIMAH Bersikap sopan santun kepada:				
	a. Kepala sekolah dan guru				
	b. Tata usaha				
	c. Teman disekolah maupun diluar sekolah				
	JUMLAH				
	RATA-RATA				

STANDAR KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAK KARIMAH (SKUA) MAN 2 PONOROGO					
KELAS XII SEMESTER GANJIL					
NO.	BIDANG KECAKAPAN	TGL.TES	NILAI	NAMA GURU	TTD (GURU/WALI)
1.	AL-QUR'AN Mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih				
	AL-QUR'AN Mampu menghafalkan dengan benar dan fasih				
	QS. Yasin				
	IBADAH AMALIYAH Mampu mempraktekkan dengan benar				
	a. Bilal jum'at				
	b. Khatib jum'at				
	DZIKIR DAN DO'A Mampu menghafalkan dengan benar dan fasih				
	Do'a bersama				
	AKHLAQ KARIMAH Bersikap sopan santun kepada:				
	a. Kepala sekolah dan guru				
	b. Tata usaha				
	c. Teman disekolah maupun diluar sekolah				
	JUMLAH				
	RATA-RATA				

Gambar 4.2 Buku *Monitoring Kegiatan Pembiasaan Siswa*

Indikator visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang kedua adalah unggul. Menurut pendapat peneliti unggul dapat dimaknai mempunyai kemampuan yang lebih daripada yang lainnya. Indikator visi yang kedua ini teralisasi melalui kegiatan literasi, sesuai dengan pernyataan Ibu Evie Meilanasari berikut:

“Lalu contoh lagi untuk visi unggul, kita sekarang mulai menerapkan budaya literasi. Dari literasi tersebut diharapkan tidak hanya untuk siswa saja melainkan juga untuk bapak dan ibu guru dan semua warga Madrasah itu diharapkan untuk berliterasi. Kalau untuk masalah monitoringnya, itu kita menggunakan *Google Form*. Jadi setelah bapak dan ibu guru membaca itu harus menuliskan refleksi terkait dengan apa yang telah dipelajari melalui literasi tersebut. Jadi kita punya komitmen bahwa setiap program harus terlaksana. Harus ada yang menjadi suri tauladan. Salah satu suri tauladan itu hadir dari bapak dan ibu guru itu sendiri. Dari semua itu nanti lama kelamaan akan menjadi suatu pembiasaan, walaupun yang

pertama yang namanya pembiasaan itu harus dipaksakan, jika dilakukan terus menerus akan menjadi terbiasa.”¹⁷⁸

Indikator visi unggul juga disampaikan oleh Ibu Yayah Chairiyah, dalam hasil wawancara berikut:

“Untuk guru sebenarnya juga ada upaya untuk mencapai visi Madrasah. Untuk misalnya pada visi unggul, itu untuk guru-guru pasti diberikan kebebasan untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Guru itu tidak terus dikekang itu tidak kalau di MAN 2 Ponorogo. Bahkan pihak Madrasah selalu memberikan informasi kepada dewan guru misalnya kalau dari perguruan tinggi mana gitu ada beasiswa. Dan itu terus di-*share* oleh bapak Kepala Madrasah. Jadi MAN 2 Ponorogo itu memberikan kebebasan, silahkan kalau mau mengembangkan, melanjutkan seperti itu dari sisi gurunya.”¹⁷⁹

Hal tersebut senada juga diungkapkan oleh Bapak Iwan Nurcahyono selaku guru Matematika, yaitu:

“Kalau untuk visi unggul yang tadi salah satunya siswa diberikan kebebasan untuk mengikuti program layanan kelas unggulan (*moving class*), sama ekstra-ekstrakurikuler juga unggul.”¹⁸⁰

Pernyataan terkait dengan indikator visi unggul juga terus diupayakan oleh para *stakeholder* Madrasah, yang sangat terlihat dengan mampu mewujudkan generasi unggul dalam kecerdasan intelektual, hal tersebut terbukti dengan meningkatnya siswa yang diterima di perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN, dan peningkatan nilai dalam UTBK. Seperti yang disampaikan Ibu Siti Sa’diyah dalam hasil wawancara berikut:

“Iya, itu tidak hanya dalam istilahnya oleh satu agen ya? Tapi terstruktur dalam berbagai *stakeholder*, baik itu dari kesiswaan, kurikulum, humas, sarana dan prasarana maupun seluruh anggota Madrasah itu semuanya saling bersinergi bagaimana wujud dari visi dan misi di MAN 2 Ponorogo ini bisa terimplementasi dengan baik. Contohnya, kita mampu mewujudkan generasi unggul. Siswa kita, alumni kita itu bisa

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-II/2022

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-II/2022

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-II/2022

masuk ke perguruan tinggi yang favorit melalui jalur undangan SNAMPTN presentasinya meningkat. Lalu bagaimana dia dalam UTBKnya itu dia masuk dalam top 1000 misalkan begitu. Itu kaninginnya dari kesiswaan, tetapi kesiswaan kan tidak bisa kalau tidak dibantu dari sinergi kurikulum. Nah kurikulum saja kan juga tidak bisa kalau tidak dibantu oleh program atau tim yang menggerakkan. Dan tentunya tim saja tidak akan bisa menggerakkan kalau tidak ada bapak ibu guru. Jadi yang disebut sebagai strateginya bagaimana, itulah yang disebut sebagai sinergi dalam membangun *networking* yang ada di dalam Madrasah yang akan menggerakkan bagaimana terwujudnya visi dan misi Madrasah bisa benar-benar setiap tahunnya itu meningkat. Atau setiap tahunnya itu kita bisa, walaupun belum meningkat tajam ya setidaknya kita itu tidak boleh merosot. Kalau bisa itu kita malah menjadi semakin baik. Jadi tidak hanya baik menurut grafik, tetapi juga tingkat kepuasan masyarakat artinya masyarakat pengguna MAN 2 Ponorogo itu memberikan kepuasan bintang lima itu bisa. Walaupun itu mungkin juga cita-cita, tapi yang namanya program itu pasti ada kekurangan dan juga pasti ada penyempurnaan. Jadi kata kunci adalah *networking* dari semua lini untuk mewujudkan semua lini yang ada di Madrasah sehingga makna dari visi dan misi itu bisa terwujud. Tidak hanya program satu ini lho yang menjadi motor visi misi Madrasah. Jadi semua itu membutuhkan sinergi *networking*.¹⁸¹

Indikator visi yang ketiga adalah berbudaya, komitmen Madrasah terhadap indikator visi yang ketiga ini diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan maupun dalam interaksi anatar *stakeholder* ketika di Madrasah, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Iwan Nurcahyono berikut:

“Untuk visi berbudaya ini biasanya adalah 5S untuk setiap pagi bapak dan ibu guru itu membiasakan salam, bertegur sapa dengan anak-anak sesuai dengan prokes di depan gerbang Madrasah itu dan lain-lain. Kalau budaya itu berhubungan dengan budaya lokal dari Madrasah itu sendiri.”¹⁸²

Peneliti juga mengamati budaya 5S di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan hasil pengamatan sebagai berikut:

¹⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

¹⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-II/2022

“Ketika mereka memasuki gerbang dan melihat ada ibu guru yang piket pada waktu itu, maka mereka memelankan naik sepeda atau sepeda motornya kemudian menganggukkan kepala ketika bertemu dengan ibu guru piket sapa 5S. Kegiatan sapa pagi 5S ini dilaksanakan dari 06.30 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB. Setelah itu ibu-ibu guru yang piket sapa pagi 5S tersebut kembali ke kantor guru.”¹⁸³



Gambar 4.3 Implementasi Pembiasaan 5S

Indikator visi yang keempat adalah integritas, komitmen Madrasah terhadap indikator visi yang keempat ini diwujudkan dalam ujian. Sebagaimana yang tertera dalam hasil wawancara dengan Bapak Iwan Nurcahyono, yaitu sebagai berikut:

“Visi integritas ini misalnya kalau mau ujian, PAS atau PTS itu anak-anak harus melalui tahap penanda tangan fakta integritas, tidak mencontek ketika itu walaupun CBT di rumah ya seperti memakai *Zoom Meeting*, *Google Meet* atau lainnya, seperti itu.”¹⁸⁴

¹⁸³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/11-IV/2022

¹⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-II/2022

Pernyataan senada juga terdapat dalam kutipan hasil wawancara dengan Ibu Hastutik Bayyinatour Rosyidah, yaitu sebagai berikut:

“Iya karena kita, di Madrasah punya visi integritas lho. Jadi sebisa mungkin ya kita membangun hubungan dan kepercayaan kepada anak-anak. Makanya, Kalau ada siswa terlambat, itu jangan dihukum kita tanya dulu. Kita tanya dulu apa masalahnya, misalnya ‘Saya tadi habis sholat Subuh saya tidur lagi Bu, jadi saya ketiduran’. Itu harus dimengerti, kita harus kasih nasihat itu kepada mereka. Jadi kalau kalau itu nanti kita hukum, kita berikan *punishment* misalnya, nanti *Insyallah* anak itu jutsru malah diam tidak mau cerita. Itu mbak, berarti pendekatan kalau saya.”¹⁸⁵

4) Komitmen pada Tujuan yang Relevan dengan Tujuan Siswa

Pada poin ini, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian dengan menguraikan terlebih dahulu apa saja tujuan yang ingin dicapai siswa kelas Bina Prestasi lalu menguraikan bentuk komitmen atau upaya apa yang dilakukan oleh pihak Madrasah untuk membantu siswa mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa kelas Bina Prestasi, diperoleh data terkait dengan tujuan ingin dicapai siswa sebagai berikut:

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang siswa yang bernama Marcella Nur Azizah:

“Sebenarnya saya masuk kelas Bina Prestasi itu karena di kelas Bina Prestasi itu memiliki kelebihan daripada kelas unggulan lainnya, contohnya seperti dari model pembelajarannya. Gini, karena setiap orang kan yang diperlukan berbeda-beda, nah di kelas Bina Prestasi itu saya suka yang tipikal belajar yang mandiri. Kalau menurut saya di kelas Bina Prestasi ini kaya memberikan ruang bagi siswanya untuk benar-benar kita belajarnya mandiri untuk mengembangkan potensi yang kita miliki, baik itu bisa berkelompok. Nah saya dulu kan sebenarnya bukan dari kelas Bina Prestasi awalnya. Jadi saya dari kelas unggulan pindah ke kelas Bina Prestasi atau istilahnya penjarangan. Di awal itu saya masuk diberikan tes, semua siswa pasti tes. Kemudian karena di kelas Bina Prestasi ada kelas yang kosong. Lalu saya pindah ke kelas Bina Prestasi dengan waktu

¹⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-II/2022

kita tes lagi dan juga ada wawancara dan tes potensi akademik.”¹⁸⁶



Gambar 4.4 Proses Pembelajaran SKI Dilakukan Dengan Metode *Active Learning* Untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar

Siswa lain yang bernama Muhammad Amirul Ikhsan juga memaparkan tujuan yang ingin dicapai dengan masuk ke kelas Bina Prestasi:

“Kalau saya, tujuan masuk di kelas Bina Prestasi itu mungkin dari segi fasilitasnya ya kak. Karena menurut saya di kelas Bina Prestasi itu fasilitasnya dibuat sangat lengkap dan sangat

¹⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/01-III/2022

mendukung untuk proses pembelajaran. Selain itu metode pembelajaran di kelas Bina Prestasi itu lebih bervariasi, dibikin berbeda dari kelas-kelas yang lainnya.”¹⁸⁷

Pernyataan terkait dengan tujuan yang ingin dicapai siswa juga diungkapkan oleh Izzati Marcellya Rizky Hariyono Putri:

“Sebenarnya tujuan saya itu tertarik masuk pada kelas Bina Prestasi itu karena memang kelas Bina Prestasi itu berbeda. Di kelas Bina Prestasi siswa sering diberikan informasi-informasi tentang lomba-lomba seperti itu, selain itu di kelas Bina Prestasi itu membina murid-muridnya dari apa yang tidak didapatkan oleh siswa-siswa di kelas reguler. Jadi saya *interest* masuk di kelas Bina Prestasi itu karena saya ya mungkin dari segi fasilitasnya mungkin lebih memadai, karena mungkin guru-gurunya juga lebih berkualitas. Tapi bukan maksud saya guru di kelas reguler itu tidak berkualitas, tetapi mungkin gurunya di kelas Bina Prestasi lebih bagus kualitasnya.”¹⁸⁸

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Phileinnia Sova Ardiani dalam hasil wawancara berikut:

“Kalau saya itu, alasan masuk Bina Prestasi itu karena kan saya dulu datangnya dari SMP ya mbak? Jadi saya itu masuk ke Bina Prestasi itu dengan harapan saya itu mendapatkan materi-materi yang lebih yang tidak saya dapatkan dulu waktu di SMP dan yang tidak diajarkan oleh guru-guru ketika saya di SMP dulu. Karena menurut saya di SMP saya itu sangat kurang ya? Dan guru-gurunya pun juga kurang dalam penjelasannya itu. Kalau saya bandingkan dengan yang di sini, sangat jauh lebih-lebih, saya suka guru-guru yang mengajar di kelas Bina Prestasi itu kalau memberikan penjelasan itu lebih meresap begitu. Kalau di SMP itu, benar-benar sama sekali kita itu tidak bisa harus sampai dengan cara berpikir tingkat tinggi seperti yang tadi dilakukan di kelas itu. Jadi kalau ada tanya jawab gitu mungkin pemikirannya yang standar-standar saja. Beda kalau ketika sampai cara berpikir jauh dari kepala gitu. Terus juga di Bina Prestasi itu mungkin adalah kelas pilihan ya? Jadi tidak semua orang bisa masuk di kelas Bina Prestasi. Jadi saya sendiri itu sangat bersyukur sekali bisa masuk disini, karena ya secara kan saya datangnya dari SMP yang memang bukan negeri atau bahkan bukan juga unggulan. Jadi ketika saya masuk di sini itu saingan saya itu datang dari SMPN dan MTsN 1 dan 2 gitu. Dan

¹⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/01-III/2022

¹⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/07-III/2022

itu menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Dan saya itu sebenarnya tidak *expect* kalau saya itu bakal masuk di Bina Prestasi. Karena ya itu tadi. Dan mungkin kalau prestasi itu juga saya tidak terlalu banyak gitu ya? Dan ternyata juga kalau dibandingkan dengan itu memang saingannya itu gimana ya? Jadi mereka itu jauh lebih pintar daripada saya, baik itu dari segi keterampilan, pengetahuan dan lain sebagainya. Jadi saya itu beruntung sekali bisa masuk di Bina Prestasi. Dan bertemu dengan teman-teman yang kemampuannya lebih dari saya.”¹⁸⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, dari beberapa siswa yang sudah mengungkapkan pendapatnya terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dengan masuk program layanan kelas Bina Prestasi peneliti menyimpulkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai yaitu model pembelajaran yang lebih bervariasi, guru-guru yang secara kualitas dan kompetensi sangat bagus, fasilitas yang sangat memadai untuk mendukung proses pembelajaran, dan pembelajaran yang didesain lebih baik dan mendorong siswa untuk berfikir kritis, mampu menganalisa materi pembelajaran dan mengkorelasikannya dengan keadaan saat ini.

Berikut peneliti paparkan hasil data selama penelitian sebagai bukti komitmen madrasah dalam mewadahi siswa mencapai tujuan yang ingin dicapai siswa. Pihak madrasah selalu menghadirkan guru-guru maupun praktisi pendidikan yang berkompetensi di bidangnya seperti yang disampaikan Bapak Nyamiran selaku Ketua Prgram Layanan Kelas Bina Prestasi periode 2020/2021 dalam kutipan wawancara berikut:

“Caranya adalah kita *men-treatment* anak-anak kita dengan memberikan fasilitas yaitu guru pengajar yang bukan dari sini. Kita mencarikan peran pengajar atau pelatih yang *expert* atau yang ahli dalam bidangnya. Misalnya, untuk mengajar olimpiade anak-anak sampai kita kirim ke Parung, Bandung. Siapa yang *ngajar*? Adalah para pemenang olimpiade yang sesuai dengan bidangnya. Pernah yang waktu itu, yang KSM (Kompetisi Sains Madrasah) itu kan olimpiadanya Kemenag. Itu, anak-anak langsung kita asramakan dan yang *ngajar* adalah dosen dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jadi pada waktu itu, kita dinyatakan lolos di tingkat Kabupaten dengan jumlah 3 siswa. Langsung kita antar ke sana. Yang *ngajar* siapa?

¹⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/07-III/2022

Yaitu dosen-dosen UIN Maliki Malang yang ahli di bidangnya. Termasuk saat ini, ada salah satu siswi yang bernama Putri itu dari kelas XII MIPA 1 itu, saat ini dia mewakili Jawa Timur untuk mengikuti KSN (Kompetisi Sains Nasional). Dia itu tentornya dari Bogor.”¹⁹⁰

Fasilitas yang ada di kelas Bina Prestasi juga sangat memadai, seperti yang disampaikan oleh Bapak Nyamiran selaku ketua program layanan kelas Bina Prestasi yaitu sebagai berikut:

“Jadi konsep kita adalah semua anak itu pintar, semua anak itu pasti memiliki bakat atau potensi sendiri-sendiri. Nah, Madrasah berkewajiban sebagai wadah untuk menggali, mengembangkan dan menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak dengan keberagamannya. Maka disini dipadukan dengan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler itu adalah untuk menampung bakat yang berbeda-beda yang dimiliki oleh anak-anak ini, contohnya yang berbakat dalam bidang Bahasa kita bentuk program ekstrakurikuler *Essay* dan *English Club*, *Arabic Club*. Yang bakat di bidang kepenulisan ada salah satu program yaitu LKTI dan reset. Yang bakat di bidang seni ada musik, yang bakat di bidang multimedia ada membuat *web* dan jurnalistik atau kewartawanan. Berbagai macam ekstra itu adalah bentuk wadah untuk menampung seluruh potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Jadi di kelas Bina Prestasi itu bisa menampung semua prestasi siswa baik prestasi akademik maupun non akademik. Tetapi memang fokus dari kelas Bina Prestasi itu yang unggul tetap prestasi akademik, walaupun demikian prestasi yang non akademik juga masih kita fasilitasi.”¹⁹¹

Sedangkan pembelajaran yang berkualitas dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti sebagai berikut:

“Waktu menunjukkan pukul 09.52 WIB dimana kegiatan pembelajaran dengan tema pembelajaran baru dimulai pada pukul itu. Ibu Siti Sa’diyah juga tidak segan-segan untuk memperingatkan siswa untuk mengerjakan LKPD agar tidak menumpuk dengan tugas-tugas yang lain. Kemudian guru membagikan materi pembelajaran pada hari ini yaitu bab Reaksi Reduksi dan Oksidasi serta Tata Nama Senyawa melalui *WhatsApp Group* dengan tujuan pembelajaran yaitu setelah mengikuti pembelajaran pada hari ini siswa diharapkan mampu

¹⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

¹⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

untuk dapat mengidentifikasi, memahami, menjelaskan, mempresentasikan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penerapan antara aturan tata nama senyawa organik dan anorganik sederhana menurut aturan IUPAC (*International Union of Pure and Applied Chemistry*). Kelas dibuat dalam keadaan menyenangkan tetapi serius dan Ibu Siti Sa'diyah adalah guru yang sangat kompeten serta penuh dengan persiapan ketika mengajar. Awal pembelajaran, siswa dibentuk ke dalam 6 kelompok diskusi dengan 6 tema pembelajaran yang berbeda setiap kelompoknya, yaitu terdiri atas kelompok senyawa Kovalen, kelompok senyawa Ion, kelompok senyawa Asam, kelompok senyawa basa, kelompok senyawa Garam dan kelompok senyawa organik. Ibu Siti Sa'diyah memberikan apersepsi dan penjelasan secara singkat tema yang akan dibahas pada pertemuan hari ini. Setelah itu, guru memberikan waktu selama 30 kepada siswa untuk melakukan literasi dan belajar dengan cara diskusi secara kelompok sembari mengerjakan LKPD yang sudah dibagikan oleh guru. Siswa kemudian melakukan literasi dengan berbagai sumber belajar. Kala itu, siswa menggunakan ponselnya masing-masing untuk melakukan literasi sumber belajar selain yang dibagikan oleh guru di *WhatsApp Group*. Ibu Siti Sa'diyah melakukan pengecekan atau kontrol terhadap jalannya diskusi siswa dalam kelompok-kelompok tersebut dengan memberikan beberapa contoh dan penguatan kepada siswa yang bertanya.”¹⁹²

b. Mandiri untuk Belajar yang Berarti

Kemandirian dalam belajar merupakan dimensi kedua dalam merdeka belajar menurut Najelaa Shihab, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah peneliti lakukan diperoleh data tentang dimensi yang kedua dari kemerdekaan belajar. Di antaranya disampaikan oleh Ibu Yayah Chairiyah selaku guru mata pelajaran SKI:

“Untuk mapel saya, itu biasanya saya kalau mapel saya itu biasanya saya punya LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Nah di awal itu biasanya saya menerangkan secara singkat untuk pemanasan atau pembukaan untuk merangsang anak-anak fokus pada tujuan belajar, kemudian di kegiatan pembuka itu biasanya saya juga mengkaitkan dengan pembelajaran yang sudah dilaksanakan di Minggu lalu. Lalu untuk kegiatan intinya itu anak-anak biasanya saya berikan kebebasan untuk dipersilahkan literasi/membaca

¹⁹² Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/18-III/2022

bisa menggunakan buku paket atau buku terkait, kalau mau *browsing* juga dipersilahkan. Kadang-kadang saya juga membawa buku sendiri selain buku paket untuk menambah wawasan anak, dan mereka juga saya persilahkan untuk pinjam. Lalu untuk selajutnya, anak-anak itu kalau ada sesuatu yang belum bisa dipahami itu ditanyakan. Kebanyakan yang mereka tanyakan itu adalah yang dari hasil *browsing* di *google*, karena biasanya di *google* itu banyak yang belok, itu perlu saya luruskan. jadi anak itu saya berikan kebebasan untuk belajar, kemudian setelah selesai dia bisa mempresentasikan hasil belajarnya tersebut. Kalau ada pertanyaan bisa ditanyakan, tetapi kalau tidak ada, maka itu saya akan memancing anak untuk bertanya. Jadi seperti itu kalau saya, saya tidak berbicara tentang guru mata pelajaran lainnya. Tetapi kalau saya seperti itu, kemerdekaan belajar menurut saya adalah memberikan peserta didik ruang untuk belajar sesuai dengan kompetensinya.”¹⁹³

Lebih lanjut Ibu Yayah Chairiyah juga menyampaikan bahwasannya untuk belajar mandiri dilakukan dengan cara, yaitu sebagai berikut:

“Jadi, kalau saya untuk menumbuhkan kemandirian belajar kepada siswa itu memberikan latihan-latihan, biasanya saya juga memberikan penugasan terhadap anak-anak. Atau misalnya seperti tadi, anak-anak saya berikan ruang dan kesempatan untuk belajar dan mencari informasi atau ilmu pengetahuan dari berbagai sumber dan media pembelajaran. Kemudian nanti ketika mempresentasikan kalau di mata pelajaran saya itu anak-anak tidak diperbolehkan untuk membawa buku. Karena nanti kalau membawa buku anak-anak pasti akan membaca apa yang dia tulis di buku itu. Jadi yang saya tegaskan kepada anak-anak itu adalah bahwa mereka itu bukan menghafal, tetapi memahaminya. Sebab hafal itu belum tentu paham, tetapi kalau kita memahainya itu sudah pasti akan hafal. Selain itu, saya juga menekankan kepada anak-anak, kalau presentasi itu tidak boleh diskusi dengan temannya di depan kelas. Jadi anak itu harus siap sehingga itu akan menumbuhkan sikap komunikatif kepada anak-anak. Selalu itu saya beri peringatan kepada siswa-siswa agar terbiasa memiliki sikap komunikatif itu dapat menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di masyarakat, karena nanti ketika menghadapi masalah yang ada di masyarakat tentunya sudah tidak membaca seperti itu.”¹⁹⁴

¹⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-II/2022

¹⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-II/2022

Berkenaan dengan ketiga dimensi dari merdeka belajar, Ibu Siti Sa'diyah memaparkannya dalam hasil wawancara berikut:

“Kalau istilahnya mengacu dari ranah yang disampaikan tadi, bagaimana sih merdeka belajar itu anak bisa pembelajarannya itu bisa komitmen pada tujuannya, anak-anak bisa belajar dengan mandiri, dan bagaimana anak-anak bisa refleksi seperti itu. Kalau saya sebagai guru, itu saya lakukan baik di kelas Bina Prestasi maupun di kelas regular. Dan implementasinya memang tidak bisa dikatakan secara *premature* ya? Kita mengatakan ini sudah bagus, tetapi yang namanya anak itu ternyata ada perkembangan yang berbeda. Pada saat yang namanya anak bisa jadi di kelas klasikal misalnya MIPA 1, itu sangat komunitasnya tadi sangat cepat dalam penangkapan. Lalu pada kelas MIPA 2 misal, penangkapan materi yang sama tersebut ternyata tidak semudah kita itu memberikan konsep atau penyampaian itu di MIPA 1. Jadi kalau ditanya bagaimana implementasi, sementara yang kami lakukan itu adalah semuanya kita berikan *action* yang sama. Tetapi sekali lagi, penangkapan pemahaman materi setiap kelas itu tidak bisa kita berikan apresiasi yang sama. Jadi beragam, ada yang cepat untuk bisa beradaptasi dengan materi tersebut, dan ada juga yang butuh pemahamannya agak lama. Tetapi tidak setiap pokok bahasan itu di setiap kelas itu menjadi agak lambat. Bisa jadi materi yang lain mereka lebih cepat dalam menangkap dan memahaminya. Jadi kalau saya memberikan kalimat pendeknya, implementasi itu *action*-nya sama, artinya itu antara proses pembelajaran di kelas Bina Prestasi dan regular itu sama, diberikan perlakuan yang sama. Tapi kalau masalah penangkapan materi pembelajaran itu kembali lagi ke masing-masing peserta didik. Dan kelas Bina Prestasi itu memang desainnya jumlah siswanya sedikit, jadi itu jauh lebih mudah untuk dikondisikan dibandingkan dengan kelas regular yang jumlahnya masih standar 35/36 ya? Kalau di Bina Prestasi itu paling banyak adalah 30 anak, ada 33 anak karena kedatangan anak yang SKS 2 tahun yang saya masukkan di situ. Jadi program SKS 2 tahun kan dia kelas X langsung naik di kelas XII. Itu yang akhirnya membuat kelas Bina Prestasi menjadi jumlahnya 33, tetapi kalau yang lain itu standar antara 28 sampai 30.”¹⁹⁵

Kemandirian belajar yang dimaksud dalam merdeka belajar perspektif Najelaa Shihab adalah siswa mampu berfikir tingkat tinggi

¹⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

yang didasari dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Peneliti memperoleh data yang relevan dengan pemaparan di atas sebagai berikut:

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Yuli Achyarini terkait dengan 4C dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), yaitu:

“Iya. Cara berpikir tingkat tinggi, atau kalau di dalam soal-soal ujian itu namanya HOTS (*High Order Thinking Skills*), itu biasanya kalau saya, kita berusaha seperti mengajak siswa untuk fokus ke mata pelajaran. Tetapi kadang-kadang juga, kita ajak siswa untuk menganalisis suatu masalah. Siswa harus sekarang ini siswa harus kita akui, nggih? Di masa daring memang siswa itu kebanyakan malas mikir. Ketika mereka dihadapkan pada analisis suatu masalah, mereka pasti larinya ke *Google*. Sehingga saya minta kepada mereka untuk memberikan ‘Kalau menurut pendapatmu, bagaimana?’ Jadi saya tidak mau mereka seperti itu, masa jawabannya titik komanya sama dengan teman-teman lainnya. Saya enggak mau yang seperti itu. Jadi selalu saya sisipkan, menurut pendapatmu sendiri, seperti itu. Karena kemarin bapak Kepala Madrasah ketika masuk ke kelas itu pernah bilang gini ‘Anak-anak kok tidak bisa analisis, ya? Diajak berpikir tingkat tinggi kog sulit’. Dan itu terjadi di awal-awal setelah pembelajaran daring itu. Dan kita mau mengubah serta memunculkan kembali cara berpikir tingkat tinggi.”¹⁹⁶

Pernyataan lain tentang konsep 4C, yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dikenal dengan istilah MIKIR disampaikan oleh Ibu Siti Sa’diyah selaku Ketua program layanan kelas Bina Prestasi:

“Kalau sekarang itu sudah tidak menggunakan istilah 4C lagi, tapi kalau kita komparasi itu kalau yang kita gunakan sekarang itu menggunakan standarnya Madrasah *Reform*. Itu kita menggunakan akronim MIKIR. ‘M’ itu adalah mengalami. Nah pada saat mengalami itu bagaimana siswa itu mengalami pembelajaran? Itu bisa jadi mereka mengamati, bisa jadi mereka memegang ketika melakukan praktikum itu tadi. Kemudian setelah dia mengalami, itu dia nanti akan bersama-sama dengan temannya berusaha untuk ‘I’ yang berInteraksi. Berarti pada saat praktikum dia bersama teman-temannya maka dia mencoba, “O prosedur kerjanya tadi seperti ini”. Akan terjadi komunikasi dan interaksi. Kemudian setelah interaksi tadi, ada yang kemudian disebut dengan ‘KI’ komunikasi yang artinya mempresentasikan hasil. Jadi pada saat kita mengamati, pada saat kita sudah beriteraksi (*discus*) kelompok atau dalam hal ini melaksanakan

¹⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/07-III/2022

sesuai dengan prosedur kerja. Maka ini ada yang disebut dengan istilah komunikasi, komunikasi itu yang bagaimana? Jadi data yang diperoleh itu kita komunikasikan dalam forum, kemudian kita sampaikan dan dikritisi bareng-bareng. Itu ada pada poin kegiatan 'KI'. Kemudian yang terakhir adalah 'R' untuk refleksi. Jadi setelah hasil mengalami, interaksi, komunikasi, dan R yang terakhir refleksi itu bersama bapak ibu guru. Bapak ibu gurulah di sana hadir, bahwa yang dikerjakan dan yang dikomunikasikan oleh kelompok A misalnya, pada tahapan ini sudah tepat atau ada yang perlu diperbaiki. Nah di situlah tugas guru berada. Maka misalkan kalau ada yang belum sesuai dengan teori, atau ada yang belum sesuai dengan prosedur kerja, maka di situlah guru muncul untuk memberikan tambahan catatan. Bukan menjustifikasi atau memberikan kesalahan terhadap apa yang sudah dilakukan oleh anak-anak. Tetapi kita bangun bersama-sama. Maka disitulah kemandirian anak akan terbentuk. Dan dia proses untuk belajar itu akan benar-benar terjadi dan bisa dikembangkan. Karena umumnya anak-anak itu kalau masih ada kritik atau tambahan. Anak-anak itu besok akan cenderung memperbaiki. Dan itu sudah terbukti, berbagai kelas yang saya alami. Anak-anak pasti bilang 'Bu, besok revisi saya kumpulkan'. Dan itu memang *Alhamdulillah*, senangnya anak menggunakan HP itu kami fasilitasi dengan setiap *event* saat dia praktikum itu mereka gunakan untuk membuat *caption* dari pengambilan gambar pada saat praktikum yang nantinya akan dimasukkan ke dalam makalah sebagai bukti bahwasannya setiap Langkah tadi ada perubahan. Itulah yang kami lakukan yang ada di kelas."¹⁹⁷

Pernyataan tentang implementasi konsep kemandirian belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo juga dipaparkan oleh Bapak Iwan Nurcahyono:

"Baik, untuk perencanaan kita juga memiliki jaringan *networking* juga dengan pihak luar Madrasah untuk membantu mensukseskan program kelas Bina Prestasi. Memang sekarang ini juga jamannya kolaborasi ya? Jadi kami masih mengacu kepada sistem SKS di mana sistem SKS tersebut ada 26 Madrasah Aliyah yang tergabung di situ, dan kami mencoba berbagai ilmu dari situ. Kemudian dari situ pula merdeka belajar itu bisa kami terapkan dengan sistem SKS untuk saat ini. Jadi di kelas Bina Prestasi itu ada anak SKS 2 tahun maupun anak SKS 3 tahun yang dimana itu termasuk anak SKS 2 tahun kita jadikan sebagai anak *influencer* untuk anak-anak yang SKS-nya 3 tahun. Jadi *influencer* ini semacam contoh atau *sample* dari anak-anak yang 3 tahun bahwa

¹⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

merdeka belajar itu bisa kita lihat dari anak-anak yang SKS 2 tahun. Jadi rencana-rencana berikutnya itu kami menetapkan dari sistem SKS kita yang memang SKS itu masih dalam pengembangan. Tapi sebenarnya sudah kita jalankan sudah hampir 5 tahun sampai 7 tahun dari generasi yang pertama, dulu itu namanya akselerasi itu, kemudian berubah nama menjadi PDCI dan sekarang menjadi SKS 2 tahun. Nah itu termasuk dari konten-konten dari merdeka belajar. Di MAN 2 Ponorogo ini memang anak-anak sudah merdeka belajar, mereka belajar sendiri. Jadi anak-anak itu mintanya belajar cepat, sehingga dari buku atau modul yang sudah *disetting* di awal tahun pembelajaran baru dan dari materi-materi yang esensial yang dipilih oleh bapak dan ibu guru itu *dishare* ke anak-anak dalam bentuk buku cetak, kalau sekarang sudah dimasukkan ke bahan ajar *e-learning*. Jadi di dalam *e-learning* tersebut ada *step by step*, dan anak-anak nantinya akan mengikuti UKM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Jadi di situ ada aktivitas-aktivitas siswa yang harus dilakukan ketika siswa mempelajari materi tersebut. Sedangkan untuk secara definisi kurikulum sentralistik, itu di MAN 2 Ponorogo masih memegang kurikulum sentralistik. Karena tidak bisa memungkiri pula bahwa anak-anak itu merdeka belajar yang seperti apa? Jadi mungkin akan kita batasi bahwa merdeka belajar itu merdeka bisa belajar sewaktu-waktu, mereka bisa belajar meninggalkan teman-temannya karena mereka lebih cepat dari teman-temannya yang SKS 3 tahun. Jadi konteksnya seperti itu di MAN 2 Ponorogo untuk merdeka belajar.”¹⁹⁸

c. Pentingnya Refleksi

Refleksi diri (*self-reflection*) sebagai proses mental dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman siswa dalam membantu mengenali diri sendiri. Melalui kegiatan refleksi, siswa akan tahu apa yang diinginkan siswa mengenai tujuan yang ingin dicapai, harapan/impian dan keinginan siswa. Refleksi diri akan membantu siswa mengidentifikasi dan mengevaluasi diri mengenai kekuatan dan kelemahan siswa serta keyakinan dan nilai inti diri siswa sehingga siswa mampu mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik. Sehingga menurut peneliti, refleksi dapat dimaknai sebagai penilaian yang dilakukan kepada diri sendiri yang

¹⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-II/2022

bertujuan untuk mengetahui kemampuan diri sendiri sehingga ada motivasi dan upaya untuk meningkatkan kemampuan.

Dengan refleksi, maka akan memudahkan siswa membuat perubahan mengembangkan diri. Refleksi diri dapat memungkinkan siswa untuk mengambil langkah mundur, terlibat dalam introspeksi untuk meningkatkan diri. Untuk mengumpulkan data terkait dengan refleksi diri, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui siswa dalam melakukan refleksi diri. Dengan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para siswa, maka diperoleh data sebagai berikut:



No.	Pertanyaan Tentang Refleksi	Tanggapan Siswa
1.	<p>Saya gemar belajar saat jam kosong (kalau iya, dapat dikatakan bahwa walaupun tidak guru, siswa sudah mempunyai keingintahuan yang tinggi dan punya komitmen terhadap tugas).</p>	<p>Marcella Nur Azizah: “Iya. Saya gemar belajar ketika jam kosong. Saya tidak suka kalau ada jam kosong karena saya merasa kala jam kosong itu nanti akan menyebabkan ketinggalan materinya.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Iya. Bagi saya saat jam kosong itu kesempatan kita untuk bisa belajar dengan mandiri. Kita bisa <i>browsing</i> di <i>Google</i> mencari informasi yang kita perlukan.”</p> <p>Izzati Marcellya Rizky Hariyono Putri: “Tidak. Karena menurut saya, ini kan kita punya 7 jam pelajaran. Jadi walaupun ada jam kosong itu saya memilih untuk menggunakannya sebagai waktu istirahat. Karena istirahatnya disini ini hanya 15 menit. Jadi menurut saya kalau ada jam kosong, menurut saya lebih baik dihabiskan untuk istirahat dulu. Lalu baru kita mengerjakan tugas. Soalnya biasanya kalau ada jam kosong itu hanya dikasih tugas yang mungkin dikumpulkannya itu di lain hari, gitu mbak. Dan bukan pada hari itu dikumpulkannya. Jadi kan bisa dikerjakan di rumah gitu. Jadi saya memilih untuk tidak belajar pada saat jam pelajaran kosong.”</p>
2.	<p>Saya sedih ketika bel jam pulang berbunyi (senang berinteraksi dengan guru maupun sesama siswa untuk memperoleh informasi baru dan sebagai bahan refleksi/ penilaian dari orang lain).</p>	<p>Marcella Nur Azizah: Ada senangnya dan ada sedihnya. Kalau senangnya itu kita sebentar lagi pulang ya? Jadi kita itu sudah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, jadi kita senang karena kita punya waktu untuk istirahat gitu. Dan kalau sekarang kan pandemi, sebelum pandemi itu biasanya kita sampai sore gitu. Karena sekarang pandemi jadi sekolahnya sampai siang jadi lebih banyak waktu untuk kita mengerjakan PR, untuk belajar lagi mendalami materi-materi yang sudah diajarkan di kelas. Kalau sedihnya itu kita enggak ketemu teman dan bapak ibu guru.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Ada senangnya dan ada sedihnya sih kak. Sedihnya itu kalau bel jam pulang sekolah berbunyi itu kan kita harus pulang dan tidak bisa ketemu sama teman-teman, buat belajar bareng juga. Kalau senangnya itu kita punya waktu istirahat yang cukup aja sih, dan kita punya waktu banyak untuk mengerjakan tugas dan memperdalam lagi materi yang sudah kita dapat di kelas.”</p>

		Izzati Marcellya Rizky Hariyono Putri: “Kalau saya sendiri itu biasanya juga merasakan sedih. Karena, karena ini kan biasanya jam bel jam pulang itu kan jam 12. Dan itu kan tengah hari, jadi saya itu merasa ‘Kok ini cepet banget, padahal saya juga pengem berlama-lama di Madrasah’. Tapi, dengan alasan itu bukan untuk mengikuti pelajaran. Tapi ya memang saya gunakan untuk mengikuti ekstrakurikuler atau berinteraksi dengan teman.
3.	Saya mempunyai inisiatif sendiri untuk belajar walaupun tidak diinstruksikan oleh guru maupun orang tua. (siswa membaca buku atau kegiatan belajar yang lainnya, walaupun tidak ada tugas yang harus diselesaikan).	<p>Marcella Nur Azizah: “Ada. Biasanya saya kalau pulang sekolah itu mengulangi lagi pembelajaran yang sudah saya dapat di pagi hari di Madrasah.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Ada. Jadi saya itu punya semacam habit, setiap saya pulang sekolah itu biasanya saya harus mengulang materi apa yang tadi pagi diberikan oleh guru.”</p> <p>Izzati Marcellya Rizky Hariyono Putri: “Kalau saya tergantung mata pelajaran. Kalau mata pelajarannya kaya itu tidak sulit-sulit amat, jadi saya juga mau mengerjakan dan belajar tanpa adanya instruksi dari guru maupun orang tua.”</p>
4.	Saya membaca literatur tambahan selain yang diperintahkan oleh guru (berinisiatif untuk mencari sumber pengetahuan yang lain).	<p>Marcella Nur Azizah: “Iya pastinya.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Iya.”</p> <p>Izzati Marcellya Rizky Hariyono Putri: Kalau saya iya. Karena mungkin ada materi yang tidak dijelaskan disitu dengan rinci. Contohnya kalau ada materi tentang penyimpangan sosial gitu ya? Di buku itu cuma dijelaskan mengenai penyimpangan negatif dan penyimpangan positif. Nah saya butuh penjelasan mengenai apa sih penyimpangan negatif? Apa sih penyimpangan positif. Jadi saya itu mencari selain yang ada di buku tuh karena untuk menambah atau memperjelas dari apa yang telah dijelaskan dari yang ada di buku. Karena mungkin antara yang di buku dan yang ada di <i>Google</i> itu biasanya penjelasannya berbeda, perspektifnya itu berbeda. Jadi kalau gini, mungkin tujuan penjelasan dari intinya itu sama tetapi kalimatnya itu berbeda,</p>
5.	Saya belajar dari kesalahan ketika diberi <i>feedback</i> (sikap siswa tidak takut	Marcella Nur Azizah: “Iya, itu pasti. Kalau kita diberikan <i>feedback</i> yang mungkin kurang baik itu kan kita bisa tahu kita kurangnya di sini. Nah kita harus lebih mendalami lagi materi itu. Kita harus lebih giat lagi dalam belajar supaya kita ke depannya bisa lebih baik lagi.”

	mencoba karena yang namanya belajar pasti ada salahnya.	<p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Iya, itu pasti. Contohnya seperti kalau ada kesalahan misalnya dalam pembuatan laporan gitu ya kak? Biasanya saya itu langsung saya benahi, saya tingkatkan lagi belajar saya seperti itu.”</p> <p>Izzati Marcellya Rizky Hariyono Putri: “Kalau saya, saya tergantung. Biasanya <i>feedback</i> yang diberikan sama guru kan sudah pasti <i>feedback</i> positif, yang membangun dan bukan menjatuhkan siswa. Mungkin saya, agar diri saya lebih baik lagi ke depannya maka saya akan belajar lagi agar diberikan <i>feedback</i> yang lebih baik.”</p>
6.	Saya memasang target belajar yang tinggi (bukan terkungkung pada KKM/pencapaian siswa yang lain, melainkan siswa tersebut sendirilah yang berinisiatif u belajar sesuatu yang baru, punya target belajar dan mau men- <i>challenge</i> dirinya sendiri).	<p>Marcella Nur Azizah: “Iya. Ada.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Iya. Ada. Kalau saya pribadi itu biasanya saya kalau mau ada PAS (Penilaian Akhir Semester) atau kenaikan kelas itu saya harus menantang diri sendiri harus lebih keras lagi dalam belajar dan juga menargetkan untuk mendapatkan nilai yang baik juga.”</p> <p>Izzati Marcellya Rizky Hariyono Putri: “Iya. Saya itu biasanya memasang target itu ke nilai sih mbak. Jadi kalau ada teman saya yang bisa mendapatkan nilai yang baik, berarti saya itu harus bisa memasang target nilai yang jauh lebih baik dari dia. Karena ya saya itu adalah model-model anak yang ambis, jadi saya tidak mau kalah sama dia. Karena ini kan juga menyangkut nilai, juga menyangkut masa depan. Jadi nilai ini kan nantinya juga buat masa depan yang mungkin bisa digunakan untuk masuk ke perguruan tinggi seperti itu. Jadi saya juga men-<i>challenge</i> diri sendiri agar saya itu lebih baik lagi daripada teman-teman saya yang lainnya. Jadi yang saya pikirkan itu bagaimana caranya agar saya bisa menjadi yang terbaik dari anak-anak yang baik.”</p>
7.	Saya mempunyai motivasi belajar untuk menjadi ahli (yang dimaksud yaitu ahli dalam bidang-bidang yang berbeda dengan siswa yang lainnya)	<p>Marcella Nur Azizah: “Ada. Jadi saya itu mempunyai salah satu prestasi di bidang tertentu. Nah itu saya perdalami, saya latih terus menerus seperti itu. Kalau saya pribadi motivasi belajar saya adalah kalau orang lain bisa kenapa kita enggak? Seperti itu, jadi menurut saya kalau kita bisa lebih baik kan kita sendiri yang akan bangga.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Ada. Jadi saya itu kepingin jadi pengusaha sukses ya kak? Walaupun saya adalah siswa dari jurusan MIPA, itu saya punya seorang tokoh idola seperti</p>

		<p>kak Raffi Ahmad dan lain-lain itu. Mereka saya gunakan sebagai seorang tokoh untuk saya memotivasi diri sendiri.”</p> <p>Izzati Marcellya Rizky Hariyono Putri: “Iya. Kalau saya berpikir gini, menurut saya itu tidak mungkin takdir itu, kalau misal ditakdirkan menjadi seseorang yang ahli itu kan tidak mungkin datang sendiri tanpa adanya usaha yang kita lakukan untuk mendatangi takdir itu. Jadi biasanya saya berusaha bagaimana caranya meraih cita-cita tersebut dn saya akan menekuni apa yang menjadi potensi saya di bidang tersebut. Jadi caranya adalah seperti membaca referensi-referensi atau membaca artikel-artikel yang ada hubungannya dengan cita-cita saya.”</p>
8.	Setelah pembelajaran mapel... minggu ini, akhirnya saya memahami bahwa.....	<p>Marcella Nur Azizah: “Setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran Matematika Peminatan pada minggu ini, target saya selanjutnya adalah dapat menguasai materi Vektor dan dapat mengerjakan soal-soal dengan benar.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Setelah pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, target saya adalah memahami dan menguasai bab debat.”</p> <p>Izzati Marcellya Rizky Hariyono Putri: “Targetnya adalah biasanya salah kalau setelah memahami suatu pelajaran, target saya itu kalau nanti guru memberikan pertanyaan-pertanyaan gitu setelah kita mencapai suatu titik dimana materi itu sudah selesai itu saya bisa menjawab pertanyaan apa yang guru itu berikan.”</p>
9.	Setelah pembelajaran mapel....minggu ini, akhirnya saya mampu.....	<p>Marcella Nur Azizah: “Perasaan saya pada mata pelajaran Kimia setelah pembelajaran minggu ini harus mengetahui manfaat praktikum reaksi Redoks pada kehidupan sehari-hari.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Setelah mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran Biologi, saya dapat memahami bab Ekosistem dan membuat laporan tentang ekosistem yang ada di lingkungan sekolah.”</p>
10.	Perasaan saya pada mapel...setelah pembelajaran minggu ini.....	<p>Marcella Nur Azizah: “Saya mengalami kesulitan pada mata pelajaran Fisika, sehingga saya akan belajar lebih giat lagi dan lebih sering berlatih soal.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Perasaan saya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu pada bab Jadikan Islam Sebagai Islam <i>Washatiyah</i> Sebagai <i>Rahmatan Lil Alamin</i>, setelah saya</p>

		<p>mengikuti pembelajaran minggu pada bab tersebut, yang saya dapatkan adalah saya harus memahami dan mempraktikan dalam kehidupan di masyarakat.”</p> <p>Izzati Marcellya Rizky Hariyono Putri: “Perasaan saya biasa saja. Tetapi tergantung sih bak. Karena soalnya ada guru yang ya cuma mengajar dan kita disuruh dengerin gitu, dan tidak ada tanya jawab. Nanti setelah mengajar cuma dikasih tugas, pokoknya kamu harus mengerjakan ini dan kadang malah tidak diberi penjelasan gitu. Pokoknya saya tidak mau tahu, kamu mau cari referensi dari mana, dari <i>Google</i>, <i>Youtube</i> atau dari buku itu terserah. Tapi kalau itu menantang, seperti ada sesi tanya jawab gitu saya pasti akan antusias dan senang sekali, karena nanti akan mendapat poin tambahan yang akan diakumulasikan ke nilai rapor.”</p>
11.	Setelah mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran pada Minggu ini, akhirnya saya memahami/mampu bahwa	<p>Marcella Nur Azizah: “Setelah mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Minggu ini, akhirnya saya memahami/mampu berdebat dengan baik dan benar.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Setelah mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran Biologi, saya dapat memahami bab Ekosistem dan membuat laporan tentang ekosistem yang ada di lingkungan sekolah.”</p>
11.	Siapa saya sebenarnya? (Pertanyaan ini akan mengarah kepada bagaimana siswa mendeskripsikan dirinya sendiri. Apa kelebihan maupun kekurangan siswa. Potensi apa yang dimiliki siswa. Hal apa yang membuat siswa mencintai diri sendiri tanpa syarat)	<p>Marcella Nur Azizah: ”Saya adalah Marcella Nur Azizah seorang siswi MAN 2 Ponorogo, kelas X MIPA 3. Saya adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang olahraga Catur. Saya pernah memenangkan beberapa penghargaan. Saya sangat menghargai dan mencintai diri saya karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing di bidang dan bakat yang dia sukai yang kemungkinan tidak dimiliki orang lain.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Saya adalah seorang siswa MAN 2 Ponorogo. Saya adalah seseorang yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Saya memiliki kelebihan dalam bidang olahraga berenang namun sayangnya saya belum pernah mengikuti lomba. Dan saya memiliki kekurangan yaitu mudah lupa, akan tetapi saya sangat mencintai diri saya sendiri walaupun ada kekurangan dalam diri saya.”</p>

12.	Apa yang paling mengkhawatirkan saya tentang masa depan? (Pertanyaan ini mengarah kepada apa ketakutan siswa? Apa harapan siswa? Manakah dari kebutuhan siswa yang terpenuhi atau tidak terpenuhi dalam situasi itu?)	<p>Marcella Nur Azizah: “Saya adalah orang yang selalu memikirkan atau merencanakan masa depan saya. Contohnya, saya berencana mengikuti SNMPTN atau SBMPTN dan mendaftar di Universitas Brawijaya. Maka dari itu saya akan mempersiapkannya mulai dari sekarang.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Saya selalu menjadi kekhawatiran saya adalah jika saya memiliki ekspektasi terhadap sesuatu yang sudah saya susun sedemikian rupa, akan ekspektasi tersebut ternyata tidak sesuai dengan realita yang saya harapkan. Jadi, mungkin agar ekspektasi saya sesuai dengan realita, saya harus berusaha semaksimal mungkin dan tetap memperbanyak doa.</p>
13.	Apa satu hal yang ingin Anda lakukan tetapi belum cukup berani untuk mencobanya? Mengapa?	<p>Marcella Nur Azizah: “Tidak ada. Karena jika saya menginginkan sesuatu walaupun terdapat keraguan, pasti akan saya coba. Karena lebih baik gagal daripada tidak pernah mencoba.”</p> <p>Muhammad Amirul Ikhsan: “Bagi saya lomba mata pelajaran sih kak. Saya belum cukup berani untuk mengikuti berbagai lomba mata pelajaran, dikarenakan saya tidak terlalu percaya diri untuk mengikuti lomba mata pelajaran. Akan tetapi, biar bagaimanapun saya akan tetap mencobanya. Entah itu di tahun ini atau di tahun depan.”</p>

Tabel 4.3 Daftar Pertanyaan Refleksi Diri Dan Tanggapan Dari Siswa

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Penerapan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

a. Faktor Pendukung dalam Penerapan Merdeka Belajar pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Pada proses implementasi suatu program atau kegiatan di lembaga pendidikan tentunya terdapat komponen-komponen pendukung yang akan memperlancar terselenggaranya program atau kegiatan tersebut. Penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo tentunya juga terdapat komponen-komponen pendukung yang akan memperlancar tercapainya tujuan penerapan merdeka belajar, yaitu kemerdekaan berfikir bagi guru dan siswa. Adapun faktor pendukung penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yaitu manajemen atau pengelolaan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nasta'in selaku kepala Madrasah, manajemen yang baik sudah diterapkan pada penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi yang dimulai dengan melakukan perencanaan di dua tingkat yaitu secara global melalui Rencana Kerja Madrasah (RKM) dan spesifik pada tingkat kelas Bina Prestasi itu sendiri.¹⁹⁹

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Nyamiran selaku Ketua program kelas Bina Prestasi tahun ajaran 2021/2022 sebagai berikut:

“Yang pertama jelas, kita menentukan visi dan misi. Visi dari kelas Bina Prestasi itu apa? Visi itu adalah kita istilahkan dengan mimpi. Maka setelah kita punya mimpi, *nah* agar mimpi ini dapat terwujud maka harus ada misi. Misi itu kita istilahkan dengan yang namanya aksi. Jadi untuk meraih mimpi itu, aksinya bagaimana? Aksi itulah yang akhirnya kita jadikan program kegiatan dari Bina Prestasi. Jadi dari program kegiatan itu bertujuan untuk mengarahkan program layanan kelas Bina Prestasi untuk mencapai kepada misi tersebut. Makanya, yang *pertama* program itu adalah sarana dan prasarana. Jadi sarana dan

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/07-IV/2022

prasaran itu, supaya anak itu dapat belajar dengan nyaman dan supaya anak itu betul-betul belajar merdeka, maka belajar itu tidak haanya di dalam kelas, tetapi juga harus di luar kelas.”²⁰⁰

Tahap Perencanaan sebagai langkah awal untuk menerapkan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi juga disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah selaku Ketua program layanan kelas Bina Prestasi:

“Jadi kalau kita sudah membuat program, berarti itu diawali dengan perencanaan kan begitu? Jadi *planning* itu diawali dengan rapat koordinasi. Sebelum kita ke tahun ajaran baru, itu biasanya dari tim Bina Prestasi itu membuat rapat koordinasi. Selain tim tadi, juga ditambahkan tim dari wakil kepala Madrasah ditambah dengan Kepala Madrasah juga melibatkan tim pengembang kurikulum, diundang bersama dengan pengelola Bina Prestasi dalam rangka untuk menyusun program yang di situ selama kegiatan jangka pendek ataupun kegiatan jangka panjang/*event* tahunan. Jadi pertama perencanaan itu tidak semata-mata langsung menjadi instruksi, tetapi perencanaan itu diawali dengan rapat koordinasi. Nah perencanaan *detail*-nya itu biasanya sudah dibuatkan semacam *timeline* mulai dari tahun ajaran baru (Juli-Desember), di sana di sela-sela kegiatan Madrasah secara umum. Karena anak-anak kan selain mengikuti kegiatan Madrasah secara umum, di Bina Prestasi itu juga ada tambahan lagi. Misalnya yang secara umum Madrasah itu ada *event* lomba mata pelajaran yang diikuti oleh semuanya, baik itu anak regular maupun Bina Prestasi. Selain adanya *event* Madrasah tersebut, biasanya Bina Prestasi itu ada *event* tambahan lagi biasanya *event* Bahasa di bulan Oktober. Itu nanti hanya diikuti khusus untuk anak-anak Bina Prestasi saja, dan ada semacam LDK, ada lomba untuk lingkungan Bina Prestasi sendiri yaitu bagaimana mengapresiasi menulis, yaitu membuat karya baik itu puisi/artikel, itu diapresiasi dan diwadahi di Bina Prestasi. Setelah rapat koordinasi kemudian disosialisasikan dan selanjutnya dilaksanakan. Pelaksanaannya itu bagaimana program-program yang sudah ada di *timeline* itu tidak bertabrakan dengan yang ada di Madrasah secara umum.”²⁰¹

Tahap kedua adalah pengorganisasian, dalam hal ini adalah membagi *stakeholder* ke dalam *job description*-nya masing-masing, sehingga semua *stakeholder* dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk mencapai tujuan kegiatan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian di

²⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

²⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo sudah berjalan dengan baik. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah selaku Ketua program Bina Prestasi berikut:

“Untuk pengorganisasiannya itu adalah bagaimana pengorganisasian itu berhubungan dengan pintar-pintarnya dalam mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan. Karena kalau sebegus apapun suatu program itu dibuat di dalam suatu Madrasah kalau tidak berjalan sesuai dengan *timeline* atau saling bertabrakan begitu ya berarti pelaksanaan dari program tersebut tidak akan bisa berjalan secara optimal. Karena kalau inginnya itu program Madrasah, berarti semua warga Madrasah baik kelas reguler itu bisa merasakan, ikut serta dan berpartisipasi. Hanya kadang-kadang Bina Prestasi itu akhirnya untuk mencari celahnya waktu kosong itu benar-benar harus ada koordinasi dan komunikasi yang *detail*. Karena waktu-waktu yang ada di MAN 2 Ponorogo ini dengan begitu banyaknya ekstrakurikuler dan begitu padatnya kegiatan pembelajaran dan program lain dari Madrasah yang di situ harus diikuti oleh keseluruhan dari semua warga Madrasah. Jadi *stakeholder* itu benar-benar mencoba dan mencari terobosan baru yang mana yang ada di regular itu tidak ada. Program itu adalah program terobosan atau lompatan, dan itu *stakeholder* bagaimana ya? Kuncinya adalah untuk mengorganisasi itu dibutuhkan *timeline* yang telah disusun kita sama-sama merasakan saat tahun ajaran baru, biasanya kita ada kegiatan baru yang disebut sebagai menyusun rencana kerja Madrasah atau sekaligus rencana anggaran (untuk tahunan) dan disusun oleh tim, jadi *stakeholder* itu terdiri Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, KBU dan juga ada unsur bapak ibu guru dan bahkan di dalamnya juga melibatkan siswa, dimana siswa tersebut juga dilibatkan pada saat kita menyusun evaluasi Madrasah. Maka dari evaluasi diri Madrasah tersebut kita akan tahu, program mana yang sudah terealisasi dengan baik, mana yang masih ada hambatan dan mana yang masih belum berkembang. Setelah dievaluasi maka kita menyusun rencana anggaran tahun depan dan menyusun rencana kegiatan di tahun ini maupun di empat tahun yang akan datang. Itu semua dikerjakan secara tim, jadi *stakeholder* bersama dengan tim itu bersama-sama mengorganisir. Jadi Bina Prestasi tidak sendirian, jadi Bina Prestasi pada saat rencana kerja Madrasah itu dilaksanakan, Bina Prestasi itu menunjukkan ‘Ini lho, program kerjanya. Ini lho kegiatannya, dan bagaimana pendanaannya’, itu juga disampaikan pada saat adanya rencana kerja anggaran setiap tahunnya.”²⁰²

²⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

Pengorganisasian yang terstruktur di kelas Bina Prestasi untuk mewujudkan program-program yang akan dilaksanakan termasuk salah satunya penerapan merdeka belajar juga dipaparkan oleh Ibu Evie Meilanasari selaku Waka Kesiswaan dalam kutipan wawancara berikut:

“Untuk masuk ke program kelas Bina Prestasi, untuk kepengurusan kita juga memiliki SK dari Kepala Madrasah yang memang harus dipenuhi untuk kelas Bina Prestasi. Kepengurusan terdiri atas Ketua Program Kelas Bina Prestasi, Bendahara dan dua anggota yang lain yang kantornya ada di atas itu, jadi khusus untuk mengurus kelas Bina Prestasi. Lalu untuk syarat masuk di kelas Bina Prestasi itu jelas kita menyelenggarakan tes seleksi TPA (Tes Potensi Akademik) dan juga ad ates baca tulis Al-Qur’an. Kita tidak mau, di mana di situ terdapat penyebutan kelas Bina Prestasi tetapi ternyata tidak bisa membaca Al-Qur’an. Jadi harus ada indikasi bagus secara kognitif maupun secara religius yang mana sesuai dengan visi kita yaitu RUBI. Sehingga sebelum masuk pada program kelas Bina Prestasi, dimana di dalamnya terdapat dua program jurusan yaitu MIPA dan IPS. Untuk yang program Agama masih belum ada. Jadi kita di sini masih terdapat dua program itu dengan adanya tes TPA maka kita bisa menentukan siswa mana yang layak masuk di program kelas Bina Prestasi. Selain itu kita melihat berdasarkan nilai rapor, dimana siswa minimal harus nilainya harus 80. Lalu dari hasil seleksi TPA dan nilai rapor tersebut kita bisa menentukan. Untuk mengenai pendidik, biasanya kita sesuaikan dengan kualifikasinya. Jadi yang untuk tenaga pengajar di program kelas Bina Prestasi itu kita pilihkan bapak dan ibu guru yang sesuai dengan kualifikasinya. Sehingga tidak ada yang mungkin dari guru sejarah ternyata ngajar geografi, guru biologi ngajar fisika, itu tidak ada. Jadi memang untuk program kelas Bina Prestasi sengaja kita pilihkan bapak dan ibu guru yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam pembelajaran.”²⁰³

Faktor pendukung implementasi merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yaitu pengorganisasian yang baik secara detail disampaikan oleh Bapak Iwan Nurcahyono yaitu selaku guru mata pelajaran Matematika sebagai berikut:

“Masalah pengorganisasian, dari MAN 2 Ponorogo itu biasanya alurnya bapak Kepala Madrasah itu menerbitkan SK tentang tim

²⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-II/2022

pengembang kurikulum. Kemudian ada tim penjaminan mutu semacam balitbang itu yang tugasnya mengatur tentang penjaminan mutu, mengatur bahwa anak-anak SKS 2 tahun ini perkembangannya seperti ini, atau mutunya kurang, itu harus diapakan? Harus *ditreatment* yang seperti apa? Seperti itu kemudian yang petugas yang mengaplikasikannya itu adalah tim pengembang kurikulum. Jadi pengorganisasiannya di situ. Dan yang membimbing bapak dan ibu guru di awal tahun itu, bapak dan ibu gurunya diadakan pertemuan dan diajak komunikasi, kemudian diajak diskusi dan disosialisasikan untuk anak-anak SKS 2 tahun ini konten pembelajarannya seperti ini, di tahun ini kontennya seperti ini, atau di tahun depan kontennya seperti apa? Kita sudah menerapkan kurikulum *prototype* atau belum, seperti itu.”²⁰⁴

Diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Hastutik Bayyinatur Rasyidah selaku guru mata pelajaran Fiqih sebagai berikut:

“Jadi gini, seperti yang saya katakan. Ada pengelola dari program kelas Bina Prestasi sendiri dan untuk siswa pun juga ada sendiri. Kalau di Madrasah itu disebut dengan OSIM, tapi kalau di anak kelas Bina Prestasi itu disebut dengan EVO. Itu adalah semacam osis tetapi osisnya itu khusus untuk anak kelas Bina Prestasi. Lalu apakah anak Bina Prestasi itu tidak boleh ikut OSIM? Boleh saja, tidak masalah. Itu nanti kan berarti ada kegiatan yang digunakan untuk mendatangkan tentang wali murid khusus anak Bina Prestasi, ya EVO itu. Misalnya ada kegiatan apa gitu, ya EO (*event organizer*) khusus anak Bina Prestasi ya EVO itu. Lho berarti di MAN 2 Ponorogo ada 2 OSIM? Nanti bukan seperti itu, tetapi secara garis besar mengapa kita adakan pemetaan seperti itu? Iya karena biar fokus, tidak tercampur aduk jadi satu besar gitu tidak. Karena bisa membandingkan dengan yang ada di MTsN 2 Ponorogo, yang di Ponorogo itu sudah ada kelas unggulan seperti itu dan juga percepatan 2 tahun. MAN 2 Ponorogo sama MTsN Ponorogo itu juga sama, pengelolaannya sendiri. Tidak kok nanti jadi satu dengan kegiatan Madrasah secara besar itu tidak. di sini ada waka kurikulum, ada waka kesiswaan, di sana ada pengelola yang misalnya mau mengadakan kegiatan yang berbasis dengan kurikulum, maka nanti konsultasinya dengan kurikulum, yang berbasis dengan kesiswaan maka kegiatannya konsultasinya dengan waka kesiswaan. Berarti kaitannya dengan pengorganisasian itu ada

²⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-II/2022

Kepala, disitu ada para wakil kepala, dan ada tim pengelola kelas Bina Prestasi.”²⁰⁵

Faktor pendukung lainnya dalam penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan serta fasilitas yang sangat memadai, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Nyamiran dalam hasil wawancara berikut:

“Yang mendukung untuk mensukseskan program layanan kelas Bina Prestasi adalah jelas itu fasilitas yang lengkap mendukung seperti sarana dan prasarana yang memadai, tenaga kependidikan yang cukup bukan hanya cukup berdasarkan jumlahnya tetapi juga cukup dalam segi pengalamannya juga mendukung, seperti saya yang mendirikan, yang membidangi sekaligus yang membesarkan program layanan kelas Bina Prestasi ini, dan para-pendiri (termasuk saya yang pertama) itu semua masih ada. Dan yang lebih penting itu adalah dari pihak Madrasah yang selalu mendukung dan yang terakhir adalah animo masyarakat yang tinggi itu terhadap Bina Prestasi. Itu karena bukan Bina Prestasi yang membutuhkan siswa, tetapi siswa yang membutuhkan Bina Prestasi.”²⁰⁶

Faktor pendukung proses pembelajaran di kelas Bina Prestasi adalah sarana prasarana yang sangat memadai dan guru mata pelajaran yang mempunyai kompetensi sangat baik, seperti dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Yayah Chairiyah selaku guru mata pelajaran SKI:

“Yang mendukung untuk proses itu sebenarnya banyak sekali, salah satunya yaitu sarana dan prasarana. Dari sisi sarana prasarana juga sudah sangat mendukung baik itu dari sisi akademik maupun dari sisi non akademik. Lalu dari faktor gurunya, guru ada persiapan ketika sebelum mengajar, baik itu siap materi yang akan disampaikan, jadi guru ketika mau mengajar harus menguasai materi itu, jadi setidaknya guru itu harus tahu poin-poin apa saja yang akan disampaikan kepada siswa. Jadi guru itu harus banyak-banyak membaca, seperti mata pelajaran saya misalnya SKI. Itu nanti juga bisa diintegrasikan ke materi-materi lainnya, bisa politik, tasawuf, sosiologi,

²⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/08-III/2022

²⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

perkembangan agama saat ini, tentang perkembangan budaya sekarang dan lain sebagainya. Dengan demikian, anak-anak akan yakin dengan apa yang guru katakan tersebut. Selain itu juga siap mental atau kondisi psikisnya maupun peserta didik, guru juga harus menyesuaikan dengan gaya belajar anak-anak karena kadang ada anak-anak yang memiliki kemampuan cepat dalam menerima materi pembelajaran dan ada juga yang lambat.”²⁰⁷

Faktor pendukung lainnya dalam penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi adalah dengan adanya *Learning Management System* (LMS), sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Iwan Nurcahyono:

“Salah satu yang dapat mendukung terlaksananya merdeka belajar itu adalah LMS (*Learning Manajement System*) harus kita jaga dan konsepnya itu perguru memang berbeda-beda. LMS ini tetap gunakan pada saat proses pembelajaran baik itu secara luring atau daring seharusnya. Tetapi terkadang ada guru yang belum paham tentang teknologi itu akan kesulitan menjalankan model pembelajaran *blended learning* seperti ini. Jadi beliau masih sangat mengandalkan di proses pembelajaran luring.”²⁰⁸

Kemerdekaan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya merdeka dalam pembelajaran di dalam kelas, tapi juga kegiatan-kegiatan pembiasaan di luar jam pelajaran. Sehingga untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan tersebut, Madrasah menyusun aturan agar para siswa disiplin. Hal ini terdapat dalam kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Wilson Arif Ashari selaku waka Kesiswaan:

“Iya, yang tentunya itu jelas ada mbak. Yaitu yang pertama itu secara aturan kan sudah jelas, dan sudah tertuang dalam rencana kerja Madrasah. Karena rencana kerja Madrasah itu salah satunya yaitu harus mensukseskan visi dan misi Madrasah itu dan nanti kemudian diimplementasikan dalam bentuk kegiatan yang sudah dijadwalkan. Jadi bentuk kepedulian Madrasah itu salah satunya adalah menyediakan tempat, jam dan berikut bapak serta ibu guru pembina yang ditugaskan untuk terlibat dan memonitoring dalam kegiatan itu. itu adalah bentuk kerja sama antar *stakeholder* dan pendukung dari Madrasah.”²⁰⁹

²⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-II/2022

²⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-II/2022

²⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/21-III/2022

Lebih lanjut Bapak Wilson Arif Ashari mengungkapkan salah satu faktor pendukung penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi:

“Ya faktor pendukungnya itu ya 1) Memang kebijakan dari lembaga sangat *interest* terhadap diimplementasikan merdeka belajar. 2) Dari segi gurunya juga. Guru-gurunya juga sama memiliki pemahaman bahwa ya lembaga itu harus mempunyai prestasi. Sehingga dengan pola yang seperti itu, tentunya juga akan mempengaruhi untuk meningkatkan kepada prestasi. Dan itu akan terwujud. Jadi seperti, dan kuncinya ya di situ.”²¹⁰

Faktor pendukung lainnya dalam penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi adalah fasilitas yang memadai, dukungan dari orang tua, serta motivasi dari para guru, hal tersebut disampaikan oleh siswa bernama Marcella Nur Azizah yang tergambar dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Faktor pendukung itu banyak kalau di saya. Sebenarnya pihak Madrasah juga sudah memfasilitasi sarana dan prasarana yang menurut saya sudah lengkap sehingga siswa itu bisa mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Selain itu juga ada dukungan orang tua, yang pasti orang tua itu sangat mendukung karena itu kan untuk kebaikan anaknya sendiri. Dari guru juga, guru sering memberikan motivasi kita untuk lebih giat lagi dalam belajar. Kadang juga memberikan *support* kepada kita, kita selalu diingatkan mumpung kita masih di kelas X harus kejar nilai nih buat nanti biar bisa lolos SNAMPTN”²¹¹

Pernyataan senada disampaikan oleh Muhammad Amirul Ikhsan, bahwa salah faktor pendukung kemandirian belajar adalah adanya fasilitas yang sangat memadai di kelas Bina Prestasi. Seperti yang terdeskripsikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Menurut saya faktor pendukung itu bisa kita lihat dari fasilitas-fasilitas yang disediakan dan yang diberikan oleh Madrasah untuk siswa kelas Bina Prestasi. Menurut saya di kelas Bina Prestasi itu fasilitasnya sangat lengkap sekali, jadi kita bisa belajar dengan leluasa dan bisa mengembangkan kemandirian belajar kita.”²¹²

P O N O R O G O

²¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/21-III/2022

²¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/01-III/2022

²¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/01-III/2022

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa salah satu faktor pendukung implementasi merdeka adalah fasilitas yang lengkap dan memadai dapat menciptakan kemandirian belajar yang merupakan salah satu dimensi merdeka belajar menurut Najelaa Shihab.

b. Faktor Penghambat dalam Penerapan Merdeka Belajar pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, faktor pendukung merupakan indikator-indikator yang dapat memperlancar pencapaian tujuan suatu program atau kegiatan yang telah disusun. Di satu sisi terdapat faktor pendukung, maka di sisi yang lain tentunya juga terdapat faktor penghambat, karena keduanya jelas mempunyai korelasi yang sangat erat.

Faktor penghambat adalah indikator-indikator yang menghambat pencapaian tujuan suatu program atau kegiatan yang telah disusun. Begitupun dengan penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Adapun faktor penghambatnya di antaranya yaitu kondisi psikis anak yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap semangatnya dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Yayah Chairiyah selaku guru SKI:

“Nah ini juga, tinggal melihat kondisi psikis anak dan kondisi kelas pada saat ini. Jadi Kembali lagi pada kondisi siswa, kondisi kelas pada saat itu atau bisa saja seorang guru itu juga harus memiliki kemampuan untuk melihat konteks pada anaknya saat itu juga. Kadang-kadang ada yang sangat bersemangat dan kadang-kadang juga tidak. Kadang ada yang sangat antusias pada minggu ini, belum tentu di minggu selanjutnya mereka akan antusias. Kadang-kadang juga ada anak yang aktif, dan ada juga yang tidak dan itu semua juga harus menjadi pertimbangan seorang guru ketika melaksanakan proses pembelajaran. Jadi bisa dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana si anak tersebut.”²¹³

²¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-II/2022

Seperti yang sudah dipaparkan pada halaman sebelumnya, kemerdekaan belajar implementasinya tidak hanya saat proses pembelajaran di ruang kelas, tapi juga pada *habitiasi*. Faktor penghambat pada kegiatan pembiasaan diungkapkan oleh Bapak Wilson Arif Ashari selaku waka kesiswaan:

“Faktor penghambat itu ya dulu pada saat awal-awal kegiatan ini diadakan di Madrasah berlangsung itu sudah terbiasa. Jadi awal semester itu kan anak-anak masuknya kan sudah, gini misalkan dari libur panjang akhir semester lalu masuk ke awal itu kan hampir saja tidak bisa. Tetapi ya tidak semuanya, hanya beberapa anak saja itu ya karena masih terbawa libur panjang semester itu. Mereka kemudian dengan terkontaminasi, yang mungkin ada di rumah itu tidak melaksanakan kegiatan pembiasaan religius seperti yang dilakukan di Madrasah itu ya mungkin itu juga bisa menghambat terlaksanakannya pembiasaan di Madrasah ini. Termasuk anak-anak yang pada saat itu kaya enggan begitu untuk bersemangat mensukseskan program pembiasaan ini. Tetapi itu ya sudah itu pun juga tidak lama-lama. Biasanya hanya berlangsung selama 1 sampai 2 Minggu saja, setelah itu ya mereka kembali normal lagi, semangat lagi. Itu adalah yang pertama, yang kedua itu adanya pandemi ini. Jadi pandemi ini kadang-kadang membentuk *image* di siswa itu ketika ada peraturan yang diberikan oleh pemerintah itu bertentangan dengan kebutuhan yang ada di Madrasah. Contoh misalkan, bahwa di Madrasah ini kan salah satu pembiasaannya misalnya adalah sholat berjama’ah kan? Kemudian ada aturan tidak boleh melakukan sholat berjama’ah sampai sekian persen dan sebagainya. Iya padahal kalau dilihat dari keadaan secara umum secara nasional itu kan sebenarnya pandemi seperti ini kan sudah mulai berangsur pulih. Nah itu kan yang kemudian menjadi salah satu penghambatnya kan?”²¹⁴

Dari beberapa pernyataan di atas, peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah kondisi psikologis anak sehingga sangat berpengaruh terhadap kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan pada kegiatan pembiasaan, karena faktor libur panjang juga sangat

²¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/21-III/2022

mempengaruhi siswa untuk enggan mensukseskan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di Madrasah.

3. Implikasi Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

a. Implikasi Terhadap Pengembangan Diri Siswa

Dalam penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo berdampak pada kreativitas dan keberbakatan siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan serta observasi, maka peneliti menilai bahwa penerapan merdeka belajar berjalan dengan efektif untuk mengembangkan kreativitas dan keberbakatan siswa. Seperti yang sudah dipaparkan pada Bab II bahwa salah satu ciri siswa yang memiliki kreativitas adalah yang mampu mengaplikasikan ketiga aspek esensial yaitu kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis. Proses analisis ini sudah di diterapkan di kelas Bina Prestasi yang dibuktikan pada proses pembelajaran mata pelajaran SKI, seperti yang disampaikan oleh Ibu Yayah Chairiyah sebagai berikut:

“Seperti yang sudah saya jelaskan di awal tadi, misalnya tentang bagaimana proses pembelajaran sejarah itu dikaitkan dengan masa kini. Nah itu merupakan salah satu proses berpikir analisis. Lalu juga saya ajak untuk mengkaitkan juga dengan ilmu pengetahuan lainnya. Jadi mereka akan berpikir, bagaimana kondisi dunia saat ini, masa di mana ia hidup hari ini, dan juga bagaimana kondisi lingkungannya saat ini? Seperti itu yang saya ajarkan, dan anak-anak juga sering sekali bertanya tentang hal-hal tidak mereka ketahui. Nah ketika mereka bertanya tentang suatu yang tidak diketahui itu sebenarnya mereka sudah menerapkan cara berpikir yang *high* itu, sebenarnya mereka sudah mampu menganalisa apa sih sebenarnya? Seperti itu, dan dari situ, harapannya saya ingin anak-anak itu tidak hanya sebatas bisa berpikir analisa saja tetapi juga sampai tahap *creat* atau mencipta itu.”²¹⁵

Kreativitas siswa kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo tentunya tidak hanya sampai analisis saja, melainkan juga

²¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-II/2022

sampai pada tahap praktis atau *create*. Hal tersebut sesuai pernyataan Bapak Iwan Nurcahyono selaku guru mata pelajaran matematika:

“Jadi anak-anak itu bahkan mungkin tidak disangka mereka lebih daripada itu. Di dua 4C yang terakhir itu *communication* dan *creat* atau mencipta itu sebenarnya anak-anak sudah bagus-bagus. Buktinya ketika bapak dan ibu guru memberikan tugas untuk membuat video proyek tentang mengkomunikasikan sesuatu dan bahkan itu anak-anak menciptakan proyek baru, baik itu di kelas Bina Prestasi maupun kelas unggulan lainnya. Kalau di kelas Bina Prestasi itu malah lebih bagus, karena untuk peralatannya mereka lebih lengkap. Maksudnya itu mereka memang merupakan putra putri dari anak orang yang ekonominya *middle-up* sehingga itu sangat mendukung sekali.”²¹⁶

Pernyataan senada disampaikan oleh Yuli Achyarini yang terdeskripsikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Iya. Cara berpikir tingkat tinggi, atau kalau di dalam soal-soal ujian itu namanya HOTS (*High Order Thinking Skills*), itu biasanya kalau saya, kita berusaha seperti mengajak siswa untuk fokus ke mata pelajaran. Tetapi kadang-kadang juga, kita ajak siswa untuk menganalisis suatu masalah.”²¹⁷

Dalam proses pembelajaran Bapak Ibu guru juga selalu menerapkan metode pembelajaran *active learning*, salah satunya yaitu *problem based learning*, agar siswa mampu menganalisa, berfikir kritis, memberikan respon sekaligus solusi atas sebuah permasalahan atau kasus yang sudah dipaparkan oleh Bapak dan Ibu guru tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa bernama Izzati Marcellya Rizky Hariyono Putri sebagai berikut:

“Biasanya guru itu memberikan suatu permasalahan atau apa gitu. Nah nanti guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya. Siswa biasanya diberikan waktu untuk menanyakan apa yang mereka tidak paham. Jadi mereka bisa tahu bagaimana cara untuk menghadapi masalah tersebut. Lalu setelah semua siswa saling mengutarakan pendapat maupun pertanyaannya seperti itu, di akhir guru pasti memberikan jawaban dari apa

²¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-II/2022

²¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/07-III/2022

yang ditanyakan siswa tadi. Dan siswa tersebut memiliki pertanyaan atas sebuah materi yang diberikan dari guru.”²¹⁸

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan untuk melihat sejauh mana dampak penerapan merdeka belajar terhadap pengembangan kreativitas siswa. Peneliti melihat bahwa penerapan merdeka belajar sangat berdampak terhadap pengembangan kreativitas siswa khususnya pada kelas Bina Prestasi. Hal ini dibuktikan pada kutipan observasi berikut:

“Pada saat itu guru memperingatkan siswa untuk *expert* pada tema pebelajaran masing-masing kelompoknya. Karena guru memberitahukan kepada siswa bahwa metode pembelajaran pada hari itu adalah *Jigsaw Learning* dimana nantinya dengan penggunaan metode pembelajaran ini siswa diharapkan setiap siswa bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi pembelajaran pada kelompoknya masing-masing sehingga nantinya siswa tersebut mampu menjelaskan dan berbagi informasi bagiannya kepada kelompok lainnya. Terlihat siswa sangat fokus pada tema diskusinya masing-masing dan dengan kelompoknya masing-masing. Pada saat itu pula, mengikuti proses pembelajaran siswa sangatlah antusias maupun dalam kegiatan diskusi. Setelah waktu yang diberikan Ibu Siti Sa’diyah untuk melakukan kegiatan literasi, diskusi kelompok maupun mengerjakan LKPD selesai, setelah 30 menit kemudian masing-masing kelompok siswa kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada saat itu yang mendapatkan kesempatan maju terlebih dahulu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya adalah dari kelompok 1 yang mendapatkan tema Senyawa Kovalen. Masing-masing dari anggota kelompok Kovalen menjelaskan atau berbagi informasi yang menjadi bagiannya kepada kelompok lain.”²¹⁹

Peneliti juga melakukan pengamatan kembali terhadap pengembangan kreativitas siswa kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo sebagai dampak dari penerapan merdeka belajar, dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tersebut tercermin bahwa kreativitas siswa mengalami perkembangan dan peningkatan

²¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/07-III/2022

²¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/18-III/2022

dibuktikan dengan kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan serta menjawab pertanyaan dengan jawaban yang cukup beragam:

“Waktu telah menunjukkan pukul 09.00 WIB, waktu dimana siswa sudah saatnya untuk melakukan presentasi di depan kelas pada masing-masing kelompok. Pada pagi itu, kelompok yang mendapatkan kesempatan untuk maju terlebih dahulu mengkomunikasikan hasil diskusi dengan teman sekelompoknya adalah kelompok 1. Kelompok 1 membagi tugas, 3 anak bergantian untuk menjelaskan poin-poin yang mereka peroleh dari hasil diskusi dan hasil eksplorasi anggota kelompoknya, kemudian yang 1 orang membuat peta konsep di papan tulis. Terlihat setelah selesai mempresentasikan terlihat Marcella siswa dari kelompok 3 bertanya. Kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh kelompok salah satu anggota kelompok 1. Begitupula seterusnya sampai pada kelompok terakhir, yaitu kelompok 4. Dari hasil observasi ini, peneliti melihat bahwa siswa-siswa dari kelas Bina Prestasi adalah siswa-siswa yang memang pintar, mereka sangat aktif dan mereka siap dengan pertanyaan apapun yang ditanyakan teman-temannya setelah melakukan presentasi.”²²⁰

Pihak madrasah juga memberikan wadah bagi para siswa untuk terus mengembangkan kreativitasnya, hal tersebut tergambarkan dalam hasil wawancara dengan Ibu Siti Sa’diyah sebagai berikut ini:

“Kemarin kan bapak ibu guru itu waktu ada kegiatan *in service learning* maupun kegiatan *on the job learning* itu dari Madrasah Reform itu ada dana. Sehingga kami membelikan semacam kertas plano digunakan untuk pameran karya. Misalkan kelompok 1 hasil diskusinya pameran karyanya di kertas plano itu tadi kemudian ditempelkan. Dan nanti kalau mengikuti pembelajaran-pembelajaran itu kan ada banyak tempelan-tempelan. Itu adalah hasil dari implementasi pada saat pembelajaran aktif itu pembelajaran kelompoknya. Dan kalau selanjutnya, awal kan kita rangsang dari Madrasah Reform. Tetapi untuk selanjutnya anak-anak sendiri dan juga dari bapak ibu sendiri untuk mendukung bagaimana sih pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif kan tidak hanya *discus*, tetapi pembelajaran aktif dengan cara kita praktikum sederhana, dengan cara kita menggunakan anak-anak habis diskusi kemudian presentasi, anak-anak dia bisa membuat makalah, anak-anak bisa membuat

²²⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/01-III/2022

power point dan bisa mempresentasikan dengan baik itu sudah menjadikan kami sedikit punya harapan cerah ya? Dimana ke depan mungkin kita sempurnakan untuk yang lebih baik lagi.”²²¹

Keberbakatan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang anak dalam bidang intelektual, kreatif, artistik, maupun *leadership* (kepemimpinan). Di antara ciri siswa yang berbakat adalah memiliki kemampuan daya tangkap cepat, memiliki kecerdasan yang tinggi, memiliki pemikiran yang kritis dan logis, mampu memecahkan masalah, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, taat, serta memiliki ambisi untuk terus berprestasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nyamiran selaku ketua program layanan kelas Bina Prestasi tahun ajaran 2021/2022, ada beberapa siswa kelas Bina Prestasi yang mengikuti Kompetisi Sains Madrasah (KSM), hal tersebut menjadi salah satu hal yang dapat membuktikan bahwa dengan penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yaitu memberikan ruang gerak yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk terus berprestasi. Seperti dalam hasil wawancara dengan Bapak Nyamiran berikut ini:

“Caranya adalah kita *men-treatment* anak-anak kita dengan memberikan fasilitas yaitu guru pengajar yang bukan dari sini. Kita mencarikan peran pengajar atau pelatih yang *expert* atau yang ahli dalam bidangnya. Misalnya, untuk mengajar olimpiade anak-anak sampai kita kirim ke Parung, Bandung. Siapa yang *ngajar*? Adalah para pemenang olimpiade yang sesuai dengan bidangnya. Pernah yang waktu itu, yang KSM (Kompetisi Sains Madrasah) itu kan olimpiadanya Kemenag. itu, anak-anak langsung kita asramakan dan yang *ngajar* adalah dosen dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jadi pada waktu itu, kita dinyatakan lolos di tingkat Kabupaten dengan jumlah 3 siswa. Langsung kita antar ke sana. Yang *ngajar* siapa? Yaitu dosen-dosen UIN Maliki Malang yang ahli di bidangnya. Termasuk saat ini, ada salah satu siswi yang bernama Putri itu

²²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

dari kelas XII MIPA 1 itu, saat ini dia mewakili Jawa Timur untuk mengikuti KSN (Kompetisi Sains Nasional).²²²

Diantara ciri siswa berbakat adalah memiliki pemikiran yang kritis dan logis, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, ciri tersebut sudah tergambar pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas X MIPA 4 pada saat mata pelajaran SKI dengan hasil observasi sebagai berikut:

“Guru kemudian diakhir pembelajaran mengajar siswa untuk berpikir dan juga mengkaitkan pembelajaran pada hari ini dengan keadaan dunia nyata yang terjadi sekarang ini, bahwa pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali Ibn Abi Thalib sampai dengan berdirinya Daulah Umayyah itu pemerintahannya adalah proses pemerintahannya secara demokrasi atau tidak? Apakah terjadi manipolitik? Lalu bagaimana dengan keadaan dunia sekarang? Apakah terjadi manipolitik pada pemilu yang terjadi saat ini? Bagaimana proses demokrasinya? Dari pertanyaan tersebut, ada beberapa siswa yang menjawab atau menanggapi pertanyaan dari guru tersebut.”²²³

Lebih lanjut peneliti melakukan kembali pengamatan pada kelas X IPS 1 pada saat ini proses pembelajaran sosiologi, bahwa salah ciri siswa berbakat yaitu memiliki kemampuan *leadership* (kepemimpinan) yang baik dan memiliki daya tangkap cepat sudah terimplementasikan. Seperti dalam hasil observasi berikut:

“Ketika itu, kelompok yang mendapatkan giliran maju pertama kali adalah kelompoknya Ahmad Isa Nashrullah. Ahmad Isa kemudian membuka kegiatan presentasi dengan mengucapkan salam. Kemudian siswa-siswa yang duduk di belakang menjawab. Kegiatan presentasi dimulai dengan menampilkan materi pokok bahasan Penyimpangan Sosial yaitu Anak di Bawah Umur Merokok. Semua anggota kelompok dari Ahmad Isa, menyampaikan bagian presentasinya masing-masing. Teman-teman yang tidak presentasi memperhatikan dengan cara seksama. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, Ahmad Isa sebagai moderator menanyakan kepada teman-teman apakah ada pertanyaa. Ketika itu, Izzati

²²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

²²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/01-III/2022

Marcellya langsung mengangkat tangan kanannya lalu bertanya kepada kelompoknya Ahmad Isa. Ketika itu keadaan kelas lumayan sangat *supportive*. Siswa terlihat lumayan aktif dan mereka saling bergantian bertanya.”²²⁴

Ciri lain siswa berbakat adalah taat, taat dalam hal ini dapat dimaknai sebagai patuh terhadap peraturan maupun instruksi dari guru maupun *stakeholder* sekolah. Sikap taat ini terbukti pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin 07 Maret 2022, dengan hasil observasi sebagai berikut:

“Di dalam kelas tersebut, ada beberapa siswa yang telah duduk dengan rapi di bangkunya masing-masing sembari menunggu Ibu Yuli Achyarini masuk kelas. Terlihat juga, ada beberapa siswa dari kelas tersebut yang sudah siap untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan membuka-buka dan membaca bukunya dan ada juga beberapa siswa yang berbincang-bincang dengan temannya untuk persiapan presentasi.”²²⁵

Mempunyai ambisi untuk terus berprestasi yang merupakan salah satu ciri siswa berbakat juga dibuktikan dengan terciptanya kondisi kompetitif di kelas Bina Prestasi, seperti dalam hasil wawancara dengan Ibu Siti Sa’diyah selaku guru mata pelajaran kimia sekaligus Ketua program layanan kelas Bina Prestasi:

“Jadi riwayatnya, bagaimana anak-anak yang sudah mempunyai nilai akademik yang tinggi karena prestasi akademik atau nilai anak-anak yang punya prestasi dalam KSM/KSN ataupun prestasi lain di bidang lain, misalnya riset seperti itu dan dia di kelas Bina Prestasi itu akan mampu lebih terlayani secara maksimal. Karena dalam kelas Bina Prestasi itu ada yang disebut dengan kelas yang benar-benar anak-anaknya itu yang senang dengan riset atau olimpiade itu benar-benar akan diwadahi. Hal ini akan memicu kompetisi di dalam kelas yang sehat, karena sama-sama tujuannya adalah bagaimana dalam kelas itu anak-anak membuat dirinya sendiri lebih mengoptimalkan kemampuan yang sudah dimiliki sejak dia di SMP/MTs. Kemudian disini kita olah lagi dan kita stimulasi lagi bagaimana anak-anak di MAN 2 Ponorogo ini anak-anak menjadi seseorang yang lebih menonjol lagi.”²²⁶

²²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07-III/2022

²²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07-III/2022

²²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

Berdasarkan pendapat-pendapat informan yang sudah dipaparkan pada kutipan-kutipan hasil wawancara maupun kutipan hasil observasi, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki kreativitas dan keberbakatan yaitu kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis untuk ciri kreativitas serta kemampuan daya tangkap cepat, memiliki kecerdasan yang tinggi, memiliki pemikiran yang kritis dan logis, mampu memecahkan masalah, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, taat, serta memiliki ambisi untuk terus berprestasi untuk ciri keberbakatan. Beberapa ciri yang sudah disebutkan di atas, sudah dibuktikan pada proses pembelajaran dengan metode *active learning*, *field learning*, dan *integrated learning*.

b. Implikasi Terhadap Konsep Diri (*Self Concept*) Siswa

Dimensi ketiga dari merdeka belajar yaitu pentingnya refleksi. Kegiatan refleksi dapat membantu siswa untuk menumbuhkan pemahaman mengenai konsep diri. Konsep diri sangatlah urgen dalam membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan dalam mengenal diri sendiri atau aktualisasi mengenai kelebihan dan kekurangannya. Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab II bahwa konsep diri mempunyai dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Pada dimensi internal, terdapat tiga aspek yang dapat membentuk konsep diri yaitu identitas diri, perilaku diri dan penerimaan diri. Konsep diri berdasarkan dimensi internal ini salah satunya diutarakan oleh siswa yang bernama Marcella Nur Azizah berikut berdasarkan hasil wawancara:

“Saya adalah Marcella Nur Azizah seorang siswi MAN 2 Ponorogo, kelas X MIPA 3. Saya adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang olahraga Catur. Saya pernah memenangkan beberapa penghargaan. Saya sangat menghargai dan mencintai diri saya karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing di bidang dan bakat yang dia sukai yang kemungkinan tidak dimiliki orang lain.”²²⁷

²²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/01-III/2022

Ungkapan senada diuraikan oleh Muhamad Amirul Ikhsan mengenai identitas diri, yaitu:

“Saya adalah Muhammad Amirul Ikhsan seorang siswa MAN 2 Ponorogo. Saya adalah seseorang yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Saya memiliki kelebihan dalam bidang olahraga berenang namun sayangnya saya belum pernah mengikuti lomba. Dan saya memiliki kekurangan yaitu mudah lupa, akan tetapi saya sangat mencintai diri saya sendiri walaupun ada kekurangan dalam diri saya.”²²⁸

Konsep diri mengenai perilaku diri dan penerimaan diri diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama Ahmad Isa Nashrullah dari hasil wawancara berikut ini:

“Saya adalah seseorang yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Saya memiliki kekurangan yaitu terkadang saya masih suka emosi terhadap suatu masalah dan terkadang saya juga masih sulit untuk menentukan pilihan. Sedangkan untuk kelebihan saya, saya memiliki potensi di bidang non akademik yang sudah saya tekuni kurang lebih 10 tahun lamanya. Dan sekarang saya mencoba untuk memunculkan potensi akademik saya.”²²⁹

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Phileinnia Sova Andriani, yaitu:

“Saya menganggap diri saya adalah seseorang yang punya banyak kekurangan dan tak pula punya banyak kelebihan, Namun teman teman saya adalah sebuah support sistem yang sangat membantu saya dalam hal love myself, dan orang tua saya yang tidak pernah menuntut saya untuk menjadi sang juara, seseorang yang jenius dan mereka selalu menerima apapun hasilnya tanpa memaksaku untuk mendapatkan lebih.”²³⁰

Konsep diri tidak hanya selesai pada dimensi internal saja, melainkan terdapat dimensi eksternal yang berhubungan dengan aktivitas di luar diri siswa itu sendiri, seperti keadaan diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial. Dimensi eksternal dari konsep diri

²²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/01-III/2022

²²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/07-III/2022

²³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 20/W/07-III/2022

yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain diri pribadi, diri etik moral dan diri sosial. Hasil wawancara dengan Marcella Nur Azizah mengenai diri pribadi, yaitu:

” Saya adalah Marcella Nur Azizah seorang siswi MAN 2 Ponorogo, kelas X MIPA 3. Saya adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang olahraga catur. Saya pernah memenangkan beberapa penghargaan. Saya sangat menghargai dan mencintai diri saya karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing di bidang dan bakat yang dia sukai yang kemungkinan tidak dimiliki orang lain.”²³¹

Senada dengan Marcella Nur Azizah, siswa lain yang bernama Ahmad Isa Nashrullah sebagai berikut:

“Saya adalah seseorang yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Saya memiliki kekurangan yaitu terkadang saya masih suka emosi terhadap suatu masalah dan terkadang saya juga masih sulit untuk menentukan pilihan. Sedangkan untuk kelebihan saya, saya memiliki potensi di bidang non akademik yang sudah saya tekuni kurang lebih 10 tahun lamanya. Dan sekarang saya mencoba untuk memunculkan potensi akademik saya.”²³²

Konsep diri mengenai diri etik moral yang berhubungan dengan kewajiban individu terhadap agama yang dianutnya. Maka diperoleh berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada Senin, 07 Maret 2022 di kelas X IPS 1 Bina Prestasi yaitu:

“Karena waktu sudah menunjukkan pukul 11.45 WIB, dan pada saat itu pula terdengar suara adzan berkumandang. Semua siswa yang berada di dalam langsung bergegas untuk persiapan melaksanakan sholat Dhuhur berjama’ah. Kegiatan sholat Dhuhur berjama’ah di MAN 2 Ponorogo dimulai pada pukul 11.45 WIB. Pada waktu itu juga semua kegiatan proses pembelajaran berakhir. Semua warga Madrasah, baik itu Kepala Madrasah, bapak ibu guru, karyawan maupun siswa segera bergegas ke masjid untuk melaksanakan sholat Dhuhur berjama’ah.”²³³

²³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/01-III/2022

²³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/07-III/2022

²³³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07-III/2022

Sedangkan konsep diri pada diri sosial siswa diperoleh berdasarkan hasil pengamatan di kelas X IPS 1 yaitu:

“Kegiatan proses pembelajaran siswa sangat antusias, *supportive* dan kooperatif. Di dalam kegiatan diskusi, siswa juga menghargai pendapat-pendapat, sanggahan maupun tanggapan dari teman-temannya. Siswa memperhatikan guru ketika guru memberikan penguatan di akhir pembelajaran. siswa juga memperhatikan teman-temannya yang ketika itu tampil presentasi di depan kelas.”²³⁴

c. Implikasi Terhadap Akselerasi Prestasi Belajar Siswa Pada Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Diimplementasikannya merdeka belajar tentunya juga berkontribusi pada kemajuan belajar siswa dan peningkatan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar diperoleh melalui hasil perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi seperti yang disampaikan oleh Bapak Iwan Nurcahyono dalam sebuah wawancara, yaitu:

“Pasti ada mbak. Hanya saja indikator-indikator yang saya pegang itu masih bias. Maksudnya itu perubahannya secara apa? Misalnya kalau berbicara mengenai perubahan tingkat pengetahuan anak secara teknologi, anak-anak itu sangat cepat sekali. Mereka bisa *multitasking*, mulai dari step satu, step dua step tiga dan serterusnya itu mereka buka semuanya, dan mereka bisa. Ini terjadi mulai dari awal pandemi sampai sekarang ini itu mereka bisa cepat sekali perubahannya. Sedangkan untuk perubahan perilaku atau kita berbicara tentang moralitas itu memang ada. Anak-anak itu menganggap ini adalah dunia maya yang bisa diakses dan dikometari sebebannya. Jadi kita mencoba untuk meminimalisir dan menguncinya di situ. Kita memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk. Hal semacam ini baiknya dimana contohnya? Atau hal semacam itu buruknya apa? Jadi kita mengajarkan kepada anak-anak tentang elok dan tidak elok. Dan tentunya bapak dan ibu guru juga sangat berusaha keras, karena banyak anak-anak yang melakukan kegiatan yang tidak elok menurut konsep MAN 2 Ponorogo. Evaluasi dalam pembelajaran itu semua melalui LMS dan *moodle*. Evaluasi pembelajaran ini terkait dengan penilaian harian, CBT, PTS dan PAS. Sebenarnya

²³⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07-III/2022

PTS itu di merdeka belajar tidak ada, cuma di kurikulum 2013 revisi ini karena sistem pembelajarannya *blended learning* maka kita sangat perlu. Oleh karena itu, secara akademiknya kita jaga sehingga kita asih memerlukan tahap PTS. Untuk evaluasi dari segi sikap itu kalau dulu ada pada setiap hari Sabtu ada sholat Dhuha berjamaah di masjid. Kemudian kalau sekarang karena daring itu tidak ada lagi. Jadi kalau kita mau menelisik tentang sikap itu masih kesulitan. Mungkin bisa melalui sholat Dhuhur berjamaah ketika luring kemarin itu. Untuk masalah sikap-sikap yang lain biasanya kita kembalikan ke guru BK, Agama dan PPKN mengenai sikap acuh tak acuh pada mata pelajaran tertentu itu kaitannya dengan guru mata pelajaran dengan guru BK.”

d. Implikasi Terhadap Manajemen Pengelolaan Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Manajemen pengelolaan sangatlah penting dalam setiap organisasi. Sebab, dengan manajemen pengelolaan maka seluruh kegiatan dalam organisasi akan terorganisir dengan baik dan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan serta memudahkan pemimpin dalam melakukan evaluasi sebuah program. Salah satu bentuk implikasi merdeka belajar terhadap manajemen pengelolaan kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yaitu bahwa program kelas Bina Prestasi merupakan program kelas semi otonom yang mempunyai pengelola sendiri dan wewenang dalam menjalankan kegiatannya sesuai dengan *job description*-nya masing-masing. Seperti hasil wawancara dengan bapak Nasta'in selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yaitu:

“Dari sisi pengorganisasian, perlu dipahami bahwa Bina Prestasi itu kalau dalam bahasa organisasi adaah organisasi yang bisa dikatakan sebagai organisasi yang semi otonom. Bukan organisasi otonom murni tetapi juga tidak dikendalikan secara mutlak, tetapi semi otonom. Jadi misalnya pada bagian keuangan, itu ada bagian akunnnya tersendiri. Sehingga dari situ, itu bisa dikelola secara otonom oleh pihak pengelola kelas Bina Prestasi dengan sepengetahuan komite dan juga kepala Madrasah. Kalau dari sisi pengelolaan kegiatan-kegiatan itu, kegiatan-kegiatan yang di luar dari kegiatan Madrasah itu juga otonom. Iya jadi mereka bisa merencanakan kegiatan-kegiatan yang tadinya direncanakan, bisa melaksanakannya dan mengelolanya. Mereka bisa memilih bayar

sendiri, memilih waktu dan jadwal tersendiri. Itu dari sisi perencanaan dan pelaksanaan.”²³⁵

Pernyataan terkait, juga disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah sebagai Ketua program kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo mengenai manajemen pengelolaan berdasarkan pengorganisasian kerja sesuai dengan *job description* yaitu:

“Untuk pengorganisasiannya itu adalah bagaimana pengorganisasian itu berhubungan dengan pintar-pintarnya dalam mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan. Karena kalau sebegus apapun suatu program itu dibuat di dalam suatu Madrasah kalau tidak berjalan sesuai dengan *timeline* atau saling bertabrakan begitu ya berarti pelaksanaan dari program tersebut tidak akan bisa berjalan secara optimal. Karena kalau inginnya itu program Madrasah, berarti semua warga Madrasah baik kelas regular itu bisa merasakan, ikutserta dan berpartisipasi. Hanya kadang-kadang Bina Prestasi itu akhirnya untuk mencari celahnya waktu kosong itu benar-benar harus ada koordinasi dan komunikasi yang *detail*. Karena waktu-waktu yang ada di MAN 2 Ponorogo ini dengan begitu banyaknya ekstrakurikuler dan begitu padatnya kegiatan pembelajaran dan program lain dari Madrasah yang disitu harus diikuti oleh keseluruhan dari semua warga Madrasah. Jadi *stakeholder* itu benar-benar mencoba dan mencari terobosan baru yang mana yang ada di regular itu tidak ada. Program itu adalah program terobosan atau lompatan, dan itu *stakeholder* bagaimana ya? Kuncinya adalah untuk mengorganisasi itu dibutuhkan *timeline* yang telah disusun kita sama-sama merasakan saat tahun ajaran baru, biasanya kita ada kegiatan baru yang disebut sebagai menyusun rencana kerja Madrasah atau sekaligus rencana anggaran (untuk tahunan) dan disusun oleh tim, jadi *stakeholder* itu terdiri Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, KBU dan juga ada unsur bapak ibu guru dan bahkan di dalamnya juga melibatkan siswa, dimana siswa tersebut juga dilibatkan pada saat kita menyusun evaluasi Madrasah. Maka dari evaluasi diri Madrasah tersebut kita akan tahu, program mana yang sudah terealisasi dengan baik, mana yang masih ada hambatan dan mana yang masih belum berkembang. Setelah dievaluasi maka kita menyusun rencana anggaran tahun depan dan menyusun rencana kegiatan di tahun ini maupun di empat tahun yang akan datang. Itu semua dikerjakan secara tim, jadi *stakeholder* bersama dengan tim itu bersama-sama mengorganisir. Jadi Bina Prestasi tidak sendirian,

²³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/07-IV/2022

jadi Bina Prestasi pada saat rencana kerja Madrasah itu dilaksanakan, Bina Prestasi itu menunjukkan ‘Ini lho, program kerjanya. Ini lho kegiatannya, dan bagaimana pendanaannya’, itu juga disampaikan pada saat adanya rencana kerja anggaran setiap tahunnya.”²³⁶

Selain itu, Ibu Hastutik Bayyinatur Rasyidah selaku guru mata pelajaran Fiqih juga mengutarakan pendapatnya mengenai manajemen pengelolaan di program kelas Bina Prestasi selain dari bapak dan ibu guru yang diberikan tambahan sebagai pengelola, di kelas Bina Prestasi juga terdapat pengelolaan tersendiri dari siswa, yaitu:

Ada pengelola dari program kelas Bina Prestasi sendiri dan untuk siswa pun juga ada sendiri. Kalau di Madrasah itu disebut dengan OSIM, tapi kalau di anak kelas Bina Prstasi itu disebut dengan EVO. Itu adalah semacam osis tetapi osisnya itu khusus untuk anak kelas Bina Prestasi. Lalu apakah anak Bina Prestasi itu tidak boleh ikut OSIM? Boleh saja, tidak masalah. Itu nanti kan berarti ada kegiatan yang digunakan untuk mendatangkan tentang wali murid khusus anak Bina Prestasi, ya EVO itu. Misalnya ada kegiatan apa gitu, ya EO (*event organizer*) khusus anak Bina Prestasi ya EVO itu.”²³⁷

e. Implikasi Terhadap Pengembangan Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Pengembangan program dimaksudkan dalam rangka untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Yuli Achyarini selaku guru Sosiologi yaitu salah satu dampak yang ditimbulkan dengan adanya implementasinya merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo terhadap pengembangan program kelas Bina Prestasi itu sendiri adalah program kelas Bina Prestasi mirip dengan kelas percepatan/akselerasi:

“Kelas Bina Prestasi ini sebenarnya, dulunya awal pembentukannya itu merupakan kelas unggulan dimana siswa yang masuk di dalamnya ini mempunyai kelebihan dibandingkan siswa-siswa yang lain, sehingga ketika masuk pun mereka tesnya

²³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

²³⁷ Lihat TRanskrip Wawancara Nomor 07/W/08-III/2022

lebih awal dibandingkan dengan siswa program kelas yang lain. Di sini banyak sekali siswa-siswa yang berprestasi itu baik di bidang akademik ataupun di bidang non akademik itu banyak yang masuk di Bina Prestasi. Karena memang penjarungannya di situ. Tetapi semakin kesini, semakin apa ya? Kan dulu itu ada KTSP, K13 dan sebagainya itu, sekarang dengan berkembangnya adanya perubahan dan kemudian juga adanya merdeka belajar dan sebagainya itu, maka di MAN 2 Ponorogo ini tidak ada rencana ke depannya untuk membedakan kelas unggulan dan kelas regular, semuanya adalah kelas unggulan. Kan kalau dulu itu yang diunggulkan adalah kelas Bina Prestasi dan kelas SKS 2 tahun itu yang dulu merupakan kelebihan kita. Sehingga kalau sekarang tidak ada lagi perbedaan lagi, karena kita mau menghilangkan anggapan dimana siswa dari kelas MIPA adalah yang terbaik, dan kelas IPS tidak. Tidak seperti itu lagi, karena di merdeka belajar ini kan semua siswa kan memiliki potensi. Dengan demikian kita kan harus berusaha untuk membantu menggalinya.²³⁸

Selain disebut mirip dengan kelas percepatan/akselerasi karena sama-sama merupakan kelas yang diproyeksikan untuk mewadahi anak-anak yang memiliki kecerdasan istimewa dibandingkan yang lain baik itu secara akademik maupun non akademik. Sehingga agar bakat mereka bisa tersalurkan, maka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo juga diterapkan konsep *moving class*. Selanjutnya, Ibu Evie Meilanasari selaku waka kurikulum menyatakan pendapatnya tentang konsep *moving class*, yaitu:

Yang namanya *moving class* itu kan ada yang kelas olahraga, multimedia, tata busana. Jadi konsepnya itu gurunya diam di tempat, siswanya yang mencari. Jadi bukan gurunya yang mencari. Dari konsep *moving class* tersebut, jadi kita tentukan pembelajaran hari ini ada di lab multimedia, jadi siswa-siswanya berbondong-bondong ke sana. *Moving class* ini mulai kita coba tahun ini. Kita inginnya tidak memaksa anak kalau misalnya, kelas layanan olahraga kalau 36 siswa lalu ada 6 siswa yang tidak senang dengan olahraga jadi dia bukan anak olahraga sebenarnya. Karena memang untuk kelas unggulan lainnya aturan jumlah siswanya memang 36, maka mau tidak mau dia harus plakatnya harus kelas olahraga. Berbeda dengan sekarang, kalau sekarang dengan adanya yang namanya *moving class* itu, dia bakat dan keinginannya apa maka sesuai dengan kelasnya. Jadi kelasnya

²³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/07-III/2022

tetap bernama MIPA 1, MIP 2 MIPA3, MIPA 4 dan seterusnya tetap, tetapi anak itu inginnya apa. Maka dipersilahkan untuk mengikuti layanan kelas tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan. *Moving class* itu juga salah satunya untuk merdeka belajar. Karena anak itu biasanya minatnya sudah disesuaikan dengan keinginan anak.”²³⁹

Berbagai cara dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dalam mengembangkan program di kelas Bina Prestasi. Contohnya salah satu strategi pengembangan guru untuk berkolaborasi dengan sesama guru rumpun mata pelajaran atau guru lain. Strategi ini digunakan sebagai petunjuk bahwa *setting* dan proses belajar jauh lebih berpengaruh pada efektivitas pencapaian tujuan dibandingkan hanya mengajarkan materi saja. Sebab, pengalaman bekerja dan bekerja sama dengan sesama teman guru sejawat, sesama guru rumpun mata pelajaran atau guru-guru lain bisa dijadikan sebagai inspirasi sekaligus sebagai pengalaman nyata yang teruji. Konsep pengembangan guru untuk berkolaborasi sesama guru ini sudah diimplementasikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, seperti hasil wawancara dengan Bapak Iwan Nurcahyono sebagai berikut:

“Untuk inovasi itu kita lihat tren yang terjadi saat ini. Dimana tren saat ini itu memang jamannya untuk saling berkolaborasi. Jadi ada di pembelajaran-pembelajaran itu kita bentuk kolaborasi-kolaborasi. Jadi kalau secara administrasi bapak dan ibu guru itu jamnya segini, misalnya saja saya mengampu mata pelajaran Matematika mengajar di kelas XII MIPA 2 Bina Prestasi, itu sebanyak 4 jam selama satu Minggu. Dan saya juga bisa bergabung dengan mata pelajaran Fisika, atau dengan biologi atau olahraga maupun prakarya itu boleh sekarang. Jadi secara administrasi itu 4 jam, akan tetapi secara praktik itu kita boleh bergabung ke pelajaran-pelajaran lainnya. Mengapa demikian? Karena kita ikut tren yang AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Yang dimana Matematika itu tidak hanya Matematika. Tetapi bisa dikerjakan secara konteks Biologi, konteks Fisika ataupun olahraga. Jadi kita bisa masuk ke kelas-kelas yang seperti itu. Nah kemarin, di MAN 2 Ponorogo itu sudah mulai menerapkan seperti itu. Masih dalam konten dan

²³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-II/2022

konsepnya kita melakukan supervisi terhadap bapak dan ibu guru. Dan kemarin juga, di bulan Februari bahwa kita itu sedang menerapkan merdeka belajar melalui jalan itu yang salah satunya yaitu supervise antar guru.”²⁴⁰

f. Implikasi Terhadap Penjaminan Mutu dari Visi Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Penjaminan mutu memiliki peran yang urgen dalam setiap organisasi pendidikan. Penjaminan mutu digunakan sebagai tolak ukur untuk menunjukkan apakah visi, misi dan tujuan Madrasah sudah berjalan secara efektif dan efisien? Apabila sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka tugas organisasi pendidikan adalah untuk tetap menjaga kualitas tersebut. Program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo ini memiliki tujuan yang disebut sebagai tri sukses Bina Prestasi yang terdiri atas sukses lomba mata pelajaran, sukses nilai ujian nasional dan sukses masuk perguruan tinggi favorit. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh MAN 2 Ponorogo dalam menjamin mutu program kelas Bina Prestasi agar dapat mencapai tujuannya yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Nyamiran selaku ketua program kelas Bina Prestasi periode tahun ajaran 2020/2021, yaitu:

“Yang pertama jelas, kita menentukan visi dan misi. Visi dari kelas bina prestasi itu apa? Visi itu adalah kita istilahkan dengan mimpi. Maka setelah kita punya mimpi, *nah* agar mimpi ini dapat terwujud maka harus ada misi. Misi itu kita istilahkan dengan yang namanya aksi. Jadi untuk meraih mimpi itu, aksinya bagaimana? Aksi itulah yang akhirnya kita jadikan program kegiatan dari bina prestasi. Jadi dari program kegiatan itu bertujuan untuk mengarahkan program layanan kelas bina prestasi untuk mencapai kepada misi tersebut. Makanya, yang *pertama* program itu adalah sarana dan prasarana. Jadi sarana dan prasarana itu, supaya anak itu dapat belajar dengan nyaman dan supaya anak itu betul-betul belajar merdeka, maka belajar itu tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga harus di luar kelas. Akhirnya apa? 1) di dalam kelas itu kita lengkapi dengan LCD, AC, dan loker, di luar kelas kita lengkapi dengan WIFI yang khusus hanya bisa dinikmati oleh anak-anak bina prestasi saja. Karena kita hanya

²⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-II/2022

menggunakan *username* untuk satu anak satu *password*. Kita punya *tri sukses bina prestasi* adalah sukses lomba mata pelajaran, sukses nilai UN, dan sukses masuk perguruan tinggi favorit. *Sukses lomba mata pelajaran* itu caranya bagaimana? Caranya adalah kita *men-treatment* anak-anak kita dengan memberikan fasilitas yaitu guru pengajar yang bukan dari sini. Kita mencari peran pengajar atau pelatih yang *expert* atau yang ahli dalam bidangnya. Misalnya, untuk mengajar olimpiade anak-anak sampai kita kirim ke Parung, Bandung. Siapa yang *ngajar*? Adalah para pemenang olimpiade yang sesuai dengan bidangnya. Pernah yang waktu itu, yang KSM (Kompetisi Sains Madrasah) itu kan olimpiadanya Kemenag. itu, anak-anak langsung kita asramakan dan yang *ngajar* adalah dosen dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jadi pada waktu itu, kita dinyatakan lolos di tingkat Kabupaten dengan jumlah 3 siswa. Langsung kita antar ke sana. Yang *ngajar* siapa? Yaitu dosen-dosen UIN Maliki Malang yang ahli di bidangnya. Termasuk saat ini, ada salah satu siswi yang bernama Putri itu dari kelas XII MIPA 1 itu, saat ini dia mewakili Jawa Timur untuk mengikuti KSN (Kompetisi Sains Nasional). Dia itu tentornya dari Bogor. Lalu kalau ditanya tentang biayanya bagaimana, Pak? Maka biayanya itu *full* dari Madrasah. Jadi dari Madrasah itu juga punya RKAM (Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah) untuk membiayai dan untuk pembinaan anak-anak yang ikut lomba-lomba itu. Selain pedekatan kampus itu, Madrasah juga memiliki program bagi anak-anak kelas XII itu sebelum menjelang UN dan sekaligus untuk menghadapi SBMPTN untuk masuk ke PTN itu anak-anak di asramakan di Madrasah selama 1 Minggu. Itu kita mendatangkan tutor untuk memberikan pelatihan soal-soal *try out* kepada anak-anak itu. *Nah*, selain itu selain di asrama itu kita juga bekerja sama dengan salah satu bimbel yang ada di daerah Ponorogo.²⁴¹

Selain itu, Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo juga melakukan penjaminan mutu terhadap kualitas yang ditujukan kepada bapak dan ibu gurunya untuk mengembangkan kompetensinya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Evie Meilanasari selaku waka kurikulum yaitu:

“Kalau dari segi intelektualitas, kita ingin juga bagaimana kita mampu meningkatkan intelektual? Itu dari bapak dan ibu guru diberikan kesempatan dengan diklat dan *workshop*. Salah satu kegiatan *workshop* yang sudah banyak kita lakukan yaitu ketika bagaimana cara menulis dan membuat soal-soal yang

²⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi (HOTS), bagaimana cara menghadapi AKM. Setelah itu, kemarin kita juga belajar mengenai kurikulum Prototype. Kita mempelajari apa sih sebenarnya kurikulum Prototype itu? Apa yang harus disiapkan oleh bapak dan ibu guru? Dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu dan membuat bapak dan ibu guru sangat merdeka belajar. Pokoknya tidak harus materi tersampaikan semua, tetapi anak itu paham. Jadi untuk KI dan KD hanya esensial-esensialnya saja yang disampaikan kepada siswa. Lalu contoh lagi untuk visi unggul, kita sekarang mulai menerapkan budaya literasi. Dari literasi tersebut diharapkan tidak hanya untuk siswa saja melainkan juga untuk bapak dan ibu guru dan semua warga Madrasah itu diharapkan untuk berliterasi. Kalau untuk masalah monitoringnya, itu kita menggunakan *Google Form*. Jadi setelah bapak dan ibu guru membaca itu harus menuliskan refleksi terkait dengan apa yang telah dipelajari melalui literasi tersebut. Jadi kita punya komitmen bahwa setiap program harus terlaksana. Harus ada yang menjadi suri tauladan. Salah satu suri tauladan itu hadir dari bapak dan ibu guru itu sendiri. Dari semua itu nanti lama kelamaan akan menjadi suatu pembiasaan, walaupun yang pertama yang namanya pembiasaan itu harus dipaksakan, jika dilakukan terus menerus akan menjadi terbiasa.”²⁴²

Senada dengan ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Evie Meilanasari, maka Ibu Yayah Chairiyah juga mengatakan hal serupa terkait dengan pengembangan dari sisi pendidik atau guru yaitu:

“Untuk guru sebenarnya juga ada upaya untuk mencapai visi Madrasah. Untuk misalnya pada visi unggul, itu untuk guru-guru pasti diiberikan kebebasan untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Guru itu tidak terus dikekang itu tidak kalau di MAN 2 Ponorogo. Bahkan pihak Madrasah selalu memberikan informasi kepada dewan guru misalnya kalau dari perguruan tinggi mana gitu ada beasiswa. Dan itu terus di-*share* oleh bapak Kepala Madrasah. jadi MAN 2 Ponorogo itu memberikan kebebasan, silahkan kalau mau mengembangkan, melanjutkan seperti itu dari sisi gurunya.”²⁴³

Selain itu, salah satu upaya untuk mencapai tujuan dari tri sukses Bina Prestasi tersebut, tentunya tidak cukup hanya dengan memfasilitasi peserta didik

²⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-II/2022

²⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-II/2022

dengan sumber daya material seperti guru yang kompeten, kondisi fisik dan sarana prasarana Madrasah. Akan tetapi, pembelajaran yang berkualitas juga sangat diperlukan untuk menjadikan peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat. Salah satu bentuk pelajar yang utuh yaitu pelajar sepanjang hayat. Pelajar sepanjang hayat ini salah satu contohnya diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dibangun oleh peserta didik berdasarkan *real experience* yaitu pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nyamiran dari hasil wawancara yaitu:

Contoh, ketika kita ingin belajar istilahnya mata pelajaran sejarah dengan tema yaitu asal usul manusia. *Nah*, itu kita padukan. Dimana di dalamnya ada unsur bidang studi sejarah, ada unsur bidang studi geografi, ada unsur bidang studi bahasa Indonesia karena untuk membuat laporan karya tulis dan ada unsur bidang studi Bahasa Indonesia atau Inggris. Tujuan yang ingin kita capai adalah, kalau kita hanya belajar melalui buku saja, dan diterangkan oleh guru, *kan* guru hanya menjelaskan saja apa yang ada di buku atau menurut pendapat *si* penulis buku yang menjadi pegangan guru. Oleh karena itu, supaya pembelajaran menjadi menyenangkan dan *real experience*, dialami langsung oleh anak-anak maka langsung kita datang ke Trinil yang berada di daerah Ngawi dan Sangiran yang berada di daerah Sragen, Jawa Tengah dimana keduanya merupakan Balai Pelestarian Manusia Purba yang diakui oleh ilmuan untuk menjadi salah satu situs yang paling penting di dunia untuk mempelajari fosil manusia purba. Jadi itu, *joyfull learning*-nya yaitu, dan akhirnya kita belajar bersama-sama dengan *field learning*-nya itu langsung menuju ke sana untuk belajar tentang sejarah manusia purba. Jadi kalau selama ini anak-anak di SMP/MTs itu belajar manusia purba hanya di buku tetapi kalau langsung ke sana kita langsung tahu, misalnya “*ini lho tempatnya di sini, sekarang wujudnya yang ditemukan itu ditaruh di sana*”. Oleh karena itu tujuan dari itu yaitu bahwasannya kita memiliki konsep yang mengajar anak kita bukan hanya guru-guru yang ada di MAN 2 Ponorogo saja. Tetapi siapapun itu bisa menjadi sumber belajar dan siapapun itu bisa menjadi gurunya anak-anak.²⁴⁴

²⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

g. Implikasi Terhadap Citra Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Lembaga pendidikan, yang salah satunya Madrasah merupakan organisasi yang menghasilkan jasa dan layanan pendidikan. Citra madrasah dibangun berdasarkan penilaian masyarakat sebagai pengguna jasa dan layanan pendidikan. Citra madrasah sangatlah urgen karena dapat membentuk reputasi Madrasah baik positif maupun negatif di benak masyarakat dan dapat berpengaruh pada kualitas kinerja Madrasah. Jika Madrasah sebagai lembaga pendidikan mampu menghasilkan jasa dan layanan pendidikan yang memuaskan maka Madrasah tersebut mendapat dukungan positif dan mampu untuk mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang baik di benak masyarakat. Salah satu contoh bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, terutama kelas Bina Prestasi sudah mampu membangun citra Madrasah yaitu seperti yang diutarakan oleh Ibu Siti Sa'diyah melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut”

“Layanan Bina Prestasi ini memberikan masyarakat, dimana masyarakat itu masih menginginkan di pasaran lingkup pendidikan, misalkan masuk ke MAN 2 Ponorogo ada kelas Bina Prestasi dan Bina Prestasi merupakan kelas unggulan yang memungkinkan itu nanti anak-anak yang masuk MAN 2 Ponorogo, khususnya di Bina Prestasi akan terlayani dengan baik. Baik secara potensi siswa dari akademiknya maupun non akademik, itu karena adanya animo masyarakatlah yang seperti itulah membuat kita harus mempertahankan eksistensi ada Bina Prestasi. Itu karena masyarakat itu pasti bertanya, ‘Anak saya itu ingin masuk ke MAN 2 Ponorogo itu ke program kelas Bina Prestasi’. Sehingga secara tidak langsung, animo masyarakat itu akan membentuk semacam stigma, kalau mau masuk di MAN 2 Ponorogo, maka utamanya adalah dia bisa masuk ke Bina Prestasi.”²⁴⁵

²⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-III/2022

Selain itu, ungkapan senada juga diutarakan oleh Bapak Nyamiran sebagai ketua program kelas Bina Prestasi periode tahun ajaran 2020/2021:

“Yang mendukung untuk mensukseskan program layanan kelas bina prestasi adalah jelas itu fasilitas yang mendukung seperti sarana dan prasarana yang memadai, tenaga kependidikan yang cukup bukan hanya cukup berdasarkan jumlahnya tetapi juga cukup dalam segi pengalamannya juga mendukung, seperti saya yang mendirikan, yang membidangi sekaligus yang membesarkan program layanan kelas bina prestasi ini, dan para-pendiri (termasuk saya yang pertama) itu semua masih ada. Dan yang lebih penting itu adalah *policy* dari pihak Madrasah yang selalu mendukung dan yang terakhir adalah animo masyarakat yang tinggi itu terhadap Bina Prestasi. Itu karena bukan Bina Prestasi yang membutuhkan siswa, tetapi siswa yang membutuhkan Bina Prestasi. Karena di kelas Bina prestasi, bagi orang tua yang anak-anak yang pintar dan pandai serta didukung dengan ekonomi keluarga yang termasuk ke dalam kategori *middle up* itu menjadi bidikan pertama yaitu menginginkan anak-anaknya untuk masuk di kelas Bina Prestasi.”²⁴⁶



²⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-XI/2021

BAB V
ANALISIS DATA MENGENAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR
PADA PROGRAM KELAS BINA PRESTASI (STUDI KASUS DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PONOROGO)

A. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan mengenyam pendidikan manusia akan mengalami perubahan tingkah laku serta meningkatnya kecerdasan intelektual. Seiring dengan perkembangan zaman, dimana saat ini kita mengenal dengan istilah era “revolusi industri 4.0”. Di era revolusi industri 4.0 ini, siswa dituntut untuk mampu menguasai materi literasi terpadu dan numerasi. Untuk merespon hal tersebut, maka perlu dibuat sebuah terobosan dibidang pendidikan, salah satunya yaitu program merdeka belajar. Program ini diharapkan mampu untuk mencetak generasi yang unggul dalam akademik maupun non akademik, bermoral, dan beretika.²⁴⁷

Esensi merdeka belajar adalah kebebasan berfikir siswa secara individual maupun kelompok, sehingga harapan besarnya di masa yang akan datang mampu mencetak siswa yang unggul, berfikir kritis, memiliki kreativitas yang tinggi, kolaboratif, inovatif, dan memiliki partisipasi tinggi terutama dalam kegiatan pembelajaran serta kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, maupun kegiatan-kegiatan lainnya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.²⁴⁸

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Ponorogo yang menerapkan merdeka belajar terutama pada program layanan kelas Bina Prestasi. Kelas Bina Prestasi merupakan salah satu program unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang tujuan utamanya sebagai miniatur masa depan dari visi dan misi yang dipegang oleh

²⁴⁷ Aan Widiyono, Saidatul Irfana, dan Kholida Firdausia, “Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar” *Jurnal Metodik Didaktik*, Vol 16, No. 2, (Januari, 2021), 102-103.

²⁴⁸ *Ibid*, 104.

Madrasah. Sebagai program unggulan, kelas Bina Prestasi juga mewadahi secara optimal para siswa untuk mengembangkan prestasinya terutama dalam bidang akademik, yang memang diproyeksikan untuk mengikuti olimpiade ataupun melakukan riset. Untuk menerapkan suatu sistem baru dalam dunia pendidikan yaitu merdeka belajar, maka pemahaman para *stakeholder* terhadap merdeka belajar menjadi sangat penting karena berdampak terhadap jalannya pencapaian tujuan merdeka belajar, yaitu kebebasan berfikir bagi guru dan siswa.

Berdasarkan pemaparan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan beberapa informan salah satunya Bapak Nasta'in selaku Kepala Madrasah, beliau memaparkan bahwasannya merdeka belajar merupakan pemberian ruang gerak yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Mengacu juga pada credo Madrasah yaitu visi Madrasah itu sendiri "RUBI" credo yang pertama ini bertujuan untuk mendidik dan membimbing siswa agar memiliki kecerdasan intelektual, mandiri, beriman dan bertaqwa, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Credo yang kedua adalah semua anak mempunyai fitrah dan potensi untuk belajar, dan semua anak mempunyai *multiple intelligence*, Beliau memaparkan bahwasannya kedua credo tersebut sangat relevan dengan merdeka belajar.

Bapak Nyamiran selaku ketua program kelas Bina Prestasi juga menyampaikan pemahamannya terkait dengan merdeka belajar, beliau menyampaikan bahwa merdeka merupakan konsep pembelajaran yang tidak hanya terkungkung pembelajaran di dalam kelas, dengan sumber belajar guru saja melainkan yang dimaksud dengan merdeka belajar merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan turun langsung ke lapangan mengenai materi yang sedang dipelajari sehingga pembelajaran semacam ini disebut dengan *field learning*, tidak cukup sampai di situ pembelajaran juga dikaitkan dengan isu-isu terkini sehingga siswa tidak hanya belajar materi yang ada di buku tetapi juga diajak untuk berfikir kritis dan logis (berfikir tingkat tinggi) yang selanjutnya disebut dengan konsep pembelajaran *integrated learning*.

Merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi pada tataran praktiknya tidak melulu diartikan sebagai merdeka dalam arti yang baku, yaitu diberikan kebebasan yang mutlak dan kelonggaran untuk lalai dalam mengerjakan tugas, tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam artian siswa boleh mengerjakan tugas atau tidak, berperilaku tidak disiplin di dalam kelas maupun melanggar aturan tata tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, kemerdekaan dalam belajar di sini yaitu diartikan sebagai kebebasan dimana siswa diberikan keleluasaan dalam belajar secara mandiri yang mana itu dilakukan tetap dalam credo melaksanakan semua aturan dan tata tertib yang ada.

Dalam menerapkan merdeka pada proses pembelajaran, tentunya harus disusun dengan matang, sehingga tujuan dari pelaksanaan merdeka belajar dapat tercapai. Berdasarkan pemaparan data pada bab sebelumnya, peneliti menganalisis langkah-langkah sistematis penerapan merdeka belajar pada kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Mendiskusikan Kompetensi Dasar (KD) bersama dengan siswa dalam satu semester serta bagaimana pola penerapan KD tersebut. Menurut peneliti, hal ini merupakan bentuk konkrit penerapan merdeka belajar pada kegiatan pembelajaran di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, karena guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk berpartisipasi menentukan bagaimana model maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak tertekan, melainkan merasa senang dan bersemangat. Hal tersebut terbukti dari ujian maupun ulangan harian yang dilakukan dengan spontanitas, tetapi siswa juga tetap bisa mengerjakan dengan hasil yang memuaskan.
2. Setelah mendiskusikan KD, di pertemuan selanjutnya pada saat kegiatan pembuka guru-guru kelas Bina Prestasi selalu melakukan apersepsi (mengkorelasikan materi yang sudah dipelajari dengan yang akan dipelajari). Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas X MIPA 4 pada mata pelajaran SKI, penyampaian materi tidak hanya dari guru saja tetapi siswa juga

diberikan kebebasan untuk mencari sumber belajar lain yang relevan, tentunya kegiatan literasi juga terus dibudayakan. Hal tersebut relevan dengan merdeka belajar yaitu memberikan ruang gerak yang seluasnya-luasnya bagi siswa, tidak terkecuali dalam mencari sumber pengetahuan.

3. Pada kegiatan inti, guru selalu menerapkan metode pembelajaran *active learning*, pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X MIPA 4, dimana pada saat pembelajaran SKI dengan materi Ibu Yayah menggunakan metode *problem base learning* dan menyuruh siswa untuk berdiskusi secara berkelompok, lalu selanjutnya mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Setelah selesai presentasi, siswa yang lain menanggapi hasil presentasi yang sudah disampaikan. Dengan pola pembelajaran yang seperti itu, menurut peneliti sudah sangat relevan dengan merdeka belajar yang mana disitu siswa dibiasakan untuk berfikir kritis dan analisis.
4. Pada kegiatan penutup, berdasarkan pengamatan peneliti sebelum menutup pembelajaran, guru menanyakan bagaimana keterkaitan materi yang telah dipelajari dengan isu-isu saat ini. Pada pembelajaran SKI misalnya, Ibu Yayah selaku guru mata pelajaran SKI menanyakan apakah pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin pemerintahan berjalan dengan sistem demokrasi atau tidak, apakah terjadi manipolitik atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu tentunya akan membiasakan siswa untuk berfikir kritis dan analisis. Sehingga sesuai dengan esensi merdeka belajar yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya yaitu menjadikan peserta didik yang mampu berfikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Merdeka belajar dalam perspektif Najelaa Shihab dibagi menjadi tiga dimensi yaitu komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi. Adapun analisis peneliti terkait dengan ketiga dimensi merdeka belajar menurut Najelaa Shihab sebagai berikut:

a. Komitmen pada Tujuan

Komitmen merupakan kemampuan dan kemauan diri seseorang untuk menyalurkan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. Dalam hal ini, komitmen mencakup cara-cara mengembangkan

tujuan atau memenuhi kebutuhan organisasi dengan mendahulukan misi organisasi daripada kepentingan pribadi.²⁴⁹ Menurut Najelaa Shihab peserta didik yang mempunyai komitmen terhadap tujuan adalah peserta didik yang memiliki ketekunan dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan. Selain itu, ciri lain peserta didik yang mempunyai komitmen tinggi terhadap tujuannya adalah peserta didik yang mampu menyempatkan waktunya untuk belajar tanpa harus ada instruksi dari lingkungan sekitar.²⁵⁰

Berdasarkan pemaparan pada bab II, Najelaa Shihab menguraikan terdapat tujuh upaya yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan komitmen pada tujuan, yang merupakan dimensi pertama pada merdeka belajar. Salah satu upaya tersebut adalah guru menjelaskan materi ataupun tujuan yang akan dicapai, serta mengkorelasikannya dengan kepentingan komunitas atau masyarakat yang lebih luas.²⁵¹

Teori di atas sudah diterapkan pada saat proses pembelajaran di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, dimana Ibu Hastutik Bayyinatun Rasyidah guru mata pelajaran Fiqih. Beliau selalu memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dari materi yang disampaikan dan tentunya juga mengkaitkan materi yang dipelajari tersebut dengan realita dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga mengamati bahwa pada saat pembelajaran SKI yang diampu oleh Ibu Yayah Chairiyah, beliau menyampaikan tujuan pembelajaran materi yang akan disampaikan pada saat itu, yaitu Masa Berdirinya Daulah Umayyah di Damaskus.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis dan meninjau dimensi pertama dalam merdeka belajar yaitu komitmen pada tujuan berdasarkan beberapa perspektif sebagai berikut:

1) Komitmen pada Tujuan yang Relevan dengan Konsep Tujuan Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

²⁴⁹ Heny Pratiwi, *Komitmen Mengajar*, 2.

²⁵⁰ Najelaa Shihab, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 29-31.

²⁵¹ *Ibid*, 32.

Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan dan pengajaran yang dalam implementasinya memiliki ciri Islami, dalam telaaahnya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdsasarkan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dalam pengajarannya pendidikan Islam tidak hanya berkenaan dengan aspek normatif ajaran Islam saja melainkan implementasinya dalam ragam materi, institusi, budaya, *value* (nilai), serta implikasinya terhadap pemberdayaan umat, yaitu mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihshan.²⁵²

Sebagaimana sudah dipaparkan pada halaman sebelumnya, bahwa merdeka belajar dapat dimaknai sebagai pemberian ruang gerak terhadap para siswa untuk mengembangkan potensinya, juga termasuk untuk mencari sumber-sumber ilmu pengetahuan yang luas dan tidak terbatas tentunya juga yang relevan dengan materi-materi yang telah disampaikan. Terdapat beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan merdeka belajar, yaitu sebagai berikut:

a) Ayat Al-Qur'an yang Menjelaskan tentang Anjuran untuk Mengoptimalkan Panca Indera dan Akal Untuk Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Dalam firman Allah Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31 dijelaskan bahwasannya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar". QS. Al-Baqarah [2]: 31)*

Makna ayat di atas seperti yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, yaitu salah satu kelebihan manusia adalah dianugerahi

²⁵² Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo", (Tesis: IAIN Pare Pare, 2021), 10.

kemampuan mengekspresikan apa yang terpikirkan di akalnya dan kemampuan menangkap bahasa sehingga hal ini mengantarkannya “mengetahui”. Di sisi yang lain, kemampuan manusia menyusun ide serta memberi nama terhadap segala sesuatu merupakan suatu langkah menuju terwujudnya manusia yang memiliki pengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan. Kata *tsumma* pada ayat di atas yang mempunyai arti “kemudian”, sebagian menginterpretasikan sebagai waktu yang relatif lama antara pengajaran Nabi Adam dan pemaparan kepada Malaikat, sebagian lagi ada yang menginterpretasikan bahwa kata *tsumma* pada di atas bukan lagi berkenaan dengan selang waktu, melainkan sebagai isyarat bahwa kedudukan Nabi Adam yang lebih tinggi, dengan begitu terbukti Nabi Adam jelas dianugerahi oleh Allah SWT keistimewaan yaitu pengetahuan yang dimilikinya, beserta terbuktinya ketetapan Allah mengangkat Nabi Adam sebagai seorang Khalifah.²⁵³

Selain dalam surat Al-Baqarah ayat 31, Allah juga berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. an-Nahl [16]: 78)

Dalam Tafsir Quraish Shihab, surat An-Nahl ayat 78 tersebut menjadikan manusia lengkap dengan panca indera yaitu indera pendengaran, penglihatan, serta mata hati yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya sebagai bekal mencari ilmu pengetahuan, agar kalian beriman kepada-Nya atas dasar keyakinan dan bersyukur atas segala karunia-Nya.²⁵⁴

²⁵³ Hasnawati, Pola Penerapan Merdeka Belajar, 12.

²⁵⁴ Tafsir Quraish Shihab Surat An-Nahl Ayat 78. Dalam <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-78#tafsir-quraish-shihab>

Salah satu faktor yang menjadikannya manusia menduduki predikat yang disebut sebagai makhluk yang sempurna adalah sebab manusia diberikan karunia oleh Allah berupa akal, hati nurani dan ilmu pengetahuan sebagai perantara agar manusia beribadah kepada Allah. Manusia adalah makhluk yang berpotensi yang memiliki peluang untuk belajar. Sedangkan pendidikan itu sendiri pada hakikatnya adalah aktivitas yang dilakukan secara sengaja untuk membimbing dan membantu menumbuh kembangkan potensi *Ilahiyah* manusia agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai *Abdullah*.²⁵⁵

Berdasarkan dua ayat di atas, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengoptimalkan panca indera yang sudah Allah karuniakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kedua ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, menurut analisis peneliti sangat relevan dengan merdeka belajar pada dimensi yang kedua yaitu mandiri untuk belajar yang berarti (kemandirian belajar). Kedua ayat Al-Quran di atas juga mengisyaratkan kepada siswa untuk terus menggali ilmu pengetahuan tidak hanya dari satu sumber belajar, melainkan dari berbagai sumber belajar dengan memaksimalkan panca indera yang sudah dianugerahkan-Nya.

b) Ayat Al-Qur'an yang Menjelaskan tentang Anjuran Membaca untuk Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 dijelaskan bahwa:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah mneciptakan manusia dari

²⁵⁵ Hasmiati, Rita, Fitriani dan Airuddin, “Menyoroti Eksistensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, (2021), 17.

segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahu.” (QS. Al-Alaq [95]: 1)

Ayat di atas menjadi alasan bahwasannya ilmu pengetahuan sangatlah urgen bagi kehidupan manusia. Allah memerintahkan manusia untuk mencari ilmu dengan cara membaca. Perintah membaca dari ayat tersebut juga didahulului dengan menyebut nama Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Sehingga diyakini bahwa dengan menyebut nama Allah terlebih dahulu akan mengingatkan kepada manusia akan kekuasaan yang dimiliki-Nya. Dari ayat di atas, Allah juga menunjukkan karunia-Nya bahwa Allah mengulangi perintah membaca untuk mengetahui kemuliaan Allah Yang Maha Pemurah. Sebab Allah telah mengajarkan kepada manusia mengenai apa yang tidak diketahui manusia dengan perantara membaca dan kemampuan menggunakan *Qalam* (pena).²⁵⁶

Dalam Tafsir Quraish Shihab, surat Al-Alaq ayat 1 tersebut bermakna ajakan untuk membaca dan terus belajar, dan bahwa Allah yang mampu menciptakan manusia dari asal yang lemah, dan akan mampu pula untuk mengajarkannya menulis, yang merupakan sarana penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.²⁵⁷

Surat Al-Alaq ayat 1 di atas, menganjurkan kepada para siswa untuk terus memperbanyak ilmu pengetahuan dengan membaca. Ayat ini juga relevan dengan esensi merdeka belajar yaitu kebebasan berfikir. Sehingga hal tersebut menurut analisis peneliti juga dapat dimaknai dengan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi materi-materi yang telah disampaikan oleh Bapak atau Ibu Guru

²⁵⁶ Sayid Qutub, “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur’an dan Hadits”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 2, (Oktober, 2011), 1343.

²⁵⁷ Tafsir Quraish Shihab Surat Al-Alaq Ayat 1. Dalam <https://tafsirq.com/96-al-alaq/ayat-1#tafsir-quraish-shihab>

dengan cara membaca dari berbagai sumber belajar, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

c) **Ayat Al-Qur'an yang Menjelaskan tentang Anjuran Manusia untuk Berfikir dan Menggunakan Akalnya**

Allah menekankan kepada manusia, bahwasannya proses penciptaan fenomena alam memiliki tujuan, seperti yang dijelaskan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ
السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ
دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. al-Baqarah [2]: 164)

Dalam Tafsir Quraish Shihab, surat Al- Baqarah ayat 164 tersebut menjadikan bukti-bukti sebagai pertanda wujud ketuhanan-Nya, bagi mereka yang mempergunakan akalinya untuk berfikir. Diantara bukti sebagai tanda kekuasaan Allah adalah langit yang tampak olehmu, binaang-bintang yang beredar secara teratur tidak saling medahului, tidak saling bertabrakan, yang sebagian lagi memancarkan cahaya bagi alam semesta ini. Bumi yang terdiri atas daratan dan lautan serta silih bergantinya siang dan malam. Apakah hokum yang sedemikian teratur dan teliti ada dengan sendirinya ataukah diciptakan oleh Allah? Ayat di atas berisi perintah Allah kepada hambanya untuk mengamati fakta-fakta ilmiah yang ada di

semesta ini, termasuk di dalamnya penciptaan berjuta gugusan bintang, planet-planet yang ada di dalamnya serta hukum Allah yang mengatur semuanya. Juga rotasi bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya siang dan malam.²⁵⁸

Dalam rangka memperkenalkan diri-Nya, Allah mengungkapkan bahwa Allah menciptakan alam jagad raya dan mengajak manusia untuk memandangi fenomena alam dengan menggunakan akalnyanya. Hal ini diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 164 tersebut mengenai kejadian langit dan bumi, pergantian siang dan malam, dikendalikannya angin, diturunkannya air, ditumbuhkannya tumbuhan setelah mati serta disembarkannya jenis hewan di bumi merupakan salah satu tanda-tanda Ke-Esaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Orang-orang yang berakal juga dimaknai sebagai *ulul albab* yang mengandung pengertian lebih tajam daripada sekedar memiliki pengetahuan melainkan juga kemampuan untuk memahami.²⁵⁹

Surat Al-Baqarah ayat 164 di atas menjelaskan tentang anjuran manusia untuk berfikir dan menggunakan akalnyanya. Pada ayat tersebut juga menjelaskan fakta-fakta ilmiah seperti rotasi bumi, bintang-bintang yang beredar secara teratur, bumi yang terdiri dari daratan dan lautan. Fakta-fakta ilmiah tersebut menunjukkan betapa jelasnya tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Ayat ini juga relevan dengan merdeka belajar pada dimensi yang kedua yaitu kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar yang dimaksud sesuai dengan ayat ini adalah penerapan konsep *field learning* di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Dimana pada konsep *field learning* tersebut siswa juga berfikir, menganalisa, serta mengamati peristiwa maupun objek-objek lainnya untuk menambah ilmu

²⁵⁸ Tafsir Quraish Shihab Surat Al-Baqarah ayat 164. Dalam <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-164#tafsir-quraish-shihab>

²⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 292.

pengetahuan dan memperdalam pemahaman terhadap materi-materi yang telah disampaikan maupun yang akan disampaikan.

2) Komitmen pada Tujuan yang Relevan dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pemaparan indikator-indikator tujuan pendidikan nasional dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 di atas, terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya yaitu: nilai religius, nilai akhlak, serta nilai-nilai jasmani dan rohani.

- 1) Nilai religius merupakan suatu pola hubungan manusia dengan Sang Pencipta melalui ajaran yang dianutnya dan tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Penerapan nilai religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dimaksud untuk membentuk karakter religius siswa diantaranya adalah persiapan berdoa yang dimulai dengan membaca Al-Fatihah dan dilanjutkan dengan membaca doa belajar. Setelah itu membaca/menghafal Asma'ul Husna dan kemudian membaca tadarus Al-Qur'an. Waktu itu yang surat yang dibaca adalah QS. An-Nisa' ayat 101-112. Kegiatan-kegiatan pembiasaan selesai pada pukul 07.45 WIB.

- 2) Nilai akhlak merupakan sifat dan perilaku seseorang yang telah melekat dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai terkait dengan akhlak juga sudah tertanam pada siswa, hal ini sesuai pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin 07 Maret 2022, berdasarkan pengamatan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo sudah memiliki akhlak yang baik, tercermin melalui para siswa yang berjalan merunduk di depan ruang Kepala Madrasah, ruang

Wakil Kepala Madrasah, ruang guru, maupun ruang TU. Selain itu siswa juga berjalan berjalan sedikit merunduk dan menyapa Bapak Ibu Guru dengan menganggukkan kepala. Akhlak yang baik juga ditunjukkan siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo sebagaimana pengamatan peneliti yang mana ketika datang ke madrasah siswa juga memlankan tarikan gas sepeda motornya.

- 3) Nilai jasmani dan rohani yang dimaksud dalam UU SISDIKNAS No, 20 Tahun 2003 ini adalah tujuan pendidikan nasional harus mampu mencetak peserta didik yang cakap, kreatif, dan mandiri, serta kemampuan *survive* di tengah perkembangan zaman yang semakin maju.

Nilai ketiga ini peneliti maknai sebagai kemampuan siswa dalam melakukan berliterasi digital dengan baik dan benar. Dan hal ini sudah diaplikasikan dengan baik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, terbukti dengan adanya kebiasaan siswa yang diberikan kebebasan untuk mengeksplor seluruh informasi mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan melalui media digital atau sumber belajar yang lain.

3) Komitmen pada Tujuan yang Relevan dengan Tujuan Lembaga

Tujuan lembaga yang dimaksud adalah Visi lembaga, Visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah Religius, Unggul, Berbudaya, Integritas “RUBI”.

1) Religius

Religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁶⁰

²⁶⁰ Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural”, 154.

Indikator visi yang pertama yaitu religius dalam realisasinya madrasah sudah menerapkan kegiatan pembiasaan yang dibagi menjadi dua yaitu kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh *stakeholder* yaitu tadarus Al-Qur'an yang wajib untuk Bapak Ibu guru dan siswa. Dan khusus untuk Bapak Ibu Guru diharuskan dalam satu bulan minimal membaca dua juz, sehingga dalam jangka 1 bulan diharapkan dapat *khatam* dua kali. Dan tadarus untuk Bapak Ibu guru sudah diatur sedemikian rupa oleh tim yang diberi tugas. Selain itu pembiasaan yang juga harus dilakukan oleh semua *stakeholder* adalah shalat berjamaah di masjid. Sedangkan kegiatan pembiasaan yang di khususkan untuk siswa diantaranya adalah ketika akan dimulai pembelajaran siswa bersama-sama membaca Al-Fatihah, Asma'ul Husna, dan juga do'a belajar. Selain itu juga pembiasaan hafalan sebagaimana yang sudah ditentukan oleh guru-guru rumpun PAI yaitu surat-surat yang terangkum dalam juz 30. Selain itu siswa juga diinstruksikan untuk belajar *tahlil*. Tujuannya adalah untuk memberikan kepada siswa ketika sudah terjun di masyarakat.

2) Unggul

Unggul merupakan posisi relatif individu yang "lebih" dibandingkan dengan individu lainnya. Indikator visi yang kedua "unggul" direalisasikan dengan banyaknya pilihan-pilihan program kelas yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang mana siswa dapat memilih sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain itu, konsep *moving class* (perpindahan kelas) juga menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Selain itu, Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo juga selalu menggunakan dalam pembelajaran diantaranya melalui *e-learning*, dan ujian berbasis computer (CBT).

3) Berbudaya

Berbudaya pada latar sekolah budaya merupakan pola nilai-nilai, norma-norma, sikap persepsi, pikiran-pikiran atau ide-ide,

perilaku yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah dan diyakini oleh warga sekolah.²⁶¹ Realisasi dari indikator visi yang ketiga ini adalah budaya 5S, penerapan budaya ini ketika siswa baru datang lalu menyapa guru yang sudah berdiri di depan gerbang masuk madrasah.

4) Integritas

Integritas merupakan sebuah keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari kepura-puraan. Dimana pun dia berada, dan dalam kondisi apapun yang menekannya, ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya.²⁶² Realisasi indikator visi yang keempat ini salah satunya adalah penerapan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) berbasis komputer (CBT), sehingga hal ini akan menumbuhkan integritas dalam diri siswa.

4) Komitmen pada Tujuan yang Relevan dengan Tujuan Siswa

Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan ialah adanya proses perubahan dan peningkatan pada ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afaektif, dan psikomotorik individu maupun kelompok serta upaya mendewasakan manusia melalui upaya bimbingan dan pengajaran. Sedangkan tujuan siswa kelas Bina Prestasi diantaranya adalah ingin mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga memerlukan sebuah program layanan kelas yang memiliki fasilitas yang memadai selain itu, tujuan siswa adalah untuk memperoleh pendidikan yang lebih berkualitas.

Untuk memenuhi tujuan-tujuan siswa yang telah dipaparkan di atas, Madrasah sudah mengupayakan yang terbaik dengan adanya program layanan kelas Bina Prestasi dengan segala fasilitas yang sangat memadai, menghadirkan guru-guru yang berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing, *mensupport* secara maksimal anak-anak yang akan

²⁶¹ M. Chiar, "Budaya Sekolah Unggul", 163-164.

²⁶² Antonius Atosokhi Gea, "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh", 16.

mengikuti olimpiade, atau kompetisi lainnya dengan menghadirkan praktisi-praktisi pendidikan dari luar Madrasah untuk memberikan fasilitas terbaik bagi siswa. Kelas Bina Prestasi juga selalu mengupayakan pembelajaran yang berkualitas, yang selalu menggunakan metode *active learning*, mengajak siswa tidak hanya belajar di kelas tapi juga belajar langsung (*field learning*).

b. Mandiri untuk Belajar Yang Berarti

Dimensi kedua dalam merdeka belajar menurut Najelaa Shihab adalah mandiri untuk belajar yang berarti. Najelaa Shihab mengungkapkan bahwa kemandirian dalam kemerdekaan belajar adalah kemandirian yang aktif didasari dengan rasa keingintahuan dan proses berfikir tingkat tinggi. Bukan mandiri menuruti instruksi atau menyelesaikan tugas yang tidak berarti.²⁶³

Kemandirian dalam belajar sudah diterapkan di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, terbukti dari siswa diberikan kebebasan untuk mencari informasi terkait dengan materi yang sudah disampaikan dari berbagai sumber belajar. Kemandirian belajar juga sudah tertanam dengan baik dalam diri siswa terbukti guru tidak memberitahu jika akan diadakan penilaian harian, tetapi siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan dengan tepat.

Kemandirian belajar yang diindikasikan dengan berfikir tingkat tinggi juga sudah diimplementasikan pada pembelajaran di kelas Bina Prestasi. Dimana guru selalu mendesain pembelajaran dengan menerapkan metode *active learning*, agar siswa tidak pasif. Salah satu metode yang diterapkan *problem base learning*, dimana guru memberikan suatu kasus di zaman sekarang yang dikorelasikan dengan materi yang dibahas. Sehingga dengan hal tersebut, akan menumbuhkan proses berfikir kritis dan analisis siswa.

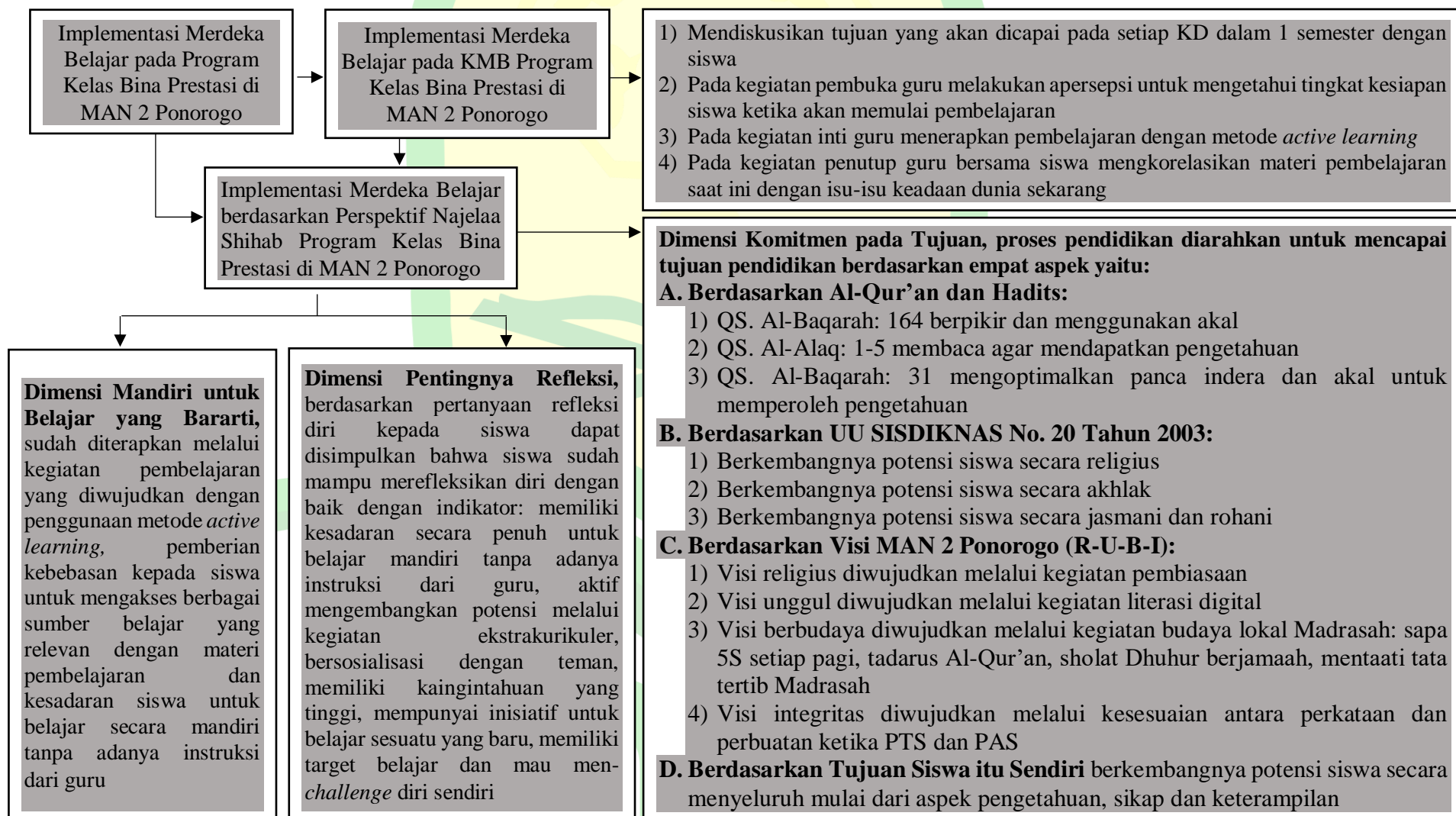
c. Pentingnya Refleksi

²⁶³ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 35.

Dimensi terakhir dalam merdeka belajar adalah pentingnya refleksi. Refleksi menjadi salah satu dimensi yang sangat penting, karena dengan melakukan refleksi diri siswa akan mengetahui kelemahan-kelemahan maupun kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya, selanjutnya mampu membuat rencana-rencana besar untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya.

Untuk menggali data terkait dengan dimensi ketiga merdeka belajar ini, peneliti membuat daftar pertanyaan sebagaimana yang sudah dipaparkan pada tabel **4.3 Daftar Pertanyaan Refleksi Diri Dan Tanggapan Dari Siswa**. Berdasarkan jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan terkait dengan refleksi diri dalam pencapaian pembelajaran di atas, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran penuh untuk belajar mandiri tanpa instruksi dari guru, siswa juga aktif mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bersosialisasi dengan teman agar dapat mengetahui penilaian tentang dirinya dari orang lain. Selain itu, siswa sudah mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dengan memperdalam materi-materi pelajaran dengan mencari informasi dari sumber belajar yang lain, mayoritas siswa juga sudah mempunyai inisiatif untuk belajar sesuatu yang baru, punya target belajar dan mau *men-challenge* dirinya sendiri.

DIAGRAM ALIR (FLOWCHART) HASIL PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN MENGENAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PROGRAM KELAS BINA PRESTASI DI MAN 2 PONOROGO



B. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Penerapan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Mengimplementasikan suatu konsep yang bisa dikatakan masih baru yaitu merdeka belajar, dengan merubah sistem yang lama ke sistem yang baru, yang lebih ideal dan lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman serta sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa, menumbuhkan kemandirian belajar siswa, dan mengajak siswa untuk berfikir kritis, serta memberikan ruang gerak yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang tentunya akan sangat dibutuhkan di masa yang mendatang.

Untuk menerapkan merdeka belajar di suatu lembaga pendidikan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, mengingat bahwasannya merdeka belajar merupakan kebijakan baru dari konsep inovasi pendidikan di Indonesia. Maka dalam hal ini, tentunya diperlukan sebuah instrument-instrumen pendukung yang dapat mendukung terlaksananya program merdeka belajar tersebut. Selain itu tidak sampai di situ saja, di samping terdapat faktor pendukung dalam setiap kegiatan program, tentunya juga terdapat banyak faktor-faktor penghambat yang dapat menghambat dalam pelaksanaan merdeka belajar itu sendiri. Di bawah ini merupakan faktor pendukung dan penghambat dari terlaksananya merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

1. Faktor Pendukung

Suatu program akan terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang direncanakan apabila ada instrument yang dapat mendukung terlaksananya program tersebut. Mitu, perlu instrumen-instrumen pendukung untuk menerapkan merdeka yang sesuai dengan tujuan merdeka belajar ini sendiri, yaitu kebebasan berfikir bagi guru dan siswa. Berikut instrumen-instrumen pendukung implementasi merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo:

a. Manajemen/Pengelolaan yang Baik

Dalam mengimplementasikan suatu program tentunya harus ada pengelolaan yang baik, karena dengan pengelolaan yang baik tersebut

akan meminimalisir kendala-kendala atau penghambat untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut George R Terry, manajemen atau pengelolaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sistematis meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dengan memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶⁴

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya yang peneliti peroleh melalui wawancara maupun observasi, dapat dibuktikan bahwa manajemen atau pengelolaan penerapan program merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo sudah berjalan dengan baik. Langkah pertama dimulai dengan *perencanaan*, pada tahap ini Bapak Nasta'in selaku kepala madrasah mengupayakan dengan melakukan perencanaan pada dua tingkat yaitu secara global dengan menyusun Rencana Kerja Madrasah (RKM) dan spesifik pada kelas Bina Prestasi sendiri tentunya juga dengan semua *stakeholder*.

Perencanaan sebagai langkah awal penentu keberhasilan suatu program yang akan dijalankan, tentunya juga diupayakan oleh Ibu Siti Sa'diyah selaku ketua program layanan kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yaitu dengan melakukan rapat koordinasi untuk merumuskan dan membahas program-program yang akan dilaksanakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta *event-event* yang akan digelar. Dalam rapat koordinasi tersebut, selain tim program layanan kelas Bina Prestasi yang hadir untuk merumuskan program-program di kelas Bina Prestasi tentunya juga melibatkan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, dan juga tim pengembang kurikulum.

Langkah kedua adalah *pengorganisasian*, pengorganisasian merupakan pembagian kerja kepada seluruh *stakeholder* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pembagian tugas ini dimaksudkan agar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan

²⁶⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, 16.

efisien.²⁶⁵ Dalam langkah kedua ini, Kepala Madrasah membuat SK Kepengurusan untuk program layanan kelas Bina Prestasi, kepengurusan tersebut terdiri dari Ketua Program Kelas Bina Prestasi, Bendahara dan dua anggota yang lain khusus untuk mengurus kelas Bina Prestasi. Madrasah juga mengupayakan dengan membagi tugas kepada para *stakeholder* sesuai dengan kualifikasi/kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam pembelajaran.

Pengorganisasian yang baik juga terus dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo seperti yang disampaikan bapak Iwam Nurcahyono bahwa alur pengorganisasian di kelas Bina Prestasi dimulai dengan Kepala Madrasah menerbitkan SK bagi tim pengembang kurikulum, selain itu juga ada tim penjamin mutu yang bertugas untuk mengelola terkait dengan penjaminan mutu dan perkembangan anak-anak yang SKS 2 tahun.

Langkah ketiga adalah *pelaksanaan*, pelaksanaan dapat dimaknai suatu proses untuk memberikan stimulus kepada para *stakeholder* agar menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh tanggungjawab.²⁶⁶ Pada pelaksanaan program merdeka belajar di kelas Bina Prestasi sudah berjalan dengan baik, sebagaimana yang sudah diuraikan pada halaman sebelumnya bahwa pada proses pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka kegiatan inti sampai kegiatan penutup sudah menerapkan merdeka belajar mulai dari literasi, memberikan ruang gerak yang seluas-luasnya untuk mencari sumber belajar dari manapun, mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran yang menekankan pada pengalaman secara langsung *field learning* maupun penerapan *active learning* seperti metode *problem based learning* untuk menumbuhkan pemikiran kritis, analisis, dan kreatif siswa.

b. Fasilitas yang Memadai

²⁶⁵ Pratiwi Bernadetta Purba, et al., *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 8.

²⁶⁶ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, 53.

Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana sebagai salah satu instrumen untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, kelas Bina Prestasi adalah satu program unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang memang di proyeksikan untuk mengikuti olimpiade atau kompetisi-kompetisi yang lain, serta membrikan wadah yang optimal bagi para siswa untuk mempersiapkan diri masuk ke Perguruan Tinggi yang diinginkan. Oleh karena itu, program unggulan Bina Prestasi ini lebih memfokuskan pada peningkatan akademik siswa, tetapi juga tidak mengkesampingkan pengembangan non akademik siswa.

Sebagai salah satu program unggulan, kelas Bina Prestasi tentunya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dari kelas reguler. Dari segi fisik kelas Bina Prestasi memiliki fasilitas yang sangat memadai yaitu AC, loker bagi para siswa, WIFI yang nyala *all time*. Tentunya dengan adanya jaringan internet juga sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Selain dari segi fasilitas secara fisik, keunggulan lain dari kelas Bina Prestasi juga ditinjau dari segi pengembangan potensi siswanya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya bahwa kelas Bina Prestasi ini diproyeksikan untuk mengikuti olimpiade maupun kompetisi lainnya, maka informasi-informasi terkait dengan lomba, kompetisi, maupun olimpiade selalu disediakan oleh madrasah. Selain itu, madrasah juga memfasilitasi siswa yang akan mengikuti kompetisi dengan memberikan tutor terbaik di bidangnya, dengan mendatangkan praktisi-praktisi pendidikan yang berkompeten dan tentunya relevan dengan lomba atau kompetisi yang akan diikuti oleh siswa.

c. Guru-Guru yang Berkompeten

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting, untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan *transfer of value* (nilai-nilai tentang akhlak) kepada siswa. Berkenaan dengan salah satu peran guru sebagai sumber belajar dan fasilitator, guru diharapkan mampu

memberikan pemahaman yang baik terhadap materi-materi yang telah disampaikan, yang diupayakan dengan memberikan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran seperti media, metode, maupun strategi belajar yang bervariasi dan tentunya sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dan dipahami oleh siswa dengan efektif. Sedangkan peran sebagai sumber belajar, berarti guru harus mampu menguasai materi pelajaran yang diampunya dengan baik. Sehingga ketika ada materi yang kurang dipahami oleh siswa, guru dapat memberikan pemahaman dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.²⁶⁷

Begitu banyaknya peran guru, maka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, diperlukan sosok guru yang berkompeten dan tentunya selalu mempunyai kemauan untuk terus berinovasi dengan tujuan untuk terus mengembangkan kompetensi yang sudah dimilikinya. Guru-guru di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo tentunya memiliki kualitas dan kompetensi yang sudah tidak diragukan lagi. Misalnya guru-guru MIPA di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo ikut dalam formasi madrasah *reform*. Madrasah *reform* sendiri merupakan program yang diluncurkan oleh Kementerian Agama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah di seluruh Indonesia.

Dengan adanya madrasah *reform*, istilah 4C dirubah dengan istilah “MIKIR”. Dengan penjabaran M: mengalami, I: berInteraksi, KI: komunikasi, dan R: refleksi. Penerapan konsep tersebut juga sudah dijalankan dengan baik oleh guru-guru yang tergabung dalam formasi madrasah *reform*, maupun guru-guru yang tidak ikut dalam formasi tersebut. M: mengalami, diterapkan dengan adanya konsep belajar *field learning* pada materi-materi pelajaran tertentu, yang memang membutuhkan pengalaman dan siswa mampu merasakannya secara langsung pengalaman belajar tersebut.

²⁶⁷ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar” *Jurnal Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, (Maret, 2017), 42-43.

I: berInteraksi dan KI: Komunikasi, diterapkan pada saat proses pembelajaran, seperti pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di beberapa kelas Bina Prestasi guru cenderung menerapkan metode *active learning*, dan menginstruksikan siswa untuk berkelompok. Dan disitulah terjadi proses interaksi dan komunikasi antar anggota dalam satu kelompok. R: Refleksi, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Sa'diyah selaku ketua program layanan kelas Bina Prestasi, bahwa setelah siswa melakukan komunikasi dan interaksi untuk mendiskusikan suatu materi, lalu selanjutnya dilakukan sebuah refleksi. Refleksi yang dimaksud adalah guru memberikan suatu masukan dan penguatan terkait dengan materi yang telah didiskusikan Bersama-sama dengan siswa ketika proses pembelajaran tersebut. Guru juga memaparkan komponen-komponen apa saja yang harus dibenahi, sehingga dalam tahap refleksi ini peran guru sangat penting untuk membantu membantu mengarahkan siswa memahami materi dengan benar.

d. Sinergitas antara Pihak Madrasah dengan Orang Tua Siswa

Sinergi atau kerja sama merupakan komponen penting yang turut serta untuk membantu tercapainya tujuan suatu program. Sinergi yang dimaksud adalah bentuk komunikasi yang baik antara pihak madrasah dengan orang tua yang tentunya untuk mensukseskan program-program yang sudah menjadi komitmen madrasah. Pola komunikasi yang terjalin antara pihak madrasah dengan orang tua untuk mensukseskan proses pembelajaran sangat nampak pada saat pembelajaran dilaksanakan dari rumah saat pandemi *covid-19*. Pihak madrasah sudah mengupayakan komunikasi terbaik dengan orang tua, wujud konkritnya adalah pemberian surat kepada orang tua terkait dengan durasi waktu yang harus diikuti siswa untuk mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut sebagai salah satu upaya madrasah mengajak para orang tua untuk saling bekerja sama mensukseskan pembelajaran daring di masa pandemi pada saat itu.

P O N O R O G O

2. Faktor Penghambat

Dalam mengimplementasikan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo tentunya juga tidak bisa terlepas faktor-faktor yang menghambatnya, berikut penemuan peneliti berkenaan faktor penghambat penerapan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo:

a. Kondisi Psikologis Siswa yang Berbeda

Ditinjau dari aspek psikologis, terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan serta kesiapan. Ketujuh faktor tersebut harus dipahami oleh guru agar dapat mengelola pembelajaran agar berlangsung secara efektif, terarah, dan optimal.²⁶⁸ Dengan pemahaman yang mendalam berkenaan dengan ketujuh faktor yang mempengaruhi belajar siswa tersebut, maka guru juga memiliki bekal serta pengetahuan untuk memahami setiap problematika peserta didik dalam belajarnya, sehingga mampu memberikan solusi atas problematika tersebut.

Pengaplikasian guru dalam memahami karakteristik anak yang berbeda-beda serta faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo agar siswa selalu siap dan semangat untuk mengikuti pembelajaran adalah dengan selalu menanyakan kabar siswa ketika akan masuk ke penyampaian materi, selain itu guru juga selalu melakukan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan sebagai upaya guru agar siswa fokus terhadap materi yang akan disampaikan.

b. Kurangnya Kesadaran Siswa untuk Aktif Mengikuti Kegiatan Pembiasaan

Pendidikan yang seimbang adalah suatu pengajaran dan bimbingan yang tidak hanya menekankan pada peningkatan kecerdasan secara intelektual semata (*transfer of knowledge*), tetapi juga mampu

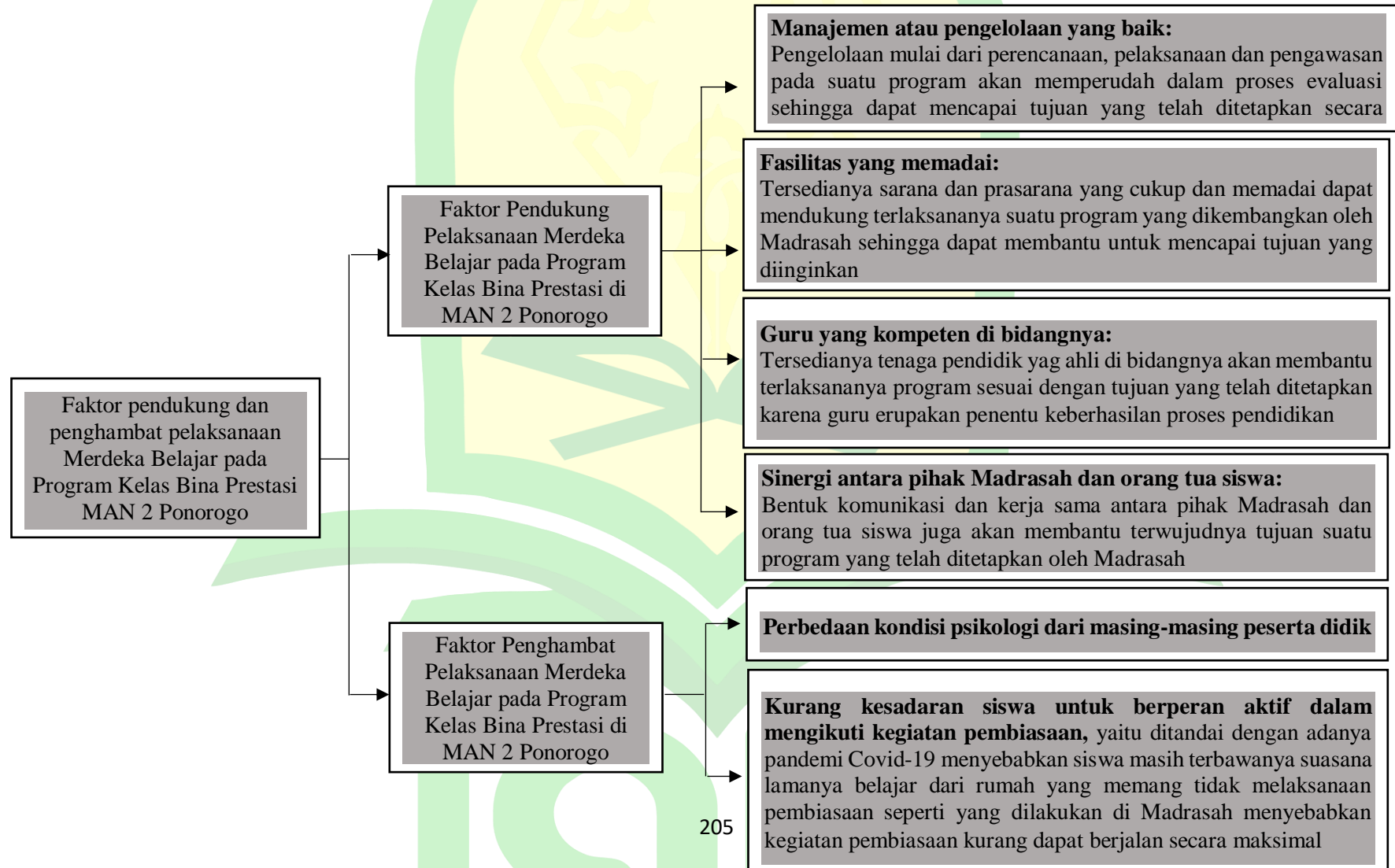
²⁶⁸ Junier Sakerebau, "Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran" *Jurnal BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 1, No. 1, (2018), 97.

membentuk siswa yang berkarakter (*transfer of value*). Dalam membentuk siswa yang berkarakter tentunya tidak hanya sekedar memberikan teori tentang karakter saja, melainkan perlu sebuah pembiasaan, sehingga siswa terbiasa melakukannya.

Salah satu upaya Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo untuk mencetak generasi yang berkarakter adalah dengan melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Hal tersebut tentunya juga tidak mudah, karena dengan lamanya siswa belajar dari rumah pada saat pandemi *covid-19* yang sekarang sudah lebih baik, dan siswa sudah bisa belajar tatap muka kembali, *culture* atau budaya yang sudah dibudayakan sebelum pandemi kurang bisa berjalan dengan maksimal.



DIAGRAM ALIR (FLOWCHART) HASIL PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN MENGENAI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAAN MERDEKA BELAJAR PADA PROGRAM KELAS BINA PRESTASI DI MAN 2 PONOROGO



C. Analisis Data Tentang Implikasi Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

1. Implikasi Terhadap Pengembangan Diri Siswa

Merdeka belajar merupakan suatu program yang diluncurkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Program ini digagas sebagai respon terhadap perkembangan zaman yang terus mengalami kemajuan. Sistem pendidikan pun juga harus direkonstruksi mengikuti perkembangan zaman saat ini yang dikenal dengan istilah era revolusi industri 4.0, karena di era ini pendidikan harus mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya memfokuskan pada penguasaan materi saja, melainkan siswa yang mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.²⁶⁹

Pelaksanaan merdeka belajar tentunya membawa dampak positif terhadap peningkatan kualitas siswa. Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, peneliti dapat menganalisis terdapat dua hal yang mengalami peningkatan dan pengembangan pada diri siswa setelah diterapkan program merdeka belajar di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, yaitu meningkatnya kreativitas dan keberbakatan siswa.

Kreativitas merupakan merupakan suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial yaitu kecerdasan analisis, kreatif, dan praktis. Ciri-ciri siswa yang kreatif diantaranya yaitu: keinginan siswa untuk melakukan tindakan dan rencana yang inovatif, percaya diri dan imajinatif untuk menemukan dan meneliti sesuatu, memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas dan menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban yang lebih kritis dan bervariasi, serta mempunyai kemampuan membuat analisis dan sintesis.²⁷⁰

Pelaksanaan merdeka belajar di kelas Bina Prestasi menjadikan siswa lebih kreatif, dan mampu mengimplementasikan ketiga aspek esensial

²⁶⁹ Eko Nur Kholik, "Persiapan Pendidikan Menghadapi Era Merdeka Belajar", (Prodising Seminar Nasional: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2021), 1300.

²⁷⁰ Agus Makmur, "Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP N 10 Padangsidimpuan" *Jurnal EduTech*, 1 (2015).

yaitu kecerdasan analisis, kreatif, dan praktis. Wujud konkrit pada kegiatan pembelajaran guru selalu berupaya menumbuhkan proses berfikir analisis siswa, tidak hanya sampai pada tahap analisis guru juga selalu mendesain pembelajaran yang mengarahkan siswa sampai pada tahap *creat* atau mencipta. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti pada saat mata pelajaran SKI, dimana guru pengampu mata pelajaran tersebut selalu mengkaitkan materi yang dipelajari yaitu Masa Berdirinya Daulah Umayyah di Damaskus yang merupakan peristiwa *historical* (masa lalu) dikorelasikan dengan masa kini. Kreativitas siswa pada tahap *creat* atau mencipta juga ditunjukkan dengan ketika guru memberikan tugas membuat video proyek tentang mengkomunikasikan sesuatu, bahkan siswa sudah mampu membuat proyek baru.

Salah satu ciri siswa kreatif sebagaimana yang diungkapkan dalam teori di atas yaitu memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas dan menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban yang lebih kritis dan bervariasi. Ciri ini juga sudah terwujud dengan Bapak Ibu guru yang selalu berinovasi menerapkan metode *active learning*, salah satunya penerapan metode *problem base learning* pada saat pembelajaran SKI sebagai upaya guru untuk menumbuhkan pemikiran analisis, logis, dan kritis siswa. Siswa dibentuk dengan berkelompok, lalu mendiskusikan materi yang sudah dibagi, selanjutnya siswa mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Setelah presentasi selesai selanjutnya adalah sesi tanya jawab. Peneliti mengamati bahwa dalam sesi tanya jawab tersebut berlangsung dengan baik, karena banyak siswa yang bertanya dan presentator menjawab dengan sangat baik dengan memaparkan konsep dan fakta-fakta yang relevan dengan pertanyaan.

Sedangkan yang dimaksud anak berbakat merupakan siswa yang telah mencapai prestasi memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai dan keterampilan pada tugas yang tergolong baik. Anak berbakat juga dapat dimaknai dengan anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya

yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik.²⁷¹ Diantara ciri-ciri anak yang berbakat yaitu: kemampuan daya tangkap cepat, memiliki kecerdasan yang tinggi, memiliki pemikiran yang kritis dan logis, mampu memecahkan masalah, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, taat, serta memiliki ambisi untuk terus berprestasi.²⁷²

Salah satu ciri siswa berbakat adalah memiliki pemikiran yang kritis dan logis, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ciri ini sudah terdapat pada diri siswa dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti di kelas X MIPA 4 pada saat pembelajaran SKI, di akhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan terkait dengan materi Masa Berdirinya Daulah Umayyah di Damaskus lalu dikorelasikan kondisi pemerintahan sekarang, dan terlihat beberapa siswa menjawab dengan jawaban yang kritis dan analisis.

Ciri lain siswa berbakat adalah memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*), ciri ini sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Dibuktikan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dimana dalam satu kelompok terdapat salah satu siswa yang menjadi moderator jalannya presentasi, sehingga metode pembelajaran semacam itu akan menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa.

Ciri siswa berbakat yang selanjutnya adalah taat dalam hal ini dapat dimaknai sebagai patuh terhadap peraturan maupun instruksi dari guru maupun *stakeholder* sekolah. Ciri ini juga sudah tertanam dalam diri seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti di kelas X IPS 1, tercermin kedisiplinan siswa. Walaupun guru yang akan mengajar belum datang siswa tidak ramai tetapi ada yang membaca buku ada juga yang duduk di bangkunya masing-masing.

²⁷¹ Meity H. Idris, "Anak Berbakat (Keberbakatan)", 37.

²⁷² *Ibid*, 17.

Ciri lainnya siswa berbakat adalah mempunyai ambisi untuk terus berprestasi, ciri ini juga sudah tertanam dalam diri siswa khususnya siswa kelas Bina Prestasi. Karena di awal, salah satu tes masuk kelas Bina Prestasi adalah dengan menggunakan jalur nilai akademik yang baik. Sudah otomatis, di kelas Bina Prestasi mayoritas siswanya memiliki kemampuan di bidang akademik yang hampir sama, sehingga terciptalah kompetisi yang sehat dalam kelas, dimana siswa mempunyai motivasi dan tekad yang tinggi untuk terus mengupgrade dirinya di bidang akademik maupun non akademik.

2. Implikasi Terhadap Konsep Diri (*Self-Concept*) Siswa

Konsep diri merupakan sesuatu yang dipelajari dari manusia melalui interaksinya dengan dirinya sendiri, bersama orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Melalui konsep diri, individu akan mempersepsikan dirinya, berreaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi pada dirinya sehingga diperoleh kesadaran diri dan memahami kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dalam rangka melihat dirinya sebagaimana yang dia lakukan terhadap objek-objek lain di kehidupan sekitarnya.²⁷³

Berdasarkan pemaparan di atas, mengenai konsep diri (*self-concept*), peneliti memaknai, bahwa konsep diri dan refleksi sebagai salah satu dimensi merdeka belajar menurut Najeela Shihab saling berkorelasi. Karena memiliki konsep yang relatif sama yaitu merujuk kepada penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri untuk merespon kehidupan maupun lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada Bab II, dimensi konsep diri dibagi menjadi dua yaitu dimensi internal dan eksternal. Indikator dimensi internal konsep diri yang pertama yaitu identitas diri sudah diterapkan oleh siswa kelas bina prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, tercermin pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan dua siswa kelas bina prestasi yang bernama Marcella Nur Azizah dan

²⁷³ Iskandar Zulkarnain, et al., *Membentuk Konsep Diri*, 11.

Muhamad Amirul Ikhsan. Kedua siswa tersebut mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri dengan baik. Serta mempunyai desain atau rencana yang baik untuk mengembangkan serta mengasah kemampuan yang dimiliki.

Indikator dimensi internal konsep diri yang kedua dan ketiga adalah perilaku diri dan penerimaan diri. Kedua indikator ini juga sudah diterapkan oleh para siswa kelas bina prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Tercermin melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan dua siswa kelas bina prestasi yaitu Ahmad Isa Nashrullah dan Phileinnia Sova Andriani. Keduanya sudah mampu menerima kekurangan yang ada dalam dirinya bukan sebagai alasan untuk menyerah, melainkan mampu untuk terus berupaya mengembangkan serta mengasah kemampuan dan kelebihan yang dimiliki.

Indikator dimensi eksternal konsep diri diantaranya adalah diri etik moral, indikator ini berkaitan dengan Sang Pencipta, kepuasan seorang individu terhadap agama yang dianutnya serta nilai-nilai moral yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari baik dari batasan baik maupun buruk. Indikator ini tercermin melalui kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan penguatan karakter religius yaitu kesadaran siswa tanpa instruksi dari guru untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah ketika adzan sudah berkumandang.

Indikator eksternal selanjutnya adalah diri sosial, indikator ini sudah diterapkan di kelas bina prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang tercermin pada saat proses pembelajaran dengan metode *active learning*, ketika ada kelompok yang presentasi di depan kelas terlihat siswa lain memperhatikan, dan sangat aktif untuk berdiskusi, menerima saran teman yang lain dan menerima sanggahan-sanggahan dari siswa yang lainnya.

3. Implikasi Terhadap Akselerasi Prestasi Belajar Siswa Pada Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Merdeka belajar merupakan salah satu sistem dalam dunia pendidikan yang digagas dan diimplementasikan untuk mencetus siswa agar mempunyai kecerdasan pada bidang akademik maupun non akademik,

tentunya juga berkarakter dan bermoral. Sehingga peningkatan pada ketiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berjalan dengan seimbang di lembaga-lembaga pendidikan.

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada Bab II, tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar siswa dapat ditentukan melalui tiga indikator, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas bina prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo mempunyai prestasi belajar yang baik dan mempunyai daya tangkap yang lebih cepat terhadap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini tercermin melalui banyaknya siswa kelas bina prestasi yang menjuarai kompetisi-kompetisi akademik seperti olimpiade, dan melakukan riset. Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas bina prestasi pada saat berlangsungnya pembelajaran SKI, terlihat siswa mampu menyampaikan materi dengan baik saat melakukan presentasi, siswa yang lain juga aktif untuk bertanya sehingga tercipta iklim kelas yang semua siswa nya aktif untuk membahas, berdiskusi, dan menggali informasi yang seluas-luasnya terkait dengan materi yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran guru juga sudah menstimulus siswa untuk mampu berfikir kritis, dan analisis terbukti siswa mampu mengkorelasikan materi-materi yang sedang dipelajari dengan isu-isu terkini.

Siswa kelas bina prestasi juga mengalami perubahan yang sangat cepat terhadap teknologi. Sehingga proses pembelajaran maupun evaluasi selalu menggunakan teknologi, karena siswa sudah cukup mahir akan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini terbukti pada proses pembelajaran dan pemberian tugas yang menggunakan LMS dan *moodle* serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan sistem *Computer Based Test* (CBT).

4. Implikasi Terhadap Manajemen Pengelolaan Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Manajemen memiliki kesamaan dengan pengelolaan yang berarti serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang mulai dari merencanakan,

mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan usaha mengendalikan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷⁴

Manajemen pengelolaan program kelas bina prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya *job description* tersendiri untuk program kelas bina prestasi untuk merancang atau mendesain program-program yang akan dijalankan di program kelas bina prestasi itu sendiri, tentunya juga terus berkoordinasi dengan *stakeholder* di luar program kelas bina prestasi, untuk memaksimalkan perencanaan program dalam rangka pencapaian tujuan dari program yang sudah didesain dengan matang tersebut.

Selain itu, manajemen pengelolaan yang baik juga diterapkan pada siswa program layanan kelas bina prestasi, dimana terdapat wadah tersendiri bagi para siswa kelas bina prestasi untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan di bidang non akademik (*soft skills*) yang disebut EVO. Sedangkan secara luasnya organisasi tersebut disebut dengan OSIM, yang dapat diikuti oleh seluruh siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

5. Implikasi Terhadap Pengembangan Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Penerapan merdeka belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo tentunya juga berdampak terhadap pengembangan program layanan kelas bina prestasi. Sebagaimana sudah diuraikan pada halaman sebelumnya, kelas bina prestasi merupakan salah satu program unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang utamanya diproyeksikan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa pada bidang akademik yang tentunya juga tidak mengkesampingkan bidang non akademik (*soft skills*). Sehingga siswa yang akan masuk ke program ini harus lulus tes atau seleksi terlebih dahulu.

Seiring berjalannya waktu, terdapat pengembangan pada program kelas bina prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Diantaranya

²⁷⁴ Daryanto dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 171.

program percepatan SKS 2 tahun yang disebut dengan akselerasi. *Moving class* juga termasuk pengembangan kelas bina prestasi, dimana *moving class* ini merupakan salah satu sistem yang diterapkan untuk memberikan ruang gerak yang seluas-lusnya kepada siswa, karena dapat mengikuti kelas sesuai dengan bakat dan minatnya.

6. Implikasi Terhadap Penjaminan Mutu dari Visi Program Kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Dengan diterapkannya merdeka belajar tentunya juga berdampak terhadap penjaminan mutu dari visi program kelas bina prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nyamiran selaku ketua program layanan kelas bina prestasi tahun ajaran 2020/2021, visi program kelas bina prestasi yang selanjutnya disebut dengan Trri Sukses Bina Prestasi terdiri atas sukses lomba mata pelajaran, sukses nilai ujian nasional dan sukses masuk perguruan tinggi favorit.

Dalam mencapai visi tersebut, maka Madrasah sudah melakukan berbagai upaya diantaranya memberikan fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai bagi para siswa untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga difasilitasi dengan adanya tutor khusus untuk lebih mengasah dan meningkatkan kemampuan siswa. Madrasah juga secara kontinu mengadakan *workshop* bagi para guru untuk menemukan formula terbaik dan untuk terus meng-*upgrade* kemampun serta melakukan berbagai inovasi utamanya dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya adalah mendiskusikan bagaimana mendesaian soal-soal yang dapat menstimulus siswa untuk dapat berfikir tingkat tinggi (HOTS), bagaimana cara menghadapi AKM, serta berdiskusi terkait dengan kurikulum *prototype*. Sehingga guru mempunyai pengetahuan untuk dapat mengajar dengan efektif dimana tidak semua KI dan KD disampaikan, melainkan cukup dengan menyampaikan indikator-indikator KD yang esensial saja kepada siswa, dengan begitu pembelajaran akan lebih efektif tentunya tidak akan mengurangi esensi dari materi yang akan disampaikan.

Selain itu, budaya literasi juga sudah diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, budaya literasi ini tidak hanya dilaksanakan oleh siswa tetapi juga Bapak Ibu Guru. Setelah membaca, siswa melakukan refleksi terhadap bacaan yang sudah dibaca sebelumnya. Selanjutnya program literasi ini di *monitoring* dengan *google classroom*.

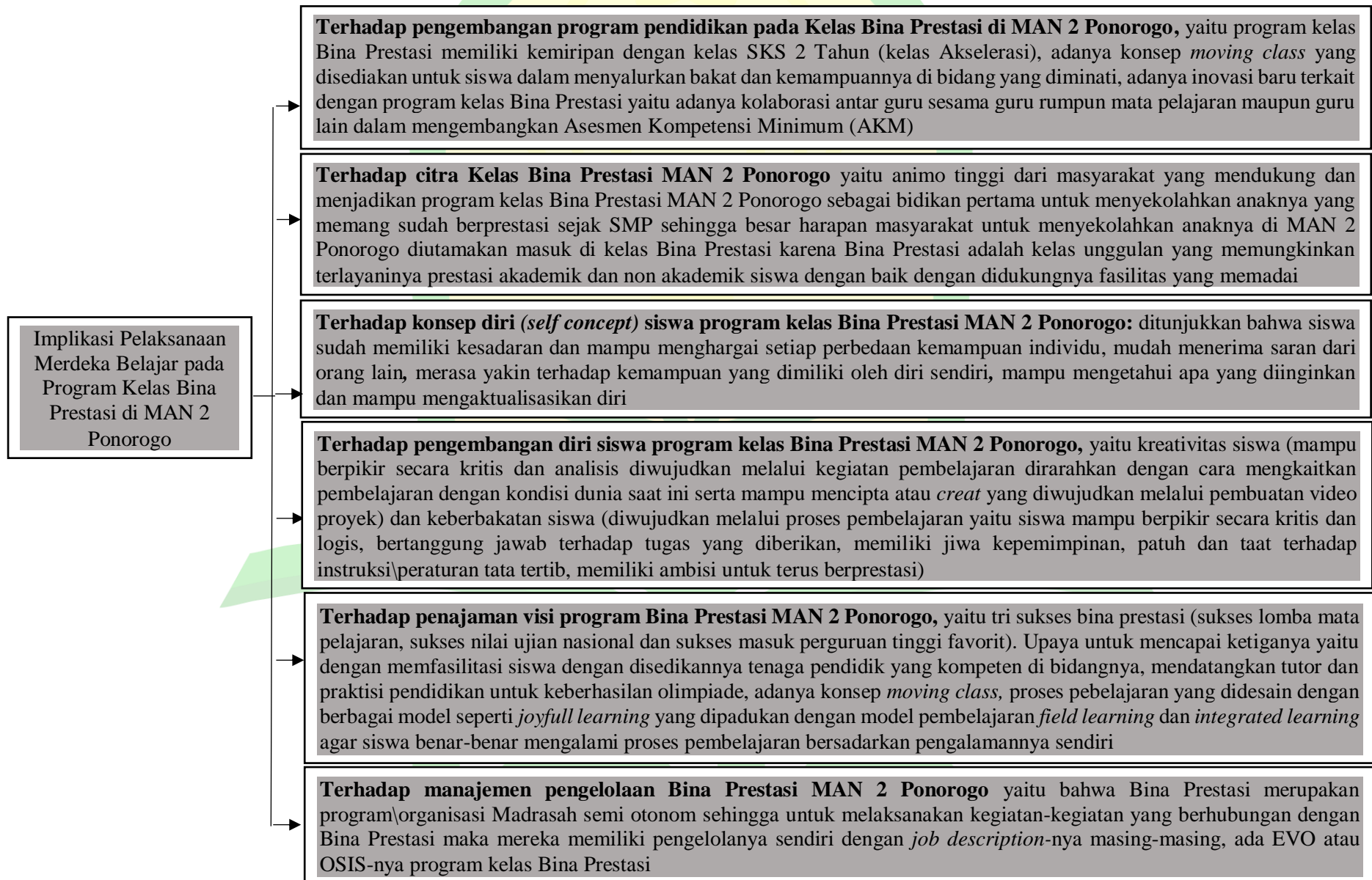
7. Implikasi Terhadap Citra Program Kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Citra madrasah dibentuk berdasarkan kesan secara umum yang tertinggal di benak pengguna layanan pendidikan sebagai hasil dari kumpulan berbagai perasaan, ide, sikap dan pengalaman yang dia rasakan yang tersimpan di dalam ingatan. Kesan tersebut pada akhirnya diubah bentuknya menjadi citra positif atau citra negatif sesuai dengan perasaan dan pengalaman *stakeholder* terhadap Madrasah.²⁷⁵

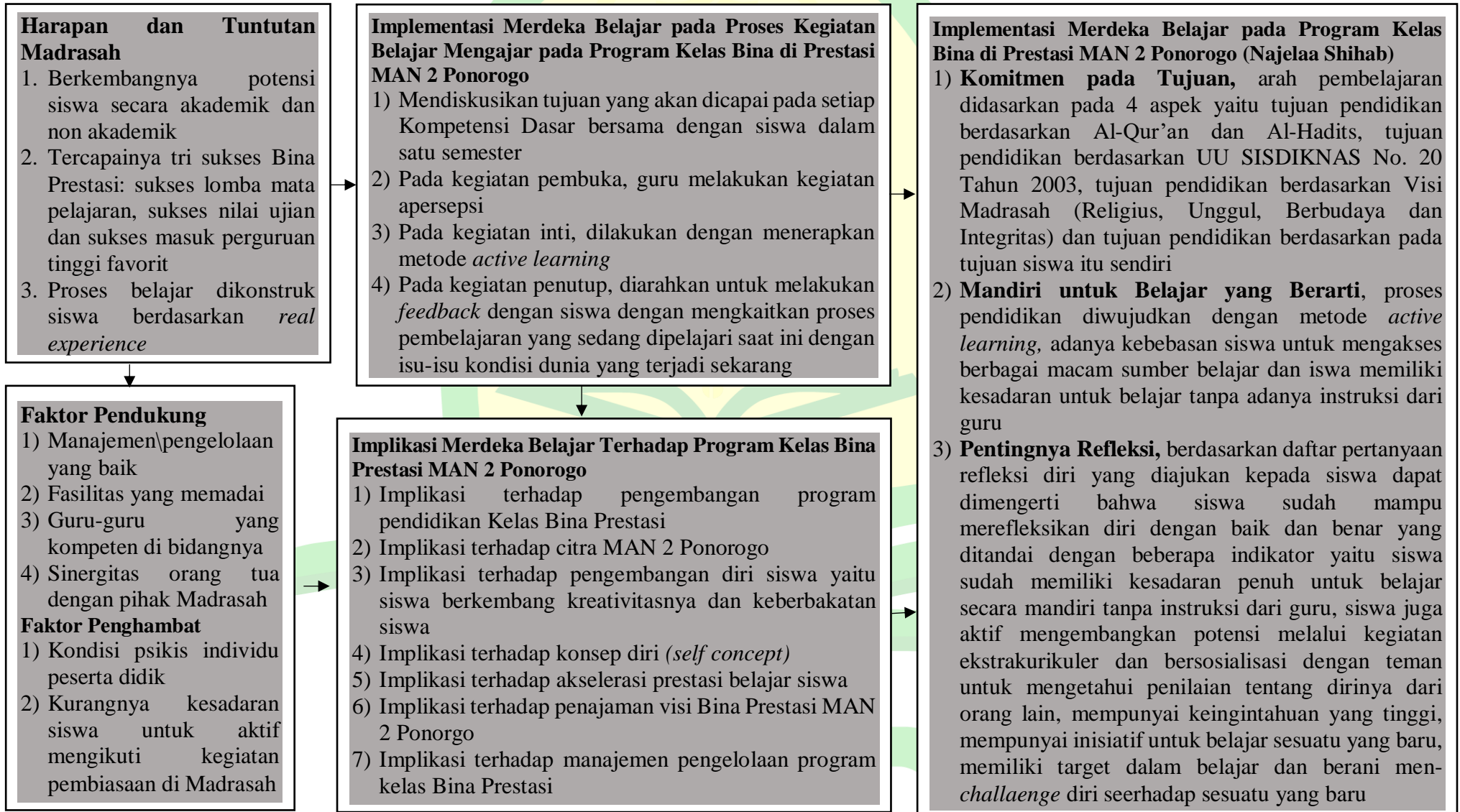
Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nyamiran selaku ketua bina prestasi tahun ajaran 2020/2021, bahwa salah satu icon Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah program unggulan kelas bina prestasi. Sehingga banyak masyarakat yang akhirnya memiliki stigma bahwa masuk di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo salah satunya adalah bisa masuk di kelas bina prestasi. karena program unggulan kelas bina prestasi ini mampu memaksimalkan kemampuan siswa utamanya dalam bidang akademik tentunya juga dalam bidang non akademik (*soft skills*). Dengan berbagai fasilitas yang memadai, guru-guru yang sangat berkompeten di bidangnya, serta banyaknya siswa kelas bina prestasi yang mampu menjuarai olimpiade, maupun kompetisi-kompetisi yang lainnya baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Maka hal tersebut akan semakin menambah citra positif program layanan kelas bina prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo di mata masyarakat khususnya para orang tua yang akan menyekolahkan anaknya ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

²⁷⁵ A. A. Ayu Ratih Permata Sari dan Ni Nyoman Kerti Yasa, *Kepercayaan Pelanggan* di, 12.

DIAGRAM ALIR (*FLOWCHART*) HASIL PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN MENGENAI IMPLIKASI MERDEKA BELAJAR



KERANGKA TEORITIK MERDEKA BELAJAR PADA PROGRAM KELAS BINA PRESTASI DI MAN 2 PONOROGO



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data serta analisis data yang telah diuraikan di atas, terkait dengan “Implementasi Merdeka Belajar Melalui Program Kelas Bina Prestasi (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo)”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dilaksanakan berdasarkan teori dari Najelaa Shihab yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu komitmen pada tujuan, belajar mandiri yang berarti dan refleksi. Dimensi merdeka belajar komitmen pada tujuan proses pembelajaran difokuskan pada pencapaian pembelajaran berdasarkan pada tujuan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tujuan lembaga/visi RUBI serta tujuan individu dari peserta didik yang keempat bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik pada ketiga aspek yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui upaya bimbingan dan pengajaran. Dimensi merdeka belajar mandiri untuk belajar yang berarti sudah diterapkan di kelas Bina Prestasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, yaitu dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari informasi terkait dengan materi yang sudah disampaikan dari berbagai sumber belajar. Guru mendesain pembelajaran dengan menerapkan metode *active learning* sehingga mampu menumbuhkan proses berfikir kritis dan analisis siswa. Dimensi merdeka belajar pentingnya refleksi di program kelas Bina Prestasi sudah dilaksanakan dibuktikan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan dalam merefleksikan diri, salah satunya yaitu siswa memiliki kesadaran penuh untuk belajar mandiri tanpa harus menunggu instruksi dari guru, siswa aktif dalam mengembangkan potensinya melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa mampu bersosialisasi dengan temannya sehingga dapat mengetahui penilaian tentang dirinya dari orang lain, siswa mempunyai keingintahuan yang tinggi mengenai memperdalam materi-materi pembelajaran dengan mencari sumber-sumber

informasi tambahan dari sumber-sumber belajar lainnya, mayoritas siswa sudah mempunyai inisiatif diri untuk belajar sesuatu yang baru, siswa juga memiliki target belajar dan mau men-*challenge* dirinya sendiri.

2. Faktor pendukung dalam implementasi merdeka belajar pada program layanan kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yaitu diantaranya a) Adanya manajemen/pengelolaan yang baik, b) Sarana dan prasarana yang memadai, c) Tenaga Pendidik yang kompeten sesuai dengan bidangnya, d) Adanya sinergitas antara pihak Madrasah dengan orang tua siswa. Sedangkan untuk faktor yang dapat menghambat dalam tercapainya tujuan dari implementasi merdeka belajar yaitu di antaranya berupa, a) Adanya perbedaan keadaan psikologis masing-masing peserta didik, serta b) Kurangnya kesadaran siswa untuk aktif mengikuti kegiatan pembiasaan.
3. Implikasi pelaksanaan merdeka belajar pada program kelas Bina Prestasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yaitu a) Berdampak pada pengembangan diri siswa seperti kreativitas dan keberbakatan siswa, b) Berdampak pada konsep diri (*self concept*) siswa, c) Berdampak pada akselerasi prestasi belajar siswa, d) Berdampak pada manajemen pengelolaan program kelas Bina Prestasi, e) Berdampak pada pengembangan program kelas Bina Prestasi, f) Berdampak pada penjaminan mutu dari visi program kelas Bina Prestasi, g) Berdampak pada citra program kelas Bina Prestasi.

B. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah

Agar lebih intensif dalam meningkatkan pengawasan serta kemampuan pada pengelolaan pelaksanaan terhadap program layanan kelas Bina Prestasi dengan melakukan koordinasi dengan para *stakeholder*. Meningkatkan kegiatan supervisi bagi pengelola program layanan kelas Bina Prestasi maupun guru, serta melakukan sistem evaluasi secara terus menerus dengan meningkatkan efektivitas program bersama dengan para *stakeholder* pada program layanan kelas Bina Prestasi agar ketika nantinya ada kendala dapat memperbaiki kekurangan serta dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan secara maksimal yang sesuai dengan yang direncanakan,

mengingat bahwasannya merdeka belajar dan program kelas Bina Prestasi memiliki relevansi yang sangat terpadu dan merupakan suatu praktik baik pendidikan yang memberikan ruang gerak pada guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran dan juga membantu peserta dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya

2. Bagi Dewan Guru Program Layanan Kelas Bina Prestasi

Mengingat bahwa guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan pada tataran institusional dan instruksional, memiliki peran yang strategis sebagai tenaga yang professional sekaligus sebagai agen pembelajaran, hendaknya guru tetap *istiqomah* dalam meningkatkan kegiatan dalam kompetensi dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi peserta didik, mengelola kelas, serta memahami perbedaan intelektual, keadaan psikologis siswa maupun hubungan sosio-emosional karena karakter siswa yang berbeda-beda sehingga dapat memberikan *treatment* dengan berbagai pendekatan yang tepat untuk membantu siswa ketika menghadapi kendala-kendala dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi Siswa

Hendaknya tetap *istiqomah* dalam belajar di MAN 2 Ponorogo serta mengembangkan potensi, minat maupun bakat yang dimiliki. Mengingat bahwasannya MAN 2 Ponorogo merupakan Madrasah terbaik, yang didesain secara lengkap dengan memberikan keleluasaan bagi siswa memilih program kelas maupun program layanan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga diharapkan kepada peserta didik MAN 2 Ponorogo untuk lebih dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di MAN 2 Ponorogo agar semua yang dicita-citakan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan yang direncanakan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai sumber dalam

mengembangkan keilmuan dengan membandingkan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian yang akan diteliti selanjutnya. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan implementasi merdeka belajar sebab keterbatasan dari hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini tentunya mengingat masih banyak aspek-aspek lain yang belum diteliti maupun dikaji untuk memperoleh hasil temuan penelitian yang lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Azmil et al. "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”." *Journal Studies in Philosophy of Science and Education*, Vol.1, No.1, (April, 2020).
- Aidi, Kurniawan. Sumertajaya, Muhammad Nur. dan Made, I. “*Evaluating Acceleration Class Programe: Case study Acceleration Program in Junior High School (SMP) 252 Jakarta*”, (Online Article), (<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/58787>, diakses pada 14 Mei 2022, pukul 10.10 WIB).
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. 1979. *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgung dengan judul: *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alwasilah, Chaedar. 2000. *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anggito, Albi. dan Setiwan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher.
- Anna'im, Irfan. “Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 Di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered,” (Tesis, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2021).
- Arifin, Syamsul. Abidin, Nurul. Al Anshori, Fauzan. “Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2021).
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Kencana Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2019. *Evaluasi Program: Teori dan Praktek Dalam Konteks Pendidikan dan Nonpendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkins, Sue & Murphy, Kathy. Reflection: A Review of the Literature. *Journal of Advanced Nursing*, Vol. 18, No. 8, (November, 1992) 1188-1192. DOI: 10.1046/j.1365-2648.1993.18081188.x
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Barnawi dan Arifin, M. 2017. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bidasari, Febriana. “Pengembangan Soal Matematika Model Pisa pada Konten *Quantity* untuk Mengukur Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Gantang*, Vol. 2, No. 1 (Maret, 2017).
- Blegur, Jusuf. 2020. *Soft Skills untuk Prestasi Belajar: Disiplin, Percaya Diri, Konsep Diri Akademik, Penetapan Tujuan, Tanggung Jawab, Komitmen dan Kontrol Diri*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group.
- Chiar, M. “Budaya Sekolah Unnggul” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vo. 01, No. 02, (2019), 163-164.
- Danuri dan Maisaroh, Siti. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Daryanto dan Farid, Muhammad. 2013. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan*

- Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- dkk. Rukminingsih. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama Publishing CV. Bumi Maheswari.
- Emda, Amna. “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran” *Lantanida Journal*, Vol. 5, No. 2, (2017).
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Endrayanto, Herman Yosep Sunu dan Harumurti, Yustina. 2014. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Fitriani, Rina. et al. 2021. *Pengendalian dan Penjaminan Mutu*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Garmo, John. 2013. *Pengembangan Karakter untuk Anak: Panduan Pendidik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Gea, Antonius Atosokhi. “Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh”, *Character Building Journal*, Vol. 3, No. 1, (Juli, 2006).
- Gojali, Nanang. 2012. *Tafsir & Hadis Tentang Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanief, Yulingga Nanda. dkk. 2017. *Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Depublish CV. Budi Utama.
- Hasibuan, Melayu S. P. 2016. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasmiati, Rita, Fitriani dan Airuddin. “Menyoroti Eksistensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, (2021).

- Hasnawati. "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo", (Tesis: IAIN Pare Pare, 2021).
- Hendri, Nofri. "Merdeka Belajar: Antara Retorika Dan Aplikasi". *E-Journal Tech UNP*, Vol. 08, No. 01, (2020).
- Hidayat, Rahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Holt, John. 2010. *Mengapa Siswa Gagal*. Jakarta: Erlangga.
- <https://www.smaseba-suryalaya.sch.id/read/11/program-pengembangan-sekolah>, diakses pada Rabu, 15 Juni 2022 pada pukul 10.47 WIB.
- Hutahaean, Wendy Septamady. 2018. *Dasar Manajemen* (Malang: Ahlimedia Press).
- Idris, Meity H. "Anak Berbakat (Keberbakatan)" *Jurnal Pendidikan PAUD*, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2017).
- Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural", *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 3, No. 2, (Oktober, 2018).
- K, Abdullah. 2018. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar", diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/>, pada Kamis, 09 Juni 2022 pada 15.07 WIB.
- Kholik, Eko Nur. "Persiapan Pendidikan Menghadapi Era Merdeka Belajar", (Prodising Seminar Nasional: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2021).
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan Jilid 1*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Lefudin. 2014. *Belajar & Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama.
- Liyalisvita, Delli. “Telaah Deskriptif Pembelajaran Peserta Didik pada Program Merdeka Belajar”, *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 1 No. 1 (Februari, 2021).
- Lubna, “Isu-Isu Pendidikan di Indonesia: Inovasi Kurikulum dan Peningkatan Profesionalitas Guru”, *Jurnal Society: Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, Edisi XII, (Oktober, 2014).
- Magdalena, Ina. 2020. *Desain Intruksional SD: Teori Dan Praktik*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher.
- Magdalena, Ina. et al. 2020. *Desain Pembelajaran Sekolah Dasar*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher.
- Makmur, Agus. “Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP N 10 Padangsidempuan” *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1, (Maret, 2015).
- Makmur, Agus. “Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP N 10 Padangsidempuan” *Jurnal EduTech*, 1 (2015).
- Mansyur, Masykur H. “Tujuan Pendidikan Dalam Islam”, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, Vol. 04, No. 02, (Juli-Desember, 2020).
- Mardiah. “Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur’an” *Jurnal Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (Januari-Juni, 2019).
- Masgianti, et al. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Mulya Sarana Publishing.
- Mirjana Radovic-Markovic and Dusan Markovic. “A New Model of Education: Development of Individuality through the Freedom of Learning”. *Eruditio: E-Journal of the World Academy of Art & Science*, Issue 1 - Part 3, (July, 2012).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Kencana Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2009. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Munandar, Utami. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Panjaitan, Roimanson. 2017. *Metodologi Penelitian*. Kupang: Jusuf Aryani Learning.
- Paramansyah, Arman. 2020. *Manajemen Pendidikan dalam Menghadapi Era Digital*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Permata Sari, A. A. Ayu Ratih dan Kerti Yasa, Ni Nyoman. 2019. *Kepercayaan Pelanggan di Antara Hubungan Citra Perusahaan dan Kewajaran Harga dengan Loyalitas Pelanggan Mapemall.com*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Pratiwi, Heny. 2019. *Komitmen Mengajar: Sebuah Referensi bagi Mereka yang Terpanggil untuk Mengajar sebagai Bentuk Tanggung Jawab Profesi dimanapun Mereka Berada, Apapun Kondisinya Mereka akan Tetap dan Terus Mengajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purba, Pratiwi Bernadetta. et al. 2020. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Medan: Yayasan Kita Menulis*.
- Purba, Pratiwi Bernadetta. et al. 2020. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Qutub, Sayid. "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadits", *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 2, (Oktober, 2011).
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Raihan. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Rivai, Veithzal dan Murni, Sylviana. 2009. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Rohmad, Muhammad Ali. "The Authority of Teacher in Merdeka Belajar Discourse", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 10, No. 2 (2020).
- Rosyid, Moh. Zaiful. et al. 2019. *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Rosyid, Moh. Zaiful. Mustajab, & Abdullah, Aminol Rosyid. 2019. *Prestasi Belajar*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rudd, Denis. Mills, Richard & Patrick, Litzinger. "The Functions of Implementation", *Economics and Organization of Enterprise*, Vol. 2, No. 2, (January, 2008), 21-28. DOI: 10.2478/v10061-008-0015-9.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama.
- Sa'adah, Uky Syauqiyatus. 2021. *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*. Jawa Timur: CV. Global Aksara Pres.
- Safura, Siti. "An Analysis of Accelerated Classroom in Indonesia", *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Volume 1, No. 1, (Januari, 2017).
- Sagala, Syaiful. 2013. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sakerebau, Junier. "Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran" *Jurnal BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 1, No. 1, (2018).
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat.
- Saputro, Aric. dan Rahayu, Tjitjik. "Implementasi Kebijakan Pengalihan Kewenangan Pendidikan Menengah dari Pemerintah Kabupaten/Kota Ke Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Studi Di Kota Surabaya)", *Jurnal Publika*, Vol. 6, No. 5, (2018).

- Sayidah, Nur. 2018. *Metodologi Penelitian Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Setyorini, Amin. “Studi Komparasi Model Pembelajaran Aqidah Akhlaq pada Kelas Bina Prestasi dan Kelas Reguler di MAN 2 Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017).
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Najelaa dan Komunitas Guru Belajar. 2018. *Memanusiakkan Hubungan*. Ciputat: Literari.
- Shihab, Najelaa dan Komunitas Guru Belajar. 2020. *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Ciputat: Literati Lentera Hati.
- Sidiq, Umar dan Choiri, Moh. Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sirait, Ronal G. 2020. *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan*. Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Solihin, Ismail. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiarti. dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulasm, Emilda. 2020. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Sunendar, Dadang. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 0. 4. 0 Beta (40), Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Suranto. 2019. *Manajemen Mutu dalam Pendidikan: QM in Education*. Tangerang: Loka Aksara.

- Susanti, Lidia. 2019. *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik: Teori dan Implementasinya*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tafsir Quraish Shihab Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1. Dalam <https://tafsirq.com/96-al-alaq/ayat-1#tafsir-quraish-shihab>
- Tafsir Quraish Shihab Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 164. Dalam <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-164#tafsir-quraish-shihab>
- Tafsir Quraish Shihab Surat An-Nahl Ayat 78. Dalam <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-78#tafsir-quraish-shihab>
- Terry, George R. and Rue, Leslie W. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G. A. Ticoalu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Terry, George R. dan Rue, Leslie W. 2019. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Paragonatama.
- Tohani, Entoh. "Materi Perkuliahan Pengembangan PNF", (Online), (<https://www.google.com/search?q=definisi+pengembangan+program>), diakses pada 14 Juni 2022 pada 18.34 WIB.
- Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural" *Jurnal Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 03, No. 2 (Oktober, 2018).
- Walidin, Warul. dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry.
- Widiyono, Aan. Irfana, Saidatul. dan Firdausia, Kholida. "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar" *Jurnal Metodik Didaktik*, Vol 16, No. 2, (Januari, 2021).
- Yamin, Muhammad dan Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar: Telaah Metode Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6, No. 1, (April, 2020).
- Yestiani, Dea Kiki. dan Zahwa, Nabila. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, (Maret, 2017).

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group.

Zaim, Muhammad. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam", *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 4, No 2, (November, 2019).

Zulkarnain, Iskandar. et al. 2020. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Medan: Puspantara.

